

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag
Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag



DISKURSUS
INTEGRASI
ILMU

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

DISKURSUS INTEGRASI ILMU

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

DISKURSUS INTEGRASI ILMU

Dari Transdisipliner Ke Wahdatu Ulum

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag

Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Editor : Dr. Marliyah M. Ag



DISKURSUS INTEGRASI ILMU

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Penulis :

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M. Ag

Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

Editor :

Dr. Marliyah, M. Ag

Cover dan Layout :

Alfaruq Grafika

Diterbitkan Oleh:

FEBI UIN-SU Press

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)

Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371

Telp./HP. 0813 6116 8084

Email: febiuinsupress@gmail.com

Anggota IKAPI

No. 058/Anggota Luar Biasa/SUT/2021

Cetakan Pertama, November 2022

ISBN : 978-602-6903-73-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Syukur Al-hamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT akhirnya Buku Wahdatul Ulum yang lebih tepat untuk saat ini disebut sebagai Kumpulan Catatan Kuliah telah dapat diterbitkan. Shalawat dan salam, penulis persembahkan ke junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, uswatun hasanah yang teladan-teladannya tak lekang oleh zaman dan selalu relevan dengan kehidupan saat ini dan akan datang.

Buku ini lahir didasarkan pada kebutuhan yang amat mendesak, bukan saja bagi mahasiswa UIN sendiri tetapi juga para dosen pengajar Mata Kuliah Wahdatul Ulum. Sebenarnya sampai saat ini ada beberapa buku yang dapat dijadikan rujukan yaitu; Buku Wahdatul Ulum Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan UIN SU Medan yang ditulis oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap, dkk. Kemudian buku Paradigma Wahdatul Ulum Perspektif Transdisipliner. Ada tiga buku yang berkenaan dengan Penelitian dan pembelajaran. Editor buku ini adalah Parluhutan Siregar yang menekuni studi-studi Transdisipliner. Jauh sebelumnya juga ada buku yang ditulis oleh Prof. Nur Ahmad Fadhil

Diskursus Integrasi Ilmu

Lubis yang berjudul, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*. Buku terakhir yang penulis temukan adalah, karya Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara* (2020). Namun buku-buku tersebut belum dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang terstruktur dan sistematis. Kendati demikian, kepada para pengajar, sebagai bahan dasar harus membaca buku-buku tersebut dengan baik.

Buku ini terdiri dari 11 Bab. Diawali dengan diskursus tentang konsep ilmu dalam Al-Qur'an, Ilmu dan Tauhid, Problematika Ilmu dan respon cendekiawan muslim. Studi dilanjutkan dengan diskusi mengenai integrasi, model-model integrasi yang ada di UIN dan tentu saja yang berlaku di UIN Sumatera Utara. Bagian akhir akan membahas karakter lulusan UIN Sumatera Utara.

Penulis mengakui, ada keterbatasan dalam penulisan buku ini. Kesulitan-kesulitan itu menyangkut tentang topic-topik pembahasan yang masih perlu diperluas, referensi yang terbatas dan juga mata kuliah pra syarat yang perlu dirumuskan. Paling tidak, untuk mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa harus terlebih dahulu mengikuti kuliah Filsafat Ilmu dan sejarah sains dan pemikiran.

Mengingat matakuliah ini baru diajarkan selama 2 tahun (2021-2022), maka upaya "ujia coba" menjadi tak terhindarkan. Namun bagi penulis, jika kita tidak mencoba, maka perbaikan, penyempurnaan terhadap materi kajian menjadi mustahil dilakukan. Sebab kita tak pernah tahu mana yang menjadi kekurangan kajian-kajian ini.

Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca dan terutama para pengajar Wahdatul Ulum sangat diharapkan untuk menyempurnaan buku ini di masa depan.

Medan, 10 September 2022

Penulis,

Azhari Akmal Tarigan & Muhammad Yafiz

DAFTAR ISI

Kara Pengantar	i
----------------------	---

Bab Pertama : Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an

A. Pendahuluan.....	1
B. Ilmu di dalam Al-qur'an	3
C. Al-Qur'an dan Pergeseran Paradigma Sumber Ilmu	11
D. Ilmu Bebas Nilai?	16
E. Ilmu Pengetahuan dan Peggradaban.....	21
F. Membangkitkan	32

Bab Kedua : Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan.....	39
B. Basis Qur'anik Kesatuan Ilmu	41
C. Ilmu itu Integral di Hadirat Ilahi.....	49
D. Basis Tauhid Kesatuan Ilmu	53
E. Tauhid : Sumber Semangat Ilmiah	56
F. Tauhid dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan.....	58

Diskursus Integrasi Ilmu

Bab Ketiga : Problematika Ilmu Pengetahuan

- A. Pendahuluan 61
- B. Dikotomi Sebagai Problema Ilmu Pengetahuan 63

Bab Keempat : Respon Cendekiawan Islam Terhadap Problem Dikotomi

- A. Pendahuluan 79
- B. Respon Cendekiawan Muslim 80

Bab Kelima : Konsep Integrasi Ilmu

- A. Pendahuluan 109
- B. Integrasi Sains dan Agama 117

Bab Keenam : Model-Model Integrasi Ilmu di PTKIN

- A. Pendahuluan 129
- B. Model-Model Integrasi di UIN 130
- C. Analisis Model Integrasi di PTKIN 151

Bab Ketujuh : Dari Integrasi -Trandisipliner ke Wahdatul Ulum

- A. Pendahuluan 155
- B. Corak Keilmuan IAIN-UIN Sumatera Utara 157

Bagian Kedelapan : Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara

- A. Pendahuluan 177
- B. Makna Wahdat Al-Ulum 178
- C. Analisis 189

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Bagian Kesembilan : Wahdatul Ulum dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

A. Pendahuluan.....	197
B. Basis Ontologis Klasifikasi Ilmu.....	198
C. Dikotomi Pada Era Klasik ?	202
D. Klasifikasi Ilmu Pasca Integrasi.....	210

Bagian Kesepuluh : Implementasi Wahdatul Ulum Dalam Tridharma

A. Pendahuluan.....	219
B. Implementasi Wahdatul Ulum - Transdisipliner.....	220
C. Anomali Implementasi Wahdatul Ulum-Integrasi Interkoneksi.....	233

Bagian Kesebelas : Karakter Lulusan UINSU-Medan: Ulul AlBab, Ulul'Ilmi, dan Uli Al-Nuha

A. Pendahuluan.....	235
B. Wahdatul Ulum dan Ulul Albab.....	237

Daftar Kepustakaan

Bab Pertama :

ILMU PENGETAHUAN DALAM AL-QUR'AN

A. Pendahuluan.

Gagasan besar yang ingin diusung oleh buku ini adalah konsep integrasi Ilmu. Integrasi adalah kata yang umum digunakan oleh PTKIN sebagai konsekuensi dari alih status IAIN menjadi UIN. Integrasi yang merupakan amanah negara buat UIN, selanjutnya diformulasikan dengan nama yang berbeda-beda sesuai dengan kecenderungan PTKIN masing-masing. Dalam konteks UIN Sumatera Utara istilah yang digunakan adalah Paradigma Wahdatul Ulum-Integrasi Transdisipliner.

Integrasi yang dalam hal tertentu disebut reintegrasi adalah kritik terhadap realitas keilmuan yang berkembang di dunia Islam dan lebih spesifik lagi apa yang sedang terjadi di

Diskursus Integrasi Ilmu

lingkungan pendidikan Islam Indonesia. Dikotomi Ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler kerap dituding sebagai biang kerok kemunduran Islam. Padahal dalam catatan sejarah, Islam pernah menjadi lokomotif peradaban dunia yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di pusat peradaban Islam. Sebut saja misalnya Baghdad, Cordoba dan lain sebagainya. Perlu dipertegas, keilmuan Islam awal hakikatnya adalah keilmuan Islam integratif. Oleh karena itu tidak ada kesulitan bagi kita untuk menyebut nama-nama Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Khawarizmi, Ibn Haistam dan sebagainya sebagai ilmuwan yang integratif.

Sayangnya, kondisi ideal perkembangan keilmuan Islam tidak dapat bertahan terlalu lama. Peradaban Islam mengalami kemunduran. Konsekuensi logisnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berkembang di dunia Islam. Tidak berkembangnya Ilmu Pengetahuan di dunia Islam disinyalir salah satu sebabnya adalah anggapa bahwa ilmu yang bernilai tinggi adalah ilmu-ilmu agama atau yang kerap disebut ilmu ukhrawi. Ilmu yang mendekatkan muslim kepada Rabb-nya dan kehidupan akhir yang lebih baik. Beberapa pandangan ulama besar Islam yang menempatkan ilmu agama lebih mulia seakan mengafirmasi pandangan yang miring ini. Di sisi lain, ilmu yang bersumber pada wahyu dipandang tidak ilmiah. Tidak bisa diverifikasi. Justru ilmu pengetahuan empirik adalah sebenarnya ilmu karena bisa diukur dan diuji. Kondisi dikotomik ini tentu tidak dapat dibiarkan berlama-lama, kecuali umat Islam telah memasrahkan dirinya kepada zaman menjadi umat yang selalu dan selalu tertinggal.

Secara konseptual, dapat dikatakan umat Islam telah meninggalkan konsep dasar keilmuannya sebagaimana yang diperkenalkan Al-Qur'an. Sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini, Al-Qur'an sesungguhnya tidak menawarkan ilmu pengetahuan yang dikotomi. Oleh karena itu dalam sejarah

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Islam yang panjang ada banyak ilmuwan ensiklopedis di dalam dunia Islam. Mereka tidak hanya menguasai satu ilmu tetapi berbagai macam ilmu. Sebagaimana telah disebut di atas, Ibn Sina menguasai ilmu agama dan sekaligus memahami ilmu kedokteran. Tidak ada pandangan pada masa itu, ilmu tauhid lebih mulia dari ilmu kedokteran. Justru seluruhnya adalah ilmu Allah yang harus dikuasai manusia untuk membawanya ke arah kehidupan yang lebih baik.

Barat kerap menjadi sasaran empuk pemikir Muslim ketika menganalisis lahirnya pola pikir dikotomik itu. Namun mengutuk sebab tanpa mencari jalan keluar maka tidak ada artinya. Umat Islam harus membenahi dirinya sendiri dengan kembali menangkap spirit ilmu pengetahuan di dalam kitab sucinya. Pada bab ini penulis akan mendiskusikan konsep ilmu di dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini penting agar kita dapat menangkap wawasan Al-Qur'an sebagai wawasan yang paling dasar tentang ilmu pengetahuan.

B. Ilmu di dalam Al-Qur'an¹.

Pentingnya ilmu di dalam Al-Qur'an dapat dilihat dari banyaknya kata-kata ilmu diungkap oleh Al-Qur'an. Bayangkan kata ilmu terulang 854 kali yang terletak di dalam berbagai surah dan ayat. Ada yang menyebut kata ilmu tanpa menyertakan kata al-'alam atau alamin dan juga alamat (semuanya 76kali) kata ilmu seluruhnya 778 kali. Di dalam Ensiklopedi Al-Qur'an dijelaskan, dengan merujuk kepada Ibn Faris arti kata ilmu adalah, "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan yang lain." Sedangkan Ibn Manzhur mengatakan ilmu adalah antonim dari tidak tahu. Sedangkan Al-Asfahani dan Al-

¹ Lihat lebih luas pada Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI*, Jakarta: Lihat juga, Azhari Akmal Tarigan, *NDP HMI, Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, Bandung: Simbiosis, 2018.

Diskursus Integrasi Ilmu

Anbari menegaskan ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu (*Idrakusy sya'I bi haqiqatihi*).²

Secara sederhana ilmu di dalam Al-Qur'an sesungguhnya mengacu kepada tiga makna penting; pengetahuan, aktivitas dan metode. Ilmu secara umum dimaknakan dengan pengetahuan (*knowledge*). Namun pengetahuan yang dimaksud adalah kumpulan yang sistematis dari pengetahuan (*a systematic body of knowledge*). Sering dinyatakan ilmu adalah pengetahuan yang dihimpun dengan perantaraan metode ilmiah (*all knowledge collected by means of the scientific method*).³ Pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus diusahakan dengan metode tertentu, dan akhirnya metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis.⁴

Dalam bahasa Inggris kata ilmu diterjemahkan dengan science dan juga dipakai kata knowledge. Science dipakai untuk menyebut ilmu-ilmu alam atau eksak. Sedangkan knowledge adalah pengetahuan dalam makna umum termasuk sastra, bahasa dan juga agama. Ilmu dalam arti science itu secara umum terbagi kepada dua, natural science yaitu ilmu alam seperti ilmu fisika, biologi, kimia, astronomi, geologi dan matematika. Kemudian ada social science yang mempelajari perilaku manusia, seperti ekonomi, psikologi, antropologi, sosiologi dan lain-lain. Sedangkan knowledge adalah sesuatu yang diketahui; tentu saja yang diketahui bisa apa saja tanpa ada syarat tertentu.

² *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, h. 329-330

³ Lihat Azhari Akmal Tarigan, *NDP HMI, Teks, Interpretasi, dan Kontekstualisasi*, dengan merujuk, The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Liberty, 1996 h.87

⁴ Lihat Azhari Akmal Tarigan, *NDP HMI* dengan merujuk Imam Syafi'i, *Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII Press, 2000, h.28

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Bisa juga didapat dengan metode ilmiah atau tidak. Dengan demikian, ilmu bisa dimasukkan sebagai satu pengetahuan namun tidak semua pengetahuan dapat disebut ilmu.

Berkenaan dengan hal ini ada yang menarik dari penjelasan Jujun Suria Sumantri. Pengetahuan adalah terminology longgar yang berupa kumpulan informasi. Sedangkan sains adalah ilmu pengetahuan yang telah tersistematisasikan yang dapat diuji kembali. Dari pembagian di atas maka menjadi jelas bahwa agama tidak dapat dikategorikan sebagai sains. Dengan demikian, ilmu itu sendiri dapat mencakup sains dan knowledge sekaligus. Dalam konteks wahdatul ulum, ketika disebut Islamic studies maka maknanya adalah knowledge. Sedangkan Islamic science adalah sains alam dan sains social.⁵

Dalam pandangan Al-Qur'an, ilmu merupakan keistimewaan yang dimiliki manusia dan menjadikannya unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin dalam kisah kejadian manusia yang terdapat dalam Al-Qur'an berikut ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بِئْسَ مَا عَلَّمْتَنَا هَؤُلَاءَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian Dia mengemukakannya kepada para malaikat seraya berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka (para malaikat) menjawab, Mahasuci Engkau

⁵ Kusman (ed) *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006. Khususnya Lampiran 1 dan 2, h. 153-165

Diskursus Integrasi Ilmu

tiada pengetahuan kecuali yang telah engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(QS Al-Baqarah [2]:31-32).

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan harus diletakkan pada proporsi yang sebenarnya sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) dan pembeda (*furqan*).⁶ Ini penting agar kita tidak terjebak pada pandangan-pandangan yang subjektif emosional.⁷

Banyak ilmuwan muslim yang cenderung berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang serba lengkap sehingga seluruh persoalan di dunia ini ada dalam Al-Qur'an. Mereka juga sering menunjukkan keagungan dan kehebatan Al-Qur'an dengan menyatakan bahwa seluruh teori-teori ilmu pengetahuan telah disebut dan tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an. Pandangan ini tentu saja tidak tepat karena memposisikan Al-Qur'an sebagai justifikasi (pembenaran) terhadap teori-teori yang ditemukan.

Al-Qur'an bukanlah buku atau kitab ilmu pengetahuan.⁸ Ini didasarkan pada beberapa hal. *Pertama*, Al-Qur'an adalah kitab yang sangat tidak sistematis, berbeda dengan buku-buku ilmiah yang salah satu syaratnya adalah sistematis. *Kedua*,

⁶ The Liang Gie, Pengantar Filsafat Ilmu.

⁷ Upaya untuk menghindarkan pandangan yang mungkin bersifat subjektif-emosional dalam melihat hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan telah dilakukan diantaranya dengan menggelar seminar yang mengambil topik, "Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK" yang hasilnya telah dibukukan menjadi dua jilid diterbitkan oleh Gema Insani Pers tahun 1999. Di antara tema-tema yang dibahas adalah, Sejarah Purba dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia, Lempeng Tektonik dan Zaman Es dan Hubungannya dengan Al-Qur'an dan Hadis, Mukjizat Al-Qur'an dalam Mendeskripsikan awan tebal, Sarang Lebah dan Keajaiban Al-Qur'an, Teori evolusi, Teknologi untuk manusia dan lain-lain.

⁸ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung : Mizan, 1997, h. 165

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

tidak semua pernyataan-pernyataan Al-Qur'an kebenarannya dapat diverifikasi secara empirik. Padahal kebenaran ilmu pengetahuan itu secara mutlak harus empirik. *Ketiga*, bahasa yang digunakan Al-Qur'an sangat *mujmal* (global) dan mengundang berbagai bentuk interpretasi. Sebaliknya Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang memuat nilai-nilai universal yang harus diterjemahkan manusia sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an hanya memuat isyarat-isyarat ilmiah sebagai motivasi agar manusia melakukan penelitian guna menemukan ilmu pengetahuan.

Beberapa ayat yang memotivasi manusia dalam mencari ilmu pengetahuan dapat dilihat di bawah ini :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ...

Artinya : *Tanyakanlah wahai Muhammad, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. (QS al-Zumar [39]:9).*

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : *Allah mengangkat orang-orang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat. (QS al-Mujadilah [58]: 11).*

هَآأَنْتُمْ هُوَآلَآءِ حُجَجْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَآجُونَ فِيمَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَلِلَّهِ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Inilah kamu wahai ahl al-Kitab, kamu ini membantah tentang hal-hal yang kamu ketahui, maka mengapakah membantah pula dalam hal-hal yang kalian tidak ketahui. (QS Ali Imran [3]:66).*

Diskursus Integrasi Ilmu

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan kritik pedas terhadap mereka yang berbicara atau membantah suatu persoalan tanpa adanya data objektif lagi ilmiah.⁹ Sebaliknya melalui ayat ini, Al-Qur'an mengajak manusia untuk berbicara, berdebat, berdialog dengan menggunakan data-data, argumentasi yang rasional, sehingga kebenaran yang ingin disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Iklim ilmiah inilah yang sebenarnya ingin dibentuk oleh Al-Qur'an.

Berkaitan dengan persoalan ini terdapat hadis rasul yang menyatakan¹⁰, *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap kaum muslimin dan muslimat*. Selanjutnya Nabi juga pernah bersabda, *Kelebihan orang yang berilmu ('alim) atas orang-orang yang rajin beribadat adalah bagaikan kelebihan rembulan di waktu malam ketika ia purnama atas sekalian bintang-bintang*. Demikian juga bunyi hadis, *Carilah ilmu walaupun ke negeri Cina*. Tidak kalah pentingnya ungkapan Rasul. *Barangsiapa keluar menuntut ilmu, sesungguhnya ia fi sabilillah sampai ia kembali*. Lalu, *Ambillah hikmah (ilmu) itu dari manapun, dan ia tidak akan berpengaruh buruk kepadamu*.

Dari ayat-ayat dan hadis-hadis di atas, tegaslah bahwa kontribusi yang terpenting dari Al-Qur'an terhadap perkembangan ilmu pengetahuan paling tidak dilihat dari dua sisi. *Pertama*, motivasi yang diberikan Al-Qur'an kepada manusia untuk menggunakan akal pikirannya dalam kerangka memahami ayat-ayat Allah (*kauniyah*) dengan cara melakukan observasi terhadap fenomena alam. *Kedua*, Al-Qur'an menginspirasi umatnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat Al-Qur'an yang pertama turun berkenaan dengan perintah membaca yang kemudian dilanjutkan dengan menulis. Di dalam Al-Qur'an juga dengan sangat tegas dan jelas Allah

⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* h. 44

¹⁰ Hadis-hadis ini dijadikan sandaran oleh Nurcholish Madjid ketika membahas tentang Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Historis Singkat. Lihat, Nurcholish Madjid, h. 131

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

memberi posisi yang tinggi kepada mu'min yang 'alim atau orang beriman yang berilmu. Bagi ilmuwan menjadi penting untuk menindaklanjuti pernyataan-pernyataan Al-Qur'an baik yang implisit ataupun yang eksplisit khususnya ayat-ayat yang bernuansa sains dan teknologi. Ayat ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Berkenaan dengan ayat-ayat sains menjadi menarik jika ilmuwan muslim khususnya mahasiswa Islam memperhatikan buku yang ditulis oleh Agus Purwanto yang berjudul *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (2008). Untuk menyebut contoh, penulis akan menunjukkan beberapa ayat-ayat Kauniah yang sekali lagi, membutuhkan penelitian dan kajian lebih lanjut.¹¹

No	Topik atau Isu	Surah dan Ayat
1	Air	Q.S 2:74; QS 7:160; QS 2:164; QS 25:48; QS 31:10; QS 29:63; QS 11:43; QS 11:44; QS 17:90, dll.
2	Angin	QS 2:164; QS 2:266; QS 3:117 QS 7:57; QS 35:9; QS 7:133; QS 10:22; QS 30:46 dll.
3	Langit dan Bumi	QS 2:33; QS 25:6; QS 2:107; QS 3:189; QS 5:17; QS 2:116; QS 45:13; QS 3:29; QS 6:3; QS 13:15; QS 6:75; QS 10:101; QS 17:99; QS 31:25; QS 42:11,29; QS 55: 37, dll.
4	Matahari & Bulan	QS 6:96; QS 7:54; QS 12:4; QS 13:2; QS 31:29; QS 35:13; QS 39:5; QS 14:33; QS 21:33; QS 25:61 dll
5	Gunung	QS 7:74; QS 15:82; QS 26:149; QS 11:42; QS 13:3; QS 15:19; QS 13:31; QS 14:46; QS 16:15; QS 31:10 dll

¹¹ Lihat kembali Azhari Akmal Tarigan, NDP....Bandingkan dengan Azhari Akmal Tarigan,

Diskursus Integrasi Ilmu

No	Topik atau Isu	Surah dan Ayat
6	Manusia	QS 16:4; QS 36:77; QS 76:2; QS 77:20; QS 3:40; QS 7:172; QS 17:11; QS 21:37; QS 18:37; QS 22:5; QS 22:2 dll.
7	Bintang	QS 6:76; QS 6:97; QS 12:4; QS 15:16; QS 25:61; QS 85:1; QS 16:16; QS 22:18; QS 37:88-89; QS: 53;1, dll
	Jumlah Total Keseluruhan	800 ayat menurut Agus Purwanto. 750 ayat menurut Syekh Tantawi.

Sumber; Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, Mizan, Bandung, 2008.

Penting untuk diperhatikan, informasi di atas hanya memuat sebagian kecil dari ayat-ayat kauniah. Sebenarnya masih banyak lagi topik-topik yang berkaitan dengan ayat kauniah, seperti; anggur, asap, api, awan, batu, bawang, besi, biji, cahaya, gempa, guruh, gelap, halilintar, hujan, laba-laba, lalat, lebah, lemak. Mani, mata, nyamuk, ufuk, zaitun, zarrah dan sebagainya.

Selanjutnya dari 114 surah Al-Qur'an hanya 15 surat yang tidak ada ayat kauniahnya. Adapun surah-surah Al-Qur'an yang menurut Agus Purwanto, tidak memiliki ayat kauniah adalah, *surat Al-Fatihah, Al-Nasyrah, Al-Qadr, Al-Bayyinah, Al-Adiyat, Al-Takasur, Al-Ashr, Al-Humazah, Al-Ma'un, Al-Kautsar, Al-Kafirun, Al-Nashr, Al-Lahab, Al-Ikhlas, Al-Falaq dan Al-Nas*. Jika 99 surat di dalam Al-Qur'an memuat ayat-ayat kauniah, bukankah hal ini menunjukkan pentingnya ayat kauniah bagi kehidupan umat Islam. Bukankah ini isyarat bahwa kita harus memperhatikan alam dan isinya.

Agaknya kita bisa memahami, mengapa sewaktu Nabi membaca surat Ali-Imran ayat 190-191 pada shalat shubuh, beliau menangis tersedu-sedu. Kondisi kita sekarang inilah yang membuatnya menangis, ketika ayat *kauniah* tidak menjadi perhatian umat Islam. Ilmu pengetahuan yang dihasilkan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

manusia tersebut diharapkan dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan menjadikan kehidupan manusia lebih mudah sehingga apa yang menjadi cita-cita manusia dapat terwujud. Tentu saja cita-cita tersebut adalah kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat (*hasanah fi al-dunya wa hasanah fi al-akhirat*).

C. Al-Qur'an dan Pergeseran Paradigma Sumber Ilmu

QS. al-Alaq: 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari se-gumpal darah. Bacalah! Tuhan mulah Yang Maha-Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS al-Alaq: 1-5).

Tentu tidak ada yang salah ketika banyak orang yang berkata, turunnya surah Al-'Alaq sebagai surah pertama dan sekaligus sebagai penanda kerasulan Muhammad SAW menunjukkan perhatian Islam yang cukup besar terhadap ilmu pengetahuan. Perintah pertama yang disampaikan Allah SWT adalah perintah membaca "iqra". Membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Di dalam kata membaca dan seperti dikatakannya Muhammad Asad bukan sekedar mengucapkan, tetapi di dalamnya ada makna memahami, menganalisis, merenungkan dan mengambil pesan atau nilai-nilai progresif untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Diskursus Integrasi Ilmu

Berkenaan dengan hal ini, Muhammad Asad menuliskan di dalam tafsirnya:

“Secara tersirat, yakni, “kitab Ilahi ini”. Kata perintah iqra’ bisa diterjemahkan menjadi “bacalah” (*read*) atau “ucapkanlah” (*recite*). Dalam konteks ayat ini, menurut saya, terjemahan yang pertama jauh lebih sesuai karena konsep “mengucapkan” (*reciting*) sekedar mengandung arti penyampaian secara lisan-dengan atau tanpa pemahaman-mengenai sesuatu yang sudah terdapat di dalam tulisan atau tertanam di dalam ingatan, sedangkan “membaca” (*reading*) pada dasarnya berarti menangkap secara sadar-dengan atau tanpa ucapan yang dapat didengar, tetapi dengan tujuan untuk memahami kata-kata dan gagasan-gagasan yang diterima dari suatu sumber luar, yakni: dalam hal ini, pesan Al-Quran.¹²

Penekanan surah Al-‘Alaq sebagai ayat yang mendorong manusia dan khususnya umat Islam untuk mencari, menemukan dan kemudian mengembangkan Ilmu juga dapat dibaca dalam tafsiran Abdullah Yusuf Ali sebagai berikut ini:

Simbol suatu wahyu yang permanen ialah pena dan catatan. Kata bahasa Arab untuk “mengajar” dan “ilmu” dari akar kata yang sama. Tak mungkin dalam terjemahan kita akan dapat menghasilkan kata-kata yang harmonis dengan nada musiknya yang begitu lengkap untuk “baca,” “ajar,” “pena,” (secara tak langsung berarti membaca, mengajar, kitab, studi, meneliti); “ilmu” (termasuk sains, ilmu tentang sifat, ciri dan kemampuan sendiri, pengertian rohani), dan “siarkan” serta arti alternatif untuk kata “membaca” itu. Penyiaran atau bacaan ini secara tak langsung bukan hanya kewajiban untuk menyebarkan ajaran Allah, yang sejalan dengan tugas kerasulannya, tetapi juga kewajiban menyebarluaskan kebenaran agama itu oleh semua orang yang membaca dan memahaminya. Arti *qara’a* yang luas dan menyeluruh ini tidak hanya mengacu pada

¹² Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, Jilid 3, Bandung: Mizan, 2003, h. 1252

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

pribadi dan waktu tertentu, tetapi juga memberikan suatu arahan yang umum sifatnya. Seperti yang sudah kita lihat, arti yang luas semacam ini kita jumpai di sana sini dalam Qur'an - buat mereka yang mau mengerti...Pada waktu-waktu tertentu Allah mengajarkan ilmu baru kepada kita. Orang makin banyak mendapat pelajaran dari hari ke hari. Bangsa-bangsa dan umat manusia setiap saat bebas belajar ilmu baru. Dalam dunia rohani ini bahkan lebih kentara dan lebih penting. Semua ilmu dan kecakapan kita sebagai anugerah dari Allah. Tetapi manusia dalam kesombongan dan keangkuhannya menyalahartikan pemberian Tuhan itu sebagai hasil prestasinya sendiri. Pemberian itu mungkin berupa kekuatan atau keindahan, kekayaan, kedudukan atau kekuasaan, atau pemberian yang lebih halus berupa ilmu dan alat pada pribadi-pribadi, atau sains, seni, pemerintahan atau organisasi bagi umat manusia umumnya.¹³

Abdullah Yusuf Ali tidak saja mengatakan bahwa ayat di atas mendorong manusia mencari dan mengembangkan ilmu tetapi lebih jauh dari itu, ilmu senyatanya dijadikan jalan juga metode untuk menyebarkan kebenaran agama Allah. Memahami ilmu sebagai anugerah Allah akan menjadikan manusia tetap rendah hati dan tidak angkuh.

Tidak kalah menariknya tafsiran Muhammad Asad setelah menjelaskan makna iqra' yang bukan sekedar mengucapkan atau mengulang-ulang apa yang dikatakan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad atau kita yang hanya mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an tanpa *mentadabburinya*, Asad menjelaskan makna al-qalam sebagai berikut:

...Kata "pena" di sini digunakan sebagai sebuah simbol untuk seni menulis atau, lebih khusus lagi, simbol bagi semua pengetahuan yang direkam melalui tulisan: dan hal ini menjelaskan perintah simbolis "Bacalah!" di awal ayat 1

¹³ Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya* Juz XXV s/d XXX, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, h. 1631-1632

Diskursus Integrasi Ilmu

dan 3, Kemampuan unik manusia untuk memindahkan melalui rekaman-rekaman tertulis-pikiran, pengalaman, dan pandangannya dari individu ke individu, dari generasi ke generasi, dan dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lainnya menyebabkan seluruh pengetahuan manusia mempunyai ciri kumulatif; dan karena- berkat kemampuan yang dianugerahkan oleh Allah itu-setiap manusia turut ambil bagian, dengan berbagai cara, dalam akumulasi pengetahuan umat manusia yang berlangsung terus-menerus, manusia dikatakan "diajarkan oleh Allah" hal-hal yang tidak dan, bahkan, tidak dapat-diketahui oleh seorang individu secara sendirian. (Penekanan ganda mengenai kebergantungan mutlak manusia pada Allah, yang menciptakan manusia sebagai suatu entitas biologis dan yang menanamkan pada diri mereka kehendak dan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, seolah-olah memperoleh penekanan final di dalam tiga ayat selanjutnya.) Lebih lanjut, "pengajaran" Allah kepada manusia itu termasuk pula dalam hal tindakan-Nya mewahyukan, melalui para nabi, kebenaran kebenaran ruhani dan ukuran-ukuran moral yang tidak dapat diperoleh dengan benar-benar jelas dan tanpa keraguan melalui pengalaman dan penalaran manusia semata: dan, dengan demikian, hal itu mendefinisikan apa yang disebut sebagai fenomena wahyu Ilahi... Sumber ilmu itu adalah Tuhan yang universal yang tidak terikat dengan batasan nasional, etnis dan tidak juga berkenaan dengan gender. Perintah untuk membaca dan tindakan membaca merupakan aspek mendasar dari belajar dan tentunya harus berpijak atas nama Allah Yang Maha Esa. Yang ditekankan di sini adalah membaca (mencerap) dan menulis (menggunakan pena) sebagai aspek ganda komunikasi ilmu pengetahuan.¹⁴

Namun bagi banyak pakar pendidikan, surah Al-'Alaq mengandung makna lebih jauh dari itu. Surah Al-'Alaq yang hanya turun 5 ayat pertama mengandung pandangan dunia

¹⁴ Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, h. 1252

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

yang cukup penting sekaligus serius. Dengan kata lain, ayat itu menggeser paradigma berpikir yang amat mendasar bagi manusia tentang Tuhan, alam dan manusia sendiri. Kita perhatikan ayat berikut ini:

Berkenaan dengan surah Al-Alaq ayat 1-5, Khozin dengan merujuk Wan Muhammad Daud mengatakan melalui surah Al-Alaq, Al-Qur'an telah menggeser pandangan dunia pra Islam dari aspek ontologis dan epistemologis dengan cara yang amat mendasar.¹⁵ Dari sisi ontologis, ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak sendirian dalam mengarungi lautan kehidupan ini. Selanjutnya dari sisi epistemologis, ayat-ayat di atas menegaskan bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan.¹⁶

Berkenaan Allah sebagai sumber ilmu pengetahuan, menarik membaca tafsiran Sayyid Quthub yang menarik sebagaimana terdapat pada catatan kaki karya Khozin:

Ketika untuk pertama kali terjadi kontak antara Rasulullah dengan alam tertinggi, maka diletakkanlah kaedah tashawwur imani, yaitu pandangan dan pola pikir yang berdasarkan iman yang besar dan luas. Bahwa sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah Allah dan tidak ada sumber selain dia.¹⁷

Lebih lanjut Wan Moh. Daud menuliskan sebagai berikut:

Di sini tampak bahwa ayat-ayat ini telah mengislamkan pandangan dunia pra Islam dari aspek ontologis dan epistemologisnya yang mendasar. Pertanyaan ontologis yang mendasar dan isu lain yang berkaitan, seperti apakah manusia itu sendirian di alam raya ini dan apakah manusia harus menemukan

¹⁵ Wan Moh. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003, h.340-341

¹⁶ Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 45

¹⁷ Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, h. 45

Diskursus Integrasi Ilmu

segala sesuatu sendirian, secara otomatis telah terjawab. Secara epistemologis, khususnya isu-isu mengenai Tuhan sebagai Sumber segala ilmu pengetahuan dan sebagai Guru umat manusia juga sangat signifikan. Yang juga penting adalah implikasi bahwa karena sumber ilmu pengetahuan adalah Tuhan Universal yang tidak terikat dengan batasan nasional, etnis, atau bahkan berhubungan dengan masalah gender, maka ilmu pengetahuan itu ketika datang dari sumber Ilahi dengan sendirinya bersifat universal dan tidak dirasuki oleh ciri-ciri nasional, etnik atau gender.¹⁸

Dengan demikian, surah Al-'Alaq sesungguhnya bukan hanya bercerita tentang perintah membaca sebagai cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, surah Al-'Alaq sesungguhnya adalah ayat yang menggeser dan merubah paradigma manusia dan khususnya umat Islam dalam memahami Tuhan, alam dan manusia. Lebih tegas dari itu, Surah Al-'Alaq sesungguhnya pusat segala orientasi hidup manusia. Dalam konteks ilmu, surah itu menegaskan Allah sebagai sumber ilmu, dan selanjutnya ilmu yang diajarkan Allah adalah untuk dan harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Pada akhirnya, segala aktivitas ilmu juga tidak boleh terlepas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

D. Ilmu Bebas Nilai ?

Apakah Ilmu bebas nilai ?. Dalam bentuk lain, pertanyaan yang kerap diajukan adalah, apakah ilmu itu netral atau tidak. Untuk pertanyaan yang bernuansa aksiologis ini sebagaimana yang akan dijelaskan berikut ini, ditemukan pandangan-pandangan yang beragam. Diskursus "Guna ilmu pengetahuan" atau sering disebut dengan aspek aksiologis (nilai guna) ilmu juga

¹⁸ Wan Moh. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, h. 340-341

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah ilmu itu sendiri. Paling tidak ada dua kutub yang saling berhadapan berkenaan dengan tujuan ilmu pengetahuan ini.

Pertama, golongan yang berpendapat bahwa “ilmu pengetahuan untuk ilmu pengetahuan”. Dengan ungkapan ini mereka ingin menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan tujuan pokok dari orang yang menemukannya sebagaimana paralel dengan ungkapan “seni untuk seni dan sastra untuk sastra”. Bagi golongan ini, ilmu sebenarnya sangat netral dan bebas nilai. Jika ilmu itu menimbulkan dampak yang tidak baik bagi kemanusiaan, yang salah sebenarnya bukan ilmunya tetapi pengguna ilmu itu yang tidak memperhatikan nilai-nilai etika kemanusiaan¹⁹.

Kedua, tujuan ilmu pengetahuan merupakan alat untuk menambah kesenangan manusia dalam hidupnya sendiri dan merupakan alat untuk meningkatkan kebudayaan dan kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan.²⁰ Bagi golongan yang kedua ini, ilmu itu tidak bebas nilai. Di dalam ilmu itu sendiri ada nilai-nilai subjektif yang dikandungnya. Nilai-nilai subjektif tersebut adalah rasionalisme dan materialisme. Bagi golongan ini islamisasi ilmu pengetahuan sesuatu yang mesti dilakukan, kalau keimanan umat tidak ingin terus menerus dihimpit desakan rasionalisme dan materialisme.²¹

¹⁹ Haidar Bagir, “*Sains Islam: Suatu Alternatif?*” dalam, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan*” Moeflich Hasbullah ed, Jakarta:LSAF:2000, h. 49

²⁰ Imam Syafi’i, *Konsep Ilmu Pengetahuan*, h. 142. Lihat juga, Ali Abdul Azhim, “Pengantar” dalam Jalaluddin Rakhmat, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu: Perspektif Al-Qur’an*, Bandung : Rosda, 1989, h. 268

²¹ Lebih luas mengenai islamisasi ilmu pengetahuan dapat di baca pada, The International Institut of Islamic Thought, *Islamization of Knowledge; General Principles and Work Plan*, USA: Herndon, Virginia, 1995. Lihat juga, Ismail R.Al-Faruqi, *Tanggung Jawab Akademis Muslim dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Minaret, 1987.

Diskursus Integrasi Ilmu

Islamisasi ilmu pengetahuan bukanlah sekadar menjadikan Islam sebagai kriteria etis ilmu pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi untuk memurnikan dan membuang nilai-nilai non Islam yang melekat untuk kemudian mengganti dengan konsensus-konsensus Islami.²²

Bagi eksponen sains Islam, seperti Seyyed Hossein Nasr, Ismail R al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Ziauddin Sardar dan tokoh lainnya, agaknya sepakat untuk menyatakan bahwa yang menyebabkan kehancuran masyarakat Islam adalah sains Barat yang sangat sekular dan humanistik. Ini pula yang mengakibatkan kehancuran alam dan manusia, karena terpisah dari nilai-nilai ilahiyah. Oleh sebab itu, menurut Nasr sains Islam yang akan dikembangkan adalah sains yang diperoleh melalui intelek yang bersifat ilahiyah dan bukan (semata-mata) akal manusia...kedudukan intelek adalah di hati bukan di kepala dan akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah.²³ Dengan demikian seperti yang dinyatakan Sardar, pencarian sains yang Islami adalah kewajiban paling mendesak yang dihadapi kaum muslim dewasa ini. Osman Bakar juga menyatakan islamisasi ilmu pengetahuan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk menjelaskan dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan teknologi yang sesuai bagi ummah muslim pada berbagai fase perkembangan sosial dan ekonomi.²⁴

Kritik yang cukup pedas datang dari Mohammed Abdus Salam yang menyatakan bahwa Nasr dan Sardar melakukan pekerjaan yang merugikan sains di negara-negara Islam bila mereka menyeru kepada "*sains Islam*" yang dimotivasi secara

²² Mulyanto, "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan*" dalam, Moeflich Hasbullah ed, *Gagasan dan Perdebatan*, h. 33

²³ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung: Mizan, 1992, h. 132.

²⁴ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995, h.234-235

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

relegius dan bukan secara kultural, apa pun maknanya. Hanya ada satu *sains* universal, persoalan dan faktanya mendunia. Tidak ada yang disebut dengan *sains* Islam, sebagaimana tidak ada pula *sains* Hindu, *sains* Yahudi, *sains* Konghucu, serta *sains* Kristen.²⁵

Terlepas dari perdebatan yang masih terus berlangsung, penulis sepakat dengan apa yang dinyatakan Fazlur Rahman. Berkenaan dengan masalah islamisasi pengetahuan, menurutnya kita tak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan yang islami. Lebih baik kita memanfaatkan waktu dan menghabiskan energi dan uang untuk berkreasi.²⁶

Lebih lanjut Rahman menyatakan, sejatinya kita harus menciptakan pemikir besar yang kreatif dan konstruktif. Pemikir inilah yang kita harapkan dapat kritis dalam melihat sains Barat sebagaimana ia juga harus kritis dalam melihat tradisi Islam masa lalu. Hanya dengan cara seperti ini, kita bisa maju dalam pemikiran.²⁷

Penulis ingin mengutip penjelasan A Sonny Keraf dan Mikhael Dua di dalam bukunya *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, tentang makna ilmu bebas nilai. Kedua penulis itu menegaskan;

Maksud dasar dari tuntutan ini (ilmu bebas nilai-pen) adalah agar ilmu pengetahuan tidak tunduk kepada pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan sehingga malah mengalami distorsi. Asumsinya, selama ilmu pengetahuan, dalam seluruh prosesnya, tunduk kepada pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan, baik itu pertimbangan politik, religius,

²⁵ Mohammed Abdus Salam, "Kata Pengantar" dalam Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan*, h. 12

²⁶ Fazlur Rahman, *"Islamisasi Ilmu Pengetahuan"*, h.66

²⁷ Fazlur Rahman, *"Islamisasi Ilmu Pengetahuan"*, Ibid.

Diskursus Integrasi Ilmu

maupun moral, ilmu pengetahuan tidak bisa berkembang secara otonom. Itu berarti, ilmu pengetahuan tunduk kepada otoritas lain di luar ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan kalah terhadap pertimbangan lain dan dengan demikian ilmu pengetahuan menjadi tidak murni sama sekali...Sesungguhnya tuntutan bebas nilai itu sendiri tidak mutlak karena tuntutan agar ilmu pengetahuan bebas dari nilai tertentu, hanya berlaku bagi nilai lain di luar nilai yang menjadi taruhan utama ilmu pengetahuan. Yang berarti, sesungguhnya ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri peduli terhadap nilai tertentu, yaitu nilai kebenaran dan dalam kaitan dengan itu nilai kejujuran. Oleh karena itu, yang dimaksudkan dengan tuntutan agar ilmu pengetahuan bebas nilai di sini hanya dimaksudkan bahwa ilmu pengetahuan bebas dari nilai lain di luar nilai-nilai yang diperjuangkan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan sendiri harus tetap peduli akan nilai kebenaran dan kejujuran.²⁸

Hemat penulis penegasan makna bebas nilai di atas sangat penting. Sebabnya ada sebagian orang yang memahami ilmu itu bebas nilai dalam makna netral dan tidak berpihak kemanapun. Sehingga ilmu sebenarnya sangat tergantung kepada penggunanya. Apakah digunakan untuk kemanusiaan, kebaikan dan memperjuangkan keadilan atau justru digunakan untuk menghancurkan manusia itu sendiri. Namun nyatanya tidak demikian. Ilmu pengetahuan itu memihak pada kebenaran dan kejujuran. Kedua nilai itu inheren di dalam dirinya. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dikembangkan hanya demi kebenaran saja, dan tidak perlu tunduk kepada nilai dan pertimbangan lain di luar ilmu pengetahuan.

Mengapa ilmu pengetahuan tidak boleh terikat atau ditentukan oleh nilai luar dirinya ? Jawabnya adalah, ada semacam kekhawatiran kalau ilmu pengetahuan tidak bebas dari nilai-

²⁸ A Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, h. 150-151

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

nilai lain di luar ilmu pengetahuan, kebenaran sangat mungkin dikorbankan demi nilai lain tadi. Kalau ilmu pengetahuan harus tunduk kepada kekuasaan pemerintah, hanya demi menjaga keutuhan masyarakat misalnya, ada bahaya bahwa kebenaran dikorbankan. Ada bahaya bahwa kita terpaksa berbohong demi menjaga keutuhan masyarakat. Demikian pula, kalau ilmu pengetahuan harus tunduk kepada nilai-nilai religius dan moral, ada bahaya yang sangat besar bahwa kebenaran dikalahkan demi menjaga keluhuran nilai religius dan moral itu. Akibatnya, kita tidak pernah sampai pada kebenaran ilmiah yang objektif dan rasional. Ilmu pengetahuan lalu berubah menjadi ideologi yang hanya berfungsi untuk melayani kepentingan pihak tertentu dan demi itu rela mengorbankan kebenaran. Itu berarti ilmu pengetahuan berhenti menjadi dirinya sendiri.²⁹

Pandangan kedua penulis di atas hemat penulis lebih clear dalam melihat konsep ilmu bebas nilai. Namun masalahnya adalah, ilmu telah ditempatkan memiliki otoritasnya sendiri. Karenanya kebenarannya tidak dapat dipengaruhi apa lagi ditundukkan oleh nilai-nilai di luar diri ilmu itu sendiri. Masalahnya di dalam Islam, pertanyaannya adalah, siapakah pemegang otoritas ilmu sendiri. Sebagaimana disebutkan di atas, dalam keyakinan Islam, Allah adalah sumber ilmu pengetahuan yang sekaligus sumber kebenaran bahkan kebenaran itu sendiri, maka otoritas ilmu harus ditundukkan pada otoritas Allah SWT.

E. Ilmu Pengetahuan dan Peradaban

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka. Semangat keterbukaan yang dimiliki generasi awal Islam adalah buah dari kesadaran spiritualnya

²⁹ A Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, h 150-151

Diskursus Integrasi Ilmu

sebagai umat penengah (*ummatan washata*) seperti firman Allah swt:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ لِرَسُولٍ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Artinya: *Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu menjadi ummatan washata (ummat yang moderat) agar kamu menjadi saksi atas perbuatan kamu...(QS al-Baqarah [2]:143).*

Seperti apa yang dikatakan oleh Cak Nur, semangat keterbukaan ini telah melahirkan sikap-sikap positif orang-orang muslim klasik terhadap kebudayaan asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan.³⁰ Mereka bersikap positif terhadap orang dan bangsa lain, bebas dari apa yang disebut dengan *xenophobia*. Mereka tanpa kesulitan berani menyatakan mana yang salah sebagai salah dan mana yang benar sebagai benar, dan memanfaatkan apa saja dari warisan umat manusia. Berkaitan dengan hal ini, Cak Nur mengutip sebuah pendapat dari seorang ahli:

“Merupakan kelebihan orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang peradaban negeri-negeri taklukan dengan sikap menghina. Kekayaan budaya-budaya syiria, Parsia dan Hindu, mereka salin ke bahasa Arab. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu yang bukan Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992, h. 133

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dalam ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab.³¹

Karena sifat keterbukaan yang dimiliki umat Islam masa itu, Cak Nur sampai pada kesimpulan :

Karena sikap orang-orang muslim yang positif terhadap berbagai budaya bangsa-bangsa lain itu maka peradaban Islamlah yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum peradaban Islam, Ilmu pengetahuan memang telah ada, namun sifat dan semangatnya sangat nasionalistik dan parokialistik, dengan ketertutupan masing-masing dari pengaruh luar karena merasa paling benar.³²

Agaknya karena sikap keterbukaan yang dimiliki oleh umat Islam serta didorong oleh etos ilmiah yang tinggi menjadikan ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang dengan pesat tanpa mengalami hambatan yang bersifat normatif-teologis. Hal ini ditunjukkan oleh munculnya ilmuwan-ilmuwan Islam yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Sebagaimana yang terlihat dalam sejarah awal Islam, umat Islam sangat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan dan filsafat yang di bawa dari Yunani Kuno, di samping warisan peradaban lainnya seperti Persia dan Babilonia Kuno. Karya-karya filosof Yunani yang telah lama terkubur dibangkitkan kembali oleh umat Islam untuk selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di samping melakukan penerjemahan, mereka juga mengkritik sekaligus memberikan komentar atas karya-karya tersebut. Proses kreatif yang dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan

³¹ Pernyataan ini dikutip Cak Nur dari Abraham S. Halkin dalam tulisannya yang berjudul, *The Judeo-Islamic Age , The Great Fusion* dalam , Leo W. Scharz, ed, *Great Ages & Ideas of The Jewish People New York: The Modern Library*, 1956, h. 218-219.

³² Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, h. 135

Diskursus Integrasi Ilmu

Islam ini dengan melakukan dialog yang konstruktif antara ajaran Islam dengan filsafat Yunani, membuat pemikiran filsafat Yunani semakin kaya. Bagi Islam sendiri, akibatnya adalah dunia Islam memasuki masa keemasan di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat.³³

Untuk lebih jelasnya menarik membaca penjelasan George F.Kneller seperti yang dikutip Cak Nur.

“sebagian besar dari temuan-temuan ilmiah dari seluruh bangsa di dunia, itu pertama-tama diserap oleh Islam, yang dari 750 M sampai Abad Pertengahan terbentang dari Spanyol sampai Turkestan. Bangsa Arab (Muslim) menyatukan kumpulan ilmu-pengetahuan yang luas dan mengembangkannya. Mereka kembangkan al-jabar, menemukan trigonometri, dan membangun peneropong-peneropong astronomis. Mereka menemukan lensa, dan membangun dasar kajian optik, berpegang kepada teori bahwa berkas cahaya memancar dari benda yang dilihat mata dan bukannya dari mata (ke benda itu). Pada Abad ke X, Alhazen menemukan sejumlah hukum-hukum optik, misalnya, bahwa seberkas cahaya selalu mengambil jalan tercepat dan termudah, mendahului prinsip-prinsip Fermat tentang “*least action*”. Bangsa Arab juga mengembangkan alkemi, dengan memperbaiki dan menemukan banyak sekali teknik dan instrumen, seperti (Inggris) *alembic* (dari Arab *al-anbiq*) alat distilasi-NM) yang digunakan untuk mendistilasi parfum. Pada abad ke-8 ahli fisika al-Razi meletakkan dasar ilmu kimia dan mengorganisir ilmu kimia dan menolak kegunaannya yang bersifat takhayul (seperti kepercayaan lama bahwa besi bisa dirubah menjadi emas-NM). Sebagai penemu klasifikasi binatang-tetumbuhan-mineral, al-Razi membuat kategorisasi sejumlah substansi kimiawi, sebagian daripadanya, seperti distilasi dan kristalisasi, sekarang digunakan. Ketika ilmu-pengetahuan Arab (Muslim) itu mundur, maka dari antara

³³ Lihat, Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, 1997, h.9-32.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

tiga peradaban besar yang mengelilingi Islam- Cina, India dan Eropa-yang terakhir itu (Eropa) mewarisi sintesanya yang agung itu...pada tahun 1000 M Eropa begitu mundurnya sehingga harus meminjam ilmu pengetahuan Islam secara keseluruhan, dengan menerjemahkan karya-karya bahasa Arab ke bahasa Latin".³⁴

Penjelasan di atas membuktikan bahwa, ilmu pengetahuan Islam, Sebagaimana juga keseluruhan peradaban Islam, adalah ilmu pengetahuan dan peradaban yang dilandaskan kepada iman, kepada ajaran-ajaran Allah, dan dikembangkan dengan mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, atau yang *haq* dari yang bathil. Hasilnya adalah suatu ilmu pengetahuan dan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.³⁵

Dalam sebuah karyanya yang cukup baik Mehdi Nakosten yang menulis buku *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Medieval Muslim Education (Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam)* menyatakan bahwa sejak masa yang paling awal sampai Abad Pertengahan, ilmuwan-ilmuwan muslim memiliki etos keilmuwan yang tinggi sehingga dari tangan mereka lahir karya-karya besar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Data-data yang ditunjukkan oleh Nakosten sekaligus membuktikan tidak adanya dikotomi ilmu dunia (umum) dengan ilmu akhirat.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, pernyataan di atas dikutip dari, George F,Kneller, *Science as a Human Endeavor* New York: Columbia University Press, h. 4.

³⁵ Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban*, h. 15

Diskursus Integrasi Ilmu

Untuk menyebut beberapa ilmuwan Islam adalah³⁶ : Al-Khawarizmi dari Khiva seorang ahli dalam ilmu matematika dan dipandang orang yang pertamakali menemukan teori al-Jabar. Kemudian, Al-Biruni (973-1048) seorang ahli astronomi yang berhasil menentukan secara akurat garis lintang dan bujur. Selanjutnya, Omar Khayyam juga ahli matematis yang menemukan persamaan kubik melebihi apa yang ditemukan oleh al-Khawarizmi. Tidak ketinggalan Ar-Razi dikenal dalam literatur Barat dengan Rhazes, seorang ahli dalam bidang ilmu kedokteran. Selanjutnya yang cukup populer adalah Ibn Sina juga ahli dalam bidang kedokteran Islam yang cukup terkenal yang di Barat dikenal dengan Avicenna menulis karya besar *Canon of Medicine* yang sampai menjadi rujukan penting dalam bidang tersebut. Di samping Ibn Sina ilmuwan Islam yang cukup terkenal adalah Ibn Khaldun adalah ahli sejarah yang juga sangat terkenal dan karyanya *al-muqaddimah* menjadi rujukan penting di Barat. Tentu saja masih banyak lagi ilmuwan muslim yang telah memberikan kontribusi terbaiknya untuk membangun peradaban dunia seperti, Nasiruddin at-Tusi adalah dalam bidang musik dan Abdul Latif ahli dalam bidang Botani.

Tentu saja daftar ini akan sangat panjang jika dilanjutkan, namun sekadar contoh sudah memadai untuk membuktikan etos ilmuwan muslim yang cukup tinggi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Semangat inilah yang semestinya diwarisi oleh generasi-generasi muslim saat ini.

Ketika dunia Islam mengalami kemajuan yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dunia Barat pada masa itu sedang mengalami masa kegelapan (*the dark age*). Kenyataan ini membuat Barat harus melirik Islam untuk mempelajari ilmu

³⁶ Mehdi Nanakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat : Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam, History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350; With an Introduction to Medieval Muslim Education* Surabaya : Risalah Gusti, 1996, h.229-251

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

pengetahuan yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat di dunia Islam. Setidaknya ada empat tahap transmisi pemikiran dan *sains* Islam ke Barat.

Tahap Pertama, sekelompok sarjana (Barat) mengunjungi wilayah-wilayah Muslim untuk melakukan kajian-kajian pribadi, Constantinus Afrikanus dan Adelhard adalah perintis-perintisnya. Belakangan banyak pelajar dari Italia, Spanyol dan Perancis Selatan menghadiri seminari-seminari Muslim untuk belajar Matematika, Filsafat, kedokteran, Kosmografi dan lain-lain. *Tahap Kedua*, bermula dengan pendirian universitas-universitas pertama Barat. Gaya Arsitektur, kurikulum, dan metode pengajaran universitas-universitas ini persis sama dengan yang ada pada seminari-seminari Muslim. Di Sisilia buku-buku Aristoteles diterjemahkan ke dalam bahasa latin dari terjemahan bahasa Arabnya, untuk di bawa ke Italia. *Tahap Ketiga*, sains Muslim di transmisikan ke Perancis dan wilayah-wilayah Barat melalui Italia. Seminari-seminari di Bologna dan Montpellier didirikan pada awal abad ke tiga belas. Baru beberapa waktu kemudian, universitas Paris di buka. Sementara itu, sains Barat ini sampai ke Inggris dan Jerman lewat universitas-universitas Oxford dan Koln yang didirikan dengan pola yang sama.³⁷

Adapun kontak ilmiah yang terjadi antara pelajar Barat dengan ilmuwan Islam terdapat pada tiga tempat. *Pertama*, Spanyol, tepatnya Andalusia sebagai tempat yang paling penting. Di Toledo, yang telah direbut kembali oleh orang-orang Nasrani, terdapat masjid dan kepustakaan. Terjadiln proses penerjemahan besar-besaran dari bahasa Arab ke bahasa Latin untuk selanjutnya di bawa ke eropa. *Kedua*, Sisilia. Sains Islam, khususnya kedokteran dipelajari di Salerno. Penerjemahan

³⁷ Haidar Baqir, "Jejak-Jejak Sains Islam Dalam Sains Modern" dalam, *Jurnal Ulumul Qur'an*, h. 35-36. Lebih luas lihat, M.M.Syarif, "Influence of Muslim Thought on the West", dalam, M.M. Syarif, et.al. *A History of Muslim Philosophy*, jilid II, Wiesbaden: Otto Harrasowitz, 1996, h. 1367-1368.

Diskursus Integrasi Ilmu

besar-besaran dilakukan terutama oleh Constatinus Africanus (1087 M) yang beruntung menjadi murid seorang Arab. Dari terjemahan-terjemahan bahasa Arab dia menghasilkan terjemahan latin karya-karya Hippocrates dan Gales, selain juga menerjemahkan karya-karya orisinil ilmuwan muslim. *Ketiga*, Siria dan sekitarnya. Kontak Barat dengan Islam di tempat-tempat ini terjadi sebagai hasil perang Salib. Meskipun demikian, pengaruh pemikiran dan sains Islam lewat Perang Salib ini tidaklah begitu intens; mengingat, orang-orang yang datang sebagai pasukan salib adalah kesatria-kesatria perang. Pengaruh Islam lebih banyak terjadi dalam bentuk peniruan tatacara hidup, sebagai hasil kekaguman Barat – dalam hal ini, Pasukan Salib terhadap masyarakat Islam yang mereka lihat. Pengaruh terlihat terutama pada kemiliteran, arsitektur, pertanian, industri dan perdagangan.³⁸

Dari seluruh rangkain transmisi pemikiran dan sains Islam ke Barat yang layak untuk diberi perhatian adalah bagaimana pemikiran Ibn Rusyd cukup diminati. Raja Frederick II dapat disebut sebagai orang yang paling berjasa dalam mengembangkan pemikiran Ibn Rusyd di Barat. Ia mendirikan universitas di Neplass pada 1224, sekaligus memberikan penghargaan yang tinggi bagi penerjemah-penerjemah karya-karya ilmuwan muslim. Di Universitas inilah Thomas Aquinas (1224-1274) menuntut ilmu dan berkenalan dengan pemikiran Aristoteles lewat pemikir-pemikir Islam, khususnya Ibn Rusyd. Tidaklah berlebihan jika dikatakan, Ibn Rusyd adalah filosof Islam yang paling banyak diminati oleh pemikir-pemikir Yahudi dan Nasrani. Wajarlah jika karya-karya Ibn Rusyd seluruhnya diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani untuk selanjutnya ke bahasa latin, berikut dengan komentar-komtarnya.

³⁸ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme: Pertarungan Agama dan Akal di Barat*, Penelitian tidak dipublikasikan, tahun 2002, h. 91

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Terjemahan karya Ibn Rusyd ke dalam bahasa Latin inilah yang kemudian mempengaruhi pemikiran dan mengguncang sendi-sendi kehidupan sosio-religius dalam masyarakat Barat. Pengaruhnya yang demikian besar terlihat dalam gerakan *Averriosome*, yaitu gerakan yang berkembang di Barat sejak Abad ke-13 yang berusaha mentransfer dan mengembangkan gagasan-gagasan Ibn Rusyd ke dalam Peradaban Barat. Gerakan inilah yang akhirnya melahirkan *Renaisans* dalam masyarakat Barat, yaitu paham yang berusaha membangkitkan kembali ilmu pengetahuan, setelah Barat mengalami masa-masa kegelapan.³⁹

Sampai di sini penting untuk di catat, pemikiran Ibn Rusyd yang berkembang di Barat, tidaklah murni lagi. Paling tidak penyimpangan yang cukup signifikan seperti yang terdapat dalam gerakan *Averriosome* yaitu: masalah hubungan wahyu dan akal atau filsafat dan agama. Dalam kenyataannya, Barat hanya mengambil rasionalisme Ibn Rusyd dan meninggalkan wahyu (agama). Pada perkembangan selanjutnya inilah yang menjadi sebab gerakan sekularisme di Barat. Dengan demikian, gerakan *averriosome* yang mengagungkan akal merupakan wujud pemberontakan terhadap doktrin-doktrin Kristen yang tidak rasional tersebut.⁴⁰

Kondisi ini ternyata berbeda di dunia Islam. Pada saat dunia Barat sedang berusaha keluar dari masa kegelapannya, di dunia Islam sendiri terjadi titik balik yang luar biasa. Seperti yang diratapi oleh Mohammed Abdussalam, ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam sedang mengalami kemunduran bahkan sampai pada tingkat yang paling rendah. Cukup banyak penyebabnya, namun yang bersifat permanen adalah pola pikir yang dikotomik. Berpikir dikotomik dalam bidang ilmu seperti klasifikasi yang pernah muncul pada Abad Tengah seperti

³⁹ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme*, h. 105

⁴⁰ Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme*, h. 105

Diskursus Integrasi Ilmu

ulum al-diniyah –ulum al-akhirah (ilmu agama) dengan *ulum al-dunyawiyah* (ilmu dunia), tidak saja bertentangan dengan sumber normatif Islam seperti yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, juga bertentangan dengan sejarah peradaban Islam itu sendiri. Dalam versinya al-Ghazali, ilmu dibagi kepada Ilmu relegius dan ilmu intelektual. Ilmu religius seperti Ilmu tauhid, ilmu tentang kenabian, ilmu tentang Al-Qur'an dan Al-Hadis dan ilmu tentang tradisi sahabat. Sedangkan ilmu intelektual adalah ilmu Matematika, aritmetika, geometri, musik, logika dan sebagainya. Agaknya bagi al-Ghazali Ilmu relegius berada pada posisi di atas dan di bawahnya ilmu intelektual.⁴¹

Klasifikasi al-Ghazali di atas, oleh Fazlur Rahman dianggap sebagai "sebab" kemunduran ilmu pengetahuan dalam Islam. Klasifikasi al-Ghazali dipandang sebagai "pembedaan yang paling malang yang pernah di buat" dalam sejarah intelektual Islam. Selanjutnya menurut Rahman, para sarjana religius muslim tidak menolak "ilmu-ilmu intelektual" seperti itu, tetapi sikap mereka yang "mengabaikan ilmu-ilmu intelektual sebagai sesuatu yang tidak kondusif bagi kesejahteraan spritual seseorang "jelas tidak menguntungkan".⁴²

Penilaian Rahman di atas dikritik oleh Osman Bakar. Kemerosotan ilmu dalam Islam bukanlah disebabkan oleh klasifikasi ilmu relegius dengan intelektual. Menurutnya, klasifikasi al-Ghazali dari sudut epistemologi merupakan sesuatu yang absah, bahkan jauh sebelum al-Ghazali para yuris/fuqaha telah menolak ilmu-ilmu intelektual dan yang paling penting, al-Ghazali mengecam orang-orang yang mengabaikan ilmu-ilmu

⁴¹ Osman Bakar, Hierarki Ilmu, Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu mneurut Al-Farabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi, Bandung: Mizan, 1997, h.235-240.

⁴² Fazlur Rahman, Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition, Chicago-London: University of Chicago Press, 1982, h. 34.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

intelektual.⁴³ Jadi al-Ghazali tidak boleh dituduh sebagai “biang” kemerosotan ilmu pengetahuan dalam Islam karena tuduhan itu bertentangan dengan fakta sejarah.

Menurut penulis, pemikiran al-Ghazali tidaklah dimaksudkan untuk memilah ilmu dengan maksud jenis ilmu yang satu lebih penting dari yang lain. Hanya saja generasi sesudahnya keliru dalam memahami pemikiran al-Ghazali, sehingga menimbulkan kesan ilmu akhirat (religius) lebih penting dari ilmu intelektual. Namun demikian, pemikiran al-Ghazali berimplikasi terhadap cara pandang yang salah juga merupakan sebuah fakta yang tidak bisa ditolak. Sebagai contoh, dampak yang sangat tidak positif dari klasifikasi ini adalah penempatan ilmu menjadi sangat rasionalistik dan partikularistik. Sejatinya ilmu itu bisa digunakan siapa saja karena sifatnya yang universal dan netral untuk membangun sebuah peradaban manusia yang agung.

Di sebagian masyarakat ada kesan yang muncul, bahwa ilmu-ilmu religius itu dipandang sebagai ilmunya orang Islam, sedangkan ilmu intelektual seperti Matematika dan Fisika – sekedar contoh- dipandang sebagai ilmu dari Barat dan merupakan ilmu yang tidak wajib dipelajari. Akhirnya agama dan ilmu-ilmu intelektual (umum) menjadi terpolarisasi ke dalam dua kutub yang bertentangan.

Dalam hal ini ada ungkapan yang bagus dari Murthadha Muthahhari sebagai berikut :

“Agama harus dipahami dengan memperhatikan ilmu pengetahuan, sehingga tidak terjadi pembauran agama dengan mitos. Agama tanpa ilmu pengetahuan berakhir dengan kemandekan dan prasangka buta, dan tak dapat mencapai tujuan. Kalau tak ada ilmu pengetahuan, agama menjadi alat bagi orang-orang pandai yang munafiq. Ilmu pengetahuan tanpa agama adalah seperti sebilah pedang tajam di tangan pemabuk yang

⁴³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 249

Diskursus Integrasi Ilmu

kejam. Juga ibarat lampu di tangan pencuri, yang digunakan untuk membantu si pencuri mencuri barang yang berharga di malam hari. Itulah sebabnya sama sekali tak ada bedanya antara watak dan prilaku orang tak beriman dewasa ini yang berilmu pengetahuan dan orang yang tak beriman pada masa dahulu yang tidak berilmu pengetahuan.⁴⁴

Sejatinya, umat Islam saat ini tidak boleh lagi memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum itu berbeda. Seluruh ilmu hanyalah milik Allah yang kita dituntut untuk mempelajari. Sebagaimana uraian-uraian yang telah lalu, ilmu pengetahuanlah yang akan membuat tugas-tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi akan menjadi mudah untuk dilaksanakan.

F. Membangkitkan Etos Intelektual Muslim.

Agaknya uraian di atas telah menunjukkan kepada kita urgensi ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an. Di samping itu telah juga dipaparkan bahwa Islam sepanjang sejarah peradabannya telah memberikan kontribusi positif dalam perjalanan ilmu itu sendiri. Tibalah saat untuk mendiskusikan kepentingan umat Islam terhadap ilmu pada masa sekarang ini.

Sebelumnya, perlu dilihat faktor apakah yang membuat sains Islam maju pada abad pertengahan? Osman Bakar menyimpulkan paling tidak ada delapan faktor yang membuat sains Islam bangkit pada masa lalu.

Pertama, Peran kesadaran religius sebagai daya dorong untuk menuntut sains dan teknologi. Dari pemahaman yang benar tentang semangat tauhid mengalirlah penghargaan terhadap pengetahuan.

⁴⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta : Lentera, 2002, h. 17

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Kedua, Ketaatan pada syari'ah mengilhami studi atas berbagai ilmu.

Ketiga, Kelahiran dan kebangkitan gerakan penerjemahan besar-besaran yang bertahan selama beberapa abad.

Kelima, Suburnya filsafat yang ditunjukkan pada pengajaran, kemajuan dan pengembangan ilmu.

Keenam, Luasnya santunan bagi aktivitas sains dan teknologi oleh para penguasa dan *wazir*.

Ketujuh, Adanya iklim intelektual yang sehat sebagaimana yang diilustrasikan fakta sejarah. Peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan ilmiah, terutama dengan adanya universitas-universitas.

Kedelapan, keseimbangan yang dicapai oleh perspektif-perspektif intelektual Islam yang utama.⁴⁵

Lalu, bagaimana kondisi ilmu pengetahuan saat ini di dunia Islam? Abdus Salam sarjana muslim yang berhasil mendapatkan hadiah Nobel menyatakan, tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi paling lemah di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena kelangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung bergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi.⁴⁶

Menurut Abdussalam, dominasi ortodoksi agama dan semangat intoleransi yang menguat di dalam masyarakat Islam merupakan faktor utama yang bertanggungjawab atas musnahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam Islam. Padahal sains hanya hidup bilamana terdapat praktisi yang memadai berupa suatu komunitas yang dapat bekerja dengan

⁴⁵ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h.252-253

⁴⁶ Pervez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan*, h. 65

Diskursus Integrasi Ilmu

tenang, didukung oleh infra instruktur eksperimental dan pustaka yang lengkap, dan memiliki kemampuan untuk saling memberi kritik secara terbuka kepada masing-masing bidang.⁴⁷ Sayangnya, kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi dalam masyarakat Islam sekarang ini.

Mahdi Ghulsyani dalam karyanya, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, menyatakan, bagi umat Islam saat ini tidak ada pilihan lain lagi kecuali menghidupkan etos intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan. Baginya ada tiga faktor perlunya ilmu pengetahuan bagi umat Islam.

Pertama, jika pengetahuan dari suatu ilmu merupakan persyaratan pencapaian tujuan-tujuan Islam sebagaimana dipandang oleh syari'ah, maka mencarinya merupakan sebuah kewajiban. Misalnya kesehatan badan seseorang di dalam sebuah masyarakat Islam adalah penting, dari sini, bagi orang Islam mempelajari ilmu obat-obatan itu wajib hukumnya (wajib kifayah).⁴⁸

Umat Islam semestinya tidak boleh berbangga dengan ilmu-ilmu keagamaan yang telah dimiliki dan tidak boleh membatasi diri dengan ilmu yang ada. Umat Islam harus dapat belajar dari apa yang telah ditemukan negara lain. Dengan bahasa yang agak emosional, Mahdi Ghulsyani menyatakan, jika umat Islam merasa puas dengan ilmu-ilmu yang dimiliki, maka mereka tidak akan pernah mampu memukul dunia non muslim dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Kedua, masyarakat yang dikehendaki oleh Al-Qur'an adalah masyarakat yang agung dan mulia, bukan masyarakat yang

⁴⁷ Mohammed Abdussalam, Kata Pengantar, dalam Perrvez Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan*, h.12

⁴⁸ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1999, h. 49

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

takluk dan bergantung pada orang-orang kafir. Menarik mencermati firman Allah berikut ini :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ بِكُمْ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِنَ اللَّهِ قَالُوا أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ
وَإِنْ كَانَ لِلْكَافِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوا أَلَمْ نَسْتَحِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعُكُمْ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ
عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا

Artinya: *(yaitu) Orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata: "Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu.?" Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, "Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin. Maka Allah member keputusan di antara kamu di hari kiamat dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jaminan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang beriman. (Q.S al-Nisa' [4]:141).*

Agar dapat merealisasikan tujuan yang dibahas Al-Qur'an ini, umat Islam benar-benar harus memiliki kemerdekaan kultural, politik dan ekonomi. Pada gilirannya hal ini membutuhkan pelatihan, penyediaan fasilitas-fasilitas ilmiah dan teknik dalam masyarakat Islam. Sungguh jelas bahwa kemunduran yang dialami oleh umat Islam disebabkan karena menyerahkan ilmu-ilmu yang mesti dipelajarinya, kepada orang lain. Akhirnya umat Islam menjadi tergantung dengan orang lain, demikian ungkapan Mahdi Ghulsyani.

Dari pernyataan di atas, secara implisit dapat dipahami bahwa umat Islam harus mandiri dan tidak boleh tergantung

Diskursus Integrasi Ilmu

pada dunia lain dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi. Keharusan umat Islam menguasai ilmu pengetahuan menjadi syarat bagi kemandirian suatu negara. Jujur harus diakui kebanyakan umat Islam diberbagai negara seperti yang terjadi saat ini, sangat tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Jangankan untuk merumuskan ilmu baru, menguasai ilmu yang ada saja umat Islam tidak mampu. Wajarlah jika ummat Islam menjadi konsumen ilmu pengetahuan Barat yang terkadang aplikasinya tidak relevan dengan dunia Islam.

Ketiga, Al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan, penciptaan alam, keajaiban-keajaiban alam, adalah agar umat Islam mampu merekayasa dunia ini sesuai dengan kehendak Allah. Fungsi manusia sebagai khalifah Allah mengharuskannya untuk memakmurkan bumi ini sehingga seluruh makhluk merasakan manfaatnya. Memakmurkan bumi itu bermakna merekayasa bumi dengan segala isinya menjadi bermanfaat bagi manusia dan makhluk lainnya. Dan tentu saja rekayasa itu hanya akan bermakna dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Terkesan ungkapan-ungkapan Mahdi Ghulsyani di atas sangat provokatif dan emosional. Malah menurut hemat saya, Ghulsyani masih terkesan menganut pandangan dikotomik antara ilmu Barat dan Ilmu Timur sesuatu yang telah penulis kritisi di muka. Akan tetapi jika dipahami semangat dari ungkapan Mahdi di atas, sebenarnya ia ingin memberikan stimulus (rangsangan) kepada umat Islam agar mampu berdiri di garda depan dalam mengungus kemajuan ilmu itu sendiri.

Bahwa ilmu itu tidak mengenal batas-batas geografis, etnik bahkan agama. Yang dipersoalkan Mahdi adalah siapa yang akan menjadi pelopor bagi kemajuan Ilmu itu. Di sinilah menurutnya posisi umat Islam yang sama sekali tidak berdaya. Sebenarnya Mahdi Ghulsyani hanya ingin mengatakan, umat Islam dapat mengejar ketertinggalannya dari bangsa

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

lain, hanyalah dengan cara menguasai ilmu pengetahuan. Menguasai masyarakat dan mengarahkannya ke arah kemajuan dan perbaikan hanyalah dengan ilmu pengetahuan. Mau tidak mau dan sepertinya tidak ada pilihan lain, umat Islam harus mengambil peran ini.

Persoalannya sekarang adalah, kita harus mulai dari mana. Untuk menjawab masalah ini ada baiknya mencermati rekomendasi yang ditawarkan oleh Mohammed Abdussalam. Menurutnyanya, untuk menghidupkan sains dan teknologi Islam, yang perlu dilakukan adalah:

Pertama, Jumlah Ilmuwan dan teknolog yang dilatih harus diusahakan sebanyak mungkin, dan mereka harus didukung oleh negara untuk mempersiapkan komunitas riset dan pengembangan temuan-temuan mereka sendiri.

Kedua, Kita sangat membutuhkan ilmuwan-ilmuwan ilmu-ilmu dasar, setidaknya untuk mengejar dan sebagai rujukan bagi ilmuwan terapan dan ahli teknologi.

Ketiga, Harus diingat bahwa, sekarang ini, sains terapan dan teknologi tinggi adalah mesin pemutar uang. Begitu hal ini ditampakkan dalam masyarakat kita, maka para pemimpin dan ulama tidak akan lagi berkeinginan menghentikan pekerjaan ilmuwan dan teknolog.

Keempat, Para pelaku sains, pria dan wanita harus menjaga hubungan internasional dengan rekan-rekan mereka di luar negeri agar dapat memiliki standar sains dan teknologi yang sama seperti yang berlaku di luar negara-negara Islam.

Kelima, Terakhir, masih ada harapan. Contohnya, setelah 25 tahun menyerukan, untuk pertamakalinya dana untuk penelitian sains diperoleh dari Negara Teluk. Trieste Centre tahun ini memperoleh seperempat juta dolar untuk bangsa Arab dari dana Arab-Kuwait untuk pengembangan ekonomi dan sosial. Jika kita dapat memperoleh dana serupa bagi kaum Muslim

Diskursus Integrasi Ilmu

seluruh dunia, prospek ilmu alam di negara-negara Islam akan sangat berbeda.⁴⁹

Kendatipun fokus Abdussalam pada ilmu-ilmu alam, tidak berarti disiplin lainnya menjadi tidak perlu. Bagi ilmuwan Islam serta calon-calon ilmuwan, yang bergelut dalam berbagai disiplin ilmu, tidak ada pilihan lain kecuali masing-masing individu meningkatkan kualitas keilmuawannya dengan menunjukkan karya-karya yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi kemajuan umat Islam sedunia. Sedangkan Osman Bakar merekomendasikan, perlunya kembali menciptakan faktor-faktor yang menyebabkan kebangkitan sains Islam pada masa lalu.

⁴⁹ Mohammed Abdussalam, *Kata Pengantar*, h. 17

Bab Kedua

TAUHID DAN ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Tidak dapat dipungkiri bahwa tauhid adalah dasar atau basis seluruh pemikiran dan gerakan dalam Islam. Tidak ada satupun aspek kehidupan muslim yang tak terpaut dengan tauhid. Aktivitas ekonomi sangat bertautan dengan tauhid, sebagaimana halnya dengan kehidupan social-politik yang juga tak dapat dilepaskan dari tauhid. Ismail Raji' Al-Faruqi di bagian awal bukunya mengatakan bahwa inti pengalaman keagamaan adalah Tuhan. Kalimat Syahadat atau pengakuan penerimaan Islam, menegaskan Tidak ada Tuhan Selain Allah . Nama Tuhan adalah Allah menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan dan pemikiran setiap muslim.¹

¹ Ismail Raji' Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka Salman, 1995, h. 1

Diskursus Integrasi Ilmu

Masih merujuk Al-Faruqi yang mengatakan;

...esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan...dua premis dasar ini berswabukti (self evident), tidak bisa diragukan oleh orang-orang yang termasuk dalam peradaban Islam atau yang berperan di dalamnya...Bagi kita kaum muslim, tak bisa diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan Islam dan peradaban Islam memiliki suatu esensi pengetahuan yaitu tauhid, yang dapat dianalisis dan diuraikan. Analisis tauhid sebagai esensi yaitu sebagai penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya dan peradabannya...²

Di dalam bukunya, Al-Faruqi telah membuktikan tesisnya tentang tauhid esensi dari peradaban. Ia membahas Tauhid sebagai prinsip sejarah, sebagai prinsip pengetahuan, prinsip metafisika, prinsip tata social, prinsip ummah, prinsip keluarga, prinsip tata politik, prinsip tata ekonomi, prinsip tata dunia dan prinsip estetika.³

Dalam konteks diskusi buku ini, tauhid juga memiliki kedudukan yang fundamental dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi – terlepas apakah ilmu itu ingin dilabeli dengan Islam ataupun tidak. Agaknya tidak berlebihan jika dikatakan tauhid bukan saja basis atau dasar bagi segala sesuatu melainkan tauhid juga menjadi muara atau tujuan akhir dari seluruh aktivitas manusia.

Untuk menyebut contoh lain yang relevan dengan diskusi ini adalah sebuah karya yang ditulis oleh Osman Bakar. Buku itu aslinya berjudul, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam

² Ismail Raji' Al-Faruqi, *Tauhid*, h. 16

³ Membaca spectrum kajian Al-Faruqi, hemat penulis buku ini sejatinya dapat dibaca seluruh umat Islam terutama pelajar dan kaum intelektualnya.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

bahasa Indonesia yang berjudul, *Tauhid & Sains: Perspektif Islam tentang Agama & Sains* (2008). Buku ini diberi pengantar oleh Seyyed Hossein Nasr. Pada bagian pertama dari buku itu ada yang menarik dari ungkapan Osman Bakar,

Bagian pertama dari kesaksian iman Islam, *la ilaha illa Allah* (tak ada Tuhan selain Allah) adalah sebuah pernyataan pengetahuan tentang realitas. Orang Islam memandang berbagai sains, ilmu alam, ilmu social dan yang lainnya sebagai beragam bukti yang menunjuk pada kebenaran bagi pernyataan paling fundamental dalam Islam ini. Kalimat ini adalah pernyataan yang secara populer dikenal dalam Islam sebagai prinsip tauhid atau Keesaan Tuhan.⁴

Dalam konteks ilmu pengetahuan, apakah ilmu alam atau ilmu social, bagi Osman Bakar hakikatnya adalah bersumber dari Allah sebagai wujud mutlak. Tentu saja apa yang dituliskan Osman Bakar di atas berangkat dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi menegaskan bahwa Allah yang Maha Mengetahui (*al'alim*) adalah pemilik sekaligus sumber dan asal ilmu pengetahuan.

Bagi penulis menyatakan ilmu di sisi Allah itu satu dan Allah sebagai sumber ilmu itu sendiri memerlukan penjelasan yang memadai agar lebih mudah dipahami.

B. Basis Qur'anik Kesatuan Ilmu

Pertanyaan yang ingin diajukan pada sub bab kajian ini adalah, apakah Al-Qur'an mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu akhirat ? Pertanyaan ini penting untuk dijawab dalam rangka memastikan apakah akar dikotomi ada di dalam Al-

⁴ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008, h. 68

Diskursus Integrasi Ilmu

Qur'an. Jika merujuk Ensiklopedi yang telah disebut di muka, di dalam catatan penulis entri tersebut dinyatakan sebagai berikut:

Ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata 'ilmu pada umumnya berbicara di dalam tema sentral ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran baik di dunia maupun di akhirat dengan topik, (1) proses pencapaian pengetahuan dan objeknya (QS Al-Baqarah/2:31-32), (2) klasifikasi ilmu (QS Al-Kahfi/18:65). (3) fungsi ilmu yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang yang berilmu serta karakteristik mereka dan (4) Iman yang meliputi masalah sikap serta perilaku orang terhadap Allah dan ajarannya.⁵

Tentu menarik melihat penjelasan yang mengatakan di dalam Al-Qur'an terdapat klasifikasi ilmu sebagaimana pada surah Al-Kahfi: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا أُتِينَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya: *Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami*

Tanpanya penulis Ensiklopedi menangkap isyarat dari ayat di atas tentang epistemologi ilmu yang terbagi kepada dua. Ilmu yang diperoleh langsung dari Allah SWT yang kemudian disebut sebagai ilmu hudhuri dan ilmu yang diperoleh lewat usaha manusia. Tentu klasifikasi yang dimaksud adalah dari sisi bagaimana memperoleh ilmu dan tidak dalam konteks pembedangan ilmu.

Selanjutnya penulis akan mendiskusikan ayat-ayat yang berkaitan dengan keberadaan Allah sebagai sumber ilmu pe-

⁵ *Enskilopedi Al-Qur'an*, h. 330.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

ngetahuan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan isu wahdatul ulum adalah:

1. Surah Al-Baqarah ayat: 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ بِيُوْنِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"*

2. Surah Al-Baqarah ayat: 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."*

3. Surah Al-Baqarah ayat: 147

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : *Kebenaran itu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau (Nabi Muhammad) termasuk orang-orang yang ragu.*

4. Surah Al-Nisa' ayat: 170

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَمِنُوا خَيْرًا لَّكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Diskursus Integrasi Ilmu

Artinya : *Wahai manusia, sungguh telah datang Rasul (Nabi Muhammad) kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu. Maka, berimanlah (kepadanya). Itu lebih baik bagimu. Jika kamu kufur, (itu tidak merugikan Allah sedikit pun) karena sesungguhnya milik Allahlah apa yang di langit dan di bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*

5. Surah Yunus ayat: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya : *Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.*

6. Surah Yunus ayat: 108

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu. Maka, siapa yang mendapatkan petunjuk, sesungguhnya petunjuknya itu untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang sesat, sesungguhnya kesesatannya itu (mencelakakan) dirinya sendiri. Aku bukanlah penanggungjawab kamu*

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

7. Surah Hud ayat: 17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَىٰ
إِمَامًا وَرَحْمَةً أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ
فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : *Apakah orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, diikuti oleh saksi dari-Nya, dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat; mereka beriman kepadanya (sama dengan orang kafir yang hanya menginginkan kehidupan dunia)? Siapa yang mengingkarinya (Al-Qur'an) dari golongan-golongan (penentang Rasulullah), nerakalah tempat kembalinya. Oleh karena itu, janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an. Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) itu kebenaran dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman*

8. Surah Al-Kahfi ayat: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقِهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan*

Diskursus Integrasi Ilmu

meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

9. Surah As-Sajadah ayat 23

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْ لِّقَائِهِ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى
لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : *Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan Kitab (Taurat) kepada Musa. Maka, janganlah engkau (Nabi Muhammad) ragu-ragu menerimanya (Al-Qur'an) dan Kami menjadikan Kitab (Taurat) itu sebagai petunjuk bagi Bani Israil.*

Pada surah Al-Baqarah ayat 31 dan 32, Allah kembali mempertegas berkenaan dengan sumber ilmu pengetahuan. Kata *Al-asma* yang berarti pengetahuan dan simbol-simbol yang diajarkan kepada Adam AS bersumber dari Allah SWT. Tentu dengan mudah kita dapat menjelaskan ketika Allah mengajarkan *al-asma'* tentu saja yang dimaksud bukan hanya sampainya pengetahuan yang menjadikan Adam dapat memahami realitas dan karenanya posisinya menjadi berbeda dengan Malaikat, tetapi lebih dari itu sesungguhnya Allah SWT menegaskan bahwa dirinya adalah sumber pengetahuan dan asal sekaligus. Dan ternyata Adam sangat memahami maksud Tuhan sehingga ia berkata, Mahasuci Engkau ya Allah, tidak ada pengetahuan kami sedikitpun kecuali apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Selanjutnya pada surah Al-Baqarah ayat 147, Allah kembali menegaskan, apa yang datang dari Allah adalah ilmu yang benar dan karenanya apa yang diajarkan Allah pasti benar. Tidak

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

perlu ada keraguan sedikitpun pada diri manusia. Persoalan Allah sebagai sumber kebenaran dan ilmu itu sendiri bertujuan menyingkap kebenaran, kembali ditegaskan pada surah Yunus 94-108. Ada penegasan dari Allah SWT, siapapun yang mencari sumber ilmu tidak dari Allah SWT maka sesungguhnya ia telah menempuh jalan-jalan kesesatan dan tidak ada yang menjaganya sampai hari akhirat nanti.

Berangkat dari ayat-ayat di atas, apakah ilmu dalam bentuk mufrad ataupun ilmu dalam bentuk jama'ak bahkan sighthat ilmu yang membentuk fi'il semuanya berpusat pada Allah SWT. Dari argument sederhana ini tidak ada keraguan bagi kita untuk menyatakan bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu baik yang digali dan dikembangkan berdasarkan nalar terhadap wahyu ataupun nalar terhadap semesta.

Selanjutnya dari kata al-'ilm terbentuk kata 'alim dan jamaknya 'ulama adalah orang-orang terpelih yang menguasai ilmu-ilmu yang bersumber kepada Allah. Kesadaran para ulama akan Allah yang maha 'alim, membuat mereka hanya takut pada sumber kebenaran itu sendiri yaitu Allah. Tidak perlu takut kepada selainnya.

Di dalam Al-Qur'an surah Fathir ayat: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : *(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.*

Diskursus Integrasi Ilmu

Dalam sejarahnya kata ulama yang pada mulanya mengacu kepada makna yang luas mulai mengalami penyempitan. Ulama adalah orang-orang yang memiliki atau menguasai ilmu-ilmu agama saja. Padahal mulanya ulama adalah mereka menguasai ilmu yang beragam (multi disiplin) tanpa mengkhususkannya kepada ilmu nomratif atau ilmu syari'ah saja.

Penguasaan berbagai macam ilmu yang menjadi karakter para ulama masa-masa awal juga tercermin pada Hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: Ulama itu adalah pewaris para Nabi-nabi. (al-Ulama warasat al-anbiya). Kata ulama harus dibaca jamak dan kata al-anbiya sighatnya yang jamak juga harus diterjemahkan dengan jamak pula yaitu nabi-nabi. Dengan demikian artinya yang tepat adalah, para ilmuwan itu adalah pewaris para Nabi-Nabi, apakah dengan mewarisi Nabi Nuh (insinyur perkapalan), Nabi Yusuf (Ekonom), nabi Yunus (ahli perikanan), Nabi Ibrahim (ahli hikmah), Nabi Musa (Ilmuan), Nabi Daud (ahli-insinyur teknik- besi) dan Nabi Isa (dokter) serta nabi-nabi lainnya. Bagi muslim tentu saja mewarisi ilmunya Nabi Muhammad terutama akhlak menjadi satu keniscayaan yang tak terbantahkan. Tegasnya umat Islam harus menguasai ilmu-ilmunya para Nabi dan itulah yang menjadi kekhasan sebagai umat terakhir dengan Nabi terakhir⁶.

Dengan demikian penyempitan makna ulama kepada arti "ahli agama" sesungguhnya produk sejarah saja. Nash-nash Al-Qur'an dan Hadis tidak menempatkan ulama terbatas kepada ahli agama.

⁶ Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana,

C. Ilmu itu integral di hadirat Ilahi.

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kalimat di dalam buku Wahdatul Ulum, Ilmu itu integral di hadirat Ilahi. Apa sesungguhnya makna ilmu itu integral di hadirat Ilahi. Memaknai kalimat tersebut bagi penulis sangat mendasar dan sekaligus sebagai basis teologis-filosofis integrasi ilmu itu sendiri.

Syahrin Harahap di dalam "Wahdatul Ulum" menuliskan sub judul bahasan, *Ilmu Pengetahuan Integral di Hadirat Tuhan*. Selanjutnya beliau menyatakan, "Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog dan nalar perenungan (nazhariah) namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah yang Maha Alim yang menjadi sumber ilmu pengetahuan.⁷ Beliau juga merujuk firman Allah SWT dalam surah Al-Ahqaf 23:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرِيكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya : *Dia (Hud) berkata, "Sesungguhnya ilmu (kapan datangnya azab itu) hanya ada pada Allah. Aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh."*

Selanjutnya Syahrin Harahap menjelaskan sebagai berikut:

Mengetahui (*al-'ilm*) adalah salah satu sifat Allah yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu. Karena ilmu pengetahuan itu sendiri merupakan sifat Allah yang abadi, suci, dan universal, maka semua ilmu

⁷ Syahrin Harahap, dkk, *Wahdatul Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan*, Perdana Publishing, 2019, h. 5

Diskursus Integrasi Ilmu

pengetahuan particular bersumber dari-Nya sehingga Allah merupakan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan... Allah adalah guru pertama yang dari-Nya cahaya pengetahuan (*light of knowledge, nûr al-'ilmi*) memancar bersama kasih sayang-Nya. Karena Allah adalah Zat Yang Maha Suci dan hanya dapat dihindari melalui dimensi suci, maka ilmu yang merupakan salah satu sifat-Nya juga memiliki aspek kesucian atau berada dalam wilayah sakral. Begitu sucinya ilmu Allah tersebut hingga tidak ada sesuatu pun yang mampu berhubungan dengan ilmu ini kecuali atas izin dan hidayah-Nya.⁸

Masih menurut Syahrin Harahap,

Selain sifatnya yang suci, ilmu Allah tersebut juga bersifat progresif, sejalan dengan sifat-sifat-Nya yang lain. Karenanya ilmu dalam wilayah uluhiyah tidak hanya pembicaraan teoritis atau konseptual, lebih dari itu ia telah bergerak menuju aktualitas sempurna dan sifatnya yang hadir di alam semesta. Sifat Allah tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Berilmu (*'âlimun*). Ilmu pengetahuan bersifat integral di sisi-Nya. Kemahakuasaan Allah (*qâdirun*) integratif dengan Kemahatahuan-Nya. Pada saat yang sama keilmuan-Nya integratif dengan kebenaran, kasih sayang, keadilan, dan lain-lain yang dimiliki Allah Swt ... Sampai disini dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat integral di hadirat Allah Swt.⁹

Kita tentu saja sepakat dengan apa yang dinyatakan Syahrin Harahap. Ilmu Allah integral dengan kemahakuasaannya, integral dengan kebenaran, kasih sayang dan keadilannya. Hanya saja yang menjadi masalah adalah, ketika beliau mengatakan pada saat ilmu itu di transfer atau di transmisikan atau dipindahkan kepada para Rasul dan manusia, ilmu tetap integral. Kalimat ilmu tetap integral ini hemat penulis membutuh-

⁸ Syahrin Harahap, dkk, *Wahdatul Ulum*, h. 5 - 8

⁹ Syahrin Harahap, dkk, *Wahdatul Ulum*, h. 5 - 8

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

kan penjelasan dan argument tambahan. Lebih jelasnya beliau menuliskan sebagai berikut:

Ketika ilmu pengetahuan ditransfer kepada petugas-petugas-Nya (para Rasul) ilmu pengetahuan— sesuai sumbernya— tetaplah bersifat integral. Hal tersebut dapat dilihat, misalnya, dalam ayat transmisi ilmu itu kepada Adam as.¹⁰

Allah mengajarkan nama-nama seluruh benda (ilmu) kepada Adam. Kemudian Ia menghadapkannya kepada malaikat, dan Dia berkata: "kedepankanlah kepada-Ku berbagai formula alam ini jika kamu benar". [QS. 2/al-Baqarah: 31].

Syahrin Harahap menyimpulkan sebagai berikut:

Suatu hal yang dapat ditangkap dari drama kosmis ini adalah bahwa integrasi ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebenaran, yang mengisyaratkan bahwa integrasi ilmu itu tidak saja bersifat horizontal, pengintegrasian antar berbagai disiplin ilmu, melainkan juga bersifat vertikal, mengintegrasikan ilmu dengan kebenaran dan dengan sumber ilmu itu sendiri.¹¹

Menyatakan bahwa ilmu pengetahuan di sisi Allah adalah itu satu dan integral yang ditunjukkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan juga hadis Nabi yang tidak memisahkan ilmu dengan sifat-sifatnya yang lain tidak lagi dipersoalkan. Demikian juga ternyata Al-Qur'an juga menjelaskan ilmu yang integral itu tanpa mengklasifikasikannya kepada beberapa jenis, misalnya ilmu dunia atau akhirat apalagi membaginya kepada ilmu alam, ilmu sosial atau humaniora. Secara normatif tidak dapat diingkari. Sudah menjadi doktrin Islam, Allah yang memiliki sifat 'alim dan karenanya menjadi sumber ilmu pengetahuan.¹²

¹⁰ Syahrin Harahap, dkk, *WahdatulUlum*, h. 5 - 8

¹¹ Syahrin Harahap, dkk, *WahdatulUlum*, h. 5 - 8

¹² Lihat kembali Bab Pertama buku ini yang telah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah SWT adalah sumber dan asal ilmu pengetahuan.

Diskursus Integrasi Ilmu

Hanya saja menyatakan ilmu integratif ketika ilmu itu ditransfer kepada makhluk tentu perlu tela'ah kembali. Paling tidak ada dua makna yang dapat ditangkap dari penjelasan Syahrin Harahap. *Pertama*, Jika ilmu yang sampai kepada para Nabi atau para ulama adalah Ilmu Allah yang integral dengan kasihsayangnya, integral dengan pesan moral keadilan, integral dengan kebenaran, maka hal ini sudah *taken for granted*. Memang demikian keadaannya.

Kedua, ilmu yang ditransmisikan kepada rasul atau kepada manusia bersifat integral antar ilmu, tentu menimbulkan pertanyaan. Paling tidak secara sederhana, para Rasul sebagaimana yang diinformasikan Al-Qur'an memiliki "spesifikasi" atau "keahlian" yang berbeda. Allah menganugerahkan ilmunya yang bermacam-macam kepada para nabinya. Sebut saja ilmu yang diberikan Allah kepada Nabi Yusuf, tidak sama dengan nabi Daud dan juga Nabi Isa. Integrasi ilmu para Nabi hakikatnya tetap melalui usaha-usaha para Nabi itu sendiri. Demikian juga dengan upaya integrasi yang dilakukan manusia. Oleh karena itulah, dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan manusia, perlu dilakukan integrasi antara ilmu-ilmu ushuli dengan ilmu hudhuri, ilmu religisu dengan ilmu intelektual dan sebagainya.

Kecuali jika yang dimaksudkan adalah setiap manusia terlebih lagi para Nabi secara potensial diberikan Allah kemampuan mengintegrasikan ilmu yang dimilikinya untuk memudahkan mereka menjalankan tugas-tugas kenabiannya atau menyampaikan risalah-risalahnya. Jika yang dimaksud adalah potensi tentu tidak menjadi persoalan lagi.

D. Basis Tauhid Kesatuan Ilmu

Tidak sulit untuk memahami bahwa tauhid adalah konsep yang amat mendasar dalam Islam. Tauhid menjadi basis bagi segala aktivitas, perilaku dan berpikir umat Islam. Ismail Raji' Al-Faruqi di dalam karyanya yang telah disebut di muka menuliskan sebagai berikut:

“Adalah dapat dipastikan bahwa esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada... Dua premis dasar ini berswa-bukti, tak bisa diragukan lagi oleh orang-orang yang termasuk dalam peradaban Islam atau yang berperan di dalamnya. Baru akhir-akhir ini sajalah, para misionaris dan orientalis dan musuh-musuh Islam yang lain melontarkan keraguan terhadapnya. Namun bagi kita, kaum muslimin, tak bisa diragukan lagi bahwa Islam, kebudayaan Islam, dan Peradaban Islam memiliki suatu esensi pengetahuan yaitu tauhid, yang dapat dianalisis dan diuraikan. Analisis tauhid sebagai esensi, yaitu sebagai prinsip penentu pertama dalam Islam, kebudayaannya dan peradabannya.¹³

Esensi Pengetahuan Tauhid adalah kalimat penting dari Al-Faruqi yang menghantarkan kita kepada pemahaman yang tepat tentang integrasi ilmu sekaligus membawa kita kepada satu doktrin penting bahwa Allah SWT adalah sang 'Alim (Yang Maha Tahu), sang Pemilik Ilmu dan tentu saja sebagai sumber Ilmu Pengetahuan. Sebagaimana yang telah disebut, kata Ilmu di dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan adanya klasifikasi ilmu dunia dan ilmu akhirat. Hal itu membuktikan bahwa Ilmu di sisi Allah sesungguhnya adalah satu, tidak dalam makna saling menafikan seperti yang terjadi dalam realitas kehidupan manusia. Di sisi Allah tidak ada ilmu yang lebih valid dari ilmu

¹³ Ismail Raji' Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka Salman, h. 16

Diskursus Integrasi Ilmu

yang lain. Lebih hebat atau mulia dari ilmu-ilmu yang lain. Ilmu disisi Allah sama mulia dan kehebatannya.

Penulis merasa perlu untuk mengutip Mulyadhi Kartanegara yang menjelaskan relasi tauhid dan ilmu pengetahuan. Baginya Tauhid itu tersimpul di dalam kalimat *La Iaha Illa Allah*. Para Fuqaha dan Teolog kerap menafsirkan kalimat penting ini dengan penjelasan bahwa, Tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah. Di dalamnya ada kalimat negasi (*al-nafu*) yang bermakna tidak ada sesuatu apapun yang layak dan pantas disembah. Kemudian terdapat kalimat afirmasi (*al-istbat*) kecuali Allah yang satu-satunya atau hanya Allah yang layak disembah. Namun selanjutnya bagi Mulyadhi, bagi para filosof maknanya menjadi berbeda. Kalimat itu tafsirnya adalah bahwa Allah itu harus simple (*bashit*) tidak boleh tersusun dari apapun kecuali zatnya (esensinya) sendiri. Karena itu Tuhan pada dirinya tidak dapat dikatakan punya sifat, kalau dengan sifat itu diartikan sebagai sesuatu yang ditambahkan kepada zat-Nya. Karena jika demikian maka Tuhan akan tersusun (*tarkib*) dan ada komposisi pada diri Tuhan. Meminjam Ibn Sina, Pada diri Tuhan, esensi dan Eksistensi adalah satu. Berbeda dengan makhluk di mana esensi dan eksistensi dua hal yang berbeda. Dengan kata lain, *genus* dan *spesies* tidak ada pada zat Tuhan.¹⁴

Masih menurut Mulyadhi, dalam konteks Integrasi Ilmu, pandangan yang lebih tepat adalah pandangan Mulla Shadra dengan konsepnya Wahdatul Wujud. Bagi kalangan Sufi seperti Ibn 'Arabi dan kemudian Mulla Shadra, makna *Ilaha* pada kalimat *La Ilaha Illa Allah* adalah hakikat atau realitas. Dengan demikian maknanya menjadi Tidak ada realitas yang benar-benar sejati kecuali Allah SWT. Seperti apa yang dikatakan Ibn Arabi bahwa alam ini tidak lain merupakan manifestasi-

¹⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung Arasy Mizan dan UIN Jakarta, 2005, h. 32-33

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

manifestasi (*tajalliyat*) Allah atau lebih tepatnya manifestasi dari sifat, nama dan perbuatan-perbuatan (*af'al*) Allah SWT. Pada dirinya alam tidak memiliki realitas, Tuhanlah yang memberi realitas pada alam. Tuhan satu-satunya realitas sejati dan karenanya disebut sebagai al-haq.¹⁵

Setelah memahami kendati sederhana konsep tauhid Ibn Arabi, maka menjadi lebih mudah memahami konsep Mulla Shadara. Kendatipun disebut-sebut bahwa Mulla Shadra dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi, namun sesungguhnya terdapat perbedaan antara keduanya. Bagi Shadra segala wujud yang ada – dengan segala bentuk dan karakternya- pada hakikatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan yang satu dan yang lainnya hanyalah gradasinya (*tasykik al-Wujud*). Yang disebabkan oleh perbedaan pada esensinya. Oleh karena itu, mereka pada dasarnya satu dan sama, wujud apapun yang kita ketahui – yang bersifat spiritual atau yang materil- tentu memiliki status ontologies yang sama-sama kuatnya dan sama-sama riilnya. Dan karena itu segala tingkat wujud boleh menjadi objek yang valid bagi ilmu karena realitas ontologies mereka telah ditetapkan.¹⁶

Seperti yang dikatakan Mulyadhi, untuk mendekatkan pemahaman tentang ini, kita juga bisa meminjam konsep *Suhrawardi Al-Maqthul* dengan konsep cahayanya. Pada hakikatnya, cahaya adalah satu tetapi ia menjadi berbeda-beda tingkat dan intensitasnya karena adanya *barzakh-barzakh* yang menyela di antaranya. Dengan demikian semakin jauh cahaya dari sumbernya, yaitu Allah sang *nur al-anwar* maka akan semakin redup sinarnya karena sebagian diserap oleh rangkaian *barzakh* yang amat panjang yang menyela di antaranya.

¹⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h. 33-34

¹⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, h. 35

Diskursus Integrasi Ilmu

Dengan memahami konsep cahaya Suhrawardi, tentu kita bisa mengganti cahaya dengan wujud. Artinya wujud itu adalah satu dan yang berbeda adalah gradasi. Sang Wujud tentu menimbulkan rangkaian wujud-wujud yang berbeda derajatnya dari Tuhan, Sang Wujud murni yang tentu saja bersifat immaterial (*mujarrad*) melalui entitas-entitas lainnya yang lebih yang lebih rendah ek Malaikat dan ke benda-benda langit sampai ke benda-benda material lainnya.

E. Tauhid : Sumber Semangat Ilmiah

Sub judul di atas adalah sub judul yang digunakan Osman Bakar di dalam bukunya yang telah disebut di atas. Tauhid sebagai sumber semangat ilmiah membangun satu kesadaran baru bagi umat Islam, bahwa tauhid tidak saja membawa orang muslim untuk lebih ta'at dalam ibadahnya, zikir dan do'anya. Tauhid juga tidak hanya mendorong muslim untuk lebih giat dan bersungguh dalam mencari rezeki. Lebih dari itu, tauhid ternyata sebagai sumber semangat ilmiah. Bagaimana tauhid menggerakkan dan menjadi etos dalam berabagi aktivitas ilmiah seperti mengajar dan meneliti. Berkenaan dengan hal ini menarik menyimak apa yang dituliskan oleh Osman Bakar :

Kesadaran beragama orang Islam pada dasarnya adalah kesadaran akan Keesaan Tuhan. Semangat ilmiah tidak bertentangan dengan kesadaran religious, karena ia merupakan bagian yang terpadu dengan Keesaan Tuhan itu. Memiliki kesadaran akan keesaan Tuhan berarti meneguhkan kebenaran bahwa Tuhan adalah Satu dalam esensiNya, dalam nama-nama dan Sifat-sifat-Nya dan dalam perbuatan-Nya. Satu konsekuensi penting dari pengukuhan kebenaran sentral ini adalah bahwa orang harus menerima realitas objektif kesatuan alam semesta. Sebagai sebuah sumber pengetahuan, agama bersifat empatik ketika mengatakan bahwa segala sesuatu di alam ini saling berkaitan dalam jaringan kesatuan alam melalui hukum-hukum

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

kosmis yang mengatur mereka. Kosmos terdiri atas berbagai tingkat realitas bukan hanya yang fisik. Tetapi ia membentuk suatu kesatuan asal-usul metafisiknya yang dalam agama disebut Tuhan. Pada kenyataannya, Alqur'an dengan tegas menekankan bahwa kesatuan kosmis merupakan bukti yang jelas akan keesaan Tuhan.¹⁷

Dengan tegas Osman Bakar mengatakan bahwa semangat ilmiah para ilmuwan dan sarjana muslim pada kenyataannya mengalir dari semangat tauhid. Baginya amat penting untuk memberi penegasan bahwa asal usul dan perkembangan semangat ilmiah atau dapat juga disebut ilmiah dalam Islam berbeda dengan apa yang berkembang di Barat. Bakar mengajukan sebuah tesis yang cukup penting bahwa semangat ilmiah Islam itu justru pertamakalinya terlihat dalam ilmu-ilmu agama. Dari sinilah seperti yang terlihat pada abad ke III, tumbuh semangat ilmiah yang cukup kuat bagaikan gelombang raksasa, di mana ilmuwan dan sarjana muslim bersemangat mengembangkan ilmu-ilmu umum lainnya. Mengapa semangat ini begitu besar? Jawabnya adalah karena sikap ilmiah dan kerangka berpikir ilmiah telah mereka warisi dari ilmu-ilmu agama. Dengan kata lain, ilmu agamalah yang membentuk etos ilmiah atau semangat ilmiah yang tinggi dikalangan muslim.

Dari pernyataannya Bakar sesungguhnya ingin mengingatkan orang-orang yang berpandangan bahwa ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu social itu lebih super dari ilmu agama adalah pandangan yang keliru. Pengembangan ilmu-ilmu agama dan hukum Islam di antara contoh yang dikemukakan oleh Bakar adalah bukti kerangka berpikir ilmiah yang dimiliki sarjana-sarjana hukum Islam. Bakar mengatakan, di dalam studi hukum Islam penekanan pada definisi dan analisis konseptual atau semantic dengan penekanan yang besar pada ketepatan

¹⁷ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h. 68

Diskursus Integrasi Ilmu

logis sangat ditekankan di dalam pemikiran hokum. Tidak benar jika dikatakan imu yang berkembang dalam bidang agama, jauh dari standar-standar ilmiah yang disepakati. Tentu saja, ilmu hokum Islam bukan satu-satunya contoh yang dikemukakan Bakar. Filsafat juga tak luput dari perhatian Bakar untuk membuktikan semangat dan etos ilmiah yang tumbuh pada diri sarjana muslim awal.¹⁸

F. Tauhid dan pengembangan Ilmu Pengetahuan.

Bagaimana kaitan tauhid dengan pengembangan ilmu pengetahuan ? Pertanyaan ini tidak saja menarik tetapi amat sangat mendasar. Sebagaimana telah disebut pada bagian awal buku ini, simpul tauhid itu terdapat pada kalimat *La Ilaha Illa Allah*. Kalimat tahlil ini bukan sebatas pernyataan ke-esaa-an Allah SWT, tetapi di dalamnya terdapat semangat pembebasan.

Ungkapan "*La Ilaha*" mengandung arti tiada tuhan yang layak dan pantas disembah. Frasa itu menunjukkan bahwa di alam ini tak "satu" dan "sesuatu" apakah manusia, makhluk lain ataupun benda-benda yang layak dan pantas disembah dan diposisikan sebagai Tuhan. Sebabnya bukan saja syarat-syarat menjadi "tuhan" tidak dimiliki tetapi juga penyembahan terhadap "yang tak layak itu " menyebabkan manusia akan kehilangan kebebasannya. Jika seseorang menyembah selain Allah, maka ia akan terikat sangat kuat dengan objek sembahannya. Makna terikat adalah, objek sembahannya menjadi tertutup, tidak bisa ditela'ah dengan ilmu dan tidak juga bisa dianalisa. Selanjutnya relasi yang terbangun adalah relasi hamba dengan tuhannya.

Untuk mendekatkan kita kepada pemahaman, penulis ingin memberi contoh sederhana arti tentang belenggu dan

¹⁸ Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, h.70-71

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

ketidakbebasan. Apa yang terjadi jika kita menyembah gunung ? Tentu kita akan menyembah gunung, memberinya sesajen dan melakukan ritual-ritual penyembahan. Gunung itu akan tertutup untuk disentuh oleh ilmu pengetahuan. Reaksi gunung yang sebenarnya alami dan bisa diakses, kita anggap sebagai perbuatan “tuhan gunung” itu !. Akibatnya lebih jauh adalah ilmu tentang gunung tidak berkembang. Ilmu tentang bagaimana manusia dapat mengantisipasi akibat letusan juga tidak ditemukan. Akhirnya ketika gunung memuntahkan isinya berupa lahar dingin atau panas, maka akan sangat banyak korban-korban yang berjatuha. Sebabnya lagi-lagi karena ilmu tentang gunung memang tidak berkembang.

Jika tidak ada yang layak dan pantas sebagai tuhan, siapakah yang layak dan pantas menjadi Tuhan. Frasa “Illa Allah” kecuali Allah merupakan penetapan bahwa yang dapat disembah adalah Rabb yang Esa, tunggal dan mutlak. Rabb yang tidak bergantung dengan apapun. Dan yang terpenting adalah Rabb yang tidak membelenggu manusia.

Mengapa menyembah Tuhan yang benar itu akan membebaskan manusia ? Pertama, dalam konteks beragama, Tuhan sesungguhnya tidak pernah memaksakan hambanya untuk menyembahnya. Siapa yang mau beriman silahkan beriman dan siapa yang mau kufur, silahkan kufur ? Konsekuensinya menyembah Tuhan harus berdasarkan kerelaan dan kepasrahan. Menyembah Tuhan karena terpaksa, sesungguhnya tidak autentik. Kedua, Zat Tuhan itu sendiri bukan objek penelitian. Jadi menyembah Tuhan tidak ada kaitannya dengan pengembangan ilmu. Berbeda dengan alam yang memang dijadikan Allah SWT sebagai objek pengembangan ilmu pengetahuan. Ketiga, Justru Allah telah menundukkan semesta untuk diteliti dan dimanfaatkan manusia. Penundukan ini disebut dengan konsep *taskhir*. Dengan demikian, alam raya ini amat terbuka untuk dikaji dan diteliti agar ilmu pengetahuan bisa berkembang

Diskursus Integrasi Ilmu

sedemikian rupa. Menariknya Allah SWT memberi kemudahan kepada manusia untuk menggalinya.

Dengan demikian, berangkat dari pemahaman tauhid yang benar, seorang ilmuan atau sarjana akan focus dan men-curahkan dirinya kepada ayat-ayat kauniah baik ayat-ayat tentang fenomena alam ataupun ayat-ayat yang berkenaan fenomena social. Tentu saja ia tak pula melupakan ayat-ayat Qur'aniyyah. Sarjana tersebut dapat saja melakukan gerak bolak balik antara ayat Qur'aniyyah ke ayat kauniah ataupun ayat kauniah lalu kemudian ke ayat Qur'aniyah. Dalam suasana inilah, ilmu pengetahuan dapat berkembang sedemikian rupa. Penulis merasa penting untuk memberi penekanan terhadap kebebasan atau kemerdekaan dan menolak segala bentuk pengekangan, sebagai inti dari tauhid.

Bab Ketiga

PROBLEMATIKA ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan.

Apa yang dimaksud dengan problem ilmu pengetahuan? Menjawab pertanyaan yang amat penting ini hemat penulis sangat perlu. Apa yang dimaksud dengan problema ilmu pengetahuan? Apakah Ilmu Pengetahuan itu punya masalahnya sendiri. Jangan-jangan masalahnya bukan pada ilmu pengetahuan tetapi pada manusia sendiri yang tidak paham hakikat ilmu pengetahuan. Jangan-jangan masalah ilmu itu justru pada penggunaannya. Tentu kita tidak dapat menyalahkan bom atom yang meledak sebuah perkampungan yang dihuni rakyat biasa bukan para kombatan. Jika akhirnya bom itu memakan korban, maka yang harus dipersalahkan sesungguhnya adalah penggunaannya. Mengapa ia ledakkan bom di tengah-tengah masyarakat yang tak berdosa ?

Diskursus Integrasi Ilmu

Bagi penulis, ilmu pengetahuan itu pada dirinya sendirinya tidak mengandung persoalan. Dalam bahasa yang berbeda, ilmu itu pada dasarnya netral atau ada yang mengatakan bebas nilai. Justru kemanfaatan atau keburukan akan timbul berdasarkan penggunaannya. Sedangkan ilmu itu, sesuai dengan khittahnya akan bekerja dalam menemukan kebenaran, menjelaskan segala fenomena dan menjawab persoalan-persoalan hidup manusia.

Selanjutnya bisa jadi, ilmu pengetahuan memiliki problem ketika berinteraksi dengan entitas lain, sebut saja misalnya seni atau budaya dan dalam konteks studi ini adalah agama. Pada saat kita bicara relasi antara ilmu pengetahuan dan agama, maka pintu masalah akan terbuka luas. Masalah terjadi karena kendatipun agama bertujuan menemukan kebenaran sebagaimana ilmu pengetahuan, namun sains dan agama memiliki metodenya sendiri. Memiliki cara kerja yang berbeda. Memiliki ukuran validitasnya sendiri pula. Pada saat ilmu yang satu mengklaim kebenaran ada pada pihaknya atau merasa yang paling valid, maka masalah mulai muncul.

Lepas dari bentuk problematika ilmu pengetahuan itu, diskusi tentang isu ini penting karena menjadi akar masalah yang harus diselesaikan. Apapun bentuk respon terhadap problematika ilmu pengetahuan yang muncul baik secara khusus dalam Islam atau dunia pada umumnya, semuanya harus berangkat dari masalah.

Penulis tersentak dengan karya Ali Allawi yang di dalam bukunya mengatakan, bahwa hamper 300 tahun lamanya para intelektual, cendikiawan, ulama mencari solusi terhadap persoalan kemunduran atau ketertinggalan umat Islam, berbagai tawaran pemikiran yang diharapkan sebagai solusi juga telah ditawarkan, namun kenyatannya umat Islam tetap dalam posisi keterbelakang. Dengan demikian, apakah solusi yang ditawarkan ilmunan itu tidak tepat atau jangnan-jangnan karena akar masalah

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

tidak ditemukan sehingga solusi yang diberikan akhirnya tidak tepat.

Dengan demikian, menemukan akar masalah, dasar masalah menjadi sangat-sangat penting agar jalan keluar yang diberikan tepat dan dapat dijadikan obat atas masalah yang dihadapi umat Islam.

B. Dikotomi sebagai Problema Ilmu Pengetahuan

Sub judul di atas seakan telah menjadi jawaban terhadap akar masalah ilmu atau pendidikan dalam Islam pada umumnya. Penyebutan dikotomi sebagai masalah keilmuan bukan ujuk-ujuk. Beberapa riset menunjukkan bahwa masalah mendasar dalam system ilmu Islam adalah dikotomi. Mulyadhi Kartanegara misalnya telah menuliskan bahwa problem utama yang dihadapi umat Islam saat ini yang berkaitan dengan pendidikan adalah dikotomi atau disintegrasi antara kelompok ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum yang juga disebut sebagai ilmu sekuler. Disintegrasi atau dikotomi ini melahirkan banyak masalah dikalangan para pendidik muslim di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh. Beberapa penulis lainnya juga mengakui bahwa dikotomi adalah persoalan yang amat mendasar dikalangan umat Islam dan karenanya harus segera diselesaikan karena dampaknya terhadap kemajuan peradaban Islam.

Di dalam Buku Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam (PTKI) yang terbit tahun 2019, juga dinyatakan dengan sangat jelas bahwa:

Dalam semua penetapan perubahan IAIN menjadi UIN, terdapat amanat penting yang tercantum dalam Peraturan Presiden sebagai dasar pertimbangan pengembangan, yaitu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya

Diskursus Integrasi Ilmu

manusia yang 2 berkualitas. Integrasi ilmu sendiri didefinisikan sebagai satu ide maupun gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Ide pemikiran dan gerakan ini dibebankan kepada seluruh UIN sebagai amanat untuk mengembalikan pendekatan ilmu secara holistik dan komprehensif.¹

Masih mengutip Pedoman tersebut:

Kajian integrasi ilmu sebagai upaya untuk mendudukan kembali ilmu sains dan ilmu agama dalam posisi yang sejajar dan saling melengkapi semakin meluas dengan diumumkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, di mana pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa, "Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang dan ranting ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis". Penjelasan yang dimaksud dalam rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi dicantumkan dalam ayat (2) dengan redaksi berikut: "Rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: rumpun ilmu agama, rumpun ilmu humaniora, rumpun ilmu sosial, rumpun ilmu alam, rumpun ilmu formal dan rumpun ilmu terapan." Pada ayat (2) ini jelas termaktub bahwa rumpun ilmu agama dianggap merupakan satu rumpun ilmu dalam rumpun besar ilmu pengetahuan dan teknologi. Undang-undang ini menjadi dasar legal bagi berjalannya proses pembelajaran dan pendidikan di seluruh PTKI dan menjadikannya sejajar dengan pendidikan tinggi umum. Dikeluarkannya Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 ini menjadi pemicu bagi proses integrasi ilmu menjadi lebih cepat lagi.²

¹ Direktorat Pendidikan Tinggi Keaamaan Islam Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam (PTKI)*, Jakarta; 2019.

² Direktorat Pendidikan Tinggi Keaamaan Islam Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu*

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Kementerian Agama yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan Islam di Indonesia mulai dari tingkat yang paling dasar sampai pendidikan tinggi sangat menyadari problema pendidikan yang sangat akut ini. Persoalan dikotomi harus segera di atas. Agaknya untuk saat ini cara mengatasinya harus mulai dari pendidikan tingginya yaitu dengan melakukan alih sattaats atau transformasi status dari IAIN menjadi UIN.

Penulis-penulis Integrasi yang menyadari bahwa dikotomi adalah masalah yang amat serius seperti Amril di dalam karyanya, *Epistemologi Integratif-Interkonektif Agama dan Sains*, Abuddin Nata di dalam *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Eka Putra Wirman di dalam *Paradigma Gerakan Keilmuan UI niversitas Islam Negeri*, Mahmud Junaidi dan Mirza Mahbub Wijaya di dalam, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam*, Khozin dalam *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan langkah-langkahnya*. Para peneliti tersebut sepakat untuk mengatakan bahwa problem yang amat mendasar yang dihadapi dunia pendidikan Islam saat ini mulai dari tingkat yang paling dasar sampai pendidikan tinggi adalah dikotomi.

Apa yang dimaksud dengan Dikotomi ? Jika kita merujuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dituliskan bahwa Dikotomi adalah pembagian dua kelompok yang saling bertentangan³. Adapun secara istilah atau terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu (umum) dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik lainnya. Dikotomi adalah pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain di mana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 220

Diskursus Integrasi Ilmu

satunya lagi dan sebaliknya.⁴ Implikasi dari dikotomi ini adalah munculnya penyebutan-penyebutan yang melambangkan dikotomi itu seperti, ilmu umum dan ilmu Islam, pendidikan umum dan pendidikan Islam, guru pendidikan umum dan guru pendidikan Islam, sekolah umum dan sekolah agama. Dengan demikian, dikotomi ilmu yang dimaksud di sini adalah pembagian dua kelompok ilmu pengetahuan, secara lahiriah kelihatan bertentangan, yang diklaim bahwa ilmu agama berasal dari Islam, sementara ilmu umum diklaim berasal dari Barat.

Sebagaimana dijelaskan Mulyadhi Kartanegara, Dikotomi muncul ketika ilmu-ilmu sekuler yang “meninggalkan Tuhan dalam bangunan epistemologisnya”, masuk ke dalam dunia Islam. Untuk memahami apa yang disebut Mulyadhi tersebut, kita harus memahami sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia dan khususnya dunia Islam. Berkaitan dengan hal ini, menarik membaca tulisan Budi Hardianto yang merujuk artikel Shabra yang berjudul, *The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science in Medieval Islam, A Prilemninary Statement dalam Jurnal History of Science* (1987). Dalam artikel ini, Shabra menguraikan kontak dan persentuhan ilmu agama dengan ilmu-ilmu sekuler. Merujuk kepada Shbara, menurutnya ada beberapa tahap; *Tahap Pertama*, Fase Akuisisi, melalui penerjemahan karya-karya dari Bahasa Yunani dan Syiriac ke dalam Bahasa Arab. Sejak saat itu Ilmu Pengetahuan Yunani tersebut memasuki wilayah peradaban Islam untuk yang pertama kali. Agaknya yang penting diperhatikan adalah masuknya ilmu pengetahuan Yunani ini, bukan sebagai penjajah tetapi sesuatu yang diundang oleh Islam.

Tahap Kedua, Fase Adopsi, di mana tuan rumah dalam hal ini Islam mulai mengambil dan menikmati oleh-oleh yang

⁴ Muhammad Mustaqim, “Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, h. 255

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dibawa sang tamu. Shabra menuliskan, Sang tamu terbukti memiliki pesona atas tuan rumahnya jauh melampaui janji kemampuan-kemampuan praktisnya. Daya-daya persuasinya dapat dilihat dari adopsi Hellenisme yang tidak terduga hampir secara langsung dan tanpa syarat seperti yang dilakukan oleh Al-Kindi. Dalam fase kedua ini muncul pula banyak pemikir Muslim yang hebat yang kesetiannya pada pandangan Hellenistik. Adapun pemikir-pemikir tersebut seperti Al-Farabi, Ibn Haistam, Al-Biruni dan Ibn Rusyd.

Fase Ketiga, adalah Fase Asimilasi Ketika pemikiran filosof muslim di atas seperti pemikiran Al-Farabi mulai dipraktikkan dan dibawa ke dalam diskursus kalam (teologi) dan ilmu lainnya. Pada fase ini tuan rumah bukan menerima dan menikmati tetapi juga sudah mampu untuk meramu dan memasak hidangan sendiri, menciptakan menu baru dan memasarkannya ke dunia luas. Inilah yang ditunjukkan oleh Al-Khawarizmi, Umar Al-Khayyam dalam Matematika, Ibn Sina dan Ibn Nafis dalam Kedokteran, Ibn al-Haystam dan Ibn Syatir dalam Astronomi, Al-Biruni dan Al-Idris dalam Geografi serta ilmuan lainnya.⁵

Ternyata pada saat umat Islam menerima ilmu-ilmu sekuler tersebut, maka perlahan namun pasti, muncul perbedaan-perbedaan paradigm yang perlahan namun pasti mengganggu untuk tidak mengancam "keyakinan" umat Islam yang selama ini tidak pernah berpisah apalagi bertentangan dengan etos ilmiahnya.

Dalam pandangan Mulyadhi, terdapat enam masalah atau problem sebagai berikut:

1. Ketika ilmu-ilmu sekuler positivistik diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisasi Barat terjadilah dikotomi ilmu seperti yang terjadi saat ini di lembaga pendidikan tradi-

⁵ Lihat, Budi Hardrianto, *Islamisasi Sains Barat Modern*, Jakarta : Insist. 2022, ha. 84

Diskursus Integrasi Ilmu

sional (pesantren) di satu pihak dan sekolah-sekolah umum di pihak lain. Kondisi ini diperparah karena adanya pengingkaran status ilmiah yang satu di atas yang lain.

2. Berikutnya timbulnya kesenjangan sumber ilmu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Pendukung ilmu agama menganggap valid sumber ilmu yang berasal dari wahyu dan ilmuwan sekuler hanya menganggap sumber ilmu yang valid berasal dari persepsi inderawi.
3. Perolehan yang berkaitan dengan objek yang dianggap sah oleh sebuah disiplin ilmu. Sains modern memandang objek ilmu adalah segala sesuatu yang dapat diobservasi dan diamatai indera. Sebaliknya bagi pendukung ilmu agama, objek-objek non fisik atau metafisika juga merupakan objek ilmu pengetahuan yang valid.
4. Problem berikutnya adalah pada klasifikasi ilmu. Karena ilmu-ilmu sekuler mengakui objek fisik empiris maka kecenderungan yang kuat adalah hanya kecabang ilmu-ilmu fisik dan menggeser cabang ilmu non fisik.
5. Metode ilmiah juga menjadi berbeda. Ilmu-ilmu sekuler hanya mengakui satu metode ilmiah yaitu observasi atau eksperimen. Metode ini hanya menghiraukan sebab-sebab efisien dan material saja dan tidak sebab-sebab lain seperti sebab formal dan sebab final. Segala campur tangan Tuhan baik terhadap benda mati atau benda hidup dilenyapkan.
6. Akibat dikotomi ini menjadi sulit mengintegrasikan berbagai pengalaman manusia, seperti pengalaman inderawi, intelektual dan spiritual sebagai pengalaman "legitimate" dan riil manusia.⁶

⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Mengarungi Lautan Ilmu; Sebuah Otobiografi*, Jilid 4, Jakarta: CIPSI, 2018, h. 27-29

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Abudin Nata agaknya merujuk Mulyadhi Kartanegara ketika menjelaskan problema ilmu pengetahuan dengan bahasa yang berbeda yaitu :

1. Terjadi ketika ilmu-ilmu sekuler positivistic yang bercorak sekuler diperkenalkan ke dunia Islam lewat imperialisme Barat. Dari sini dikotomi dimulai antara ilmu agama dan ilmu sekuler yang kemudian dalam posisi yang saling berhadapan.
2. Menyangkut pandangan fenomena alam. Dalam Islam fenomena alam tidak berdiri sendiri apa lagi dinyatakan tidak ada relasi atau keterkaitannya dengan Allah SWT. Merujuk Iqbal yang mengatakan, " alam adalah medan kreatif Tuhan sehingga mempelajari alam berarti mempelajari Tuhan di alam semesta. Bagi Barat alam tidak memiliki kaitan dengan Tuhan. Alam memiliki mekanismenya sendiri.
3. Persoalan sumber ilmu pengetahuan. Dalam bahasa yang lebih simple sumber ilmu dalam Islam bisa metafisika dan juga fisika. Bagi Barat sumber ilmu hanya fisika.
4. Berkaitan dengan aspek ontologies dalam bahasa Mulyadhi - objek yang dianggap sah untuk disiplin ilmu - yang menjadi dasar bagi sebuah ilmu. Status ontologies dalam Islam tidak hanya fisika tetapi juga metafisik. Bagi Barat status ontologies pada sesuatu yang empirical, diteliti, diobservasi dan diukur.
5. Berkaitan dengan klasifikasi ilmu yang berbeda antara Islam dan Barat⁷.

Abuddin Nata hanya mencatat lima, sedangkan di dalam buku Otobiografinya, Mulyadhi mencatat lima problem dikotomi setelah Ilmu-ilmu sekuler masuk ke dalam Islam. Di

⁷ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Kencana: 2019 (cet ii), h. 9-14

Diskursus Integrasi Ilmu

dalam bukunya tersebut, Abudin Nata juga menjelaskan dampak problematika keilmuan yaitu : Pertama, masing-masing ilmu menjadi sempit seperti katak di bawah tempurung sehingga antara satu dengan lainnya tidak berinteraksi atau tidak terkoneksi. Kemampuannya menyelesaikan persoalan manusia menjadi tidak maksimal. Kedua, Ilmu itu karena berdiri pada kakinya sendiri hanya akan menjelaskan dan katakanlah membimbing pengikutnya hanya pada satu jalan ilmu itu saja. Kehidupan manusiapun akhirnya terasa timpang karena kendatipun ilmu yang dimiliki mampu menjawab masalah namun dirasakan masalah tersebut tidak juga terselesaikan secara baik dan sempurna. Ketiga, Ilmu atau mono disiplin itu memiliki kelemahan karena ia tidak akan bisa memotret satu masalah secara komprehensif. Ilmu agama digunakan untuk menjawab masalah kedokteran akan memberikan jawaban hitam putih. Padahal masalahnya tidak sederhana atau simple. Dengan merujuk kepada Al-Qur'an surah Al-Mujadilah/58:11, Abuddin Nata menangkap kesan berlapang-lapang di dalam majelis itu mengandung arti menggunakan beragam ilmu untuk menjawab masalah kehidupan dan kemanusiaan.⁸

Disebabkan problem-problem di atas muncul karena dikotomi ilmu, maka jalan untuk menyelesaikannya adalah melalui integrasi. Hanya saja, integrasi hanya bisa dilakukan jika kedua ilmu itu berdiri atas fondasi atau pemersatu yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam maupun peradaban Islam secara keseluruhan. Dan prinsip itu adalah prinsip tauhid. Mulyadhi Kartanegara di dalam buku *Integrasi Ilmunya* menjelaskan bahwa kendatipun di dalam Islam sudah dikenal dikotomi ilmu, pembagian atau klasifikasi ilmu sebagaimana penjelasan Al-Ghazali ataupun Ibn Khaldun, namun dikotomi itu tidak dalam makna konflik, ketegangan ataupun pertentangan. Tidak ada terjadi ilmu yang satu menafikan atau menegasikan ilmu

⁸ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, h. 17

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

yang lain. Dikotomi hanya dalam arti pembidangan ataupun pembedaan dalam fungsi. Klaim sebagai ilmu yang absah atau paling valid tidak pernah terjadi sama sekali. Berkenaan dengan hal ini akan dikaji lebih luas pada bab klasifikasi ilmu.

Demikianlah, Kondisi harmonis dalam sejarah keilmuan Islam ini bertahan dalam masa yang cukup panjang. Namun ketika Islam kontak dengan dunia Barat dan ilmu-ilmu yang bersumber dari Barat masuk ke dalam dunia Islam, dari sinilah problema dikotomi itu mulai muncul. Pada akhirnya, dikotomi itu membawa persoalan serius di dalam pendidikan Islam di segala tingkatan.

Dalam pandangan Amin Abdullah, masalah yang berat itu bukan hanya sekedar terjadi dikotomi, pembelahan atau pemisahan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler, tetapi antar ilmu-ilmu itu terjadi konflik dan benturan. Di dalam salah satu artikelnya yang berjudul, *Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-isu Islamic Studies Kontemporer*.⁹ Beberapa masalah yang dicatat Amin adalah persoalan ketetapan MK tentang status anak yang tidak tercatat karena orang tuanya yang nikah sirri dan lebih jauh menyangkut hak anak zina terhadap ayah biologisnya, kasus sampang Madura tentang jama'ah Syi'ah yang hak-hak hidupnya di Negara Indonesia terancam bahkan di negasikan keberadaannya, masalah penentuan awal Ramadhan dan awal syawal yang menunjukkan ada konflik antara ilmu agama dengan sains dan teknologi yang sudah lebih maju dan masalah lainnya. Contoh-contoh di atas menegaskan munculnya akibat pola berpikir dikotomik

⁹ Amin Abdullah, "Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-isu Islamic Studies Kontemporer", dalam, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan kalijaga*, Yogyakarta: PPS, 2014, h. 1-6

Diskursus Integrasi Ilmu

dikalangan umat. Relasi agama dan sains yang terbangun pada kasus di atas adalah relasi konflik atau paling tidak konflik.¹⁰

Bagi Amin Abdullah, persoalan-persoalan di atas bisa jadi tidak ditemukan pada masa awal Islam atau pada abad tengah, persoalan agama yang dibenturkan dengan masalah gender, hak asasi manusia, teknologi dan sebagainya. Dalam konteks inilah, menempatkan agama pada posisinya yang kukuh tanpa menghubungkannya atau mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu lainnya, alih-alih dapat membantu menyelesaikan masalah, yang terjadi justru kerunyaman-kerunyaman baru.

Dikotomi ini ternyata bukan terjadi hanya pada masalah ilmu-ilmu agama yang berhadapan dan bertentangan dengan ilmu-ilmu sekuler. Dikotomi ini merembet dan merasuki jiwa ilmuan dan sarjana muslim itu sendiri. Setidaknya hal ini menjadi tatapan Syahrin Harahap. Syahrin melihat dikotomi bukan hanya pada level ilmu tetapi menyentuh bagaimana ilmu itu menyatu dan memberi pengaruh pada diri manusia dan relasinya dengan manusia lainnya ataupun dunia kesehariannya.

Merujuk Syahrin Harahap, penyebab terjadinya disorientasi manusia yang membuatnya mengalami kehampaan, kendati bisa jadi ada sederet gelar di depan dan belakang namanya, tetap saja tidak memperoleh kedamaian dan kebahagiaan, adalah dikotomi. Itulah mengapa pada bab awal, Syahrin merasa perlu menjelaskan jenis-jenis dikotomi yang dapat dialami oleh siapa saja, termasuk pembelajar dan pengajar. Sampai di sini, hemat penulis sepertinya Syahrin Harahap dipengaruhi oleh Seyyed Hossein Nasr yang menyoroti kehampaan spiritual yang melanda manusia modern. Akibatnya manusia teralienasi dengan lingkungannya juga dengan dirinya. Sulit

¹⁰ Tentang relasi agama dan ilmu pengetahuan akan dielaborasi pada bab Integrasi.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dipercaya namun mewujudkan dalam fakta. Seseorang yang rajin melaksanakan ritual agamanya tetapi tetap saja mengalami kehampaan spiritual. Apakah ini pertanda bahwa keberagaman tidak berbekas pada dirinya.

Dalam satu tarikan nafas, Syahrin Harahap mengelaborasinya pada persoalan ilmu. Sejatinya penguasaan manusia terhadap ilmu tidak saja membuat kehidupan manusia menjadi lebih baik, tetapi membuat manusia itu dapat memberi makna dalam kehidupannya. Ilmunya akan membuatnya lebih bermanfaat bagi kehidupan orang lain. Orang berilmu bagaikan cahaya (bukankah ilmu itu cahaya) yang menerangi orang lain. Lagi-lagi dalam faktanya ia memiliki problem dengann dirinya sendiri.

Adapun dikotomi tersebut adalah,

1. Dikotomi Vertikal, pada saat ilmuan merasa tidak memiliki keterikatan dengan Tuhan. Tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan Allah. Merasa capaian intelektualnya yang mencengangkan adalah hasil dari jerih payahnya sendiri.
2. Dikotomi horizontal, ketika ilmu "berkuasa" dengan otoritasnya masing-masing. Tidak saling menyapa dan terhubung antar satu dengan yang lainnya. Akibatnya ilmu yang satu merasa lebih superior dibanding dengan yang lain. Sampai di sini kita bisa memahami mengapa Prof. Amin Abdullah menggagas Integrasi-Interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga.
3. Dikotomi aktualitas, Pada saat Ilmu dan Ilmuannya berada di menara gading. Alih-alih dapat menyelesaikan problema kemanusiaan, justru ilmu sibuk "berdebat" dan "bercengkerama" di dalam rumahnya sendiri dan menyentuh realitas. Adalah wajar jika ilmu tak berkontribusi dalam mendorong kehidupan manusia yang lebih baik dan bermartabat.

Diskursus Integrasi Ilmu

4. Dikotomi Etis, ketika ilmu tidak memberi pengaruh kepada perilaku pemiliknya. Ilmu tak mencerminkan akhlak. Ketinggian ilmu tak sebanding dengan keagungan adab.
5. Dikotomi intrapersonal. Untuk hal ini ada pertanyaan yang menarik. Apakah para ilmuan dan mahasiswa, orang-orang yang berbahagia dalam kehidupannya. Apakah mereka dapat menikmati kehidupan dan selanjutnya memberi makna setiap peristiwa. Apakah ilmu yang dimiliki membuat mereka menjadi orang yang arif dan bijaksana dan hidup dalam kebijaksanaan itu.¹¹

Jika kembali ke akar, maka problema kemanusiaan di atas disebabkan karena manusia terlepas dari Tuhan. Dengan demikian, untuk mengatasinya, manusia harus kembali menjadikan Allah SWT sebagai orientasi kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, setiap orang harus meyakini bahwa ilmu apapun yang dipelajarinya semuanya bersumber dari Allah SWT. Kesadaran ini penting karena dengan pemahaman yang utuh tentang wahdat al-ulum akan melahirkan karakter manusia yang menyadari diri dan fungsinya di muka bumi ini. Sebagai hamba dan khalifah, bekal ilmu pengetahuan dan sumber daya alam yang amat kaya digunakan untuk memakmurkan bumi dengan segala isinya. Pada titik inilah, misi kemanusiaan akan dapat tercapai.

Penjelasan di atas menunjukkan apa yang disebut sebagai masalah atau problema ilmu pengetahuan itu sesungguhnya adalah masalah manusia itu sendiri. Bukan masalah pada ilmu pengetahuan. Jika ada mahasiswa atau sarjana yang memiliki ilmu pengetahuan baik agama atau sains secara baik namun tidak membuatnya dekat kepada Allah SWT, apakah yang dipersalahkan ilmu yang dikuasainya? Jika ada sarjana dengan seabrek gelar akademik yang mentereng, namun perilaku sosial-

¹¹ Syahrin Harahap, *Wahdatul Ulum*, h. 10-11

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

nya tidak baik, masalahnya bukan pada ilmu itu sendiri melainkan orangnya.

Bukan hanya pada ilmu pengetahuan, pada agama juga memiliki masalahnya sendiri. Bukankah ada agamawan yang perilakunya bertentangan dengan etika public. Bahkan ada orang yang disebut ulama, ustaz, namun melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syari'at. Bukankah ada orang yang kelihatan shaleh (secara zahir) namun perbuatannya melanggar etika social. Lalu apakah agamanya dipersalahkan ! Sampai di sini, memang ada masalah. Penulis masih ingat pada sebuah tulisan Cak NUr yang merespon orang-orang yang mempersalahkan agama. Jika ada orang muslim yang korupsi, mencuri atau merampok, maka mereka berkata jangan salahkan agamanya. Yang salah adalah orang itu sendiri. Dalam konteks inilah Cak Nur lalu berkata, apakah ada makna agama jika agama tersebut tidak mempengaruhi diri pemeluknya.

Demikianlah, jika pemeluk agama tertentu masuk penjara dan menjalani hukuman, siapakah yang dipersalahkan. Orang-nya atau agamanya. Sebagian orang berkata, Agama tidak salah. Yang salah itu adalah orangnya. Namun bagi orang yang kritis ia dapat berkata, kalau yang salah adalah orangnya untuk apa orang itu memeluk agama, berusaha mengamalkan ajaran-ajarannya, namun agama itu sendiri tak memberi bekas ke dalam kehidupannya. Penulis cenderung melihat keduanya saling berkait dan berkelindan. Di satu sisi ada masalah pada pemeluk agama di sisi lain bisa juga pemahaman, tafsir ajaran agama yang dipahami keliru.

Penulis cenderung tidak memilah pemeluk dan agama. Agama sesungguhnya akan memberi pengaruh terdalam kepada pemeluknya. Syaratnya pemahaman agamanya benar dan tafsirnya atas kehidupan social juga benar. Mudah kita berkata, jika ada orang yang mengalami *split personality*, itu disebabkan karena orang itu gagal melakukan internalisasi

Diskursus Integrasi Ilmu

terhadap ajaran agamanya. Ia tak mampu menghayati nilai-nilai agamanya. Akibatnya agamanya tinggal dipermukaan. Agama yang simbolik. Keberagamaan yang lahiriyah. Pemeluk agama yang seperti ini dipastikan tidak akan dapat dipengaruhi oleh ajaran agamanya.

Namun di sisi lain, bisa jadi ajaran agama yang ditangkapi-nya keliru. Para pendakwah yang menyampaikan ajaran agama kepadanya keliru. Sebut saja contoh sederhana, pada saat para pendakwah menjelaskan taqdir dari perspektif jabariah, maka hasilnya adalah orang-orang yang pasrah dan tawakkal tingkat tinggi. Mereka hanya memasrahkan hidupnya pada Allah. Padahal semangat berjuang mencari karunia Allah, adalah ajaran Islam yang tepat. Orang yang berdagang karena Allah SWT maka Allah akan menyertainya dan memberinya rezeki yang berlipat ganda.

Lalu bagaimana dengan ilmu pengetahuan? Di satu sisi, Ilmu pengetahuan akan memastikan "pemilikinya" memiliki nilai-nilai luhur. Di dalam buku *ETika Akademik*, penulis telah menjelaskan tugas dan tanggungjawab ilmuan. Ilmuan itu karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan selalu berorientasi kepada kebenaran. Menemukan dan memperjuangkan kebenaran. Ilmuan akan menggunakan ilmunya untuk membantu masyarakat dalam mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakatnya. Ilmuan juga akan semakin dekat dengan penciptanya. Ilmu yang dikuasainya akan memberi kesadaran baru baginya untuk bersikap rendah diri dan tawadhdhu' kepada Allah SWT. Sikap ilmuan yang seperti ini tidak akan menimbulkan dikotomi di dalam dirinya.

Namun di sisi lain, ada juga orang yang memiliki ilmu pengetahuan tinggi yang ditandai dengan seabrek gelar yang dimilikinya, namun orientasi kehidupannya ternyata tidak pada nilai-nilai kebenaran. Ia juga tidak peduli dengan problem masyarakat dan tidak berupaya untuk menyelesaikan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

masalah itu dengan ilmu yang dimilikinya. Justru sebaliknya ia bersekongkol dengan pelaku kejahatan bahkan menggunakan ilmunya untuk menjadi landasan membenaran bagi kezaliman dan kebatilan. Inilah yang disebut dengan pengkhianat dan pelacur-pelacur ilmu. Intelektual tukang atau pengkhianatan intelektual, mereka yang menggadaikan kebenaran ilmu untuk kepentingan tertentu, mereka pasti akan mengalami dikotomi atau konflik batin. Dengan demikian, bagi penulis masalahnya tidak saja pada ilmu pengetahuan itu saja juga pada individunya sendiri.

Jika lima dikotomi di atas itu terjadi pada intelektual tukang atau mereka-mereka yang menjadi pelacur intelektual tentu bisa dipahami. Namun lagi-lagi bagi penulis penting untuk memberi catatan penting bahwa baik itu agama dan ilmu itu sendiri pada dirinya sendiri, watak ilmu itu tidak akan menjadikan pemeluk dan pemiliknya menjadi orang yang mengalami dikotomi.

Selanjutnya argumentasi sulitnya menerima bahwa agama ataupun ilmu pengetahuan pada dirinya sendiri akan melahirkan dikotomi, karena sesungguhnya sebagaimana telah disebut, ilmu pengetahuan itu berasal dari zat yang maha suci, Allah SWT. Terlebih lagi agama yang bersumber dari Allah SWT. Kita tidak perlu lagi diyakinkan bahwa segala yang berasal dari Allah SWT pastilah baik, bermanfaat dan bermaslahat. Jika ada yang buruk, itu pasti bukan dari Allah melainkan dari manusia yang melampaui batas.

Diskursus Integrasi Ilmu

Bab Keempat

RESPON CENDIKIAWAN ISLAM TERHADAP PROBLEM DIKOTOMI

A. Pendahuluan

Pada bab ketiga telah dijelaskan berkaitan dengan problema ilmu pengetahuan yang selama ini melanda dunia Islam dan lebih spesifik lagi dunia Pendidikan Islam. Juga disadari sepenuhnya bahwa kenyataan ini tidak membuat kondisi Pendidikan Islam menjadi lebih baik. Malah sebaliknya ada banyak masalah yang dihadapi oleh umat yang ujungnya adalah ketertinggalan umat Islam khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi dikotomik inilah yang harus segera di atasi. Tentu saja tidak ada yang dapat diharapkan membantu umat Islam kecuali dirinya sendiri. Sampai di sini, sebagaimana yang dapat kita baca dalam sejarah intelektual

Diskursus Integrasi Ilmu

Islam, ada banyak pakar yang menawarkan solusi-solusi cerdas agar umat Islam dapat keluar dari jebakan dikotomik ini.

Disebabkan persoalan dikotomi ini adalah persoalan Islam di berbagai belahan dunia, maka respon yang diberikan juga berbeda-beda. Beberapa riset yang dapat dibaca, paling tidak ada tiga respon yang diberikan para cendekiawan tersebut. Pertama, Gagasan tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang dipelopori oleh Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji' Al-Faruqi. Kedua, Objektivifikasi Ilmu yang digagas oleh Kuntowijoyo. Ketiga, Integrasi Ilmu yang digagasn cendekiawan muslim Indonesia seperti Amin Abdullah, Mulyadhi Kartanegara dan lain-lain. Sementara itu ada juga gagasan yang ditawarkan pemikir muslim namun gemanya tidak terlalu kuat. Respon yang diberikan baru sebatas tanggapan dan belum mengarah sebagai Gerakan sistematis. Sebut saja misalnya gagasan Syed Hossen Nasr tentang sains sakral.

B. Respon Cendekiawan Muslim .

Di atas penulis telah menjelaskan agaknya para ahli dan pemikir sepakat bahwa masalah besar yang melanda dunia pendidikan Islam adalah persoalan dikotomi antara ilmu-ilmu agama di satu sisi dan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Mereka juga setuju sebelum Islam besentuhan dengan Barat, masalah dikotomi ini tidak pernah muncul. Namun ketika Islam bersentuhan dengan Barat dan terjadi saling pinjam maka masalah ilmu mulai muncul di dalam Islam. Pada awalnya masalah yang dimunculkannya tidak terlalu tanpak. Namun belakangan disadari, dampak dikotomik itu ternyata memukul dengan sangat keras kondisi pendidikan Islam yang berpengaruh langsung terhadap SDM.

Para cendekiawan setelah menyadari ini, berpikir keras dan mencoba menemukan solusinya. Paling tidak ada tiga bentuk

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

respon. *Pertama*, Islamisasi. *Kedua*, Objektifikasi Ilmu atau disebut juga pengilmuan Islam. *Ketiga*, integrasi Ilmu. Berikut ini penulis akan mencoba untuk menguraikan persoalan ini satu persatu.

1. Islamisasi Ilmu: Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji' Al-Faruqi.

Secara sederhana islamisasi ilmu pengetahuan merupakan program besar untuk melakukan rekonstruksi bangunan ilmu pengetahuan dengan cara melepaskan nilai-nilai Barat yang selama ini melekat atau paling tidak mendasari ilmu pengetahuan yang berkembang selama ini lalu mewarnainya dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada wahyu yang kebenarannya absolut sehingga arah pengembangan ilmu pengetahuan tidak menjauh dari petunjuk wahyu (agama) akan tetapi justru menguatkannya.

Jika merujuk sejarah, jelas bahwa proyek Islamisasi Pengetahuan lahir dari Konferensi internasional pertama di Makkah pada tahun 1977. Di dalam muktamar itu, Naquib Al-Attas memperkenalkan proyek islamisasi pengetahuannya, sebagaimana tertuang di dalam bukunya, "*Islam dan sekulerisme*"¹. Gagasan tersebut terus disosialisasikan ke dalam berbagai forum ilmiah dunia. Pada perkembangan selanjutnya, proyek Islamisasi itu diimplementasikan ke berbagai perguruan tinggi di Malaysia, khususnya ISTAC-IIUM.

Al-Attas adalah ilmuwan berkewarganegaraan Malaysia yang lahir di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas. Pendidikan dasarnya pernah di tempuh di Malaysia dan di Indonesia. Beliau pernah

¹ Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris dengan judul *Islam and Secularism*. Diterbitkan oleh ABIM Kuala Lumpur pada tahun 1978. Oleh Penerbit Pustaka Salman Bandung, buku ini diterbitkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Islam dan Sekularisme* pada tahun 1981.

Diskursus Integrasi Ilmu

nyantri di Pondok Pesantren Al-Urwah Al-Wusqa di Sukabumi. Belajar juga di Kajian Ilmu Sosial di Universitas Malaya Kuala Lumpur, kemudian gelar MA didapatkan dari McGill University Kanada (1962) di bidang Teologi dan Metafisika. Sedangkan Doktor (Ph.D) didapatkan dari The School of Oriental and African Studies, The University of London (1966). Al-Attas menjadi Dekan di Fakultas Sastra UKM, pendiri Institut Bahasa, Kesusastraan dan Kebudayaan Melayu Malaysia dan mendirikan ISTAC tahun 1989-2002. Menghasilkan 26 judul buku dan 27 Artikel Ilmiah. Yang menarik dari Al-Attas adalah, Ia mendapatkan penghargaan karena karya-karyanya yang bermutu dari The Imperial Iranian Academy of Philosophy (1975). Al-Attas juga mendapatkan penghargaan (Kursi Kehormatan) atas kajiannya terhadap Iqbal dan Al-Ghazali.²

Menelaah karya-karya Al-Attas, beliau sangat memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam bukan saja dalam konteks Malaysia atau Asia, melainkan umat Islam diseluruh dunia. Studinya yang mendalam terhadap sejarah, Filsafat dan pemikiran menghantarkannya kepada kesimpulan penting apa yang sesungguhnya dihadapi umat Islam. Menurutnya ada tiga hal penting yang dikemukakan Al-Attas dalam konteks eksistensi umat Islam dalam pentas peradaban global. *Pertama*, problema terpenting yang dihadapi umat Islam saat ini adalah masalah ilmu pengetahuan. *Kedua*, ilmu pengetahuan modern tidak bebas nilai sebab dipengaruhi oleh pandangan keagamaan, kebudayaan dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman Barat; *ketiga*, umat Islam perlu mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan

² Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: 2010, pada Catatan Kaki 28, h, 150

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

mengislamkan symbol-simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran.³

Dalam perspektif Al-Attas yang dimaksud dengan islamisasi pengetahuan adalah pembebasan manusia dari dua hal secara urut: *Pertama*, magis, mitologis, animistis dan nasional-kultural. *Kedua*, pengendalian ilmu-ilmu sekuler-modern, dimulai dari bahasa, pikiran dan nalar, di mana ketiganya di nilai saling berhubungan. Islamisasi bahasa menyebabkan islamisasi pikiran dan nalar, tentu saja tidak dalam pengertian sekuler, tetapi dalam pengertian Islam. Pilihan pada ilmu-ilmu sekuler-modern itu didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan manusia modern telah dicelupi pengetahuan yang lahir dari watak dan kepribadian kebudayaan dan peradaban Barat, dan dimuati dengan semangat dan diarahkan pada tujuan ideologisnya, di sisi lain, ilmu-ilmu klasik telah diislamisasi oleh para pemikir muslim klasik, seperti Syafi'I, al-Ghazali, Asy'ari, al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina dan Ibn Rusyd.⁴

Wan Mohd Nor Wan Daud di dalam *Filsafat Praktik Pendidikan Islam*, Syed Naquib Al-Attas menuliskan sebagai berikut:

“pertama-tama adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis nasional-kultural dan sesudah itu dari pengendalian sekuler terhadap nalar dan bahasanya. Manusia Islam adalah ia yang nalar dan bahasanya tidak lagi dikendalikan oleh magi, mitologi, animisme, tradisi-tradisi nasional dan kulturalnya serta sekulerisme. Ia terbebaskan dari pandangan dunia yang magis dan sekuler kedua-duanya. Kita telah menggambarkan sifat islamisasi sebagai suatu proses pembebasan.

³ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 201

⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud di dalam *Filsafat Praktik Pendidikan Islam*, Syed Naquib Al-Attas, Bandung: Mizan, h. 205

Diskursus Integrasi Ilmu

Meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus, pembebasan itu menunjuk kepada rohaninya.⁵

Masih menurut Al-Attas, proses Islamisasi tidak akan berhasil dengan cara menerima pengetahuan Barat seperti apa adanya, tidak didasarkan pada wahyu sebaliknya hanya pada tradisi kebudayaan yang diperkuat dengan dasar-dasar filosofis dan renungan-renungan rasional yang bersifat dualistic dalam memandang dunia dan kebenaran. Lalu kita berharap mengislamkannya dengan ilmu-ilmu dan prinsip-prinsip Islam. Metode ini tidak hanya akan menghasilkan akibat yang bertentangan dengan keinginan kita sendiri tetapi juga tidak membawa manfaat apa-apa bagi kehidupan kita. Baik “pencangkokan” maupun “transplantasi” di nilai al-Attas tidak dapat memberikan hasil-hasil yang kita inginkan untuk diislamisasi kalau tubuhnya itu telah dimiliki unsure-unsur asing dan dimakan penyakit.⁶

Islamisasi dalam pandangan Al-Attas harus dimulai dengan pembebasan pengetahuan dari unsur-unsur dan konsep-konsep pengetahuan Barat, yang disisihkan kemudian dilebur dengan unsure-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. tegasnya bagi Al-Attas pengetahuan diharapkan tidak hanya lepas dari kendali magis dan sekuler sekaligus, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentu tidak dapat dipisahkan dari perbincangan tentang Islamisasi Ilmu. Sebabnya beliau adalah salah satu tokoh penting dibalik gerakan Islamisas Ilmu, jika tak ingin disebut sebagai orang pertama yang menggagas Islamisasi ilmu. Menariknya gagasannya tentang Islamisasi Ilmu telah dikembangkan oleh murid-muridnya

⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud di dalam *Filsafat Praktik Pendidikan Islam*, h. 343

⁶ Aksin WIjaya, *Satu Islam*, h. 206

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dan juga pengikut-pengikutnya. Dalam konteks Indonesia, Al-Attas memiliki banyak murid yang menulis pemikiran-pemikirannya, mengelaborasinya dan menjadikannya sebagai dasar-dasar teoritis dalam mengkaji dan menela'ah persoalan Pendidikan di Indonesia. Beberapa waktu lalu, Jurnal Islamia telah mengangkat pemikiran Al-Attas dengan judul, *Tafsir-tafsir Pemikiran Al-Attas: Metafisika, Epistemologi, Bahasa, Pendidikan, Sejarah Alam Melayu* (Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam, Volme XI, No 2 Agustus 2017).

Selain Islamisasi Ilmu, gagasannya tentang Adab dipandang sebagai gagasan yang orisinil dan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan realitas kontemporer saat ini. Banyak ahli menyebut, Al-Attas telah menginspirasi banyak cendekiawan terutama cendekiawan muslim di berbagai penjuru dunia. Karyanya yang cukup terkenal adalah *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*.

Setelah konferensi di atas, di susul seminar internasional Islamisasi pengetahuan yang di selenggarakan di Islamabad, Pakistan pada tahun 1982 yang dihadiri pemikir muslim dunia, termasuk Ismail Raji' Al-Faruqi. Sebagaimana yang terlihat berikut ini, Ismail Raji' Al-Faruqi terinspirasi dari seminar tersebut dan pada tahun 1981, ia mendirikan *International Institute of Islamic Thought* (IIIT). Kemudian pada tahun 1982, lembaga ini menerbitkan karya al-Faruqi tentang Islamisasi pengetahuan yang berisi rencana kerja dan konsep-konsepnya tentang islamisasi Pengetahuan.⁷

⁷ Buku yang ditulis oleh Isma'il Raji Al Faruqi berjudul, *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan*. Diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought pada tahun 1982 Washington D.C. pada tahun 1982 buku diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul, *Islamisasi Pengetahuan*. Diterbitkan oleh Pustaka Salman tahun 1984.

Diskursus Integrasi Ilmu

Pakar yang tidak mungkin diabaikan setelah Al-Attas adalah Al-Faruqi yang nama lengkapnya adalah, Ismail Raji' Al-Faruqi. Ismail Raji' Al-Faruqi lahir di daerah Jaffa Palestina pada tanggal 1 Januari 1921. Pendidikan dasarnya diperolehnya di College des Freres, Lebanon sejak 1926-1936. Pendidikan tingginya diperoleh di The American University di Beirut. Pada tahun 1941 ia menjadi sarjana muda. Master ia dapatkan dari Universitas Indiana tahun pada tahun 1949 dalam bidang Filsafat. Kemudian gelar master kedua ia peroleh dari Universitas Harvard dan gelar doktor Kembali ia dapatkan dari Indiana. Untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam, lebih kurang 4 tahun, Al-Faruqi belajar di Al-Azhar Kairo Mesir. Setelah itu, ia pun mengajar di berbagai tempat. Al-Faruqi pernah mengajar di McGill Montreal Kanada, kemudian di Karachi, lalu Kembali mengajar ke Chicago dan menjadi guru besar di Universitas Temple, Philadelphia. Al-Faruqi juga pernah mengajar di Universitas Qum, Iran.⁸

Banyak pengamat mengatakan bahwa Al-Faruqi sesungguhnya melanjutkan ide-ide Naquib Al-Attas. Namun sebagaimana diakuinya sendiri, Al-Faruqi mengatakan bahwa Islamisasi Ilmu adalah ide yang dikembangkannya sendiri tanpa merujuk atau diinspirasi oleh pakar lainnya. Kendatipun ada banyak idiom Al-Attas yang digunakan oleh Al-Faruqi. Catatan yang diberikan oleh Budi Handrianto, Al-Attas pernah mengkritik Al-Faruqi dengan memberi penegasan sejatinya ilmuan muslim adalah mereka yang jujur dengan ilmunya. Hal ini penting agar masyarakat memperoleh arah yang lebih jelas.

Al-Faruqi menyadari bahwa persoalan yang dihadapi umat Islam tidaklah ringan. Alih-alih umat Islam mampu memimpin peradaban ini, yang terjadi justru sebaliknya. Umat Islam memiliki problem serius. Isma'il Raji Al-Faruqi menge-

⁸ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains*, h. 155. Pada catatan kaki no.44

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

tengahkan bahwa *ummah* kini berada dalam ancaman malaise yang gawat. Umat Islam juga mengalami kemunduran besar dalam wujud kecerobohan mereka untuk begitu saja meniru kebudayaan-kebudayaan asing. Peniruan ini tidak akan membawa kita mencapai kemajuan di segala bidang. Malah ia menimbulkan deislamisasi terhadap lapisan atas masyarakat muslim dan demoralisasi terhadap lapisan lainnya. Pandangan Islam menjadi kabur Karena pandangan-pandangan lain lain yang kita terima dari penakluk-penakluk kolonial. Pandangan asing ini tetap bertahan walau para penakluk tersebut sudah tidak ada bahkan lebih berkembang dan menjadi lebih berbahaya setelah penakluknya pergi. Untuk beberapa generasi kaum muslimin tampaknya tidak dapat melepaskan diri dari pengaruhnya. Hal ini terlihat di segala bidang – di dalam institusi-institusi yang diimpor, di dalam perkembangan bahasa Inggris dan Perancis di kalangan kaum muslimin, di dalam disain kantor-kantor, rumah-rumah dan kota-kota mereka, di dalam program rekreasi, di dalam praktik-praktik ekonomi dan politik yang mereka laksanakan, dan di dalam ide-ide yang mereka anut mengenai realitas alam, manusia dan masyarakat. Yang terutama sekali menolong penyebaran pandangan asing di dalam system pendidikan, yang terbelah atas dua cabang, yang pertama system modern dan kedua system Islam. Percabangan sistem ini adalah lambang kejatuhan kaum muslimin. Jika hal ini tidak ditanggulangi dan dihilangkan, maka hal ini akan terus menerus mendangkalkan dan menggagalkan perjuangan mereka untuk membangun kembali *ummah* dan untuk melaksanakan *amanah* yang dipercayakan Allah kepada mereka.⁹

Ismail Raji Al-Faruqi berseru, kini sudah tiba saatnya bagi cendekiawan-cendekiawan muslim meninggalkan metode-metode asal tiru yang berbahaya itu dalam reformasi pendidikan hen-

⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Salman, h. X

Diskursus Integrasi Ilmu

daklah islamisasi pengetahuan modern itu sendiri sebagai disiplin-disiplin, sains-sains sastra, sains-sains sosial, dan sains-sains pasti alam harus disusun dan dibangun ulang, diberikan dasar dan tujuan-tujuan baru yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituang kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dan di dalam metodologinya, di dalam strateginya, di dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, problem-problemnya, tujuan-tujuan dan aspirasi-aspiranya.

Al-Faruqi menawarkan jalan keluar dengan cara menyatukan sistem pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler atau Barat. Dengan perpaduan kedua sistem pendidikan tersebut, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan daripada sekedar memakai cara-cara sistem Islam (yang selama ini) dan cara-cara otonomi sistem sekuler. Dengan perpaduan ini pengetahuan Islam akan dijelaskan dengan gaya sekuler, maksudnya pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dunia ini, sementara pengetahuan modern akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistem Islam.

Untuk mewujudkan gagasan besar ini, Al-Faruqi telah menyusun apa yang disebutnya dengan rencana kerja Islamisasi Pengetahuan yang dimulai dengan :

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern.
- b. Penguasaan khasanah Islam.
- c. Penentuan relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern.
- d. Pencarian sintesa kreatif antara khasanah Islam dengan ilmu modern.
- e. Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah SWT.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Selanjutnya, untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, sejumlah langkah juga telah ditetapkan dan harus diambil menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas-prioritas masing-masing langkah tersebut. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Penguasaan disiplin ilmu modern: Penguraian kategoris.
- b. Survei disiplin ilmu.
- c. Penguasaan khasanah Islam: Sebuah antologi.
- d. Penguasaan khasanah Ilmiah Islam Tahap Analisa.
- e. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu Modern: Tingkat perkembangannya masa kini.
- g. Penilaian kritis terhadap khasanah Islam: Tingkat perkembangannya dewasa ini.
- h. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam.
- i. Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia.
- j. Analisa kreatif dan sintesa.
- k. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: Buku-buku dasar tingkat universitas.
- l. Penyebarluasan Ilmu-ilmu yang telah diislamkan.¹⁰

Dalam rangka melakukan percepatan dan penyebarluasan gagasan ini, Al-Faruqi menegaskan perlunya melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah yang berkesinambungan seperti konferensi dan seminar-seminar-seminar. Juga pelatihan-pelatihan untuk para dosen dan staf. Selanjutnya penerbitan-penerbitan

¹⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, h. 98-118.

Diskursus Integrasi Ilmu

buku-buku, terutama buku teks untuk perguruan tinggi juga menjadi suatu keniscayaan.

2. Pengilmuan Islam : Kuntowijoyo

Ide ini khas Indonesia yang merespon dua hal sekaligus. Pengilmuan Islam mengkritik dikotomi atau juga westernisasi namun di sisi lain juga mengkritik Islamisasi Ilmu. Para peneliti menjelaskan ketika membahas pemikiran Kuntowijoyo bahwa sesungguhnya ide dan gagasan ini lahir dari keprihatinan terhadap ilmu modern Barat yang melencong dari semangat Renaisans yang pada mulanya bertujuan memanusiakan manusia atau apa yang disebut dengan humanisasi. Perkembangan ilmu di Barat menjadikan manusia kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang punya jiwa. Bukan sekedar fisik yang berpotensi disamakan dengan mesin. Dalam perkembangannya yang terjadi justru sebaliknya. Dehumanisasi dan sekularisasi adalah buah dari perkembangan ilmu yang keluar dari orbitnya. Selanjutnya, Objektifikasi ilmu atau Pengilmuan Islam hakikatnya juga langsung atau tidak langsung merespons gerakan pemikiran Islamisasi ilmu yang digagas Al-Attas dan Al-Faruqi.

Kuntowijoyo adalah tokoh dibalik gerakan Objektifikasi Islam atau pengilmuan Islam. Kuntowijoyo, Ph.D dilahirkan "Sanden, Bantul, Jogjakarta, 18 September 1943. Ia anak kedua dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama H. Abdul Wahid Sosroatmojo dan ibunya bernama Hj. Warasti" (<http://pusat-bahasa.diknas.go.id/23-3-2008>). Meskipun dilahirkan di Jogjakarta, namun Kuntowijoyo lebih banyak melewati masa hidupnya di Klaten dan Solo.

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa ketika bergolaknya agresi Belanda pada tahun 1947- 1948. "Pada tahun 1950, Kunto masuk Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan menamatkan Sekolah Rakyatnya pada tahun 1956 dan SMP tahun 1959,

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

semuanya di Klaten” Sehabis Zuhur sampai selepas Ashar sebagaimana lazimnya anak-anak desa pada waktu itu Kuntowijoyo pergi ke surau untuk belajar agama. Malamnya sehabis maghrib hingga isya’, ia kembali ke surau untuk mangaji. Kunto berhasil menyelesaikan SMA di Surakarta tahun 1962. Setelah menyelesaikan SMA di Surakarta, Kuntowijoyo melanjutkan pendidikannya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, dengan bimbingan Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, Kuntowijoyo akhirnya menjadi ahli sejarah, di samping seorang pengarang. Kuntowijoyo berhasil menyelesaikan S1 di Fakultas Sastra UGM tahun 1969. Kemudian, pada tahun yang sama ia diangkat sebagai staf pengajar di almamaternya. Sebagai sarjana ilmu sejarah sebagai pendidikan formalnya, pada tahun 1973 Kuntowijoyo mendapat tugas meneruskan “studi S-2 di The University of Connecticut, Amerika Serikat, setahun kemudian ia berhasil memperoleh gelar M.A.” Pendidikan formalnya tuntas setelah meraih “gelar doktor ilmu sejarah dari Columbia University, New York, Amerika Serikat, tahun 1980 dengan gelar Ph.D. Disertasinya di Universitas Columbia, Social Change in an Agrarian Society: Madura 1940—1950,” sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya Kontuwijoyo seorang cendekiawan muslim yang cukup kesohor termasuk salah seorang pemikir yang peduli dengan perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Ia tidak saja mengkritik gerakan Islamisasi Pengetahuan tetapi juga menawarkan hal terbaik dan harus dilakukan umat Islam. Ia menyebutnya dengan pengilmuan Islam. Baginya Islamisasi Pengetahuan itu bergerak dari konteks ke teks. Berbeda dengan pengilmuan Islam, yang gerakannya dari teks ke konteks.¹¹

¹¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju:2004, h. 1

Diskursus Integrasi Ilmu

Gagasan Kuntowijoyo ini dielaborasinya secara terpisah-pisah di dalam banyak artikel diantaranya telah diterbitkan ke dalam beberapa buku sebelumnya. Sebut saja misalnya buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan) *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997) dan *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004). Bukunya yang terakhir kendatipun berasal dari beberapa artikel yang telah terbit namun dapat dikatakan telah memberikan gambaran yang utuh tentang apa yang dimaksudkannya dengan pengilmuan Islam

Merujuk apa yang ditulis Yanty K Manoppo, konsep “pengilmuan Islam” merupakan upaya untuk menjadikan agama (baca Islam) sebagai ilmu. Dengan Pengilmuan agama, subyektifitas agama dapat berubah menjadi sifat objektif ilmu. Sifat subyektif disembunyikan dan sifat obyektifpun mengemuka. Selanjutnya ia menjelaskan, ilmu didapatkan melalui konstruksi pengalaman sehari-hari secara terorganisir dan sistematis. Karenanya, norma agama sebagai pengalaman manusia juga dapat dikonstruksi menjadi ilmu. Alasan untuk mengembangkan gagasan ini menurut Kunto Al-Qur’an harus dipahami dan diposisikan sebagai “paradigma”. Apa yang dimaksud dengan “paradigma” di sini adalah seperti apa yang dikatakan oleh Thomas Khun, bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* dan *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan melahirkan *mode of knowing* tertentu pula. Dengan pengertian ini, maka paradigma al-Qur’an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur’an memahaminya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh M. Shofan bahwa membangun ilmu sosial yang Islami itu sah. Artinya, umat Islam bisa

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

membangun sendiri paradigma ilmu (teori)nya yang sesuai dengan tuntutan sosiologi umat Islam sendiri.¹²

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Kunto tidak setuju dengan Islamisasi Sains karena mendorong terjadinya tekstualisasi atau juga disebut ayatisasi. Model ini sangat rawan terjadinya justifikasi dan klaimisasi. Lebih parah dari itu, seolah-olah ayatisasi menempatkan ilmu-ilmu yang bersasal dari Barat selaras dengan Islam dalam hal ini Al-Qur'an sehingga mudah dijustifikasi. Sampai pada titik ini, Pengilmuan Islam bermaksud menempatkan Islam dan secara khusus Al-Qur'an sebagai sebuah paradigma dalam memotret realitas. Apabila Islamisasi merupakan upaya untuk mengalihkan konteks kepada teks, maka pengilmuan Islam sebaliknya, yaitu bagaimana teks yang normatif diarahkan kepada konteks. Penting dipertegas, tidka sama dengan Islamisasi, Al-Qur'an bukanlah sebagai alat justifikasi dari berbagai penemuan dalam bidang ilmu, tetapi sebagai sebuah pijakan paradigma yang melahirkan keilmuan Islam yangintegralistik.

Tegasnya Pengilmuan Islam yang digagas Kuntowijoyo sekali lagi tidak sama dengan Islamisasi. Bahkan kendati ia menyadari bahwa paradigma keilmuan yang berkembang di Barat telah menghasilkan dehumanisasi dan sekularisasi, tetapi ia tidak sepenuhnya anti Barat. Tawaran pengilmuan Islam dalam upaya mewujudkan keilmuan Islam yang integralistik, tidak lantas kemudian menafikan ilmu sekuler yang berkembang dewasa ini.

¹² Yanty K Manoppo "Pemikiran Kuntowijoyo tentang Pengilmuan Islam" dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume 13 Nomor 1 Juni 2017. Bandingkan, Ahmad Mustaqim, Pengilmuan Islam dan Problema Dikotomi Pendidikan dalam Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.

3. Integrasi : Respon PTKIN di Indonesia

Kementerian Agama dan secara spesifik PTKIN di Indonesia memilih model Integrasi untuk mengatasi problem dikotomi ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler. Kementerian Agama juga telah menerbitkan Pedoman Implementasi Integrari. Kendatipun Kemenag RI telah memiliki Pedoman Integrasi Ilmu, namun dalam faktanya setiap UIN dan sekarang ini IAIN yang bersiap alih status menjadi UIN, juga telah mempersiapkan rancangan desain ilmunya ketika menjadi UIN. Karena itu tidak mengherankan jika nanti sebagaimana akan dijelaskan pada bab yang akan datang, kita menemukan setiap UIN memiliki desain ilmunya sendiri-sendiri. Menariknya, setiap UIN agaknya mempunyai tokoh yang concern dan focus untuk mendesaian keilmuannya. Kendatipun penyebutan konsep integrasi mengacu kepada nama UIN itu sendiri, tetap tidak dapat dilepaskan dari tokoh-tokoh tertentu.

Penulis menyadari, buku ini tidak mungkin menguraikan secara detail biografi dan pemikiran tokoh-tokoh itu. Penulis hanya menggambarkan sekilas untuk selanjutnya dapat dielaborasi ke dalam riset-riset kecil.

1. M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah adalah tokoh penting di balik proyek integrasi di UIN-UIN di Indonesia. Kendatipun Amin merumuskan desain keilmuan untuk UIN Sunan Kalijaga, namun Amin banyak menginspirasi UIN-UIN lain dalam proses perumusan tersebut. Ia kerap di undang ke berbagai UIN untuk berbicara integrasi keilmuan. Kendatipun pada akhirnya, dengan kreatifitasnya masing-masing UIN, inspirasi itu tak terbantahkan muncul –jika tidak satu-satunya, salah satunya dari Amin Abdullah.

Beliau lahir pada tang 28 Juli 1953 di Margomulyo, Pati Jawa Tengah. Amin nyantri di Gontor Ponoroga di Kulliyat al-Muallimin Al-Islamyyah (KMI) pada tahun 1972. Sarjana

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

muda diselesaikannya di IPD (Institut Pendidikan Darussalam) pada tahun 1977. Sarjana lengkap diraihinya dari IAIN Sunan Kalijaga di Fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama tahun 1982. Adapun PhD-nya diperoleh dari Departemen of Philosophy, Faculty of Arts and Science, Middle East Technical University (METU) Ankara Turki antara tahun 1985-1990.¹³

Amin dipercaya menjadi Rektor IAIN-UIN Sunan Kalijaga. Pada saat itulah, Amin dibantu oleh Pokja UINSU berupaya untuk melakukan transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga. Bersama UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Alauddin Makasar dan UIN Maliki Malang, keempatnya menjadi *al-sabiquna al-awwalun* generasi pertama UIN di Indonesia. Dari sisi intensitas program dan publikasi, UIN Suka termasuk yang paling artikulatif.

Amin Abdullah merupakan Intelektual Islam yang sangat produktif. Menghasilkan banyak karya akademik baik dalam bentuk artikel yang dipublikasi di berbagai jurnal ilmiah bereputasi ataupun dalam bentuk buku buku yang bermutu. Tulisannya tentang Integrasi dalam beberapa tahun terakhir adalah tema yang paling banyak ditulis oleh Amin Abdullah. Berkenaan dengan hal ini, beberapa buku penting adalah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif* (2010) dan *Multi Disiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (2020).

¹³ Biografi Amin Abdullah dapat dibaca pada, Waryani Fajar Rianto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, Yogyakarta, SUKA Pers, Buku ini terdiri dari dua jilid tebal. Sampai saat ini, buku yang ditulis Waryani Fajar ini adalah buku terlengkap yang memuat sejarah hidup, perkembangan UIN Suka dan Pemikiran M. Amin Abdullah.

Diskursus Integrasi Ilmu

Berangkat dari tatapannya terhadap dua hal, dikotomi ilmu –disebutnya dengan dikotomi-atomistik¹⁴- yang melanda pendidikan tinggi Islam khususnya Indonesia. Ini terjadi bukan hanya antara ilmu social, ilmu alam dan ilmu humaniora berhadapan dengan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga terjadi di dalam ilmu-ilmu islam itu sendiri khususnya benturan atau paling tidak ketegangan antara nalar bayani, nalar burhani dan nalar ‘irfani. Selanjutnya masalah yang tidak kalah seriusnya adalah ketidakmampuan ilmu-ilmu keislaman dalam merespon perkembangan dan dinamika masyarakat yang begitu cepat. Ilmu-ilmu kesialam gagap menghadapi perubahan yang sangat cepat dan telah berlangsung lebih dari 150 tahun. Untuk itulah Amin menawarkan apa yang disebutnya dengan integrasi-interkoneksi. Integrasi

Menurut Amin, antar ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan. Integrasi dengan demikian adalah memadukan keilmuan umum dan agama tanpa harus menghilangkan keunikan antara kedua disiplin keilmuan itu.¹⁵ Sedangkan interkoneksi adalah “mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih (materi, pemikiran, atau pendekatan) karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan (integrasi). Setiap kajian di UIN harus menghubungkan mengaitkan, bahkan jika mungkin menyatukan antara apa yang selama ini dikenal dengan ilmu Islam dengan ilmu umum, melalui dialektika segitiga; tradisi teks

¹⁴ Istilah Dikotomi-Atomistik digunakan Amin di berbagai karyanya. Lihat diantaranya, M. Amin Abdullah, “Amin Abdullah, Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif “dalam *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (Sebuah Antologi), Fahrudin Faiz (ed), Yogyakarta: Suka Pers, 2007, h 9-15. Lihat juga, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif –Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 361-405

¹⁵ Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi*, h. 284-285

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

(*hadharah al-nash*), tradisi akademik-ilmiah (*hadharah al-'ilm*) dan tradisi etik-kritis (*hadharah al-falsafah*).¹⁶

Masih menurut Amin Abdullah, bukan eranya sekarang disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu soisal, ilmu humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Begitupula sebaliknya, bukan eranya sekarang disiplin ilmu-ilmu kealaman berdiri sendiri, tidak mengenal cara pandang dan analisis ilmu sosial dan humaniora. Dalam konteks inilah, reintegrasi keilmuan menjadi niscaya dan agenda yang mendesak.¹⁷

2. Imam Suprayogo

Sebagaimana Amin Abdullah, Imam Suprayogo adalah intelektual Islam yang menjadi actor penting transformasi STAIN Malang menjadi UIN Maliki Malang. Imam juga banyak menginspirasi UIN-UIN lain dalam melakukan transformasi kelembagaan dan juga dalam kontak merumuskan desain keilmuan integrasi. Beliau tidak saja kerap diundang berbicara di seluruh IAIN Indonesia tetapi juga ada banyak PTN/PTS yang melakukan studi banding atau benchmark ke UIN Maliki. Lewat tangan dingin Pak Imam, UIN Maliki bertumbuh dan berkembang dengan seabrek prestasi yang telah ditorehkannya.¹⁸

Imam Suprayogo yang akrab di panggil Pak Imam lahir di Trenggalek pada 2 Januari 1951. Pendidikannya bermula dari

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 361-405

¹⁷ Lihat kajian yang cukup menarik ini di dalam M. Amin Abdullah, *Multi Disiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Konteporer*, Yogyakarta: Litera Cahay Bangsa, 2020, khususnya bagian III-IV h. 97-220.

¹⁸ Dua buku kecil yang penting dibaca berkenaan dengan tangan dingin Pak Imam, Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Maliki Pers, 2006. Lihat juga, Imam Suprayogo, *Paradigma Pengemangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN Maliki Pers, 2006.

Diskursus Integrasi Ilmu

SDN (1964), SMP (1967) kemudian SMA (1970). Tidak ada catatan bahwa Imam pernah mondok atau nyantri di Pesantren. Namun kemudian, ditingkat sarjana, Imam menempuh kuliahnya di IAIN Malang (1974), sedangkan Doktornya dari UNAIR Surabaya.

Dalam satu pertemuan dengan penulis, Imam bercerita tentang tradisi menulis yang dilakoninya secara konsisten. Setiap hari tepatnya setiap shubuh beliau menuliskan pemikirannya, refleksi atau renungannya kemudian dibagi apakah melalui media massa ataupun media social. Selanjutnya tulisan-tulisan yang tidak berat itu tapi sangat menyentuh dan sekaligus mengusik kesadaran batin pembaca, kemudian diterbitkannya menjadi buku.

Di dalam salah satu artikelnya, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa, konsep keterpaduan agama dan ilmu yang akan dibangun oleh UIN Malang bukanlah semata-mata pada tataran kurikulum atau kerangka keilmuan semata, melainkan yang justru lebih diutamakan adalah pada tataran perilaku warga kampus. Integrasi ilmu dan agama yang dibangun ini seharusnya mampu memberi dampak pada terbentuknya integritas kepribadian warga kampus. Lebih jauh, civitas akademika UIN Malang diharapkan dapat turut mengembangkan integrasi ilmu dan agama dalam pengabdian dan pergaulannya di tengah-tengah masyarakat. Islam membimbing makhluk manusia ini mengembangkan seluruh aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh (kaffah), lahir dan batin, keselamatan dunia dan akhirat, meliputi pengembangan aspek spiritual, akidah, akhlak dan keterampilan. Islam mengajarkan keberanian, kasih sayang, keindahan dan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

kebersihan, hemat dan tidak boros, dapat dipercaya atau amanah dan istiqamah.¹⁹

Selanjutnya dalam konteks kurikulum, UIN Malang memiliki kekhasan tersendiri dalam menata keilmuannya. Mereka menyebutnya dengan “pohon ilmu”. Sebuah pohon yang besar dan rindang, yang dahan dan ranting serta daun yang lebat dan akhirnya pohon itu berbuah yang sehat dan segar. Akar yang kuat menghunjam ke bumi dimaknakan sebagai gambaran kecakapan yang harus dimiliki oleh siapa saja yang melakukan kajian Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan hadis, yaitu kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, logika atau ilmu manthiq, ilmu alam dan ilmu sosial.²⁰ Batang dari sebuah pohon digambarkan objek kajian Islam yaitu Al-Qur’an, hadis, pemikiran Islam, dan sirah nabawiyah dan atau sejarah Islam lainnya yang lebih luas. Mahasiswa UIN Malang, tanpa kecuali, jurusan apapun yang diambil wajib menngambil dan menguasai bidang ilmu ini. mengikuti ahli fikih, mendalami bahasa Arab dan Inggris, ilmu mantiq, ilmu alam dan ilmu sosial serta sumber ajaran Islam tersebut hukumnya fardhu ‘ain. Sedangkan dahan yang jumlahnya cukup banyak, ranting atau daun dalam metafora ini untuk menggambarkan disiplin ilmu yang akan dipilih oleh setiap mahasiswa yang dikembangkan oleh UIN Malang. Tiap-tiap disiplin ilmu atau fakultas dengan berbagai jurusan atau program studi ini setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih sesuai dengan minta, bakat dan kemampuannya masing-masing. Akhirnya sebagai sebuah pohon yang berbuah lebat, ia tentu berbuah. Buah pohon tersebut digunakan untuk menggambarkan hasil

¹⁹ Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang” dalam, Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Anfan Anshori, Integrasi Ilmu dan Agama, h. 213-216

²⁰ Imam Suprayogo, “Membangun Integrasi Ilmu dan Agama”, ih. 213-216.

Diskursus Integrasi Ilmu

kegiatan kajian agama yang mendalam dan ilmu pengetahuan yang cukup, iman, amal saleh dan akhlak al-karimah.²¹

3. Azyumardi Azra

Azyumardi Azra adalah tokoh penting di balik proses transformasi atau alih status IAIN menjadi UIN di Indonesia. Jabatan penting yang pernah dipegangnya adalah Rekor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1998-2006. Laki-laki berdarah Minang ini lahir di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat pada tanggal 4 Maret 1955. Azyumardi sampai wafatnya adalah orang Indonesia yang mendapatkan gelar "Commander of the Order of British Empire" pada tahun 2010. Itu artinya Azyumardi Azra dianggap sebagai salah satu bangsawan di Inggris.

Azyumardi yang kerap dipanggil Kak Edy dan Bang Edy terutama oleh kader-kadernya adalah aktivis HMI cabang Ciputat, pernah menjadi wartawan dan juga merupakan lulusan IAIN Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta. Studinya dilanjutkan ke Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah di Universitas Columbia. Pendidikan tersebut mendapat bantuan dari beasiswa Fullbright pada tahun 1988. Azyumardi Azra pun memperoleh beasiswa Columbia President Fellowship pada tahun 1989 yang membuatnya berkesempatan untuk belajar di fakultas sejarah pada universitas yang sama.²²

Azyumardi Azra juga mendapatkan gelar master filosofi dari Universitas Columbia pada tahun 1992. Gelar doktor filosofi diperoleh setelah mempertahankan disertasinya yang cukup fenomenal, "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian*

²¹ Imam Suprayogo, "*Membangun Integrasi Ilmu dan Agama*", h. 213-216.

²² Lebih luas lihat, Andina Dwifatma, "*Cerita Azra: Biografi Cendekiawan Muslim Azyumardi Azra*", Jakarta: Erlangga, 2011, h.1- 67

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries.’ Disertasi tersebut telah dipublikasikan di Canberra, Honolulu, dan juga Leiden di Belanda. Untuk edisi Indonesia juga telah diterbitkan oleh penerbit terkenal Mizan dan Kencana Prenada Media.

Azyumardi Azra adalah cendekiawan yang memilih untuk menggunakan kata reintegrasi²³, walaupun dalam tempat lain beliau juga menggunakan kata integrasi²⁴. Sebagaimana cendekiawan lainnya, Azyumardi mengakui adanya problem dikotomik antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Bahkan hal ini terjadi dalam sejarah Indonesia dan terlihat adanya dikotomik bukan saja dari struktur ilmu tetapi juga dari sisi lembaga pendidikan. Azra menolah islamisasi sains dan memilih reintegrasi.

Pokok pikiran yang penting dari Azyumardi Azra terlihat dari kata-katanya sebagai berikut, *“What is important is from the UIN Jakarta perspective is that all sciences epistemologically come from God, the All knowledgable, through the ayat Qauniyyah (Qur’anic Verses) and the ayat kawuniyah, the signs of God that care spread all overs the universes.*

Reintegrasi yang dimaksud Azra adalah penyatuan ulang ilmu-ilmu agama dan umum, dan kabar baiknya adalah penyatuan ilmu agama memiliki landasan epistemologis yang kuat karena bersumber dari Allah SWT baik dalam bentuk Al-Qur’an ataupun dalam bentuk ayat-ayat kauniyyah.²⁵

Azyumardi Azra menegaskan bahwa Allah adalah sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan mengutip Nasr, beliau

²³ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam, dalam, Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, h. 203-209

²⁴ Azyumardi Azra, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2020, h. 166-168.

²⁵ Shulhan “Tarekat Akademik; Melanjutkan Ijtihad Azyumardi Azra dalam Reintegrasi Sains” dalam, *Karsa untuk Bangsa: 66 Tahun Azyumardi Azra*, CBE, Jakarta: Gramedia, 2022, h. 122-124

Diskursus Integrasi Ilmu

menuliskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam berdasarkan pada ide kesatuan transenden yang merupakan Jantung kewahyuan dalam Islam. Sesungguhnya tujuan ilmu keislaman adalah untuk menunjukkan kesatuan dan keterkaitan semua yang ada. Sehingga dalam merenungkan ke-satuan kosmos, manusia mampu mencapai kesatuan prinsip ke-tuhanan. Karena itu, mengapa ilmuwan Muslim percaya bahwa pengetahuan rasional empiris akan mengantarkan pada penegas-an kesatuan Ketuhanan.²⁶

Kaitan dengan tantangan keilmuan pada masa mendatang, Azyumardi Azra menyatakan dua hal. Pertama, ilmu-ilmu yang terpisah dari nilai nilai spiritual dan etis dalam beberapa hal diharamkan bahkan dapat menghancurkan masa depan umat manusia dan alam semesta. Ilmu-ilmu semacam ini harus diredam dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual sehingga ilmu-ilmu tersebut dapat membawa manfaat sepenuhnya bagi umat manusia dan alam semesta. Kedua, marginilitas ilmu-ilmu berhadapan dengan yang disebut "ilmu-ilmu agama". Tantangannya di sini adalah membawa ilmu-ilmu ke dalam mainstream perspektif Islam 'ilm secara utuh. Rekonsiliasi dan reintegrasi antara dua kelompok keilmuan-ilmu-ilmu yang berasal dari al-āyat al-qur'āniyyah dan yang berasal dari al-ayat kauniyyah- berarti kembali pada kesatuan transenden semua ilmu pengetahuan.²⁷

Pada masa kepemimpinan Azyumardi Azra, UIN Jakarta telah merumuskan konsep integrasi ilmu sebagai pedoman integrasi dan pengembangan ilmu yang kemudian oleh Azyumardi ditegaskan harus senantiasa dikaji dan ditela'ah ulang mengingat perkembangan ilmu yang begitu cepat.

²⁶ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*, h. 203-209

²⁷ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*, h. 203-209

4. Mulyadhi Kartanegara

Pemikir Islam Indonesia lainnya yang tidak ketinggalan untuk merumuskan jawaban bagi problematika ilmu-ilmu Islam Indonesia adalah Mulyadhi Kartanegara yang menulis buku *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*.²⁸ Jauh sebelumnya seorang intelektual muda Islam Armehti Mahzar juga sudah menulis buku yang berjudul *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam* dan juga salah satu artikelnya yang menarik berjudul, *Integrasi sains dan agama: Model dan Metodologi*.²⁹ Integrasi diyakini sebagai cara untuk menghilangkan pola dikotomik di atas.

Mulyadhi adalah filosof dan penulis yang unik. Ia kerap menuliskan pikirannya melalui tulisan tangan yang selanjutnya baru dituangkan ke computer untuk selanjutnya di cetak. Buku integrasi adalah buku yang diselesaikannya dalam waktu yang tidak lama dalam bentuk tulisan tangan sebelum dicetak. Namun yang paling mengagumkan adalah karyanya terakhir sebanyak 6 Jilid tebal yang kemudian buku penting itu diberi judul, *Mengarungi Lautan Ilmu: Sebuah Otobiografi*. Pada buku tersebut dengan sangat lengkap kita bisa membaca perjalanan hidup Mulyadhi. Penekun filsafat ini lahir di Tangerang pada tanggal 11 Juni 1959. Pendidikan agama diperolehnya di kampung kelahirannya. Sejak kecil telah berguru kepada Kyiai dan para ustaz. Melalui K.H. Ismail Mulyadhi belajar Kitab Safinat al-Najah, Al-Jurumiah, Nahwu dan Sharaf. Melalui ustaz Muhammad Zein Mulyadhi belajar membaca Al-Qur'an . Ia juga belajar di Madrasah di samping belajar di Sekolah Dasar

²⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005.

²⁹ Armehti Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004 dan salah satu artikelnya yang menarik berjudul, "Integrasi sains dan agama: Model dan Metodologi, dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshari, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: MIZan, 2005 .

Diskursus Integrasi Ilmu

Negeri Legok, Tangerang. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, Mulyadhi sekolah di Pendidikan Guru Agama di Tangerang. Selanjutnya Mulyadhi melanjutkan studinya di SP IAIN antara tahun 1976-1977. Untuk pertama kali beliau kuliah di SP IAIN Ciputat. Sarjana mudanya diselesaikan di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian program doktoralnya untuk meraih gelar Drs diselesaikannya pada fakultas yang sama. Setelah beberapa saat mengasah intelektualnya di Ciputat dengan berbagai aktivitas ilmiah terutama mengajar dan mengisi materi di berbagai diskusi, Mulyadhi memperoleh besa siswa dan melanjutkan studi di Amerika dan akhirnya berhasil meraih gelar doktor filsafat lulusan Universitas Chicago.³⁰

Kini, dia mengajarkan mata kuliah filsafat di berbagai perguruan tinggi: Program Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah dan di IAIN Sunan Kalijaga; Program Pascasarjana di Universitas Indonesia; dan Program Sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada. Karya-karyanya yang telah dipublikasikan, antara lain, adalah *Renungan Mistik Jalal Al-Din Rumi* (Pustaka Jaya, 1987), *Mozaik Khazanah Islam* (Paramadina, 2000), *Sejarah Filsafat Islam* (terjemahan, 1987), *The Venture of Islam* (terjemahan, 1999, 2002), dan *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam* (Mizan, 2002). Sejak 2001 hingga sekarang, dia menjadi Direktur Pelaksana Program Studi Perbandingan Agama, Universitas Gadjah Mada.

Merujuk karya-karya Mulyadhi Kartanegara jelas perhatiannya yang sangat besar terhadap filsafat dan Filsafat Islam. Tidak berlebihan kalau Mulyadhi dapat disebut intelektual yang konsisten dengan Filsafat.

³⁰ Bagi yang ingin membaca lebih detail Biografi Mulyadhi Kartanegara silahkan lihat, Mulyadhi Kartanegara, *Mengarungi Lautan Ilmu: Sebuah Oto Biografi*, Jakarta: CIPSI, 2019. Khususnya Jilid I.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Buku Integrasi dalam konteks pengembangan Keilmuan di PTKIN memiliki kedudukan penting. Memang dilihat dari sejarah lahirnya buku itu, seperti yang disampaikan, ia menulis buku itu karena diminta oleh Dekan Fakultas Ushuluddin kala itu. Waktu yang diberikan kepadanya juga tidak lama. Namun akhirnya buku itu dapat diselesaikan. Buku Integrasi terdiri dari 12 topik bahasan yang mengangkat isu-isu seperti problem, tauhid sebagai prinsip integrasi ilmu, integrasi objek ilmu, integrasi bidang ilmu, integrasi sumber ilmu dan lain-lain.

Begitu pentingnya posisi buku INtegrasi ini, Haidar Bagir memberikan komentarnya sebagai berikut:

Buku ini adalah salah satu demonstrasi yang sangat baik mengenai kesemua filsafat dan kelebihan pak Mulyadhi. Pak Mulyadhi sudah bergerak jauh dengan keahlian dan keyakinannya itu dengan menunjukkan peran filsafat dalam upaya reintegrasi ilmu-ilmu. Termasuk yang paling crucial diantaranya, agama – dalam hal ini Islam- dengan ilmu pengetahuan. Sudah tentu sebagai ahli filsafat Islam, Pak Mulaydhi tidak bergerak pada arasy substansi masing-masing ilmu tersebut. ...Pak Mulyadhi telah membangun landasan epistemologis yang kukuh untuk reintegrasi itu. Tidak ada jalan lain, setiap upaya untuk mendialogkan atau mengawinkan dua atau lebih disiplin ilmu adalah dengan cara menggali akar –akar epistemologisnya. Epsitemologi adalah semacam *common platform* yang menjadikan dialog atau integrasi menjadi lebih mungkin.³¹

Penulis tidak akan mengungkap kembali pemikiran Mulyadhi Kartanegara di dalam bab ini karena pemikirannya tentang integrasi banyak dikutip di dalam buku ini.

³¹ Haidar Bagir, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu: Sebuah Demonstrasi", Pengantar pada Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005, h. 12

Diskursus Integrasi Ilmu

5. Sains Sakral : Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr adalah Guru Besar Studi Islam di Universitas George Washington DC, Amerika Serikat. Ilmuan muslim terkemuka ini telah menulis lebih dari 50 buku dan lima ratus artikel yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai Bahasa dunia seperti Inggris, Arab, Melayu Persia dan tentu saja Indonesia. Ia lahir pada tanggal 7 April 1933 di Teheran. Ayahnya Seyyed Valiallah seorang cendekiawan dan seorang dokter kerajaan Iran. Nasr adalah nama kakeknya yang diberikan kepada kakeknya yang bermakna kemenangan. Nasr tumbuh dan besar dilingkungan keluarga yang religious dan pengikut tradisi sufi-Syi'ah. Sejak kecil Nasr terbiasa dengan isu-isu filosofis dan ayahnya teman dialog yang paling mengasyikkan sehingga mereka kerap berdialog berjam-jam.

Pendidikan dasarnya diperolehnya di sekolah dekat rumahnya yang menggunakan kurikulum Persia. Pada usia 12 tahun Nasr merantau ke Amerika untuk belajar di The Peddie School di Highstown, New Jersey. Selanjutnya Nasr kuliah di MIT (Massachusetts Institute of Technology). Ia tercatat sebagai mahasiswa asal Iran yang pertama belajar di MIT. Bidang yang digelutinya adalah Fisika. Setelah itu Nasr banyak belajar ilmu-ilmu Humaniora. Nasr menekuni Filsafat Yunani dengan membaca karya-karya besar yang dihasilkan oleh filosof-filosof seperti Pythagoras, Plato, Aristoteles, Plotinus dan filosof modern lainnya. Pada perkembangan selanjutnya Nasr mendalami Frithof Schuon, Titus Burchardt dan lainnya. Pada akhirnya nanti, Schoun adalah guru yang amat dikaguminya dan Nasr menjadi pensyarah yang sangat tertarik pada pemikiran-pemikiran filosof Muslim bahkan ajaran Islam itu sendiri. Schoun dan Titus adalah orang yang berjasa mengembalikan Nasr kepada tradisi Islam yang oleh Adnan Arslan disebut kembalinya Naser kepada Islam sebagai kelahiran kedua.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Studi Pascasarjananya diperolehnya dari Universitas Harvard dalam bidang Geologi dan Geofisika. Gelar master diperolehnya pada tahun 1956 dan kemudian gelar PhD diperolehnya dalam bidang sejarah dan Ilmu Pengetahuan di Harvard. Disertasinya ditulis di bawah bimbingan Bernard Cohen, Hamilton Gibb dan Harry Wolfson. Satu hal yang menarik selama di Harvard ternyata Nasr juga mendalami Bahasa Arab dan Kembali mendalami Islam setelah ia Kembali ke negaranya Iran pada tahun 1958.

Sampai saat ini, Nasr termasuk cendekiawan muslim yang karya-karyanya banyak di baca di Indonesia lewat proses diterjemahan buku-bukunya ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam pandangan Nasr desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada priode *renainsance (kelahiran Kembali)*, Ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Keadaan ini terus berlangsung dan merambah ilmu-ilmu agama atau studi agama yang didekati dengan pendekatan sekuler. Dalam mengatasi problem tersebut Nasr menawarkan Sains Sakral (*Sacred Science*) sebagai solusi sekularisasi Ilmu. Menurutnya iman tidak terpisah dari ilmu dan intelek tidak terpisah dari iman. Fungsi ilmu adalah jalan utama menuju yang sacral. Akal artinya mengikat kepada yang primordial. Bagi Nasr Sains Sakral bukan hanya milik ajaran Islam, tetapi juga dimiliki oleh Hindu, Buddha, Confosious, Taoisme, Majusi, Yahidi dan Kristen.

Bagi Sebagian pakar, Sains Sakral Seyyed Hossen Nassar tidak sama dengan Islamisasi Pengetahuan kendatipun ada persamaannya. Baik sains sacral ataupun Islamisasi Sains berangkat dari kritik terhadap sekularisasi ilmu atau dalam Bahasa yang lain disebut juga ilmu yang dikotomik. Namun perbedaannya adalah bahwa sains sacral di bangun atas konsep esoterisme agama-agama dan karenanya sains sacral menjadi miliki semua agama, sedangkan Islamisasi pengetahuan adalah berangkat dari ajaran Islam dan menegaskan keunikan ajaran Islam sebagai agama yang benar.

Diskursus Integrasi Ilmu

Bab Kelima

KONSEP INTEGRASI ILMU

A. Pendahuluan

Di dalam Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam terdapat penjelasan yang cukup lugas dan tugas apa yang menjadi dasar alih status atau transformasi IAIN menjadi UIN. Membaca sejarah Pendidikan Tinggi Agama Islam di Indonesia, tidaklah berlebihan jika dikatakan kelahiran UIN merupakan pembaharuan yang amat signifikan setelah setengah abad lebih usia PTKI. Bayangkan sejak tahun 1946 dengan didirikannya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Padang dan Jakarta yang mengadopsi kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo dan kemudian pada tahun 1957 didirikan pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) sebagai akademi dinas Kementerian Agama untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri menjadi guru agama pada sekolah menengah, bisa dibayangkan kita membutuhkan waktu

Diskursus Integrasi Ilmu

cukup lama untuk dapat kembali merekonstruksi pendidikan tinggi Islam sesuai dengan khittahnya. Khittah yang dimaksud adalah, sejarah pendidikan Islam sebenarnya tidak mengenal adanya dikotomi seperti yang dipahami sekarang ini. Sekali lagi perlu dipertegas bahwa ada klasifikasi ilmu namun itu tidak dimaksudkan menempatkan ilmu-ilmu tersebut dalam posisi yang saling berhadapan apa lagi saling menafikan dan menegasikan.

Demikianlah, sejarah terus berubah. Selanjutnya pada tahun 1960, ADIA bertransformasi menjadi IAIN Cabang Jakarta dan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1963 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cabang Jakarta ditetapkan menjadi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam laporannya, Kementerian Agama menjelaskan bahwa hingga akhir tahun 1990-an sudah terdapat 14 IAIN dan 34 STAIN. Jumlah PTKI tersebut terus bertambah seiring dengan dinamika penambahan dan transformasi kelembagaan ke bentuk yang memiliki kewenangan untuk membuka prodi dan fakultas yang lebih luas dan variatif. Selanjutnya sejak tahun 2000, IAIN-IAIN yang memiliki prestasi akademik yang baik ditopang dengan modal yang besar telah pula bertransformasi menjadi UIN-UIN seperti yang kita lihat sekarang ini.¹

Tentu saja perubahan dari IAIN menjadi UIN bukan tanpa alasan yang kuat. Dalam perspektif Kementerian Agama, inilah yang disebut dengan Amanat Integrasi Ilmu. Di dalam dokumen

¹ Dari sejak peralihan IAIN Jakarta menjadi UIN Jakarta di tahun 2002 hingga pedoman ini diterbitkan (2019), sudah ada 17 UIN di seluruh Indonesia, yaitu: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Alauddin Makassar, UIN Syarif Kasim Riau, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sumatera Utara, UIN Walisongo Semarang, UIN Ar-Raniry Aceh, UIN Raden Fatah Palembang, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Mataram, UIN Imam Bonjol Padang, UIN Antasari Banjarmasin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, UIN Raden Intan Lampung dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

yang telah disebut di muka dijelaskan secara gambling sebagai berikut:

Dalam semua penetapan perubahan IAIN menjadi UIN, terdapat amanat penting yang tercantum dalam Peraturan Presiden sebagai dasar pertimbangan pengembangan, yaitu untuk memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan, dan mewujudkan sumber daya manusia yang 2 berkualitas. Integrasi ilmu sendiri didefinisikan sebagai satu ide maupun gerakan yang lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisahan (dikotomi) antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya. Ide pemikiran dan gerakan ini dibebankan kepada seluruh UIN sebagai amanat untuk mengembalikan pendekatan ilmu secara holistik dan komprehensif.²

Kutipan di atas sesungguhnya telah menegaskan bahwa salah satu faktor yang mendasari kelahiran Universitas Islam Negeri di Indonesia dan tentu saja termasuk UIN Sumatera Utara adalah dorongan untuk melakukan integrasi antara agama (ilmu agama) dan sains (ilmu sekuler). Integrasi ini tentu saja dipandang sebagai respon sekaligus jawaban yang tepat atas kebuntuan ilmu-ilmu agama di satu sisi dan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humanitis dan ilmu-ilmu alam di sisi lainnya. Kebuntuan yang dimaksud adalah kajian monodisiplin seakan-akan telah mengalami titik jenuh. Sehingga tidak banyak terobosan dan perkembangan yang signifikan. Studi hukum Islam yang berkuat hanya pada ayat-ayat dan hadis-hadis hukum tanpa menghubungkannya dengan pendekatan sosio-antropologi akan menjadikan hukum tersebut tidak bersentuhan dengan realitas. Terobosa hukum progresif atau hukum integratif menegaskan betapa ilmu hukum normatif tidak lagi bisa dalam kesendiriannya. Ilmu dakwah tanpa dihubungkan

² Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu PTKI*, h.

Diskursus Integrasi Ilmu

dengan ilmu komunikasi di era digital yang perkembangannya sangat cepat akan terasa gagap dalam berhadapan dengan masyarakat digital itu sendiri. Ilmu Kesehatan Masyarakat tanpa mengaitkannya dengan masalah agama akan menjadikan ilmu itu kehilangan daya rekatnya di masyarakat. Ilmu Ekonomi tanpa mengaitkannya dengan Syari'ah dan isu-isu financial teknologi dipastikan ilmu itu akan kehilangan kontes dan kebaruannya. Demikian pula dengan ilmu-ilmu lainnya.

Sebagaimana telah dijelaskan di muka, motivasi kelahiran UIN-UIN di lingkungan PTKIN adalah dalam rangka pengembangan proyek integrasi ilmu. Amanat ini tentu tidak main-main. Tidak boleh dianggap sepele apalagi direspon secara tidak serius. Tidak dapat dipungkiri, alih status IAIN menjadi UIN memakan biaya yang tidak kecil. Biaya itu dipakai untuk pembangunan gedung, sarana dan prasarana yang benar-benar layak sebagai sebuah universitas. Bukan itu saja biaya yang sebenarnya sangat besar adalah mempersiapkan SDM-SDM tangguh yang akan mengawal perjalanan UIN-UIN tersebut ke depan.

Dalam rangka menunaikan amanat besar itu – integrasi ilmu- kelahiran UIN-UIN yang ada terutama UIN generasi pertama, kedua dan ketiga, biasanya diiringi dengan kelahiran fakultas-fakultas umum. Ada keyakinan kuat, integrasi tidak akan dapat dilaksanakan jika UIN masih saja mengurus rumpun ilmu-ilmu agama. Karena itulah UIN-UIN harus diberi kepercayaan untuk mengelola Program Studi - Program Studi umum dan lebih jauh dari itu bagaimana memastikan proses integrasi itu berjalan dengan baik seperti yang diharapkan.

Pada saat yang sama, UIN-UIN yang ada harus pula mempersiapkan dirinya untuk mengelola Prodi Umum, memastikan kesiapan sarana dan prasaran dan yang terpenting adalah kesiapan SDMnya yang tentu saja berbeda dengan SDM UIN yang selama ini sudah mapan. Rekrutmen dosen baru yang

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

berlatar pendidikan umum menjadi niscaya. Jika UIN tersebut membuka Prodi Kesehatan Masyarakat atau Kedokteran, UIN harus telah memiliki dosen dengan kompetensi prodi itu sendiri. Sekali lagi tidak bisa memadakan dosen yang ada karena bidang keilmuannya berbeda. Demikian juga ketika UIN akan membuka Program Studi saintek, maka SDM juga harus disiapkan dengan baik dan sesuai dengan kompetensinya.

Pada saat UIN Jakarta diberikan mandate pertama kali untuk melakukan alih status, UIN Jakarta diberi kepercayaan untuk mengelola Fakultas Kesehatan dan Kedokteran, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Fakultas Sains dan teknologi. Demikian juga UIN Sunan kalijaga, UIN Sunan Gunung Jati dan UIN Alauddin Makasar diberi kewenangan mengelola fakultas-fakultas umum. UIN-UIN perintis ini telah pula mempersiapkan segala-galanya termasuk SDM yang tangguh. Karena itu pula, UIN Jakarta dan UIN Makasar diberi kepercayaan mengelola Prodi Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat.

Adapun UINSU Medan juga telah diberi amanah untuk mengelola Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Sains dan Teknologi. Sejarah yang tidak boleh dilupakan, pada mulanya UIN SU juga diragukan dapat mengelola Program Studi - Program Studi umum. Untunglah pada saat itu Prof. Nur A Fadhil Lubis bersama jajarannya meyakinkan pemerintah bahwa UINSU sudah mempersiapkan semuanya dengan baik. Bahkan Prof. Fadhil sedikit mengancam, jika tidak diberi izin mengelola PS umum, IAIN SU tidak perlu bertransformasi menjadi UIN. Cukup bertahan dengan IAIN saja dengan fakultas tradisionalnya. Sampai saat ini belum ada penambahan Fakultas baru di UIN Sumatera Utara. Telah didengung-dengungkan UINSU akan membuka Fakultas Humaniora dan Fakultas Kedokteran. Terlepas dari itu semua, UINSU telah menunjukkan kemampuannya mengelola Program Studi umum seperti yang disaksikan saat ini. Tentu patut

Diskursus Integrasi Ilmu

disyukuri fakultas-fakultas tersebut dengan PS yang bervariasi dapat berkembang dengan baik.

Belakangan ini, beberapa UIN-UIN baru ternyata kelahirannya tidak diiringin dengan pendirian fakultas-fakultas umum. Hal ini patut disayangkan. Jika Negara memberi amanah kepada UIN bahwa perubahan alih status itu dalam rangka melaksanakan amanah integrasi, maka UIN-UIN baru harus diberi kepercayaan untuk mengelola Fakultas umum. Sesungguhnya integrasi hanya dapat dilaksanakan apabila di dalam sebuah PT terdapat fakultas umum dan fakultas agama. Tanpa keberadaan fakultas umum, integrasi dapat juga dilaksanakan tetapi tidak maksimal. Integrasi yang terjadi di fakultas agama lebih ditepat dengan sebutan kajian multi disiplin. Mengaoa demikian, karena sesungguhnya integrasi itu bukan hanya menyangkut proses pendidikan tetapi juga di dalam penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Merujuk pengalaman-pengalaman UIN yang lebih dahulu lahir, mengkonfirmasi bahwa integrasi ilmu bukanlah persoalan mudah. Paling tidak di sini ada dua hal yang sangat mendasar. *Pertama*, menyangkut desain keilmuan PTKIN itu sendiri. Benar bahwa setiap Universitas diamanahkan melakukan integrasi namun dalam praktiknya setiap PT memiliki konsep integrasi yang berbeda-beda. Perlu penelitian apakah rumusan ilmu yang berbeda-beda antara satu UIN dengan UIN lainnya akan menguntungkan bagi pengembangan ilmu di masa depan atau malah justru merugikan. *Kedua*, persoalan implementasi integrasi ilmu itu sendiri. Implementasi yang dimaksud bukan hanya menyangkut Tri Dharma PT, tetapi juga bertautan dengan pengelolaan, operasional PT secara utuh dan komprehensif. Jika mau ditambahkan yang ketiga adalah masalah konsistensi. Maksudnya beberapa Pengalaman PT menunjukkan, dinamika integrasi ilmu ini ternyata ditentukan oleh dinamika kekuasaan kampus itu sendiri. Kebijakan-kebijakan pimpinan kampus akan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

menentukan riuh tidaknya diskursus dan praktik integrasi ilmu itu dilaksanakan.

Lebih dari itu, bukan hanya persoalan kesendirian ilmu itu, namun jika ilmu-ilmu tidak dikembangkan dengan menggunakan pendekatan multi disiplin, interdisiplin bahkan transdisiplin, maka ilmu yang monolitik itu tidak akan mampu mengatasi persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi oleh manusia-manusia modern. Masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia sekarang ini tidak saja semakin beragama dan complex namun juga menembus batas-batas atau wilayah yang tak terbayangkan selama ini. Perkembangan teknologi dan informasi menjadikan desa dan kota menjadi kecil dan terkoneksi. Oleh karena itu kompleksitas masalah yang dihadapi tidak lagi bisa dijawab dengan mono disiplin terlebih jika sebuah ilmu dipandang mampu bagaikan kunci inggris dalam menjadwab semua persoalan-persoalan masyarakat.

Pandemi Covid yang melanda dunia dan termasuk Indonesia telah menyadarkan kita betapa ilmu agama dalam hal ini fikih tidak bisa berdiri sendiri. Fikih harus bersentuhan dengan ilmu kesehatan, ilmu kedokteran bahkan dengan teknologi digital itu sendiri. Beberapa studi yang dilakukan menunjukkan bahwa ibadah di masa pandemi tidak bisa dilakukan sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab-kitab fikih klasik. Ilmu kesehatan dan ilmu kedokteran harus berperan untuk memastikan setiap muslim dapat beribadah dengan aman dan nyaman tanpa khawatir harus tertular covid. Maka muncullah fatwa ibadah di masa pandemi kaitannya dengan jarak, mencuci tangan, memakai masker. Dan semuanya itu adalah hasil integrasi antara fikih dengan ilmu kesehatan. Bisa dibayangkan apa yang terjadi kemarin, jika fikih kukuh dengan ijtihadnya sendiri tanpa peduli dengan penjelasan-penjelasan ilmu-ilmu kesehatan. Membiarkan fikih sendiri mengatasi persoalan ibadah di masa pandemi, alih-alih membuat kemaslahatan justru yang

Diskursus Integrasi Ilmu

timbul adalah kemudharatan itu sendiri. Melalui integrasi ilmu akan ditemukan jawaban-jawaban yang lebih holistic terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

Sampai di sini, kita bisa memahami bahwa kondisi ilmu pengetahuan dan agama yang sama-sama berkuasa dan berjaya di ranahnya sendiri-sendiri ternyata tidak menguntungkan bagi kemanusiaan. Kondisi ini tidak saja membuat masing-masing pihak bekerja secara sendiri-sendiri tetapi membawa akibat lain bagi masyarakat yang sama sekali tidak terduga sebelumnya. Masyarakat akhirnya terperangkap dalam pola berpikir dikotomik. Masyarakat cenderung memandang bahwa agama dan ilmu pengetahuan memiliki ranah atau wilayahnya masing-masing. wilayah itu tidak bisa saling menembus, bertegur sapa atau tidak bisa saling memasuki. Persoalan agama dipahami murni sebagai masalah agama dan ini tentu saja menjadi tugas agamawan. Sedangkan bagi ilmuwan, masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial, kemanusiaan atau sains dan teknologi yang melanda kehidupan manusia, menjadi masalah ilmuwan dan tidak ada sangkutpautnya dengan masalah agama.

Pandangan dikotomik ini perlahan namun pasti seakan menemukan pembedarannya. Pendidikan kitapun terpola ke dalam dua bentuk; agama dan umum. Ada pendidikan tinggi yang dikelola oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan dan ada pula pendidikan yang dikelola oleh kementerian agama. Pada akhirnya muncullah pemahaman masyarakat bahwa ilmu terbagi kepada dua, ilmu agama dan ilmu umum, ilmu dunia (*ulum al-dunyawiyah*) dan ilmu akhirat atau agama (*ulum al-diniyyah* atau *ulum al-ukhrawiyyah*). Kondisi ini berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama dan berlangsung sampai saat ini. IAIN sebelum era Universitas dipahami sebagai lembaga pendidikan tinggi agama dan universitas lainnya

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

adalah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola ilmu-ilmu umum.

Syukurlah, satu dekade belakangan ini telah muncul dikalangan cendekiawan muslim Indonesia akan problema besar pendidikan di Indonesia. Dikotomi keilmuan semestinya harus diakhir. Sebagai gantinya, integrasi keilmuan dipandang sebagai jawaban terhadap persoalan besar tersebut.

B. Integrasi Sains dan Agama.

Kata kunci yang perlu mendapatkan elaborasi yang cukup adalah Integrasi. Kendatipun ada banyak istilah lain -selain integrasi- yang digunakan kampus-kampus PTKIN, namun esensinya adalah integrasi. Oleh karena itu mendudukan kata integrasi ini menjadi sebuah keniscayaan. Penting dicatat, agaknya Indonesia tepatnya Kementerian Agama berbeda dengan Perguruan Tinggi Islam di Malaysia yang cenderung menggunakan kata Islamisasi. Di Indonesia juga terdapat beberapa PT yang mengusung ide Islamisasi, Oleh karena itu, penting diingatkan kembali apa yang menjadi amanah transformasi IAIN menuju UIN, bukanlah Islamisasi Ilmu melainkan Integrasi Ilmu. Apakah kedua istilah ini sama atau berbeda?. Jawabannya tentu konsep Integrasi berbeda dari Islamisasi. Untuk memahami kembali makna ISlamisasi Ilmu, para pembaca bisa kembali menela'ah buku-buku yang mengusung ide Islamisasi terutama yang diterbitkan oleh INSIST.

Sepanjang yang penulis amati terhadap karya-karya ilmiah yang dihasilkan oleh intelektual-Intelektual muslim Indonesia, agaknya kata integrasi lebih kerap digunakan ketimbang Islamisasi. Disamping itu kata lain yang sering digunakan adalah reintegrasi. Maksudnya dalam konteks desain keilmuan UIN, manakah kata yang lebih tepat integrasi atau reintegrasi. Kata reintegrasi mengasumsikan bahwa di dalam

Diskursus Integrasi Ilmu

sejarah peradaban Islam, sifat dasar ilmu Islam itu adalah integrasi. Dikotomi adalah gejala baru yang melanda dunia Islam. Karena kesadaran bahaya dikotomi ilmu, maka ilmuwan muslim memandang perlu untuk melakukan reintegrasi (penyatuan kembali). Bagi penulis, kata integrasi ataupun reintegrasi memiliki basis argumentasinya sendiri. Tentu tidak dapat diklaim kata yang satu lebih benar dari yang lain.

Beberapa karya penting berkenaan dengan integrasi dapat disebut yaitu, Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (2005). Karya Mulyadhi ini disebut-sebut karya penting dalam bidang ini. Selanjutnya Ari Anshori yang berjudul, *paradigm Keimuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang* (2018), Khozin yang berjudul, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan langkah-Langkahnya* (2016), Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya yang berjudul, *Pengembangan Paradigma Keilmuan : Perspektif Epistemologi Islam, Dari Perennialisme hingga Islamisasi Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences* (2019), Selanjutnya karya Humaidi yang berjudul *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Penelusuran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat dan Agama* (2015), Kusmana (ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006,

Ilmuwan Muslim Indonesia yang menggunakan kata Islamisasi adalah Eka Putra Wirman yang pernah menjabat Rektor UIN Imam Bonjol Padang yang menulis buku, *Paradigma dan Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri* (2019). Di dalam buku ini beliau banyak membahas isu-isu Islamisasi dan tidak memberi tempat untuk membahas integrasi. Budi Handrianto menulis buku *Islamisasi Sains* terbitan AL-Kaustar (2010) yang kemudian karya ini diperluas dengan judul *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern* yang diterbit-

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

kan oleh INSISTS (2019). Karya-karya Wan Mohd Nor Wan Daud juga banyak membahas isu-isu Islamisasi.

Dari sisi bahasa, Integrasi secara sederhana dimaknai dengan penyatuan. Lawannya adalah pemisahan. Integrasi berasal dari bahasa Inggris. Dalam bentuk kata kerja *to integrate* berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration*, berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan, atau *integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Berikutnya di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata integrasi mengandung arti, 1). mengenai keseluruhan, meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna. 2). Tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi; bergabung supaya menjadi satu kesatuan yang utuh, yang tidak akan bisa berubah lagi.³

Minhaji menuliskan di dalam bukunya bahwa secara bahasa, integrasi atau *integrate* berarti, "*to join to something else so as to form a whole*" atau "*to join in society as a whole, spend time with members imposing segregation upon (radical group)*". Sedangkan interkoneksi mengandung arti, "*to think of as related*", *to associate in the mind*." Kata integrasi dengan tambahan interkoneksi mengandung makna, jika agama dan ilmu tidak memungkinkan untuk dijadikan satu, maka langkah berikutnya adalah interkoneksi dalam arti mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih karena memang tidak mungkin dilakukan integrasi.⁴

³ Lihat Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 154-162. Lihat juga Kusmana (ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006, h. 48.

⁴ Akh Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Jogjakarta: Suka Press, 2013, h. 85

Diskursus Integrasi Ilmu

Integrasi agama dan sains artinya menyatukan ilmu dan agama. Memadukan agama dan sains. Jika selama ini agama berada dalam kotak tertentu demikian pula halnya dengan sains di kotak yang lain, tidak saling berhubungan dan keduanya bekerja pada wilayahnya masing-masing. Namun dengan integrasi, agama dan sains sama-sama keluar dari kotaknya dan memasuki kota yang sama. Namun harus dicatat, memadukan atau menyatukan sains dan agama bukan tanpa masalah. Konflik antara agama dan sains menjadi hambatan penyatuan itu. Selanjutnya dalam proses integrasi itu, ada halnya integrasi menjadi mungkin dilakukan secara padu. Namun tidak tertutup kemungkinan, integrasi tidak mungkin dilakukan. Untuk yang disebut terakhir tentu saja tidak boleh ada pemaksaan. Bahasa lainnya tidak boleh ada upaya paksa untuk mencocokkan agama dan sains, sehingga terlihat terintegrasi padahal tidak sama sekali.

Zainal Abidin Bagir mengisyaratkan dengan mengutip Dr. J. Sudarminta SJ mengajukan dua hal penting, yaitu apa yang disebutnya dengan integrasi yang valid dan intgerasi yang naif. Istilah yang terakhir ini dipakainya untuk mengkritik integrasi yang cenderung mencocok-cocokkan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah. Dari sini saja, kata Bagir, integrasi bukan hanya bermakna majemuk tetapi juga bisa bermakna positif atau negatif.⁵

Sesungguhnya kata integrasi menjadi populer dalam membicarakan agama dan sains bermula dari kajian yang dilakukan oleh Ian G. Barbour tentang relasi agama dan sains di Barat. Ia menulis buku yang berjudul, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners* (2000)? Buku ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan

⁵ Zainal Abidin Baqir, "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama" dalam, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, h.18-19

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

judul, *Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama* (Mizan:2002). Kendatipun secara spesifik Barbour tidak bicara dalam konteks relasi agama dan sains dalam Islam, karena memang tidak pernah terjadi dikotomi pada masa-masa awal perkembangan Islam, namun pikiran Barbour ini sangat berpengaruh di kalangan pemikir Islam khususnya di Indonesia. Ketika bicara tentang integrasi sains dan agama, tentu saja pikiran-pikiran Barbour tidak dapat diabaikan begitu saja.

Barbour pada bab pertama bukunya yang berjudul, *Religion in an Age of Science*, ia mengusulkan empat tipologi untuk memetakan berbagai pendekatan yang dipakai dalam hubungan sains dengan agama. Dengan mempertahankan klasifikasi yang sama, tipologi tersebut kembali dimodifikasi dalam edisi baru buku tersebut, tepatnya pada tahun 1997. Adapun keempat tipologi itu adalah;

Pertama, Relasi agama dan sains yang pertama disebut dengan konflik. Sains dan agama dalam posisi yang saling berhadapan dengan argumentasinya masing-masing. Dalam tingkat tertentu, kaum agamawan mengambil sikap radikal dan tidak pernah mau melihat potensi kebenaran yang ditawarkan oleh sains. Akibatnya pernyataan sains dan agama saling berlawanan. Sebut saja misalnya, teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. ilmuwan ateis mengklaim bahwa bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Dua kelompok ini bersepakat bahwa orang tidak bisa mempercayai Tuhan dan teori evolusi secara serentak kendatipun mereka tidak bersepakat dalam hal yang mereka yakini. Bagi mereka sains dan agama bertentangan.

Masyarakat harus memilih mana yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Dalam sejarahnya, pertarungan ini dimenangkan oleh kaum agamawan atas nama kitab suci dan gereja. Contohnya adalah konflik antara gereja Katolik dengan Galileo Galilei tentang bumi. Bagi Barbour, mereka keliru apabila

Diskursus Integrasi Ilmu

melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains dan agama. Kepercayaan agama menawarkan kerangka makna yang lebih luas dalam kehidupan. Sedangkan sains tidak dapat mengungkap rentang yang luas dari pengalaman manusia atau mengartikulasikan kemungkinan-kemungkinan bagi tranformasi hidup manusia sebagaimana yang dipersaksikan oleh agama.⁶

Kedua, independensi. Konflik bukanlah satu-satunya model relasi agama dan sains. Pola lain adalah relasi independensi; memisahkan sains dan agama dalam dua wilayah yang berdiri sendiri. Tidak bersentuhan dan berhubungan. Masing-masing mengakui keabsahan eksistensi atas yang lain antara sains dan agama. Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai.⁷

Di dalam bukunya Barbour menuliskan bahwa pandangan alternatif ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan "jarak aman" satu sama lain. Menurut pandangan ini semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada di domain yang berbeda.

Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta, dan agama mencakup nilai-nilai. Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing. Dengan kata lain, sains dan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan

⁶ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners* (Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama: Bandung, Mizan:2002, h. 224)

⁷ Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Baqir, dalam, *Integrasi Ilmu dan Agama*, h. 212

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

masing-masing melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan urusan dengan fakta objektif. Sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna tertinggi.⁸

Ketiga, Dialog. Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Tentu saja pola ini -relasi sains dan agama - lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep.

Barbour memberi contoh dialog yang dimaksudkannya. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (misalnya Tuhan atau partikel subatom). Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains memnyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri (misalnya mengapa alam semesta serba teratur dan dapat dipahami?). Bentuk dialog yang ketiga dapat terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia. Penyampaian informasi merupakan konsep penting dalam berbagai bidang sains, pola peristiwa-peristiwa yang tidak berulang dalam sejarah alam semesta dapat saja ditafsirkan berbagai penyampain informasi dari Tuhan. Tuhan dapat dianggap sebagai Pencipta Ketidakpastian dalam fisika kuantum tanpa melanggar hukum fisikan manapun. Ilmuwan dan teolog merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-

⁸ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners*, h. 41

Diskursus Integrasi Ilmu

topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.⁹

Dalam menghubungkan agama dan sains, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein, yang mengatakan bahwa *"Religion without science is blind : science without religion is lame"*. Tanpa sains, agama menjadi buta, dan tanpa agama, sains menjadi lumpuh. Demikian pula pendapat David Tracy, seorang teolog Katolik yang menyatakan adanya dimensi religius dalam sains bahwa inteligibilitas dunia memerlukan landasan rasional tertinggi yang bersumber dalam teks-teks keagamaan klasik dan struktur pengalaman manusiawi.¹⁰ (Ian G. Barbour, 2002:76).

Penganut pandangan dialog ini berpendapat bahwa sains dan agama tidaklah sesubjektif yang dikira. Antara sains dan agama memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan dan kemanfaatan. Begitu juga kesejajaran metodologis yang banyak diangkat oleh beberapa penulis termasuk penggunaan kriteria konsistensi dan kongruensi dengan pengalaman. Seperti pendapat filosof Holmes Rolston yang menyatakan bahwa keyakinan dan keagamaan menafsirkan dan menyatakan pengalaman, sebagaimana teori ilmiah menafsirkan dan mengaitkan data percobaan. Beberapa penulis juga melakukan eksplorasi terhadap kesejajaran konseptual antara sains dan agama, disamping kesejajaran metodologis.¹¹

Keempat, integrasi. Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-

⁹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners*, h. 42

¹⁰ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners*, h.76

¹¹ Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners*, h. 80

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Barbour menuliskan bahwa kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama terjadi dikalangan yang mencari titik temu di antara keduanya.

Armahedi Mahzar (2004 : 213) mencermati pandangan ini, bahwa dalam hubungan integratif memberikan wawasan yang lebih besar mencakup sains dan agama sehingga dapat bekerja sama secara aktif. Bahkan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis. Sebagai contohnya adalah Maurice Bucaille yang melukiskan tentang kesejajaran deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi Al Qur'an tentang hal yang sama. Kesejajaran inilah yang dianggap memberikan dukungan obyektif ilmiah pada pengalaman subyektif keagamaan. Pengakuan keabsahan klaim sains maupun agama ini atas dasar kesamaan keduanya dalam memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam.

Pemahaman yang diperoleh melalui sains sebagai salah satu sumber pengetahuan, menyatakan keharmonisan koordinasi penciptaan sebagai desain cerdas Ilahi. Seperti halnya ketika memperhatikan bagian-bagian tubuh manusia dengan strukturnya yang tersusun secara kompleks dan terkoordinasi untuk tujuan tertentu. Meskipun Darwin melawan pandangan itu dalam teori evolusi yang menganggap bahwa koordinasi dan detail-detail struktur organisme itu terbentuk karena seleksi alam dan variasi acak dalam proses adaptasi, namun dia sendiri mengakui argumen desain Ilahi, akan tetapi dalam anggapan sebagai penentu dari hukum-hukum proses evolusi itu yang membuka kemungkinan variasi detail organisme tersebut,

Diskursus Integrasi Ilmu

bukan dalam anggapan Tuhan sebagai perancang sentral desain organisme.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi ini. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama, untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini. Lalu pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama. Demikian Barbour menjelaskan tentang hubungan integrasi ini.¹²

Meskipun pengamatan ini terjadi di kalangan saintis Eropa yang dibatasi pada teologi Kristen, tidak ada salahnya jika umat Islam menyimak proses yang sama di kalangan Islam sebagaimana Bruno Guidedoni (2004 : 42) mentransformasikan paham integritasnya dalam sains dan Islam. Dia memandang pengetahuan itu dapat disatukan. Ajaran utama Islam menggariskan bahwa semua jenis pendekatan terhadap realitas pada akhirnya dapat dipersatukan dan makna finalnya diperoleh dalam perenungan terhadap wajah Tuhan di akhirat.

Di samping Barbour juga terdapat pemikir lainnya, John F. Haught yang menulis buku berjudul, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. Edisi bahasa Indonesianya berjudul, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog* (Mizan, 2004). Haught menawarkan empat pendekatan dalam relasi sains dan agama; konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.

¹² Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners*, h. 42

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Relasi pertama menempatkan sains dan agama sebagai dua entitas yang berseberangan dari berbagai sudut, baik secara mauatan (*content*), historis, maupun metodologis. Dalam pola relasi ini terjadi berjumpaan antara aliran skeptis ilmiah (*scientific skeptics*) sebagai kekuatan yang dengan keras menegaskan tidak diperlukannya lagi penjelasan Sebagai perbandingan bisa dilihat kategorisasi yang dibuat oleh Ian G. Barbour yaitu: konflik (*conflict*), independensi (*Independence*), dialog (*dialogue*), dan integrasi (*integration*). Penjelasan agama dengan kelompok literal (*Biblical literalist*) yang memahami kitab suci sebagai satu satunya sumber kebenaran. Perjumpaan dua kubu yang saling menegaskan tersebut memunculkan konflik yang tak kesudahan. Dalam relasi kontras, Haught menyarankan untuk membuat suatu batasan yang jelas antara sains dan agama sehingga tidak terjadi konflik. Batasan ini dimaksudkan sebagai penjelas bahwa masing-masing mempunyai wilayah yang berbeda, sehingga tidak boleh menjustifikasi agama, misalnya, dengan kategori-kategori yang dimiliki sains. Pola relasi kontras ini penting karena seringkali konflik muncul ketika terjadi peleburan (*conflation*), yakni runtuhnya perbedaan sains dan agama yang berakibat pada hilangnya unsur-unsur yang membedakan keduanya. Tentu saja peleburan (*conflation*) ini terjadi, baik pada agama maupun sains. Kisah termartirkannya Galileo adalah kesalahan dalam mengidentifikasi wilayah agama yang dipaksakan pada sains. Pola berikutnya adalah kontak, dengan relasi ini agama dan sains diarahkan untuk saling berkomunikasi tanpa menghilangkan batas - batas yang dimilikinya. Hal ini berangkat dari kenyataan yang ada dimana keduanya seringkali bertemu dan dikondisikan untuk saling mengungkapkan pendapat masing-masing.

Bentuk relasi terakhir yang secara jelas menunjukkan proyek utama John F. Haught adalah konfirmasi (*confirmation*). Ia mengartikan konfirmasi sebagai "menguatkan" atau

Diskursus Integrasi Ilmu

“mendukung”, bahwa agama menyokong penuh usaha-usaha yang dilakukan sains untuk memahami alam semesta. Pendek kata ia mengatakan: *Religion is in a very deep way supportive of the entire scientific enterprise.*” Bentuk konfirmasi agama terhadap sains bukan karena agama menyediakan seperangkat pengetahuan tentang semesta seperti yang ditawarkan oleh sains. Agama tidak mempunyai pengetahuan terinci tentang fisika partikel atau kode genetik. Sikap mendukung ini karena secara prinsipil pandangan-pandangan agama bahwa alam semesta terbatas, koheren, rasional, dan teratur, menyediakan pandangan umum yang secara konsisten memelihara pencarian ilmiah dan membebaskan sains dari segala bentuk ideology yang memenjarakan. Bagi Haught pencarian yang berbasis agama memunculkan kesadaran yang semakin tinggi jika dibandingkan dengan cara pandang materialis yang menghentikan pencarian hanya pada ranah kebendaan¹³

Contoh-contoh Kajian Integrasi.

Diskursus integrasi tidak akan memberi arti dalam pengembangan keilmuan maupun dalam merespon perkembangan social masyarakat dan masalah-masalah yang ditimbulkannya jika integrasi ini tidak diterapkan atau tidak dipraktikkan. Justru yang sangat penting pada implementasinya baik dalam keadaan pendidikan dan pengajaran, ataupun di dalam penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

¹³ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama, Dari Konflik ke Dialog*, Bandung : Mizan, 2021

Bab Keenam

MODEL-MODEL INTEGRASI ILMU DI PTKIN

A. Pendahuluan.

Pada kajian terdahulu telah dijelaskan bahwa respon cendekiawan muslim terhadap persoalan dikotomik ilmu yang berakibat terhadap kemunduran peradaban Islam adalah melalui gagasan dan gerakan Islamisasi Ilmu, Pengilmuan Islam dan Integrasi. Tiga hal ini menjadi arus besar di samping respon lainnya yang tentu tidak dapat diabaikan begitu saja. Dari ketiga model tersebut, tanpaknya kementerian Agama RI yang menaungi PTKI di Indonesia memilih model Integrasi. Selanjutnya, model integrasi inilah yang kemudian dikonseptualisasikan oleh masing-masing UIN untuk selanjutnya diterapkan di PT masing-masing.

Diskursus Integrasi Ilmu

Untuk menyegarkan kembali ingatan kita, sesuai dengan maknanya, integrasi dapat berarti menyatukan atau menggabungkan. Di dalam bahasa Inggris integrasi berasal dari kata kerja *to integrate*, yang berarti: "*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs*. Bisa juga berarti "*to brings (parts) together into a whole,*" atau *to remove barriers imposing segregation upon (racial group)*. Di dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Akh Minhaji mendefinisikan konsep integrasi yaitu, "*menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran dan pendekatan)*."¹

Kendatipun Kementerian Agama telah menetapkan integrasi keilmuan menjadi penciri bagi UIN-UIN di Indonesia, namun dalam faktanya setiap UIN memiliki model integrasinya masing-masing, setidaknya-tidaknya tafsir tersendiri tentang integrasi. Berikut ini penulis akan menjelaskan model-model integrasi yang ada di berbagai PTKIN. Seiring dengan bertambahnya UIN-UIN baru dengan desain keilmuannya masing-masing, maka tentu ada banyak model integrasi ilmu yang telah dan akan dikembangkan. Kaitannya dengan apa yang akan penulis paparkan tentu saja sebatas apa yang dapat penulis akses.

B. Model-Model Integrasi di UIN

1. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah IAIN pertama yang berstransformasi menjadi UIN pertama pada tahun 2002. Menurut Azra, konversi IAIN Jakarta ke UIN Jakarta didasarkan pada ide tentang reintegrasi ilmu yang biasa disebut dialektika atau integrasi antara *Islamic Religious Sciences* dan *secular*

¹ Akh Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Suka Press, 2013, h. 85

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

sciences. Menurut perspektif UIN Jakarta, semua epistemology ilmu berasal dari Tuhan yang diwujudkan melalui ayat-ayat qur'aniyyah (qurani verses) dan ayat-ayat kauniyah. Sedangkan konsep integrasi keilmuan di UIN Jakarta dilakukan dalam tiga level, yaitu level filosofis dan epistemology (*philosophical and epistemological levels*). Kedua, level kurikulum (*the level of curriculum*). Ketiga, level fakultas dan program akademik (*the level of faculty and academic programs*).²

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa integrasi Ilmu sebagai basis pengembangan perguruan tinggi seperti UIN Jakarta berangkat dari fakta sejarah berkenaan dengan pasang surut perkembangan ilmu di dunia Islam serta respon umat Islam di sisi lain terhadap perkembangan dan kemajuan Barat yang mengembangkan pola berpikir sains rasional-empiris modern. Tidak bisa dipungkiri masih banyak dikalangan umat Islam yang beranggapan bahwa sains rasional-empirik bukan bagian dari ajaran Islam dan dianggap asing bahkan dituduh tidak sesuai dengann Islam. Ironisnya dikalangan muslim ortodoks muncul perlawanan terhadap pengembangan ilmu rasional empiris ini.³

Dalam buku Integrasi Keilmuan UIN Jakarta dijelaskan bahwa paradigma integrasi ilmu adalah cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kota tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sementara sumber-sumber lain seperti indra, pikir, dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Dengan demikian, sumber wahyu menjadi menjadi inspirasi etis, estetis sekaligus logis dari ilmu. Dengan kata lain, paradigma ini berupaya melebur paradigma-paradigma yang ada

² Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang* (2018), Jakarta: Al-Wasath, 2018, h.

³ Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam, dalam, Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori, Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, h. 203-209.

Diskursus Integrasi Ilmu

baik yang sekuler maupun yang agama ke dalam satu kerangka pikir, indra, intuisi sampai wahyu. Bagaimana proses peleburan ini dilakukan, paradigma ini menempatkan wahyu sebagai hirarki tertinggi dari sumber-sumber wahyu lainnya.⁴

UIN Jakarta secara resmi telah menerbitkan buku yang berjudul, "Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset." Di dalam buku tersebut dijelaskan terlebih dahulu paradigma ilmu integratif ini ke dalam tiga jenis; paradigma integrasi ilmu integratif, paradigma Integrasi Ilmu Integralistik dan paradigam integrasi ilmu terbuka.

Pertama, Paradigma integrasi ilmu integratif adalah cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sementara sumber-sumber lain, seperti indera, pikir dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Dengan demikian sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu.⁵

Kedua, Paradigma integrasi ilmu integralistik melihat ilmu berintikan pada ilmu dari Tuhan seperti pada paradigma ilmu integratif, tapi bedanya ada pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. Paradigma ilmu integratif melebur semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang, sementara dalam paradigma ilmu integralistik, memandang Tuhan sebagai sumber ilmu dengan fungsi tidak untuk melebur sumber-sumber lain tapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan.⁶

⁴ Kusmana, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPIM dan UIN Jakarta Pers, 2010. h. 49

⁵ Kusmana, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah*, h. 49.

⁶ Kusmana, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah*, h. 49

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Ketiga, paradigma integrasi ilmu terbuka/dialogis dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proposional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu dan saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis artinya, kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif.

Berangkat dari tiga model integrasi tersebut, UIN Jakarta mengambil bentuk yang ketiga. Di dalam buku *Integrasi Ilmu* tersebut dijelaskan bahwa paradigma keilmuan UIN Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam atau dari hasil olah pikir manusia. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa prinsip dan ukuran yang dipakai dalam ilmu pengetahuan adalah sama, yaitu harus dapat dibuktikan secara rasional dan faktual. Karenanya UIN Jakarta selalu memposisikan kemungkinan untuk berinteraksi antar jenis ilmu pengetahuan (umum dan agama) dalam level konstruksi, eksistensi maupun dalam level pemanfaatan hasil keilmuan.

Ada anggapan bahwa prinsip dan ukuran yang dipakai dalam ilmu pengetahuan adalah sama, yaitu harus dapat dibuktikan secara rasional dan faktual. Karenanya UIN Jakarta selalu memposisikan kemungkinan untuk berinteraksi antar jenis ilmu pengetahuan (umum dan agama) dalam level konstruksi, eksistensi maupun dalam level pemanfaatan hasil keilmuan.⁷

⁷ Kusmana, *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah*, h. 40 - 50

Diskursus Integrasi Ilmu

2. UIN Maliki Malang

UIN Malang resmi berdiri pada tahun 2004 melalui Surat Keputusan Presiden No 50 Tanggal 21 Juni 2004. Berbeda dengan UIN lain yang proses transformasinya berangkat dari IAIN, UIN Maliki justru bergerak dari STAIN Malik Ibrahim Malang. UIN Malang juga menghadapi masalah yang sama, berkaitan dengan paradigma keilmuan yang masih dikotomik. Melalui berbagai upaya-upaya akademik, akhirnya UIN Malang merumuskan paradigma keilmuannya dengan paradigma integrative universal yang dimetaforkan dalam sebuah pohon yang kemudian dikenal dengan pohon keilmuan.⁸ Pohon keilmuan sebagai metaphor-paradigma pengembangan keilmuan dipegang secara teguh oleh UIN Malang, namun elaborasinya terjadi pergeseran dari tahun ke tahun. Dalam bahasa fikihnya terdapat *qaulun qadim* dan *qaulun jadid*.⁹ Oleh sementara pengkaji, paradigma keilmuan UIN Malang sebenarnya sangat mirip dengan Islamisasi sains yang berakar pada pemikiran Al-Attas.

Ada kecenderungan UIN Malang memahami konsep integrasi seolah-olah seperti "ayatisasi". Bisa jadi istilah ini kurang tepat. Dengan kata lain, integrasi dimaknai dengan mengembalikan sumber ilmu kepada Al-Qur'an dan Hadis. UIN Malang meyakini bahwa seluruh ilmu pengetahuan sesungguhnya bersumber dari Al-Qur'an.¹⁰ Dengan demikian, integrasi adalah upaya memasukkan (injeksi) atau tepatnya memberi landasan nash terhadap segala macam bentuk teori-teori ilmu pengetahuan. Justru yang menarik adalah, di UIN Malang, integrasi tidak hanya pada aras teori atau konkritnya

⁸ Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 143

⁹ Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 225-226

¹⁰ Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 226

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

pada kurikulum namun sudah masuk pada perilaku sivitas akademiknya.

Imam Suprayogo sebagai pelopor transformasi UIN Maliki menyatakan bahwa selama ini banyak orang berbicara bahwa Islam memiliki cakupan ajaran yang sedemikian luas. Ajaran Islam adalah universal. Namun dalam kehidupan sehari-hari umat Islam cenderung memaknainya sebatas kegiatan ritual atau ibadah. Umat Islam cenderung memahami Islam sebatas rukun iman dan rukun Islam. Pada sisi lain, sejarah Islam yang panjang juga lebih didominasi sejarah politik, pergantian kekuasaan dari Nabi Muhammad SAW kepada Khulafaurrasyidin, Kemudian Bani Umayya, Bani Abbasiyah, lalu masuk ke abad tengah yang suksesnya diwarnai intrik politik dan perebutan kekuasaan berdarah. Demikian juga ketika umat Islam melakukan penaklukan digambarkan umat Islam sebagai penjajah. Akhirnya cerita umat Islam masa lalu adalah cerita perang. Aspek peradaban Islam yang agung tidak menjadi perhatian penting yang sesungguhnya diwarnai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi. Bagi Imam, sejatinya Islam itu mampu melahirkan kemakmuran, kedamaian, keadilan dan peradaban unggul.¹¹

Sebagaimana telah disinggung pada kajian Respon Cendekiawan Muslim, telah dijelaskan UIN Malang memiliki kekhlasan tersendiri dalam menata keilmuannya. Mereka menyebutnya dengan "pohon ilmu". Sebuah pohon yang besar dan rindang, yang dahan dan ranting serta daun yang lebat dan akhirnya pohon itu berbuah yang sehat dan segar. Akar yang kuat menghunjam ke bumi dimaknakan sebagai gambaran kecakapan yang harus dimiliki oleh siapa saja yang melakukan kajian Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, yaitu

¹¹ Ari Anshori, Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam, h. 226

Diskursus Integrasi Ilmu

kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, logika atau ilmu manthiq, ilmu alam dan ilmu sosial.¹²

Merujuk kepada pemikiran Syed Hossein Nasr, metaphor pohon ilmu UIN Malang agaknya diinspirasikan oleh Nasr. Di dalam salah satu karyanya, Nasr menyatakan, Berawal dari institusi yang tak dapat dibantah tentang kesatuan berbagai disiplin ini, sains dipandang bagaikan cabang-cabang dari sebatang pohon yang tumbuh dan mengeluarkan daun dan buah sesuai dengan sifat pohon itu sendiri. Seperti juga sebuah cabang tak terus tumbuh tanpa hinggga, begitu pula suatu disiplin ilmu tidak selayaknya dipelajari melampaui satu batas tertentu. Cendikiawan muslim abad pertengahan menganggap menuntut satu cabang ilmu melampaui batasnya- dengan demikian akan merusak harmoni dan proporsi segala sesuatunya- sebagai suatu hal yang tak berguna, malah dikatakan dapat melanggar aturan, seperti halnya jika sebuah cabang kayu tumbuh terus tidak terbatas. Akhirnya akan merusak keharmonisan pohon itu sebagai satu keseluruhan. Cara untuk memelihara proporsi dan hierarki adalah dengan mengklaisifikannya.¹³ Konteks Nasr bicara tentang pohon ilmu dalam konteks klasifikasi agar keharmonisasi ilmu sebagai satu kesatuan terjaga. Dalam pohon ilmu UIN Malang jelas terlihat juga ada klasifikasi yang membuat disiplin keilmuan UIN Malang begitu harmonis.

Terlepas apakah UIN Maliki Malang membaca Nasr ketika merumuskan pohon ilmu, pastinya gambaran atau metaphor UIN Malang sangat menarik dan sampai saat ini, pohon ilmu tersebut telah menjelma menjadi Icon UIN Malang.

¹² Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 226

¹³ Syed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1986, h. 42

3. UIN Sunan kalijaga Yogyakarta

UIN Sunan Kalijaga boleh berbangga sebagai kampus yang berhasil mengkonseptualisasikan apa yang dimaksud dengan integrasi keilmuan secara lebih konkrit. Benar bahwa setiap IAIN yang telah bertransformasi menjadi UIN, harus memiliki konsep integrasi keilmuan, kendati apa yang dimaksud dengan integrasi itu bisa jadi dipahami berbeda. Tegasnya, dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini terjadi, lebih-lebih pada pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI) baik negeri ataupun swasta harus segera di akhiri.

Pada saat IAIN Sunan Kalijaga hendak bertransformasi menjadi UIN Sunan kalijaga, langkah awal yang dipersiapkan adalah merencanakan desain keilmuan yang baru sesuai dengan karakteristik sebuah Universitas. Buku yang berjudul, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Ar-Ruz: 2003) dan buku *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemology Islam dan Umum* (Suka Press, 2003), termasuk buku generasi pertama yang terbit untuk merekam diskusi desain keilmuan tersebut. Proses ini tentu tidak mudah dan murah, sampai akhirnya UIN Sunan Kalijaga berhasil merumuskan apa yang belakang populer disebut dengan integrasi dan interkoneksi. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah dkk mencoba mentrialogkan antara nilai-nilai subjektif, objektif dan intersubjektif. Upaya yang dilakukan adalah mempertemukan tiga kluster keilmuan bidang agama dalam bentuk pola hubungan seperti pertemuan dan dialog kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks-teks keagamaan (*naql, bayan, subjective*), dan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosiologis-antropologis perkembangan kehidupan beragama era pluralitas budaya dan agama (*aqal, burhani, objective*) serta ilmu-ilmu yang lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb,*

Diskursus Integrasi Ilmu

irfani, intuitif; penghayatan yang intersubjective) adalah salah satu dari sekian banyak cara yang patut dipertimbangkan dalam upaya rekonstruksi tersebut.¹⁴ Masih menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadharat nas*), tradisi akademik ilmiah (*hadharat al-'ilm*) dan tradisi etik-kritis (*hadharat al-falsafah*). Lebih jelasnya konsep integrasi ini selalu digambarkan melalui gambar jaring laba-laba.

Di dalam buku laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2001-2005 dengan judul *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga*, dijelaskan bahwa terdapat Sembilan Prinsip pengembangan Akademik yang telah digariskan. *Pertama*, Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman untuk kemajuan peradaban. *Kedua*, Memperkokoh paradigam integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana tergambar dalam jarring laba-laba keilmuan. *Ketiga*, Membangun keutuhan iman dan amal, dengan pembelajaran yang padu antara *hadharah al-nash*, *hadharah al-'ilmi* dan *hadharah al-falsafah*. *Keempat*, Menanamkan sikap inklusif dalam setiap pembelajaran. *Kelima*, Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (*continuity and change*) dalam setiap pengembangan keilmuan. *Keenam*, Membangun pola kemitraan antar dosen, mahasiswa dan pegawai, demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis. *Ketujuh*, Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi, metode *active learning* dan *Team Teaching*. *Kedelapan*, Mendorong semangat *mastery learning* kepada mahasiswa agar kompetensi yang diharapkan tercapai. *Kesembilan*, Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara

¹⁴ Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam *Jurnal Media Inovasi* No 02, th X/2000, h. 99

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

terpadu dengan berbasis teknologi informasi untuk pelayanan prima.¹⁵

Berdasarkan kesembilan prinsip inilah, UIN Sunan Kalijaga membangun desain keilmuannya dan kokoh sampai saat ini menggunakan istilah integrasi-interkoneksi. Implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi ini terlihat pada desain kurikulum, pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Integrasi-interkoneksi didasari pada sebuah pemikiran bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bisa berdiri sendiri dalam menyelesaikan persoalan dunia yang semakin kompleks. Artinya diperlukan dialog dan kerjasama antara disiplin ilmu umum dan agama yang lebih erat. Amin Abdullah menuliskan bahwa *interdisciplinary* dikedepankan, interkoneksi dan sensitivitas antar berbagai disiplin ilmu-ilmu kealaman dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu humanities serta disiplin ilmu-ilmu agama dan perlu diupayakan secara terus menerus.¹⁶

Masih menurut Amin Abdullah, bukan eranya sekarang disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu-ilmu kealaman. Begitupula sebaliknya, bukan eranya sekarang disiplin ilmu-ilmu kealaman berdiri sendiri, tidak mengenal cara pandang dan analisis ilmu sosial dan humaniora. Dalam konteks inilah, reintegrasi keilmuan menjadi niscaya dan agenda yang mendesak.¹⁷

¹⁵ Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga,

¹⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Lihat juga Amin Abdullah dkk, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi -Interkoneksi* (sebuah Antologi), Yogyakarta: Suka Press, 2007, h.01-38. Lihat lagi Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisipliner" dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Anfan Anshori, *Integrasi*, h. 261

¹⁷ *Ibid.*,

Diskursus Integrasi Ilmu

Dalam bentuk yang lebih konkret dengan menyebut contoh, ilmu-ilmu syari'ah tidak boleh menolak untuk dimasuki matakuliah baru yang mengandung muatan humanities kontemporer dan ilmu-ilmu sosial seperti hermeneutika, *cultural* dan *religious studies*, HAM, sensitivitas gender, filsafat ilmu dan seterusnya. Jika tidak, menurut Amin Abdullah, mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas keagamaan yang begitu kompleks.

Untuk lebih memahami perbandingan ketiga UIN di atas, salah satu disertasi yang sudah terbit dan menarik untuk dibaca adalah karya Ari Anshori yang berjudul, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Kakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang* (2018). Justru yang menarik dari buku ini adalah, kendatipun penulis membahas ketiga model integrasi keilmuan tiga UIN generasi awal, namun pada kesimpulan yang keempat, penulis mengatakan bahwa, pilihan yang tepat membangun sains Islam tidaklah islamisasi ilmu dan bukan pula saintisasi Islam tetapi harmonisasi khazanah muslim dan sains modern atau integrasi dan interkoneksi keilmuan sebagai *scientific worldview* seperti yang digagas oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kejelasan posisi integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai jalan tengah adalah karena moderasinya memberikan keseimbangan atau tawazun, yaitu antara kutub islamisasi sains dengan saintisasi Islam.¹⁸

Berdasarkan survey awal penulis, dengan menjadikan karya akademik sebagai indikatornya, UIN Jogja tampaknya melangkah lebih maju dalam merumuskan integrasi-interkoneksinya dibanding dengan UIN-UIN lainnya. Lahirnya karya-karya berupa hasil-hasil penelitian adalah upaya UIN

¹⁸ Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 312

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Jogja untuk memantapkan desain keilmuannya, integrasi-interkoneksi.

Waryani Fajar Riyanto seorang alumni UIN Sunan Kalijaga telah menerbitkan buku yang mengulas tiga disertasi yang di dalam penelitiannya menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi. ... Ia juga telah menerbitkan karya besar dari sisi jumlah halaman yaitu biografi Amin Abdullah yang berjudul, *Integrasi-Interkoneksi M. Amin Abdullah (1953-.....), Person, Knowledge and Institution*. Biografi ini terdiri dari dua jilid dengan jumlah halaman masing-masing hampir 1000 halaman.

Biografi Amin Abdullah yang berjudul *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan* itu seakan mengokohkan posisi Amin Abdullah dalam desain keilmuan UIN Suka. Tidak berlebihan jika disebut bahwa Amin Abdullah adalah tokoh integrasi keilmuan tidak saja dalam konteks UIN Sunan Kalijaga tetapi juga PTKIN pada umumnya. Beberapa studi yang dilakukannya menunjukkan betapa integrasi keilmuan itu menjadi keharusan terutama dalam upaya menjadikan studi-studi agama tidak tertinggal dan studi bidang lainnya. Lebih dari itu, integrasi merupakan model atau pendekatan yang paling tepat untuk memastikan studi-studi agama tetap dapat berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan dunia yang semakin *complexed*.

Setelah Amin Abdullah menyelesaikan tugasnya sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2010 diskursus integrasi keilmuan seakan-akan mengalami jeda. Estapet kepemimpinan UIN Jogja dilanjutkan oleh Prof. Dr. Musa Asy'ari. Setelah selesai menunaikan tugasnya, kepemimpinan UIN Jogja dilanjutkan oleh Prof. Akh Minhaji, ahli hukum Islam dan berasal dari Fakultas Syari'ah. Sedangkan dua rektor sebelumnya adalah alumni Ushuluddin. Prof. Minhaji tanpaknya tidak lama memimpin UIN Suka. Karena satu dan lain hal, beliau mundur dari jabatan Rektor UIN Sunan Kalijaga.

Diskursus Integrasi Ilmu

Estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh Prof. Dr. Machasin, MA, ahli Kalam dan juga filsafat sebagai PLT.

Ada satu hal yang menarik untuk dipertanyakan, mengapa Rektor-rektor setelah Amin Abdullah tidak banyak berbicara integrasi keilmuan baik dalam konteks lokal UIN Jogja ataupun dalam skala nasional? Apakah ini dikarenakan isu integrasi dianggap telah selesai dan tidak lagi perlu untuk diperbincangkan? Semuanya sudah berjalan dan menjadi bagian dari keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang telah *built in* di dalam sistem akademiknya. Memastikan jawaban ini tentu perlu penelitian, yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan, mengapa diskursus integrasi keilmuan ini berhenti atau setidaknya mengalami kelesuan.

Agaknya integrasi keilmuan kembali disebut-sebut pada saat kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga dilanjutkan oleh Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D yang merupakan orang Syari'ah (Fakultas Syari'ah dengan keahlian Filsafat Hukum Islam). Namun tampaknya pemahaman Yudian tentang integrasi keilmuan tidak sama dengan apa yang selama ini berkembang, terutama di UIN Sunan Kalijaga. Dengan kata lain, Yudian tidak mewacanakan kembali integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana pendahulunya. Yudian memilih untuk mengembangkan wacana integrasi yang berbeda, yang menurutnya jauh lebih penting dalam rangka mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Yudian bicara integrasi tidak pada level ilmu sosial-humaniora tetapi pada sains atau ilmu-ilmu alam. Sebagaimana yang terlihat nanti, integrasi keilmuan dalam pandangan Yudian ternyata berbeda baik dalam konsep maupun implementasinya dalam pendidikan (tinggi) Islam Indonesia.¹⁹

¹⁹ Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Yudian Wahyudi*, Jakarta: Kencana, 2019.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Kendatipun Yudian tidak membicarakan integrasi dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, namun apa yang berkembang selama ini di UIN Jogja tidak luput dari kritiknya. Menurutnya integrasi yang dimaksudkan oleh pendahulunya bukan hal baru. Malah dapat disebut *tahsil al-hasil* (taulologi). Bahwa yang terjadi di UIN Jogja adalah integrasi keilmuan antara agama dan ilmu-ilmu sosial humaniora. Integrasi jenis ini memang seharusnya seperti itu dalam arti sebuah keharusan dan telah pula berlangsung lama. Sebut saja misalnya dalam studi hukum, sejak lama berkembang sosiologi hukum (Islam), antropologi hukum (Islam) dan sebagainya. Dalam kajian-kajian agama juga demikian. Studi-studi sosiologi agama, antropologi agama, sejarah, kajian-kajian budaya, bukan saja telah lama tumbuh di PTKIN juga menjadi kesadaran batin bagi para intelektual atau sarjana-sarjana IAIN-UIN.

Menurut Yudian, integrasi keilmuan sejatinya terjadi di Fakultas sains dan teknologi, Fakultas kesehatan masyarakat dan Fakultas Kedokteran. Justru di fakultas inilah ilmu-ilmu agama dan sains bertemu. Pada gilirannya mereka tidak saja ahli dalam bidang sains tetapi juga ahli dalam bidang agama. Keduanya terintegrasi pada setiap lulusan-lulusannya. Hanya saja menurut Yudian, integrasi sebagaimana yang dimaksudkan di atas tidak bisa langsung di level sarjana atau strata satu. Integrasi itu harus dimulai dari tingkat SLTA.²⁰

Dalam pandangan Yudian, masalah umat ini bukan pada integrasi agama dan ilmu sosial, tetapi agama dan sains dalam arti mengembalikan *experimental sciences* ke dalam pendidikan Islam Indonesia, yang dimulai dari pendidikan dasar, setidaknya di tingkat pertama sampai akhirnya nanti sarjana pada strata 1, magister bahkan doktor. Yudian dalam berbagai kesempatan

²⁰ Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Yudian Wahyudi*,

Diskursus Integrasi Ilmu

mengistilahkannya dengan “kyiai Haji Doktor” (ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti perkapalan, nuklir, antariksa, dan sebagainya). Dengan kata lain, integrasi itu menghasilkan agamawan sekaligus saintis seperti K.H. Nuh, S.T Perkapalan, K.H. dr. Isa atau K.H. dr. Ibn Rusyd hingga akhirnya menjadi Prof. K.H.S.T, Perkapalan dan seterusnya.²¹

4. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Informasi yang diperoleh dari Buku Pedoman Integrasi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung merumuskan konsep Integrasi Ilmu dengan simbol Roda Ilmu dengan prinsip Wahyu Memandu Ilmu. Agaknya roda dipahami karena di dalamnya ada filosofi yang kuat. Roda tentu saja berputar dinamis dengan komponen-komponen di dalamnya yang meliputi poros roda sebagai titik sentral kekuatan akal budi manusia yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah. Velg roda atau jeruji mengilustrasikan cabang-cabang ilmu yang sangat beragam, namun semuanya tetap berporos pada nilai ilahiyah dan terakhir ban roda yang terbuat dari karet, sebagai gambaran realitas kehidupan yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai ilahiyah dan kajian ilmu.²²

Penjelasan di atas sebenarnya menguatkan bahwa model integrasi Ilmu di UIN Sunan Gunung Djati menganut kesatuan ilmu. Agaknya kesatuan ilmu yang dimaksud adalah menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Seberapa banyakpun cabang ilmu, apakah ilmu alama, ilmu social, ilmu humaniora, ilmu agama, ilmu terapan dengan segala ranting-rantingnya, semuanya berporos dan bersumber pada Allah SWT.

²¹ Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Peradaban Islam Perspektif Yudian Wahyudi*,

²² Kementerian Agama, *Pedoman Impelementasi Integrasi Ilmu*.

5. UIN Alauddin Makassar

Berbeda dengan UIN lainnya dalam simbolisasi integrasi, UIN Alauddin yang tertua di bagian Indonesia Tengah, memilih model Integrasi Ilmu dengan simbol Rumah Peradaban. Ilustrasi falsafah dengan metafora 'Rumah Peradaban' di UIN Alauddin Makassar terinspirasi oleh khazanah lokal masyarakat Sulawesi Selatan yang terkenal memiliki bentuk dan filosofi rumah adat yang unik dan distingtif, serta disemangati oleh visi UIN Alauddin sebagai 'Pusat pencerahan dan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis peradaban Islam'.²³

Setiap unsur dalam konstruksi 'Rumah Peradaban' diuraikan maksudnya sebagai berikut: (1) fondasinya merepresentasikan Alquran dan Hadis; (2) pilarnya adalah nilai-nilai agama dan kearifan lokal; (3) lantai dan halamannya adalah budi pekerti; (4) dindingnya adalah ipteks yang aplikatif; (5) jendelanya menyimbolkan keterbukaan, wawasan dan pandangan luas; serta (6) atapnya adalah persaudaraan dan egalitarianisme, serta cerminan sikap moderat, toleran, dan inklusif. Sementara itu, prasyarat 'Rumah Peradaban' adalah disiplin, ilmu yang terintegrasi, ilmu yang aplikatif dan berdaya guna bagi kemasnusiaan.

6. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Integrasi Ilmu dengan simbol Menara Kembar Tersambung dengan Jembatan UIN Sunan Ampel Surabaya, berusaha membangun struktur ilmu yang memungkinkan ilmu agama dan ilmu sains/sosial berkembang secara bersamaan dan memadai, di mana status ilmu agama dan ilmu lainnya adalah sejajar, sama kuat tanpa ada yang merasa lebih superior dibanding yang lain. Penghubungan dua menara tersebut (ilmu agama dan ilmu umum) di antara tiga pilar (1), Penguatan ilmu-ilmu keislaman

²³ Kementerian Agama, *Pedoman Impelementasi Integrasi Ilmu*.

Diskursus Integrasi Ilmu

murni tapi langka. (2) Integrasi ilmu-ilmu keislaman dan social humaniora. (3) Pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan Islam.

Lewat integrasi ini, UIN Surabaya berharap bisa menghasilkan lulusan yang ulul albab, yang mampu mengintegrasikan praktik dzikir dan kemampuan berfikir dalam kehidupan sehari-hari. Jembatan penyambung melambangkan bahwa dalam perkembangan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya secara bersamaan, keduanya dimungkinkan untuk bisa berinteraksi satu dengan lainnya secara mutualistik. Jembatan tersebut mempunyai fungsi simbolik lain, yaitu interaksi antar ilmu-ilmu agama dan ilmuilmu lainnya memperkaya tradisi konstruksi keilmuan keduanya.²⁴

7. UIN Walisongo Semarang.

Dalam perspektif UIN Walisongo Semarang, semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyunya baik langsung ataupun tidak langsung. Pada saat ilmu itu bermuara pada Allah SWT, maka aktivitas ilmiah yang dilakukan para pengkaji akan menghantarnya kepada Allah SWT. Dalam konteks inilah, bagi UIN Walisongo integrasi sesungguhnya adalah eksplorasi terhadap ayat-ayat Qur'aniyyah dan ayat-ayat kauniyah. Integrasi ini oleh UIN Walisongo disebut sebagai "unity of Science". Agaknya UIN Walisongo tidak mempopulerkan istilah wahdat atau wihdat al-ulum walaupun dalam beberapa karya sering disandingkan dengan unity of science.

Integrasi Ilmu dilambangkan sebagai Intan Berlian Ilmu. UIN Semarang meyakini bahwa sebagaimana telah disebut, semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal

²⁴ Kementerian Agama, *Pedoman Impelementasi Integrasi Ilmu*.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dari dan bermuara pada Allah swt.²⁵ Dari Allah SWT, maka ekspolarasi terhadap ayat-ayat Allah SWT qauliyah dan qauniyah akan melahirkan lima gugus ilmu integrative (1), Ilmu agama dan Ilmu Humaniora. (2) Ilmu-Ilmu Sosial. (3) Ilmu-ilmu kealaman. (4) Ilmu Matematika dan sains computer. (5). Ilmu-ilmu profesi dan terapan.²⁶

Muara dari itu semua, bagi UIN Walisongo, jargon kesatuan ilmu ini ditegaskan sebagai paradigam keilmuan, wahyu dipandang sebagai fondasi perekat bagi penyatuan ilmu pengetahuan. Ilmu selalu berproses dan berdialog menuju tujuan tunggal, yaitu sang pencipta Yang Maha Tahu. Lulusan yang dihasilkan dari paradigam kesatuan ilmu ini adalah sosok pribadi yang komprehensif, yang mampu mengkomunikasikan berbagai bidang ilmu denan realitas. Karena itu pula metaphor ilmu digambarkan dengan model “intan berlian” yang cemerlang, berilau dengan sinar indah, tajam dan mencerahkan dengan lima sisi yang saling berkaitan.²⁷

8. UIN Maulana Hasanuddin Banten.

Dalam bukunya yang berjudul *Membangun Perguruan Tinggi Islam di Banten: Fondasi, Filosofi, dan Aktualisasi*, Tihami menjelaskan dua latar penting yang mendorong transformasi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin menjadi UIN. *Pertama*, latar sejarah yang berhubungan dengan cita-cita masyarakat Banten untuk memiliki universitas Islam yang dipusatkan di Serang sebagai kota bersejarah dengan keberadaan Kesultanan Banten.

²⁵ Kementerian Agama, *Pedoman Impelementasi Integrasi Ilmu*.

²⁶ Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 35

²⁷ Mahfud Junaedi dan Mirza mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif EPistemologi Islam*, Jakarta: Kencana, 2019, h.347-348

Diskursus Integrasi Ilmu

Kedua, latar akademik yang berhubungan dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan.²⁸

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengukung Paradigma Integrasi-Komparatif-Difusi sebagai opsi untuk mengatasi corak perkembangan ilmu yang oleh banyak kalangan cenderung dianggap dikotomis. Paradigm Integrasi-Komparatif-Difusi menganggap ilmu sebagai suatu entitas, sama sekali tak berbeda dengan makhluk yang lain. Ia diciptakan, dan asal penciptaannya adalah Allah SWT. Menurut UIN banten, ilmu-ilmu yang diciptakan tersebut sebenarnya tidak perlu dintegrasikan karena sejak awal, semua ilmu tersebut adalah satu, karena berasal dari Yang Satu. Dengan adanya kesamaan hulu, ilmu-ilmu tersebut niscaya dengan sendirinya akan bersatu kembali. Konsep penyatuan ilmu dalam paradigma Integrasi-Komparatif-Difusi adalah mewadahi ilmu-ilmu yang ada, sehingga ia tetap berada dalam satu koridor hakiki, yaitu instrumen dalam memproduksi kemaslahatan manusia. Paradigma Integrasi-Komparatif-Difusi tidak sepakat dengan metode "kawin ilmu" sebagai opsi penyatuan, karena hal tersebut justru mempertegas dikotomi ilmu yang menghadirkan ilmu-ilmu tersebut dalam wajah baru yang "bersatu tapi berbeda".²⁹

9. UIN Mataram.

Sejalan dengan visi integrasi ilmu agama dan umum sebagai landasan filosofis-paradigmatik yang mendorong peralihan status, UIN Mataram mengukung paradigma Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi sebagai landasan dalam mewujudkan keilmuan yang integratif dan interkonektif. Mereka dituntut untuk keluar dari metodologi dan teori yang diciptakan Barat

²⁸ Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, h. 37-54

²⁹ Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, h. 37-54

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dan kembali kepada khazanah keilmuan dalam Islam yang masih murni guna memformulasikan sebuah rumusan ilmu yang akan menjadi design dan *blueprint* perjalanan kelimuan UI Mataram. Kembali kepada khazanah keilmuan dalam Islam yang masih murni tersebut tidak dilakukan dalam rangka mengadopsi konstruksi keilmuan, namun lebih cenderung mengekstraksi nilai-nilai dan spirit-spirit yang relevan dan kompatibel untuk diejawantahkan dalam realitas kekinian.³⁰

Paradigma Internalisasi-Integrasi-interkoneksi menitik-beratkan pada pemahaman dan penghayatan integrasi dan interkoneksi ilmu pada diri personal dan sistem institusional. Paradigma keilmuan ini akan memosisikan Islam sebagai agama universal yang mengatur dan menata segala urusan untuk kebaikan duniawiah dan keuntungan ukhrawiah sekaligus, sebagaimana prinsip doktrin Islam itu sendiri. Oleh karena itu, menguasai ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu humaniora memiliki nilai yang sama pentingnya dengan penguasaan ilmu-ilmu fikih, Hadis, dan berbagai tradisi keilmuan dalam Islam yang diajarkan di pesantren di Indonesia. Paradigm Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi meniscayakan peran aktif individu dan institusi sebagai katalisator penggerak dan aktor pengeksekusi kerangka konseptual keilmuan yang telah dirumuskan, Dengan alasan itulah konsep internalisasi diletakkan terlebih dahulu dari integrasi-interkoneksi. internalisasi yang dimaksud pada paradigm Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi adalah penanaman nilai-nilai Islam dan perspektif Islam dalam menilai fakta heterogenitas ilmu. Pendekatan yang dipakai pada tahap ini adalah pemaduan doktrinal dan rasional dalam memandang realitas.

³⁰ Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, h. 55-77

Diskursus Integrasi Ilmu

10. UIN Imam Bonjol Padang.

UIN Imam Bonjol Padang memosisikan Islam, budaya, dan ilmu pengetahuan sebagai tiga inspirasi dan sumber dalam proses produksi pengetahuan. Ketiga unsur tersebut diposisikan sejajar tanpa ada yang dominan antara satu dengan lainnya. UI Imam Bonjol Padang berpendapat bahwa mengutamakan antara satu unsur dibanding unsur yang lain dalam paradigma keilmuan justru akan menciptakan rung dikotomi baru bagi ilmu-ilmu yang ada, bahkan dalam bentuk yang lebih sengit dari sebelumnya. Berangkat dari realitas itu, UIN Imam Bonjol Padang mengusung paradigma keilmuan Interaksi-Dialogis. Paradigma tersebut merupakan prinsip dan cara pandang UIN Imam Bonjol Padang terhadap pusparagam ilmu dengan cara menyediakan ruang untuk saling berinteraksi dan berdialog di antara ilmu-ilmu tersebut. Sama dengan integrasi, model dialog juga merujuk pada tipologi relasi ilmu dan agama yang dikemukakan oleh Barbour (2002).

UIN Imam Bonjol Padang memilih model dialog, bukan integrasi, karena sejatinya integrasi yang menyatukan dua unsur atau lebih pada satu medium akan mempertegas dominasi satu unsur dan melegitimasi marginalisasi unsur lainnya (dalam hal ini unsur tersebut adalah ilmu, agama, dan sebagainya). Model dialog dipandang lebih akomodatif terhadap realitas independensi sebuah ilmu, sehingga ia tetap dapat mempertahankan identitas dan karakteristiknya saat bersinggungan dengan ilmu lain.³¹

Dalam konteks ini, Islam akan diberi wadah dan ruang untuk berinteraksi dengan budaya dan ilmu pengetahuan, begitu pula sebaliknya. Ketiga unsur tersebut saling berdialog sehingga memunculkan sebuah pengetahuan baru yang wu-

³¹ Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, h. 79-102

judnya belum bisa ditentukan di awal. Dalam interaksi dan dialog tersebut, masing-masing unsur tidak dapat memaksakan klaim kebenaran terhadap unsur yang lain. Ketiganya saling mengapresiasi corak pendekatan yang digunakan dalam menilai sebuah realitas. Paradigma interaksi-dialogs meniscayakan perangkat metodologi berupa penelaahan mendalam terhadap titik singgung di antara ketiga unsur tersebut serta di mana letak persamaan dan perbedaan secara metodologis antara keduanya.³²

C. Analisis Model Integrasi di PTKIN

Sebelum melakukan analisis sederhana terhadap konsep integrasi yang dikembangkan oleh PTKIN, penulis ingin menyampaikan semacam pengakuan kekurangan. Pembaca melihat penjelasan penulis tentang konsep integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN tidak sama panjang, luas dan dalamnya. Terdapat penjelasan integrasi ilmu bagi UIN tertentu yang relative lebih luas dan tidak bagi UIN lainnya. Sesungguhnya hal ini disebabkan dengan akses terhadap informasi. Seberapa jauh informasi konsep integrasi itu bisa diakses dan seberapa banyak pula buku dan artikel yang membahas isu itu telah terpublikasi.

Dalam pandangan penulis, beberapa UIN-UIN sebenarnya telah berupaya untuk menerapkan dan mengimplementasikan konsep integrasi Ilmu dilingkungannya masing-masing baik dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dan terlebih pada penelitian. Beberapa UIN yang artikulatif misalnya sebut saja UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki tanpaknya lebih progresif dan massif mensosialisasikan konsepnya baik dengan menggelar forum-forum ilmiah untuk mendiskusikan dan mematangkan

³² Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*

Diskursus Integrasi Ilmu

konsep integrasi-interkoneksi ataupun melalui kompetisi riset-riset. Tidaklah mengherankan jika kita bisa menemukan banyak buku, artikel, bahkan penelitian tesis dan disertasi yang mencoba mengimplementasikan pendekatan integrasi dan interkoneksi tersebut. Untuk menyebut di antaranya adalah; Buku dengan judul *Implementasi Paradigma Integrasi dan Interkoneksi dalam Penelitian tiga Disertasi Dosen UIN Sunan Kalijaga* (Mardjoko Idris: LEMLIT UIN SUKA, 2012). Pasca Sarjana UIN Jogja telah menerbitkan buku.....demikian pula halnya dengan buku Antologi yang meramaikan wacana integrasi-interkoneksi.

Berbeda dengan UIN Sunan Kalijaga, UIN Maliki Malang lebih pada upaya mendorong dosen-dosen melakukan riset dan percobaan-percobaan ilmiah untuk menerapkan integrasi ilmu universal. Hasilnya dapat terlihat pada banyaknya karya-karya dosen dalam bentuk buku yang telah terbit. Hal ini semakin mungkin karena UIN Maliki juga memiliki penerbitan yang relative matang, Maliki Pers seperti UIN SUKA yang juga memiliki Suka Pers.

Uraian di atas menunjukkan dengan sangat terang bahwa integrasi yang dikembangkan di UIN-UIN pada hakikatnya sama. Sama dalam hal adanya kesadaran yang sama bahwa dikotomi Ilmu antara ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler sesungguhnya tidak sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan Hadis dan bertentangan dengan doktrin tauhid. Oleh karena itu, kelahiran UIN-UIN atau tepatnya alih status dari IAIN menjadi UIN sesungguhnya momentum kebangkitan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentu tidak tepat jika dikatakan bahwa kelahiran UIN adalah perlawanan terhadap hegemoni ilmu yang dikembangkan Barat dan menempatkannya sebagai ilmu yang valid. Karena hakikatnya, kelahiran UIN tidak menolak ilmu-ilmu yang dikembangkan Barat hanya saja ilmu-ilmu sekuler tersebut telah menjauhkan umat dari Tuhannya.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Integrasi adalah solusi terbaik untuk mengatasi problem akut keilmuan Islam selama ini. Kendatipun seluruh UIN sepakat dengan integrasi dan tidak islamisasi atau saintisasi Islam istilah yang dipakai Ari Anshori, namun dalam pengembangannya sedikit-banyaknya ada perbedaan-perbedaan yang juga menurut penulis, meminjam bahasa hukum berbeda pada furu' atau berbeda pada aksentuasi. Sebut saja misalnya, UIN Sunan Kalijaga menggunakan istilah Integrasi-Interkoneksi, UIN Sumatera Utara Integrasi-Transdisipliner, UIN Mataram Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi dan lain-lain. Perbedaan juga terlihat pada simbolisasi integrasi itu sendiri. Ada yang menggunakan jaring laba-laba, ada pohon ilmu, ada roda, ada twin tower, ada rumah peradaban dan lain-lain.

Sampai batas-batas tertentu, upaya masing-masing UIN untuk memformulasikan konsep-konsep integrasinya patut diacungi jempol. Kreatifitas yang patut dihargai dan satu bentuk ijtihad yang cukup keras. Agaknya yang diperlukan ke depan upaya untuk mengkonkritisasi desain keilmuan agar menjadi aplikatif dan implementatif. Agaknya masalah dari integrasi itu adalah pada persoalan implementasi. Tidak kalah pentingnya, UIN tersebut juga harus mampu membuktikan pasca INtegrasi kontribusi pendidikan Islam harus lebih terlihat baik pada pengembangan ilmu pengetahuan ataupun pada kemampuan UIN memberi respon terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Dengan konsep integrasi kita harus dapat membuktikan bahwa konsep integrasi itu terasa ampuh untuk mengatasi ragam masalah yang timbul di masyarakat.

Tanpa menapikan apa yang telah dilakukan UIN-UIN di atas dengan segala kreatifitasnya masing-masing, sebenarnya bagi penulis, konsep integrasi ilmu ini harus seragam atau sama. Tidak terlalu penting apakah konsep tersebut dilahirkan kementerian Agama ataupun kumpulan para ahli atau pakar. Yang penting konsep itu harus mewujud. Paling tidak konsep

Diskursus Integrasi Ilmu

dasar pengembangan keilmuan. Bahwa ada perkembangan di belakangan atau penyempurnaan, hal itu menjadi sah dan keharusan bagi ilmu. Watak ilmu itu harus berkembang. Jika dia membatu maka ilmu itu sebenarnya sudah mati.

Bab Ketujuh

DARI INTEGRASI –TRANDISIPLINER KE WAHDATUL ULUM

A. Pendahuluan

Di dalam Peraturan Presiden RI No 131 Tahun 2014, jelas dinyatakan bahwa salah satu pertimbangan alih status IAIN menjadi UIN adalah dalam kerangka integrasi ilmu. Ini menegaskan bahwa perubahan IAIN menjadi UIN bukanlah sebatas perubahan nama atau bentuk saja. Didalamnya ada visi besar yang ingin diwujudkan. Mengembalikan kejayaan peradaban Islam lewat pendidikan yang holistik. Bukankah peradaban Islam dalam sejarahnya selalu saja ditandai dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan juga seni. Pendidikan holistik itulah sesungguhnya yang menjadi syarat bagi bangkitnya sebuah peradaban bangsa.

Diskursus Integrasi Ilmu

Persoalannya selanjutnya adalah bagaimana IAIN Sumatera Utara yang telah bertransformasi menjadi UIN merumuskan desain keilmuannya. Bagaimana UIN Sumatera Utara ini memaknai integrasi. Sampai saat ini konsep integrasi di UIN Sumut terus mengalami pergeseran dan perubahan. Bahkan lebih dari itu dapat dikatakan bahwa integrasinya terus mengalami penyempurnaan konsep desain keilmuan itu sendiri. Sebagaimana gagasan atau teori yang lain, semuanya harus melalui uji publik akademik. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk tidak terus memperbincangkannya dan mengkritisinya.

Sebuah buku yang ditulis oleh Dosen UIN Walisongo Mahfud Junaedi dan Mirza Mahbub Wijaya menarik perhatian penulis. Buku yang diberi pengantar sang Rektor, Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag itu membuat anak judul yang mengusik nalar penulis. Judul besarnya adalah, *Pengembangan Paradigma Keilmuan: Perspektif Epistemologi Islam*. Di cover bagian bawah tertulis kalimat, *Dari Perennialisme Hingga Islamisasi Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences*. Pencantuman anak judul itu mengindikasikan respons terhadap dikotomi keilmuan secara spesifik ataupun respon terhadap problematika keilmuan dunia Islam dan Pendidikan Tinggi Islam Indonesia sebenarnya sangat beragam sekali. Tentu saja respon-respon itu dibenarkan sepanjang dilakukan dengan penuh tanggungjawab ilmiah. Makna lainnya adalah, Buku ini justru mengkritik konsep Perennialisme, Islamisasi bahkan juga integrasi-interkoneksi yang bisa jadi ditemukan ada problem tersendiri. Jawaban terhadap itu semua adalah “*unity of Sciences*” seperti yang dikembangkan di beberapa UIN termasuk UIN Semarang dan UIN Sumatera Utara.

Oleh karena itulah, desain keilmuan di UIN Sumatera Utara sebenarnya sangat dinamis. Sejak IAIN SU bertransformasi menjadi UINSU, gagasan-gagasan integrasi ilmu telah dilakukan. Bagian ini akan membahasnya agar kita memiliki pers-

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

pektif yang utuh dari sisi sejarah tentang integrasi-transdisipliner dan paradigma wahdatul ulum yang akan dikembangkan.

B. Corak Keilmuan IAIN-UIN Sumatera Utara

Dalam sejarah lahirnya IAIN.SU, misi yang diembannya adalah sebagai sebuah lembaga yang diharapkan dapat melahirkan para ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Berbeda dengan Daerah Istimewa Aceh (sekarang disebut Nangroe Aceh Darussalam) dan Sumatera Barat yang lebih dahulu memiliki IAIN, di Sumatera Utara sampai pada awal tahun 1970-an belum memiliki perguruan tinggi yang khusus mengkaji ilmu-ilmu agama. Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) kala itu yang disebut-sebut sebagai Universitas Islam hanya mengasuh satu fakultas yang disebut dengan fakultas agama Islam. Tidaklah mengherankan jika Sumatera Utara saat itu masih merujuk ke IAIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk Fakultas Syari'ah dan IAIN Imam Bonjol di Padang Sumatera Barat untuk Fakultas Tarbiyah.¹

Sulit memungkiri jika misi awal kelahiran IAIN.SU adalah mengkaji ilmu-ilmu agama (*'ulum al-diniyah*) sebagai kelanjutan dari kajian agama yang ada di Pesantren-Pesantren atau maktab-maktab. Orientasi kajian Islam tradisional masa itu tentu berorientasi ke masa lalu. Hal ini ditunjukkan dengan model belajar-mengajar yang juga sangat tradisional. Hampir tidak ada perbedaan model pembelajaran yang ada di pesantren dengan di IAIN.SU. Paling tidak hal ini berlangsung sampai awal tahun 90-an. Biasanya sang dosen akan membuka kitab-kitab klasik tertentu, misalnya membaca Fikih mazhab Syafi'i seperti lalu mahasiswa mendengarkan atau juga membaca dan

¹ Perkembangan awal IAIN Sumatera Utara dapat di baca pada, Azhari Akmal Tarigan dan Syaukani (Ed), Sang Maestro IAIN dan UINSU Medan: Biografi Drs. Hasbi AR, Medan, Perana Publishing, 2021.

Diskursus Integrasi Ilmu

menterjemahkannya. Lalu dipahami maksud dari teks-teks kitab kuning tersebut.

Selanjutnya pada tahap kedua, kajian-kajian ilmu-ilmu agama diperluas dengan istilah *mandate* yang diperluas. Seiring dengan perkembangan zaman, kajian Islam tradisional di IAIN tidak bisa bertahan dari perubahan-perubahan yang berlangsung begitu sangat cepat. IAIN.SU harus memperluas cakupan kajiannya. Mulailah di IAIN.SU di buka program studi tadris, seperti Matematika, Biologi dan Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah. Pada saat yang sama, di Fakultas Dakwah ilmu-ilmu komunikasi yang selama ini dianggap sebagai ilmu umum bahkan sekuler mulai dipelajari. Setidaknya memperkokoh kompetensi lulusan dakwah dalam berkomunikasi atau berdakwah di tenga-tengah publik. Demikian juga di Fakultas Syari'ah ilmu-ilmu hukum yang biasanya dipelajari di Fakultas Hukum umum, sebut saja hukum pidana, hukum perdata, hukum acara, hukum adat, juga dipelajari. Sebagai tambahan mata kuliah sosiologi dan antropologi serta politik hukum juga dikaji. Di Jurusan Mu'amalah, tema-tema ekonomi juga mendapat tempat kendatipun masih sangat parsial dan sesekali dibandingkan dengan ajaran Mu'amalah Islam.

Gelombang kedua ini, yang oleh Amin Abdullah disebut sebagai era *fikr al-islami* (pemikiran Islam) telah memberikan kesadaran awal bahwa kajian-kajian agama juga membutuhkan ilmu lain. Namun pada saat ini belum ada pemikiran sama sekali untuk melakukan integrasi secara lebih serius dan mendalam. Walaupun tidak bisa diabaikan keinginan untuk melakukan integrasi benih-benihnya telah muncul. Namun dibanding dengan apa yang terjadi belakangan ini, tentu masa itu proses integrasi belum dimulai sama sekali. Tegasnya Ilmu-ilmu umum tersebut tetap "menjadi tamu" untuk tidak mengatakannya sebagai ilmu asing di IAIN.SU. Dipelajari namun tampak tak bersentuhan dengan ilmu-ilmu agama.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Namun harus dicatat, sejak era kesadaran akan kekurangan studi monodisiplin mulai terasa. Dinamika dan perkembangan social masyarakat begitu cepat terjadi. Hal ini dipicu dengan perkembangan sains dan teknologi. konsekuensi logisnya, masalah-masalah masyarakat juga semakin complected. Ada banyak masalah yang dulu belum muncul para era al-fikr al-islamiy ini telah pula muncul. Tentu saja tidak bisa diselesaikan dengan mengandalkan fikih dan hadis. Bagaimana menjelaskan isu-isu bayi tabung, sewa Rahim dan lain sebagainya. Sampai di sini kebutuhan terhadap multi disiplin mulai terasa. Kita memerlukan ilmu-ilmu lain yang umumnya disebut ilmu sekuler untuk menjelaskann dan memecahkan masalah-masalah kontemporer yang dihadapi.

Selanjutnya, pada gelombang ketiga muncullah apa yang disebut dengan era dirasah Islamiyyah yang sering diterjemahkan dengan studi Islam (*Islamic studies*). Berbeda dengan dua era sebelumnya, *'ulum al-diniyyah* dan *al-fikr al-islami*, pada era dirasah Islamiyyah kedudukan ilmu-ilmu umum, sebut saja ilmu-ilmu huminitis dan ilmu-ilmu social lebih jelas dan terang. Kedua jenis ilmu ini dan dalam tingkat tertentu ilmu-ilmu alam juga menemukan tempat yang lebih konkrit. Bukan sekedar tambahan bahkan telah dijadikan tela'ah dan secara bersama-sama digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan.

Menyelesaikan satu persoalan keagamaan dengan menggunakan beberapa ilmu pengetahuan inilah yang disebut dengan era multi disipliner. penting di catat, pendekatan multi disipliner tidak mengandaikan adanya proses integrasi. Karena masing-masing ilmu bekerja dengan menggunakan metodenya masing-masing. Tegasnya, pada era *dirasah Islamiyyah*, kajian-kajian Islam semakin berwarna dan memiliki nuansa yang lebih dinamis dan progresif. Tampak dengan jelas upaya yang lebih bersungguh dalam mengkontekstualisasikan konsep-konsep

Diskursus Integrasi Ilmu

Islam normative itu dengan realitas kehidupan manusia dengan menggunakan ilmu-ilmu yang lebih variatif.

Baik itu bentuk kajian Islam dengan pola *'ulum al-diniyah*, *al-fikr al-islamiy* dan juga *dirasah Islamiyyah*, belakangan disadari memiliki keterbatasan pada saat dihadapkan dengan persoalan kontemporer yang semakin *complected*. Ada kesan ilmu-ilmu agama mengalami kegamangan ketika dituntut untuk menjawab persoalan kontemporer yang tidak pernah terduga sebelumnya. Penjelasan-penjelasan keilmuan yang masih saja dikotomik, menurut perspektif ilmu agama dan perspektif ilmu social atau humanities, tidak mampu mengatasi persoalan yang sesungguhnya sedang diidap umat Islam. Dalam tingkat tertentu, jawaban ilmu-ilmu agama tidak dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang lebih konkrit. Sebut saja misalnya masalah-masalah atau isu-isu lingkungan hidup, HAM, gender, sains dan teknologi dan sebagainya.

Tiga fase perkembangan kajian Islam di Indonesia, mulai dari *'ulum al-diniyyah*, yang berlanjut ke fase *al-fikr al-islamiy* dan kemudian *dirasah islamiyyah* menunjukkan betapa lamanya umat Islam merespon masalah-masalah yang dihadapinya. Kendati keterlambatan dibenarkan ketimbang tidak sama sekali, namun dari sisi generasi betapa kita mengalami kerugian yang signifikan. Baik itu madrasah ataupun IAIN dalam masa yang panjang melahirkan dan meluluskan alumni-alumni yang mono disiplin. Alumni yang tidak mampu menjawab masalah-masalah kontemporer. Sampai-sampai pada saat itu, ada keyakinan bersama dikalangan orang-orang tertentu bahwa agama Islam itu agama yang ketimbalan zaman, agama orang kampung dan bukan agama orang kota dan sebagainya. Kesadaran untuk terus berbenah itu membuat UIN SU harus sampai pada cita-cita besarnya.

Sampai di sini diperlukan satu model studi yang baru. Sebagaimana yang telah disebut di muka, tawaran pemikiran

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

untuk mengatasi problema pendidikan Indonesia mulai dikemukakan. Ada yang menawarkan Islamisasi, Objektifikasi Islam atau pengilmuan Islam dan integrasi. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan, UIN di Indonesia tidak memilih metode Islamisasi Pengetahuan sebagaimana yang di gagas oleh Naquib Al-Attas atau Ismail Raji' Al-Faruqi. UIN memilih model integrasi keilmuan dengan pendekatan-pendekatan tertentu. IAIN.SU telah berketetapan hati untuk menggunakan pendekatan integrasi - transdisipliner.

1. Integrasi-Transdisipliner

Bentuk konsep integrasi keilmuan UIN Sumut bentuknya yang paling dasar baru dapat ditemukan di dalam karya Prof. Dr. Nur A Fadhil Lubis, MA yang berjudul, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UIN.SU*. Buku ini menjadi buku pertama yang berbicara integrasi ilmu di UINSU Medan. Buku tersebut terdiri dari Tiga Bagian dengan 22 bab. Bagian pertama dengan tema, *Menuju UIN Sumatera Utara*. Bagian Kedua, *Arah Baru Studi Islam Indonesia* dan Bagian Ketiga, *Agama dan Karakter Bangsa yang Unggul*. Artikel-artikel yang dibagi ke dalam 22 bab tersebut memiliki arti penting karena ditulis oleh seorang guru besar yang sangat *concern* dalam pendidikan, studi Islam dan umat Islam pada umumnya. Ada beberapa bab yang hemat saya sangat penting untuk dibaca. Bab Satu, *integrasi Keilmuan: Penguatan Landasan Keagamaan dan Filosofi Keilmuan Universitas Islam Negeri*. Kedua, Bab empat, Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Dari Disipliner Hingga Transdisipliner. Ketiga Bab Sains dan Teknologi Islam: Pengembangan Fakultas pada Universitas Islam. Tiga bab ini penting karena memang sengaja ditulis dalam konteks transformasi IAINSU menjadi UINSU. Jadi tiga artikel ini kendatipun pokok-pokok pikiran yang ada di dalamnya sudah pernah disampaikan sejak Prof. Fadhil menjadi Rektor UINSU, namun ditulis utuh hanya untuk buku ini.

Diskursus Integrasi Ilmu

Di samping itu, beberapa ceramah Prof. Fadhil selaku Rektor UIN.SU dan diskusi dalam berbagai kesempatan juga dapat dijadikan gambaran tentang arah pengembangan keilmuan UIN.SU. Namun dari hasil ceramah-ceramah dan diskusi yang berlangsung dapat ditarik benang merah yang jelas. Pilihan integrasi-trandisiliner bagi UIN SU sesungguhnya adalah hasil dari perjalanan panjang IAIN.SU sejak awal berdirinya sampai akhirnya beralih menjadi UIN.SU.

Sebagaimana telah disebut di muka, Selaku Rektor IAIN.SU kala itu yang berhasil menghantarkan Institut ini menjadi Universitas Islam Negeri, Prof. Fadhil mencoba mendudukkan desain keilmuan UINSU Medan. Dalam berbagai kesempatan beliau mengingatkan bahwa jangan sampai perubahan IAINSU menjadi UINSU hanya sebatas perubahan status dari institut menjadi Universitas. Perubahan yang bersifat simbolik. Lebih dari itu, UINSU harus mampu menjawab perubahan kelembagaan juga diikuti dengan perubahan desain atau format keilmuan yang baru, yang mampu menjawab persoalan-persoalan zaman yang semakin compleceted. Hasil studi dan perenungannya, Prof. Fadhil menawarkan apa yang disebutnya dengan integrasi-trandisipliner ini. Beberapa hal penting tentang integrasi ini menarik untuk diikuti sebagai berikut:

Integrasi antara ilmu-ilmu agama (*'ulum al-din*) dalam pengertian tradisional, dan *fikr al-Islami* (pemikiran Islam) yang menilik hasil pemikiran para ulama dan pemimpin Muslim, serta dengan kajian keislaman (*dirasat Islamiyyah*) dalam arti yang lebih luas meliputi kajian terhadap pengamalan ajaran Islam yang kemudian terbentuk dalam berbagai budaya Islami (*Islamic cultures*) yang pada masanya berkembang menjadi peradaban Islam (*Islamic civilization*). Oleh karenanya integrasi yang penting adalah integrasi antara ilmu-ilmu kewahyuan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

(*revealed knowledge*) dan ilmu-ilmu empiris (*acquired knowledge*).²

Masih menurut Prof. Fadhil,

Integrasi lain yang tidak kalah pentingnya adalah antara pelbagai pola penalaran yang berkembang di kalangan umat Islam, yaitu penalaran *bayani*, penalaran *burhani* dan penalaran *'irfani*. Yang pertama, penalaran *bayani* umumnya diperpegangi kalangan fiqh, dan penalaran *burhani* banyak digunakan oleh para filosof dan ilmuwan, sedangkan pola terakhir, *'irfani*, lazimnya diutamakan para pengamal *tasawuf*.³

Fadhil juga menegaskan;

Yang berikutnya adalah integrasi antara ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pembagian ilmu kepada tiga wilayah besar ini merupakan hasil perkembangan era modern yang berdampak luas bagi pengaturan bidang kajian di perguruan tinggi. Maju pesatnya teknologi, setelah revolusi industri, dan terus meningkat pada era pasca-industri, mengakibatkan ilmu-ilmu pasti, alam dan teknologi menjadi lebih menonjol. Sebagian penggiat ilmu-ilmu sosial malah terdorong untuk mengadopsi dan menerapkan apa yang berkembang dalam ilmu-ilmu alam, dengan harapan dapat meningkatkan kepastian dan pengaruhnya. Dampaknya termasuk terjadi jarak, kalau bukan jurang, antara ketiga wilayah ilmu tersebut.⁴

Dalam persepektif Prof. Fadhil Lubis, integrasi itu dapat dipahami dalam tiga bentuk. *Pertama*, integrasi ilmu umum dengan wahyu. Gagasan ini agaknya lebih dekat dengan apa

² Nur A Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam: Memberi Makna Kelahiran UINSU*, Bandung: Citapustaka dan Medan: IAIN Press, 2014, h. 12-13.

³ Nur A Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, Penjelasan lebih lengkap dapat disimak dari buku-buku karya Muhammad 'Abid al-Jabiri, terutama *Bunyat al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz al-Tsaqafi, 1991).

⁴ Nur A Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, h. 12-13

Diskursus Integrasi Ilmu

yang ditawarkan oleh Naquib Al-Attas atau Al-Faruqi. *Kedua*, integrasi pendekatan atau metode keilmuan antara bayani, burhani dan 'irfani. *Ketiga*, integrasi di antara bidang-bidang ilmu, sebut saja ilmu agama dengan ilmu social, ilmu humanities dan ilmu alam.

Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana pola integrasi yang akan di lakukan. Sebagaimana yang telah disebut di muka, UIN Sumatera Utara telah menetapkan pilihannya pada pola transdisipliner. Prof. Fadhil telah menjelaskan persoalan ini dengan cukup baik di dalam buku yang telah disebut di muka. Penulis, memilih untuk mengutip secara lengkap apa yang dimaksud transdisipliner, tentu saja dalam perspektifnya Prof. Fadhili. Namun sebelum lebih jauh membahas tema tersebut, ada baiknya dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pola interdisipliner.

Berkaitan dengan interdisipliner, Prof. Fadhil Lubis menuliskan sebagai berikut:

Dalam mata kuliah interdisipliner, mahasiswa mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai perspektif dari disiplin, sub-disiplin dan bidang keahlian yang berbeda. Ini berbeda dari apa yang disebut pendekatan mata kuliah multidisipliner yang mengemukakan berbagai perspektif tentang topik yang sama tanpa ada upaya untuk mengintegrasikannya. Interdisipliner melibatkan suatu sintesis atau keseimbangan dari bermacam perspektif untuk menghasilkan sesuatu seumpama pemahaman yang lebih luas dan mendalam, penyimpulan yang berimbang, solusi yang tepat atau suatu hasil yang secara kreatif mengakomodir berbagai perspektif tersebut... Pemahaman interdisipliner adalah suatu kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan bentuk-bentuk pemikiran dalam dua atau lebih wilayah disiplin atau bidang keahlian yang sudah mapan untuk menghasilkan suatu kemajuan kognitif dan terobosan pemahaman, seperti menjelaskan fenomena, memecahkan masalah atau menghasilkan produk - sejumlah

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

jalan yang mustahil, setidaknya sulit dicapai, jika melalui sarana disipliner tunggal.⁵

Kemunculan perspektif transdisipliner didasarkan pada kegagalan keilmuan yang mono bahkan multi untuk memecahkan persoalan yang sangat kompleks. Transdisiplinaritas biasanya dipahami sebagai suatu strategi penelitian yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Istilah ini dikaitkan dengan upaya yang difokuskan pada permasalahan yang melintasi tapal batas dua atau lebih disiplin, seperti penelitian tentang sistem informasi yang efektif bagi penelitian bio-medis, dan dapat merujuk pada konsep atau metode yang pada awalnya dikembangkan oleh satu disiplin tertentu tetapi kemudian digunakan oleh beberapa yang lain, seperti etnografi, metode penelitian lapangan yang awalnya dikembangkan dalam antropologi, tetapi sekarang digunakan secara luas oleh berbagai disiplin keilmuan yang lain.

Dalam perspektif ini, transdisipliner secara tegas berbeda dari interdisipliner. Interdisipliner, seperti *pluridisciplinarity*, berkenaan dengan pengalihan metode dari satu disiplin kepada yang lain, memungkinkan penelitian melintasi tapal batas keilmuan yang ada, tetapi masih tetap bertahan dalam kerangka penelitian disipliner. Sebagaimana diindikasikan oleh kata awalan '*trans*', transdisipliner berarti bukan saja antara disiplin keilmuan yang ada, tetapi melampaui mereka hingga melahirkan sesuatu dari persinggungan dan perpaduan berbagai disiplin keilmuan tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami dan memecahkan permasalahan kompleks yang melanda dunia masa kini yang memerlukan kerjasama dan integrasi semua pengetahuan yang ada.

⁵ Nur A Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, h. 12-13

Diskursus Integrasi Ilmu

Konsep desain keilmuan UIN Sumatera Utara yang telah berketetapan hati untuk memilih integrasi-transdisipliner, memerlukan upaya yang serius dan sungguh-sungguh untuk dikembangkan pada masa-masa mendatang. Konsep ini masih memerlukan kajian yang lebih luas dan dalam. Oleh sebab itu, seluruh ilmuan UIN SU sesuai dengan keahliannya masing-masing harus mencoba untuk mengembangkan ilmunya dan mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu lain yang relevan.

2. Pokja Akademik dan Integrasi-Transdisipliner.

Sejarah perjalanan desain keilmuan UINSU Medan juga tidak dapat dilepaskan dari keberadaan Pokja Akademik UINSU yang kala dibentuk sebagai bagian dari kepanitiaan proses transformasi IAINSU menuju UINSU. Pokja inilah yang pada akhirnya berhasil menerbitkan satu naskah buku yang berjudul, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara* (2015). Naskah akademik yang tebalnya 340 halaman itu terdiri dari Pendahuluan, selanjutnya bagian pertama membahas Filsafat pengetahuan integratif di dunia Barat dan Islam, bagian kedua tentang Paradigma pengetahuan integratif di UIN Sumatera Utara, bagian Pendekatan transdisipliner perspektif holistic living systems, bagian keempat Metodologi penelitian transdisipliner, bagian kelima tentang kurikulum pendidikan holistic, bagian keenam pembelajaran holistic-transdisipliner dan bagian ketujuh tentang pengabdian Masyarakat.⁶

Di dalam naskah akademik di atas, pokja dalam hal ini Parluhutan telah mengembangkan dengan kemampuan ijtihadnya sendiri tentang apa yang dimaksud integrasi ilmu transdisipliner. Parluhutan tidak dalam rangka memberi syarah terhadap

⁶ Pokja Akademik-Piu IsDB, *Penerapan Transdisipliner di UIN Sumatera Utara*, Medan, 2015

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

pemikiran Prof. Fadhil, tetapi ia mengelaborasi konsep-konsep tersebut dengan pemikirannya sendiri.

Belakangan Parluhutan Siregar sebagai Editor sekaligus penulis menerbitkan tiga buku sekaligus yaitu, *Pendekatan dan Metodologi Penelitian Berbasis Paradigma Wahdatul Ulum* (Rajawali Pers, 2019)⁷, Buku kedua, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner* (Rajawali Pers, 2019)⁸. Berikutnya adalah buku yang berjudul, *Rancang Bangun Pendidikan Berbasis Paradigma Wahdah Al-Ulum di UIN Sumatera Utara* (Rajawali Pers, 2019).⁹ Adapun yang menjadi editor buku-buku tersebut adalah Parluhutan Siregar yang sangat *concern* dalam bidang integrasi-transdisipliner. Namun jika diperhatikan di sampul belakang terdapat beberapa penulis. Buku-buku tersebut penting untuk melihat bagaimana dinamika dan diskursu pengembangan desanin keilmuan UINSU Medan sejak tahun 2014 sampai sekarang ini.

Dalam pandangan penulis, ketiga buku di atas adalah pengembangan dari buku pokja akademik yang telah diterbitkan terbtas sebelumnya. Bedanya adalah pada tiga terakhir, telah disertakan Paradigma Wahdatul Ulum. Membaca buku tersebut kita akan kehilangan jejak tentang Wahdatul Ulum. Wajar saja jika muncul pertanyaan siapa sesungguhnya yang menawarkan – bukan menemukan- paradigm Wahdatul Ulum di UIN Sumatera Utara. Apakah Wahdatul Ulum adalah gagasan Syahrin Harahap yang kemudian di bawa ke Pokja Senat Akademik UINSU untuk didiskusikan lebih lanjut atau justru Wahdatul Ulum adalah tawaran pemikiran Parluhutan. Bisa

⁷ Disampul dalam buku ini penulisnya adalah Parluhutan Siregar, Ali Murthada, Chuzaimah dan Fatimah Zuhra.

⁸ Penulis buku ini tertulis Parluhutan Siregar, Irwansyah Betawi dan Jufri Bulian Ababil.

⁹ Penulis buku ini adalah, parluhutan Siregar, Halimah, Masganti dan Mardianto.

Diskursus Integrasi Ilmu

juga Wahdatul Ulum adalah pemikiran berdua tokoh filosof UINSU tersebut atau keduanya sama sekali tidak berhubungan dan dengan caranya masing-masing melakukan konseptualisasi Wahdatul Ulum. Pastinya di dalam tiga buku yang bidani Parluhutan, tak satupun merujuk ke buku Wahdatul Ulum hasil diskusi dari Pokja Senat. Paling tidak hal itu terlihat pada daftar pustaka yang ditampilkan.

Terlepas dari itu, ada catatan menarik dari Parluhutan sebagai berikut:

Pada awalnya konsep integrasi pengetahuan yang dikembangkan di UIN Sumatera Utara berdasar pada pendekatan transdisipliner (*transdisciplinary approach*). Belakangan karena dipandang kurang menyentuh aspek ke-Islaman- lalu muncul gagasan untuk membangun paradigm yang berlandaskan tauhid yang digali dari nash Al-Qur'an dan Hadis serta pemikiran ulama dan filsuf muslim terdahulu. Lalu sebutan Wahdah al-ulum (*the unity of knowledge, Kesatuan pengetahuan*) mulai dipopulerkan.¹⁰

Apa yang diasumsikan Parluhutan tentu dapat saja didiskusikan lebih lanjut. Benarkah gagasan integrasi-transdisipliner yang ditabuh pada tahun 2014 dalam perjalannya- dalam bahasa yang lebih tegas - kurang islami atau tidak mendasarkan pada konsep-konsep Islam dan pemikiran Islam ? Atau justru konsep itu setelah diluncurkan tidak mendapat sambutan yang serius dari sivitas akademika UIN sehingga konsep tersebut tidak dielaborasi sedemikian rupa. Berbeda halnya dengan konsep integrasi-interkoneksi yang digagas Prof. Amin Abdullah yang selanjutnya menjelma menjadi gerakan massif dikalangan sivitas akademika UIN Jogja.

¹⁰ Parluhutan Siregar (ed), *Paradigma Wahdah al-'Ulum Perspektif Transdisipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, h.8

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Bagi penulis point pentingnya adalah ada pergeseran untuk tidak menyebut perubahan desain keilmuan di UINSU Medan dari integrasi transdisipliner menjadi Paradigma Wahdatul Ulum dengan pendekatan transdisipliner.

Sepanjang yang penulis amati, naskah akademik dan tiga buku yang ditulis oleh Parluhutan Siregar adalah sebuah jihad dan ijtihad ilmiah yang bernilai tinggi. Jelas bahwa buku itu ditulis dengan sungguh-sungguh dan hal ini terlihat dari referensi yang digunakan umumnya berbahasa Inggris. Namun sayangnya, sependek yang penulis ketahui, naskah akademik dan buku-buku itu tidak dibahas dilingkungan UIN Sumatera Utara. Penulis tidak tahu apakah buku itu terlalu filosofis sehingga sulit dicerna oleh dosen yang tidak berlatar-belakang filsafat, atau sivitas akademika UINSU sendiri yang tidak mau berpikir keras, mengkaji dan mendiskusikan isu-isu filsafat.

Pastinya karya-karya itu adalah bagian dari sejarah UIN dalam upaya merumuskan desain keilmuannya. Mudah-mudahan ada masanya sivitas akademika UINSU tertarik untuk menela'ah karya penting itu, apakah untuk memperkuat desain keilmuan yang telah ditetapkan ataupun sebagai kritik terhadap desain ilmu yang digunakan sekarang ini.

3. Pusat Studi Transdisipliner dan Pusat Stud Wahdatul Ulum

Sejak dicetuskannya desain keilmuan UINSU yaitu Integrasi Transdisipliner, pada masa Prof. Saidurrahman menjadi Rektor telah dibentuk Pusat Kajian Transdisipliner (Pusditrans), yang diketuai oleh Drs. Parluhutan Siregar, MA. Pusat Studi ini dibentuk dengan tugas melakukan kajian-kajian transdisipliner baik pada tataran teoritik ataupun pada sisi implementasinya. Di dalamnya terlibat banyak dosen UINSU dengan keahlian yang beragam. Pusditrans dibentuk berdasarkan hasil rapat pimpinan UIN SU pada tanggal 5 Februari 2018. Setelah terbentuk keleng-

Diskursus Integrasi Ilmu

kapan pusat studi ini, maka pada tanggal 24 Februari 2018 dilaksanakan pengukuhan Pusat Studi Transdisipliner di LG Hotel yang diikuti dengan Diskusi Transdisipliner sebagai desanin keilmuan UINSU Medan.

Di dalam SK Rektor UIN SU, Nomor: 25 tahun 2018 tanggal 13 februari 2018 tentang Struktur Organisasi Pusat Studi Transdisipliner (Pusditrans) UIN Sumatera Utara, duduk sebagai pengurus inti:

- Ketua : Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
Wakil Ketua : Dr. Irwansyah, M.Ag
Sekretaris : Dr. Sukiati, MA
Wakil Sekretaris : Dr. Isnaini Harahap, MA

Sebenarnya kepengurusan pusat Studi ini dilengkapi dengan bidang-bidang yang bervariasi. Untuk sebuah Pusat Studi, kepengurusannya termasuk gemuk bahkan sangat gemuk. Tidak terhindarkan karena kepengurusan yang gemuk, tidak semuanya dapat aktif dan berkontribusi dalam pengembangan desaian keilmuan UINSU Medan.

Ada yang menarik dari Pusat Studi ini. Sebagaimana dijelaskan bahwa Filosofi Pusditrans yaitu: Jika Perguruan Tinggi diibaratkan sebagai tubuh manusia, maka sarana dan prasana adalah anggota tubuh bagian luar; fakultas, program studi dan unit-unit lainnva adalah organ tubuh bagian dalam; dan ilmu pengetahuan adalah darah yang mengalir ke seluruh anggota dan organ tubuh. Adapun prinsip kerja Pusditrans dalam menggali dan mempelajari ilmu pengetahuan, yaitu: 1) ketika memulai: *Iqra bi ismi rabbika allazhi kholaq*; 2) dalam proses: *Every time we open a new window on the universe, we are surprised*. Lalu disambut dengan ungkapan: Allahu Akbar atau Masya Allah; 3) *target akhir: Innami yakhsya Allah min 'ibadihi*

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

al-'Ulama'.¹¹ Pusat studi ini berubah nama setelah peresmian wahdatul Ulum sebagai Paradigma keilmuan UIN SU Medan. Maka pada tanggal 26 September 2019, pusat Studi ini berganti nama menjadi Pusat Studi Wahdatul Ulum.

4. Karya Para Guru Besar UINSU

Satu buku lagi yang tidak boleh diabaikan begitu saja adalah buku yang berjudul, *Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi: Antologi Tulisan Para Guru Besar Menyambut UINSU*. Editor buku ini adalah Hasan Asari yang kala itu menjadi Wakil Rektor bidang akademik. Dari judul buku itu bisa dipahami bahwa buku itu bertujuan untuk menghipun gagasan para guru besar tentang alih status dari IAIN ke UIN. Dalam proses transformasi itu, dipandang penting untuk melakkukan curah pendapat dan pemikiran khususnya dikalangan para guru besar UINSU. Terdapat 16 Guru besar yang megkontribusikan tulisannya di dalam buku tersebut.

Pada bagian pertama tema besar yang diusung adalah, *Universitas Islam Negeri SU Medan: Paradigma Keilmuan dan Metode Pengkajian*. Beberapa tulisan yang menarik adalah, artikel Prof. Fadhil Lubis yang berjudul "*Integration of Knowledge and Learning: The Expreience of UINSU Medan*. Berikutnya Artikel Prof. Ramli AW yang berjudul, *Integrasi Ilmu dalam Hadis*, Prof. Amiur Nuruddin dengan judul artikel, *Transformasi ke UINSU: Upaya Restrukturisasi dan Reorganisasi Bidang Keilmuan*, dan artikel menarik lainnya. Pada bagian kedua, UINSU Medan: Proyeksi tentang Peranan Masa Depan. Artikel Prof. Hasyimasyah menarik karena berbicara "*Perkembangan Pemikiran dalam Islam: Kiprah UINSU dalam upaya pemberdayaan nilai*. Artikel Syahrin yang berjudul, *Universitas Islam sebagai Pusat Pembaharuan*, dan Prof Abdullah dengan

¹¹ Fridiyanto, Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara, Malang: Literasi Nusantara, 2020, h.

Diskursus Integrasi Ilmu

judul tulisan *Arah pengembangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU*. Sedangkan pada bagian ketiga, isu yang diangkat adalah, UINSU: Refleksi dan Kontekstualisasi Kesejarahan. Tulisan yang bagus adalah Hasan Asari yang berjudul; *Lembaga Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Historis Menyambut UINSU*. Demikian pula dengan artikel lainnya yang hemat penulis amat menarik untuk ditela'ah.¹²

Gagasan para guru besar UINSU di dalam buku ini adalah satu bentuk upaya serius untuk merumuskan dengan baik desain keilmuan UIN SU Medan pasca transformasi menjadi UIN Sumatera Utara Medan. Hanya saja meminjam istilah Fakhruddin Faiz Filosof UIN Sunan Kalijaga, tulisan di dalam buku ini masih berada pada wilayah jargon dan identifikasi bidang kajian. Model studi ini memang paling banyak dilakukan para guru besar, ahli atau pakar yang ada di UIN. Tulisan yang menunjukkan sebatas urgensi, signifikansi dan arah kajian di masa depan. Kajian seperti ini belum menukik pada hal-hal yang substantive dari gagasan integrasi itu sendiri. Kendati demikian, upaya-upaya ini tetap penting dilakukan.

Buku ini adalah bukti konkrit bahwa Guru Besar UINSU menyambut baik dengan keberhasilan UINSU melakukan transformasi dan alih status dari IAIN menuju UIN. Karena itulah, para guru besar tersebut ingin memberikan pemikiran-pemikiran besar untuk dipertimbangkan jika tidak mungkin diikuti dalam proses pembobotan wajah baru UINSU Medan.

5. Wahdatul Ulum

Kendatipun IAIN SU telah berhasil melakukan transformasi kelembagaan menjadi UINSU, telah pula ditetapkan desain

¹² Hasan Asari (ed), *Memperkokoh Eksistensi Memperluas Kontribusi: Antologi Tulisan Para Guru Besar Menyambut UINSU*, Medan : Perdana Publishing, 2015.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

keilmuan integrasi-transdisipliner, namun tidak banyak perkembangan yang dapat dicapai waktu itu. Hal ini bisa dipahami, karena sebagai UIN baru, UINSU harus mempersiapkan banyak hal. Focus terbagi antara pendirian fakultas baru, melengkapi tenaga-tenaga dosen sesuai dengan keahlian dan melengkapi fasilitas seperti laboratorium dan sebagainya. Akibatnya persoalan desain keilmuan sedikit berjalan di area lambat.

Berbagai seminar, workshop telah dilakukan. Namun konsep-konsep tersebut belum dibakukan. Apa lagi dilegalisasi sebagai desain keilmuan yang resmi di UIN Sumatera Utara. Namun sebagai sebuah aktivitas ilmiah, upaya untuk melakukan integrasi keilmuan tak pernah surut. Beberapa riset dan publikasi ilmiah telah berhasil dilakukan.

Pada priode Prof. Dr. Saidurrahman MA menjadi Rektor UINSU seiring dengan terbentuknya senat Akademik UINSU, maka dibentuklah kelengkapan unsur senat yaitu komisi-komisi, diantaranya komisi Wahdatul Ulum, integrasi-transdisipliner. Komisi ini berhasil melahirkan satu buku yang diberi judul, *Paradigma Wahdatul Ulum dan Karakter Alumni UIN Sumatera Utara*. Komisi ini secara intensif mendiskusikan konsep wahdatul ulum yang dimaksudkan sebagai paradigm baru dalam pengembangan keilmuan UINSU Medan. Pada tahun, Rektor UIN SU mengeluarkan SK Rektor Nomor 219 tahun 2019.

Buku *Wahdat Al-'Ulum* ditulis oleh Prof. Dr. Syahrin Harahap (ketua) bersama, Aisyah Simamora, Amiur Nuruddin, Fachruddin Azmi, Hasan Bakti Nasution, Muzakkir, Amiruddin Siahaan, Safaruddin, Zulham, Soiman, M. Jamil, Syahminan dan Parluhutan Siregar. Lengkapnya judul buku tersebut adalah, *Wahdatul Al-'Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan UIN SU Medan*, (Perdana Publishing, 2018). Buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama berjudul, *Landasan Filosofis Pengembangan Keilmuan UINSU Medan*. Bagian kedua, *Pendekatan Transdisipliner dalam Studi Islam di UIN*

Diskursus Integrasi Ilmu

SU Medan. Bagian Ketiga, Profil dan Karakter Lulusan UIN SU Medan. Sedangkan pada bagian keempat adalah, Implementasi Wahdatul Ulum pada Tri Dharma PT.

Dalam pandangan penulis buku ini menarik karena dipandang lebih bumi. Penulis berusaha untuk menyederhanakan persoalan-persoalan yang sebenarnya berat terutama dalam konteks integrasi-transdisipliner. Bahasa yang digunakan juga jauh lebih mudah di banding karya-karya yang lain. Di samping itu, buku ini juga menegaskan kembali profil lulusan UINSU yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Sebenarnya jauh-jauh hari, IAIN SU telah merumuskan bangunan karakter mahasiswa IAINSU yang kemudian disempurnakan dengan karakter ulul albab. Namun selama ini konsep ulul albab berdiri sendiri tanpa terkait dengan yang lain, sebut saja misalnya visi dan misi UINSU.

Melalui Wahdatul Ulum, Konsep Ulul Albab sebagai panduan karakter mahasiswa UINSU seakan diberi payung berupa landasan filosofis konsep keilmuan Wahdatul Ulum untuk melengkapi landasan Qur'anic yang selama ini memang sudah diletakkan dalam karakter pembinaan alumnu dan mahasiswa. Dengan demikian, Ulul albab tidak lagi menjadi konsep yang marginal tetapi telah terintegrasi dengan desain keilmuan UIN Sumatera Utara.

Satu hal yang menurut penulis menarik dan unik adalah cara Syahrin Harahap menjelaskan persoalan dikotomi. Sebagaimana yang telah penulis sebut pada bab-bab Perolehan Ilmu Pengetahuan, hampir semua pakar menyatakan problem keilmuan yang dihadapi dunia Islam dan khususnya pendidikan Islam adalah masalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler. Kendati tidak menolak hal ini, Syahrin Harahap melihat lebih jauh persoalan dikotomi. Dikotomi bukan hanya pada aras teoritik tetapi juga praktik. Oleh karena itulah, ia menegaskan lima bentuk dikotomi yang sesungguhnya akan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

diantisipasi untuk tidak mengatakan akan diatas oleh Wahdatul Ulum yaitu, dikotomi vertikal (saat ilmu terpisah dari Tuhan), dikotomi horizontal (ilmu (agama) berjalan sendiri tanpa ada interkoneksi (istilah UIN Jogja), dikotomi aktualitas (jarak antara ilmu dengan pengamalan dalam istilah lain ilmu untul ilmu), dikotomi intrapersonal (para penekun ilmu tidak lagi menyadari keterkaitan ruhnya dengan jasadnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan).¹³

¹³ Syahrin Harahap, *Wahdatul Ulum: Paradigma Pengembangan Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan : Perdana, 2018.

Diskursus Integrasi Ilmu

Bab Kedelapan

PARADIGMA WAHDATUL ULUM UIN SUMATERA UTARA

A. Pendahuluan

Wahdatul Ulum atau lengkapnya disebut dengan “Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan UINSU Medan – selanjutnya disingkat WU- diresmikan menjadi desain keilmuan UIN Sumatera Utara pada tahun 2019. SK tersebut dengan sangat jelas menunjuk kepada dua hal yang baru di UIN SU Medan. Pertama, Desain Keilmuan UIN SU sendiri yang disebut dengan Wahdatul Ulum dengan Pendekatan Integrasi-Transdisipliner. *Kedua*, Profil Lulusan UINSU Medan.

Dengan keluarnya SK tersebut, maka resmilah desain keilmuan UIN Sumatera Utara. Untuk menegaskan keberadaan WU Pokja Senat UIN yang dipimpin oleh Prof. Dr. Syahrin

Diskursus Integrasi Ilmu

Harahap melahirkan buku Wahdatul Ulum. Pada mulanya buku ini adalah buku yang ditulis oleh Syahrin Harahap yang kemudian di bawa ke Komisi Wahdatul Ulum-Transdisipliner untuk didiskusikan, dikaji dan dipertajam. Namun agaknya dari draft awal sampai terbitnya buku tersebut tidak banyak perubahan kecuali pada profil lulusannya saja, dari ulul Ilmi dan kemudian kembali lagi menjadi Ulul albab. Dikatakan kembali lagi, karena pada awalnya profil lulusan UIN SU Medan itu ululu albab.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan gambaran umum konsep Wahdatul Ulum yang digunakan di UIN Sumatera Utara.

B. Makna Wahdat Al-Ulum

Sependek pengetahuan penulis, sampai saat ini paling tidak ada tiga buku Wahdatul Ulum yang dapat dirujuk; Buku Wahdatul Ulum yang penulis dan ketua komisinya Prof. Dr. Syahrin Harahap, Buku Paradigma Wahdah Al-'Ulum Perspektif Transdisipliner yang ditulis oleh Parluhutan sekaligus sebagai editor dan Buku Paradigma Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara karya Firdiyanto. Namun perlu penulis tegaskan bahwa buku yang dijadikan rujukan wajibnya adalah Buku Prof. Syahrin Harahap. Karya-karya lainnya akan dijadikan bandingan dalam menela'ah isu-isu WU.

Kata Wahdatul Ulum terdiri dari dua kata, Wahdah yang berasal dari kata wahada, yang bermakna penyatuan. Sedangkan al-Ulum jamak dari ilmu. Dengan demikian, Wahdatul Ulum artinya adalah Penyatuan ilmu. Di dalam bahasa Inggris, disebut dengan *unity of Science* dan terkadang juga disebut dengan *unity of knowledge*. UIN Walisongo lebih memilih menggunakan kata *unity of Science*.

1. Wahdatul Ulum Versi Syahrin Harahap.

Pada bagian pertama mengkaji Landasan Filosofis Pengembangan Keilmuan UINSU Medan. Berkenaan dengan pengetahuan integrative di Hadirat Ilahi telah penulis kaji pada bab Tauhid dan Ilmu Pengetahuan. Selanjutnya Problem Diktomi Keilmuan juga telah ditela'ah pada bab III. Kemudian konsep Wahdatul Ulum dan Idiologi Rabbaniyah kendatipun sudah disinggung sedikit pada bab sebelumnya, penulis akan mengelaborasinya pada bagian ini.

Menurut Syahrin Harahap,

'Wahdatul 'Ulûm' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang--walaupun dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah--memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.¹

Berdasarkan paradigma tersebut maka reintegrasi ilmu dalam konteks 'Wahdatul 'Ulûm' dapat dilakukan dalam lima bentuk.

Pertama, integrasi vertikal, mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dengan ketuhanan. Sebab tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Inti pengalaman keagamaan seorang muslim adalah tawhid. Pandangan dunia (world view) yang utuh tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang, dan waktu, sejarah manusia, dan takdir adalah tawhid. Dengan demikian hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan ideasional. Titik acuannya dalam diri manusia adalah pemahaman. Sebagai organ penyimpan pengetahuan pemahaman yang mencakup

¹ Syahrin Harahap, *Wahdatul Ulum*, Medan, Perdana Publishing, 2019, h. 15

Diskursus Integrasi Ilmu

Wahdatul 'Ulûm 34 ingatan, khayalan, penalaran, intuisi, kesadaran, dan sebagainya. Semuanya diintegrasikan pada ketawhidan.

Kedua, integrasi horizontal, yang dapat dilakukan dalam dua cara: [1]. Mengintegrasikan pendalaman dan pendekatan disiplin ilmu keislaman tertentu dengan disiplin bidang-lain sesama ilmu keislaman. Misalnya mengintegrasikan pendekatan ilmu fiqh dengan sejarah, sosiologi Islam, filsafat Islam, dan lain-lain.

Mengintegrasikan pendekatan ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan ilmu pengetahuan Islam (Islamic Science) tertentu, atau antar bidang ilmu pengetahuan Islam; ilmu alam (Natural Science), sosial (Social Science), dan humaniora. Dalam hal ini dilakukan pendekatan transdisipliner, yang menerapkan pendekatan pengkajian, penelitian, dan pengembangan kehidupan masyarakat, yang melintasi banyak tapal batas disiplin keilmuan untuk menciptakan pendekatan yang holistik. Dalam pendekatan ini digunakan berbagai perspektif dan mengaitkan satu sama lain.

Ketiga, integrasi aktualitas, mengintegrasikan pendekatan ilmu yang dikembangkan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal ini integrasi dilaksanakan dalam bentuk konkretisasi atau empirisasi (tajribisasi) ilmu dengan kebutuhan masyarakat (Dirâsah Tathbiqiyyah), agar ilmu pengetahuan tidak terlepas dari hajat dan kebutuhan pengembangan serta kesejahteraan umat manusia dan pengembangan peradaban. Dalam kaitannya dengan konkretisasi ilmu ini patut disadari bahwa keilmuan tak terpisahkan dengan keamalan. Dalam konteks ini maka ciri yang menonjol dalam ilmu pengetahuan adalah hubungannya dengan amal, sebab amal sudah terangkum dan inheren dalam makna 'âlim (ilmuwan) itu sendiri.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Keempat, integrasi etik, yang dapat dilakukan dengan: [1]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu pengetahuan dengan penegakan moral individu dan moral sosial. Sebab salah satu problema keilmuan kita yang sangat kronis sekarang ini adalah terjadinya disintegrasi antara ilmu dan moralitas. [2]. Mengintegrasikan pengembangan ilmu yang wasathiyah (moderat), sehingga melahirkan wawasan kebangsaan dan wawasan kemanusiaan yang sejalan dengan pesan substantif ajaran Islam tentang kebangsaan dan kemanusiaan.

Kelima, integrasi intrapersonal, pengintegrasian antara dimensi ruh dengan daya pikir yang ada dalam diri manusia pada pendekatan dan operasionalisasi transmisi ilmu pengetahuan. Dengan demikian pengembangan dan transmisi ilmu yang dijalankan dalam kegiatan belajar mengajar disadari sebagai dzikir dan ibadah kepada Allah sehingga keilmuan menjadi proteksi bagi civitas akademika Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dari keterpecahan pribadi (split personality). Paradigma 'Wahdatul 'Ulum' lahir dari rahim sumber ajaran dan rahim peradaban. Untuk lebih jelasnya perjalanan 'Wahdatul 'Ulum' itu dapat dilihat dalam diagram berikut: Wahdatul 'Ulum

40

Tabel Problema Dikotomik dan Solusi Integratif.

No	Dikotomik	Integrasi
1	Vertikal : Ilmuan Terpisah dari Tuhan	Tujuan Ilmuan dalam upaya mengembangkan ilmu adalah dalam rangka menuju Tuhan.
2	Horizontal: Bidang ilmu bekerja sendiri-sendiri dalam merespon problematika masyarakat.	Integrasi antar ilmu-ilmu keislaman (Fikih dengan Kalam, Tafsir dengan ekonomi) dan Integrasi antar ilmu keislaman dan pengetahuan Islam (Fikih dengan Kedokteran, Ekonomi Islam dengan Antropologi)

Diskursus Integrasi Ilmu

No	Dikotomik	Integrasi
3	Aktualitas: Ilmu dan ilmuan berada di menara gading terpisah dari masyarakat.	Integrasi dimaknakan dengan konkritisasi dan penerapan, aplikasi dan implementasi ilmu di masyarakat yang membawa transformasi kehidupan yang lebih baik.
4	Etik : Orang yang berilmu tidak didukung oleh keagungan moral-akhlak.	INtegrasi Ilmu dengan moral mewujudkan dalam amal. Aktualisasi ilmu dalam amal. Ilmuwan menjadi penggerak moderasi keberagaman dalam memperkokoh kebangsaan dan kemanusiaan.
5	Intrapersonal: Ilmu berpisah dengan spiritualitas. Ilmu yang tidak membawa kepada kebahagiaan.	Integrasi ilmu dengan spiritualitas menjadikan sarjana atau ilmuan tidak mengalami spilit personality, kekeringan jiwa dan kehampaan spiritual.

2. Wahdatul Ulum Versi Parluhutan.

Dalam pandangan Parluhutan, Wahdatul Ulum adalah pengembangan dari konsep integrasi-transdisipliner yang menurutnya kurang terasa keislamannya. Kendatipun dalam perumusannya, Prof. Fadhil sebagai penggagas transdisipliner telah memberi penegasan pada awal perumusannya, integrasi-transdisipliner itu haruslah berasaskan kepada tauhid.

Pada hal di dalam bukunya Parluhutan dengan tegas menyatakan bahwa Istilah Wahdatul Ulum dipilih untuk mempertegas bahwa paradigm ini digali dari berbagai sumber Islam dan diperkaya dengan pemikiran yang berkembang pada

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

era postmodern ini. Konsep wahdatul Ulum ini dipilih untuk mendekatkan dengan konsep tauhid.²

Dalam pandangan Parluhutan rujukan dasar Wahdatul Ulum adalah doktrin tauhid yang bersumber Al-Qur'an dan Hadis. Dari Al-Qur'an dan Hadis ini para ulama telah merumuskan konsep-konsep tauhid, konsep ilmu dan juga implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari tafsir itu menurut Parluhutan mengacu dalam bentuk :

- a. Pemikiran yang relevan dari para Filusuf, sufi dan sarjana muslim.
- b. Filsafat Holisme yang dirintis oleh Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832).
- c. Teori Kuantum yang kemudian dijabarkan kepada beberapa teori pengetahuan, *procession Whiteheadian, Complexity Theory, Network Science, Living System dan Cybernetic*.³

Dalam kaitannya dengan tauhid sebagai sumber pertama, penulis tidak akan menjelaskannya lagi di dalam bagian ini. Tidak ada yang menolak bahwa tauhid adalah dasar utama dalam Islam yang menegaskan tentang keberadaan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup manusia dan seluruh makhluk di alam ini. Dengan merujuk kepada Al-Faruqi, Parluhutan mengatakan ada lima kesatuan yang menjadi prinsip dari tauhid; kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia.⁴ Dalam konteks wahdatul ulum, tauhid mengandung arti bahwa Allah SWT bukan saja sebagai

² Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, Jakarta, Rajawali Pers, 2019, h. 18

³ Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, h. 19

⁴ Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, h. 19

Diskursus Integrasi Ilmu

Rabb yang Esa, melainkan zat yang paling 'alim, sang pemilik ilmu dan sumber ilmu pengetahuan itu sendiri. Selanjutnya berkenaan dengan sumber pemikiran filsuf, sufi dan sarjana muslim, jelas bahwa jika dirujuk kepada pemikiran para filosof muslim masa lalu, mereka bukan saja contoh terbaik bagaimana integrasi ilmu telah dipraktikkan dalam aktivitas ilmiahnya melainkan integrasi juga bermakna sebagai bagian dari karakter hidup atau kejaatidirian mereka. Sedangkan filsafat holism sebagaimana yang dicatatkan Parluhutan adalah, suatu pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa system alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, social, ekonomi, mental psiki dan kebahasaan serta segala kelengkapannya, harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh bukan merupakan kumpulan dari bagian-bagian yang terpisah.⁵ Adapun Quantum Theory, dengan merujuk Chafra, Parluhutan menuliskan bahwa, Teori kuantum telah menghapus segala tentang pemisahan objek fundamental, memperkenalkan konsep partisipan untuk menggantikan pengamat dan menegaskan bahwa alam semesta dilihat sebagai jarring laba-laba yang saling berhubungan dimana bagian hanya dapat dipahami melalui koneksinya terhadap *whole*.⁶

Parluhutan menyadari betul kemungkinan penolakan atau gugatan dari pembaca Wahdatul Ulumnya. Bagaimana mungkin terjadi paradox, di satu sisi gagasan wahdatul ulum muncul karena Integrasi-transdisipliner kurang Islami walaupun prinsip tauhid telah diletakkan sebagai dasarnya oleh Prof. Fadhil, namun di sisi lain Parluhutan menggunakan teori postmodern dan harus mengatakan bahwa Rasulullah tidak melarang tindakan serupa karena di salah satu hadis

⁵ Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, h. 23

⁶ Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, h. 24

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

atau hikmah dinyatakan kita boleh mengambil hikmah dari manapun ia keluar.⁷

Jika merujuk kepada buku *Paradigma Wahdatul Ulum Pendekatan Transdisipliner*, terkesan kajian Wahdatul Ulum menjadi sangat rumit dan pelik, terlebih jika ditela'ah keberadaan filsafat Holisme dan Quantum Theory sebagai sumber Wahdatul Ulum. Demikian juga ketika Parluhutan mengkaji transdisipliner. Memang di dalam buku tersebut parluhutan menjelaskannya secara panjang lebar pada bab I Berbicara tentang dasar pemikiran, urgensi pembaharuan paradigm serta landasan paradigm. Kemudian pada bab 2 mengkaji tentang paradigm wahdah al-ulum, kemudian pada bab 3 tentang epistemology dan aksiologi wahdah al-ulum dan bab terakhir tentang pendekatan transdisipliner sebagai perspektif.

Terlepas dari itu, dalam pandangan Parluhutan Wahdatul Ulum itu tidak sederhana. Tentu saja ada perbedaan titik berangkat antara Prof. Fadhil, Prof. Syahrin Harahap dan Parluhutan. Dua Guru Besar UINSU yang kemudian menjadi Rektor sama dengan penggagas Integrasi lainnya, berangkat dari problema keilmuan atau problema pendidikan tinggi Islam Indonesia dan juga problema yang melanda masyarakat muslim, Parluhutan tidak berangkat dari problema yang sama. Bahkan Parluhutan cenderung dalam rangka membangun keilmuan baru yang sesungguhnya upaya ini memerlukan effort yang besar.

Syahrin Harahap lebih focus pada upaya menjawab persoalan serius yang dialami pendidikan tinggi Islam Indonesia terkhusus melanda sarjana atau intelektual Islam. Problema lima Dikotomi yang diwacanakan Syahrin kendati belum didampingi data-data penelitian yang kuat, namun secara umum relative dipahami dan dirasakan kebenarannya. Dikotomi itu melanda

⁷ Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, h. 19

Diskursus Integrasi Ilmu

sarjana dan ilmuwan muslim dan bisa jadi kita sebagai tenaga pengajar WU ataupun mahasiswa sendiri adalah orang-orang yang mengalaminya dengan serius.

Untuk mengatasi hal itu, Syahrin menggagas Wahdatul Ulum untuk menjawab diktomi dengan cara melahirkan lima bentuk integrasi seperti yang telah penulis uraikan di atas.

3. Wahdatul Ulum Versi Peneliti

Sependek yang penulis ketahui, ada satu penelitian yang telah dipublikasikan dengan topic penelitian, Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara. Riset itu dilakukan oleh Fridiyanto dan telah diterbitkan menjadi buku "Paradigma wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara" Literasi Nusantara, 2020.

Sebagaimana telah penulis singgung di muka, siapa sesungguhnya yang menggagas konsep Wahdatul Ulum. Di dalam buku tersebut dinyatakan peneliti sebagai berikut:

Implementasi konsep paradigm Wahdatul Ulum terdapat beberapa persoalan, salah satu persoalan penting adalah terkait ontology, asumsi dasar, atau fondasi keilmuan yang ingin dibangun di Wahdatul Ulum. Menurut penggagas Wahdatul Ulum, Parluhutan, tanpa landasan yang kokoh, maka paradigm Wahdatul Ulum tidak akan dapat memberi solusi tentang keinginan integrasi ilmu atau kesatuan ilmu dan tentu saja di tahap praktik akan terjadi kekacauan karena tidak adanya ontology yang kokoh. Oleh karena itu dalam penelitian ini focus pada tahap ontology mengenai keberadaan paradigm wahdatul ulum.⁸

Menurut peneliti, penggagas Wahdatul Ulum adalah Parluhutan Siregar. Tidak begitu jelas, peneliti mendudukkan Syahrin Harahap yang juga menulis konsep Wahdatul Ulum ini.

⁸ Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara*, Malang: Literasi Nusantara, 2020, h.2

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Selanjutnya peneliti juga menuliskan pada halaman 64 dengan judul, Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag Penggagas PARadigma Wahdatul Ulum. Dan menurut peneliti, Rektor Saidurrahman juga pernah menyematkan Parluhutan sebagai Professor Wahdatul Ulum.⁹

Misteri Wahdatul Ulum ini menjadi terbuka ketika dalam salah satu wawancara peneliti dengan Parluhutan sebagai berikut:

Mengapa sekarang menjadi Wahdatul Ulum ? Ya Benar, saya sendiri selama 5 tahun terakhir focus pada pendekatan transdisipliner, walau pada setahun lalu, saya coba buka forum Wahdatul Ulum di Grup WA. Itu satu indikasi dari keinginan saya untuk melahirkan suatu filsafat pengetahuan yang benar-benar bernuansa islami. Sebab kalaupun pendekatan TD memperlakukan disiplin agama – termasuk dalam lingkup Islamic Studies, sejajar dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya, namun tetap tercium bahwa TD masih lebih berbau sekuler. Lalu ketika Prof. Syahrin menawarkan paradigm WU, langsung saya ok kan, dengan catatan bahwa WU adalah sebuah “rumah besar” yang di dalamnya dapat dimasukkan TD.¹⁰

Berangkat dari wawancara di atas, kesan yang penulis tangkap adalah, baik Parluhutan dan Syahrin Harahap sama-sama sedang menggarap konsep Wahdatul Ulum. Keduanya tidak bertemu dalam diskursus yang intens. Parluhutan dengan Pusat Studi Transdisiplineranya terus bekerja dan merumuskan konsep-konsep. Syahrin Harahap dengan ijihad individunya juga terus merumuskan konsep Wahdatul Ulum seperti yang terbaca di dalam bukunya. Barulah kemudian mereka bertemu dan tanpaknya dari wawancara tersebut, Syahrin Harahap mendiskusikan untuk tidak menyebut, menawarkan konsep

⁹ Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara* h. 64

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Parluhutan. Lihat Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum*, h.70

Diskursus Integrasi Ilmu

Wahdatul Ulum kepada Parluhutan yang saat itu menjabat sebagai ketua pusat Studi.

Agaknya yang menimbulkan pertanyaan baru ketika membaca riset yang ditulis oleh Pridiyanto adalah, mengapa peneliti tidak membahas konsep Wahdatul Ulum yang digagas Syahrin Harahap kendatipun di dalam penelitiannya ia mencantumkan buku Wahdatul Ulum karangan Syahrin dkk ? Mengapa pula peneliti tidak melakukan wawancara dengan Prof. Syahrin Harahap berkenaan dengan konsep WU sehingga peneliti tidak saja dapat membandingkannya dengan konsep unity of science UIN Semarang tetapi juga dapat membandingkan konsep Parluhutan dengan Prof. Syahrin ?

Terlepas dari pertanyaan di atas, riset ini adalah riset penting yang berkenaan dengan Wahdatul Ulum. Dalam kesimpulannya peneliti menyatakan sebagai berikut:

Wahdatul 'Ulum (*Unity of Knowledge*) digali dari Khazanah Islam dan dunia modern. Kata *wahdah*, akar katanya *wahada* dipilih sebagai konsep tauhid. Sementara kata *al-'ulum* jamak dari *al-'im* yang diartikan pengetahuan. Konsep ontologi Wahdatul 'Ulum bahwa pada hakikatnya ilmu dalam satu kesatuan dan ilmu tidak terpisah-pisah. Sedangkan perspektif Transdisipliner digunakan sebagai metode transformatif, mengartikulasikan Wahdatul 'Ulum yang masih filosofis dan abstrak. Perspektif Transdisipliner secara nyata akan dapat menjadi penyelesaian masalah yang dihadapi manusia.

Paradigma Wahdatul 'Ulum mengalami beragam dialektika dan proses waktu yang lama, dimulai dari *countering* argumentasi Transdisipliner hingga kemudian diresmikan sebagai paradigma ilmu UIN Sumatera Utara. Metode Transdisipliner tetap digunakan karena dinilai transformatif praktis untuk konkretisasi gagasan. Sivitas akademika UINSU masih banyak belum memahami Wahdatul 'Ulum perspektif Transdisipliner dan bagaimana menjalankannya di perkuliahan. Di sisi lain

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Pusat Studi Transdisipliner sudah memulai sosialisasi ke seluruh fakultas di UIN Sumatera Utara. Persoalan utama bagi dosen adalah bagaimana mengartikulasikan ke dalam bentuk rencana perkuliahan dan praktik di kelas.

Perubahan kelembagaan dan perubahan filsafat ilmu merupakan nilai diferensiasi keunikan lembaga dan sangat berpotensi menjadikan UIN Sumatera Utara menuju perguruan tinggi Islam yang kompetitif dan sangat potensial menjadi sebuah perguruan tinggi unggulan.

Penulis merasa penting untuk mengutip kesimpulan penulis secara utuh karena ada persoalan yang amat mendasar namun tidak menjadi kesimpulan dari peneliti. Sebagaimana telah disebutkan di awal, bahwa riset ini dimaksudkan untuk mengkaji ontology dalam konteks wahdatul Ulum.

C. Analisis

Konsep Wahdatul Ulum yang di dalam bahasa Inggris disebut dengan unity of science (kesatuan ilmu dan atau kesatuan pengetahuan) sebenarnya bukan konsep yang baru. Konsep ini sudah lama ada dalam benak pikiran para filosof dan selanjutnya dituangkan di dalam karya-karya magnum opus mereka.

Penulis ingin menyebut karya Abdul Muhaya di dalam penelitiannya yang berjudul, *Wahdatul Ulum Menurut Al-Ghazali (w 1111)* Pada tahun 2014. Kemudian Muhaya juga menerbitkan artikel yang sama di dalam jurnal *Unity Of Science According to Al-Ghazali* yang diterbitkan di dalam jurnal Wali-songo, Volume 23, Nomor 2, November 2015.

Diskursus Integrasi Ilmu

Dalam kesimpulannya, Muhaya mengatakan sebagai berikut:

Secara ontologis, semua ilmu adalah satu dan semuanya terpuji. Ilmu adalah salah satu dari sifat Allah yang tidak dapat dipisahkan dengan Dzat-Nya; dia bukan Allah tapi bukan yang lain-Nya. Untuk menangkap Ilmu tersebut ada dua alternatif; iluminasi cahaya Allah kedalam hati yang sudah bersih dan suci serta optimalisasi akal (sebagai cahaya) sehingga suatu yang semula tidak tampak menjadi tampak karena cahayanya.¹¹

Secara epistemologi, hakekat ilmu adalah cahaya dan cahaya yang sebenarnya adalah Allah karena itu ilmu adalah satu. Cahaya yang satu tersebut dapat dicerminkan melalui ruh, akal, nafs atau hati (dalam arti lathifah ruhaniyah rabbaniyah). Ilmu dapat diperoleh melalui pewahyuan atau ilham dan ada pula yang melalui daya yang dimiliki oleh akal. Sekalipun, secara tingkatan, ilmu yang diperoleh melalui pewahyuan ('ilm mukasyafah / 'ilm al-syar'iyah) lebih utama dari pada ilmu yang kedua ('ilm ghair al-syar'iyah), validitas ilmu vili tergantung pada kuat dan lemahnya cahaya dan dekat jauhnya objek yang dilihat.¹²

Dari segi aksiologinya, semua ilmu pada dasarnya satu; yaitu semuanya terpuji. Ilmu menjadi tidak terpuji karena adanya ekses negatif yang sering ditimbulkan oleh orang yang memiliki ilmu tersebut.¹³

Selanjutnya setelah menela'ah konsep Ilmu Al-Ghazali sebagaimana yang terdapat di dalam kitab-kitabnya termasuk *Ihya 'Ulumuddin*, Muhaya agaknya sampai pada kesimpulan bahwa Imam al-Ghazali sesungguhnya menganut konsep kesatuan ilmu (*wahdat al-'ulum*) kendatipun bisa jadi istilah tersebut

¹¹ Abdul Muhaya, *Wahdatul Ulum Menurut Al-Ghazali*, Penelitian Individual, IAIN Walisongo, Semarang, 2014.

¹² Abdul Muhaya, *Wahdatul Ulum Menurut Al-Ghazali*.

¹³ Abdul Muhaya, *Wahdatul Ulum Menurut Al-Ghazali*

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

secara ekspilisit tidak pernah disebut di dalam karya-karyanya. Namun secara substantive, pemahamannya tentang ilmu menunjukkan kecenderungan tersebut. Bagi Muhaya ada dua alasan penting yang menghantarkannya kepada kesimpulan tersebut, *Pertama*, keraguan al-Ghazali terhadap kelompok yang menyatakan ahli kebenaran (mutakallimun, Syi'ah Isma'iliyyah dan filosof) yang ternyata kebenaran ajaran mereka hanya bersifat logik, spekulatif dan belum sampai pada hakekat kebenaran; yaitu kebenaran yang dia temukan saat menjadi sufi. *Kedua*, adanya motivasi untuk mengembalikan posisi ilmu secara benar; sebagai sesuatu yang suci (cahaya) berasal dari Dzat Yang Maha Suci (Allah), harus (cahaya) berasal dari Dzat Yang Maha Suci (Allah) karena itu harus digunakan dengan suci (niat yang tulus ikhlas) untuk Dzat Yang Maha Suci (Allah).¹⁴

Kutipan di atas menegaskan bahwa konsep wahdatul ulum eksplisit atau implisit sudah muncul jauh-jauh hari. Hanya saja pemaknaan konsep tersebut serta aksentuasinya sedikit berbeda sebagaimana yang terdapat di dalam perumusan konsep wahdatul ulum di UIN Sumatera Utara.

Terlepas dari itu semua, bagi penulis sebenarnya wahdatul ulum bukan jawaban dari dikotomik yang terjadi di dalam dunia pendidikan Islam termasuk di Indonesia. Pada saat Wahdatul Ulum dijadikan sebagai paradigm keilmuan, maka hal itu tidak lebih dari upaya mengangkat kembali batang terendam. Tidaklah mengherankan jika ada pakar sebut saja Azyumardi Azra misalnya dan juga Syahrin Harahap di dalam paragraph tertentu menyebut reintegrasi. Makna reintegrasi ini adalah re-wahdatul ulum.

Jika demikian, penyebutan wahdatul Ulum sebagai paradigm sudah tepat. Dengan merujuk Menurut Ahimsa Putra, Paradigma adalah *Seperangkat konsep yang berhubungan satu*

¹⁴ Abdul Muhaya, *Wahdatul Ulum Menurut Al-Ghazali*,

Diskursus Integrasi Ilmu

sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi.¹⁵ Lebih lanjut Ahimsa membelah dan membagi definisi di atas dengan dua bagian, yaitu *seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran*. Menurutnya kata *seperangkat* di sini menunjukkan bahwa paradigma memiliki sejumlah unsur yang membentuk satu kesatuan. Unsure-unsur itu adalah konsep-konsep. Konsep adalah istilah atau kata yang diberi makna tertentu. Frasa berikutnya adalah, *yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi*. Fungsi konsep-konsep di atas dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan realita yang ada di muka bumi. Menarik bahwa paradigma sangat berguna untuk memahami kenyataan, mendefinisikan kenyataan dan menentukan kenyataan yang dihadapi.¹⁶

Sebagaimana telah dijelaskan Ahimsa Putra, dengan mengikuti jalan pikiran yang telah dibuka oleh Kuhn, Cuff dan Payne, sebuah paradigma, kerangka teori atau pendekatan dalam ilmu sosial-budaya, terdiri atas sejumlah unsur pokok, yakni: (1) asumsi-asumsi dasar (2) nilai-nilai (3) masalah-masalah yang diteliti (4) model (5) konsep-konsep (6) metode (7) metode analisis (8) hasil analisis atau teori (9) representasi (etnografi).

Paradigma Wahdatul Ulum sesungguhnya menggeser paradigma lama yang tertanam di dalam diri sarjana muslim bahwa ilmu itu sejak masa awal sudah mengalami dikotomik, antara ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler. Sebabnya ada pemahaman untuk tidak mengatakannya bahwa ilmu-ilmu

¹⁵ Lihat Azhari Akmal Tarigan, *Urgensi Paradigma dalam Penelitian Ekonomi Islam*, Bahan Kuliah Tamu di PPS UIN Imam Bonjol Padang. Lihat lebih luas pada, Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, etos dan Model*, Yogyakarta : UGM Pers:2016, h. 24-25

¹⁶ Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam*, h. 23

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

umum itu adalah ilmu-ilmu yang berasal dari Barat. Ilmu yang diproduksi oleh ilmuwan Barat. Sebut saja ilmu-ilmu social, ilmu humaniora terlebih lagi ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu telah sampai kepada umat Islam lewat berbagai jalur dan jalan. Pada sisi lain, ilmu-ilmu keagamaan atau al-ulum al-diniyah itu bersumber dari Islam sebagaimana yang dirumuskan para ulama-ulama terdahulu sejak era klasik sampai abad tengah dan kemudian sampai kepada kita sekarang ini.

Cara umat Islam Indonesia merespon ilmu-ilmu tersebut juga menjustifikasi dikotomi tersebut. Di Madrasah orang belajar ilmu-ilmu agama dan walaupun ada ilmu sekuler itu dipahami sebagai pelengkap. Di sekolah umum siswa belajar ilmu barat dan walaupun ada ilmu-ilmu agama tak lebih sebagai pelengkap saja. Pada pendidikan tinggi, polarisasi ini terus diikuti dan dipelihara sedemikian rupa. Ada Universitas umum yang belajar ilmu umum dan ada Institut Agama Islam yang belajar ilmu agama. Kedua lembaga pendidikan tinggi ini berada pada jalannya masing-masing tanpa saling berhubungan, berinteraksi secara intensif apa lagi berbaur menjadi satu. Kondisi ini bertahan pada masa yang cukup lama. Hampir-hampir saja kita mengakui sebagai kondisi terbaik. Begitu nyenyaknya kita dalam tidur panjang dikotomik ini dengan segala mimpinya, akhirnya kita terbangun dan melihat orang lain telah berlari jauh ke depan.

Dalam posisi setengah terbangun itulah kita sadar bahwa kita tertinggal jauh dari mereka. Terlepas tafsir apa yang kita berikan kepada mereka. Lalu kita benar-benar bangun dan menyadari ada masalah serius bahkan sudah kronis berkenaan dengan paradig ilmu kita yang menganut paham dikotomik itu.

Respon yang diberikanpun bermacam-macam. Respon Islamisasi itu secara sederhana adalah pembersihan dari unsur-unsur sekuler dalam sebuah ilmu. Islamisasi tetap mengakui

Diskursus Integrasi Ilmu

secara jujur adanya dikotomi. Untuk keluar caranya adalah membersihkan ilmu-ilmu yang meninggalkan Tuhan dalam bangunannya. Muncullah gagasan dan kemudian menjadi teori apa yang kemudian disebut dengan epistemology Islam yang berbeda dengan epistemology Barat. Cara ini sebagai sebuah pemikiran juga banyak dikritik.

Tawaran berikutnya adalah integrasi. Integrasi itu adalah penyatuan kembali ilmu-ilmu dalam makna Ilmu itu hakikatnya bersumber dari Allah sang pemilik kebenaran. Integrasi itu meniscayakan ilmu itu menjadi satu kesatuan paling tidak pada sumber atau asalnya. Hanya saja kita juga tidak mungkin mengelak dari realitasnya bahwa memang ilmu itu mengalami dikotomik. Untuk menyatukannya diperlukan upaya integrasi apakah interdisipliner atau transdisipliner.

Penting dicatat ada beberapa pendekatan dalam konteks respon ilmu terhadap satu persoalan. *Pertama*, Monodisipliner: satu disiplin ilmu tertentu dengan menggunakan metode tertentu dan dengan spesialisasi tertentu. *Kedua*, multi disiplin, beberapa jenis ilmu pengetahuan merespon persoalan yang dihadapi dengan menggunakan metodenya masing-masing. *Ketiga*, Intradisipliner : Hubungan intradisipliner dalam satu jenis ilmu tertentu. Misalnya studi antar mazhab. *Keempat*, Antardisipliner: Hubungan kerjasama antara dua jenis ilmu. *Kelima*, Interdisipliner : bentuk sintesis antara dua jenis ilmu yang berbeda dan berkembang menjadi satu disiplin ilmu tersendiri, misalnya Linguistik dan sosiologi menjadi sosiolinguistik, psikologi dengan tasawuf menjadi Psikosufistik. *Keenam*, Transdisipliner: Biopsikospiritual sebagai hasil sintesis dari ilmu biologi, ilmu psikologi dan ilmu tasawuf.

Kendatipun disadari bahwa integrasi dengan basis tauhidnya, bahwa ilmu itu bersumber dari Allah sang pemilik ilmu, konsep ini perlu diperjelas dan dipertegas. Oleh sebab itu, dipandang perlu untuk menggunakan satu istilah yang lebih

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

tegas dan pada sisi lain dirasa cukup islami. Istilah itu adalah, Wahdatul Ulum. Parallel dengan istilah itu adalah Wahdatul Wujud, Wahdatul adyan dan lain sebagainya.

Setelah memahami paradigma ini dengan baik, tidak berarti problema dikotomik selesai. Justru masalah pokoknya adalah integrasi itu sendiri dengan pendekatan transdisipliner. Jika merujuk Syahrin Harahap, ada dua tingkatan dalam menyelesaikan problem dikotomik di atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Tingkat Pertama

No	Dikotomi	Jalan Keluar
1	Dikotomi Vertikal	Integrasi
2	Dikotomi Aktualitas	Integrasi
3	Dikotomi Etik	Integrasi
4	Dikotomi Intrapersonal	Integrasi

2. Tingkat Kedua

No	Dikotomi	Jalan Keluar
1	Horizontal : Islamic Studies	Integrasi-Interkoneksi (UIN SUKA), Integrasi dengan saling menyapa dan saling menembus.
2	Islamic Science- Islamic Studies	Interdisiplin-Transdisiplin

Penulis perlu menegaskan dan sudah disinggung pada kajian problematika ilmu pengetahuan, analisis Syahrin tentang dikotomi meluas dan melampaui apa yang menjadi concern pemikir lainnya. Pemikiran Syahrin bertemu dengan pemikiran Prof. Fadhil dan Parluhutan pada dikotomi Horizontal berkenaan dengan ilmu agama dan ilmu sekuler. Demikian juga dengan

Diskursus Integrasi Ilmu

pemikiran di luar UIN Sumut, seperti M. Amin Abdullah, Azyumardi Azra, Imam Suprayogo dan lain-lain.

Tanpa mengabaikan 4 model dikotomi lainnya, yang bisa diselesaikan dengan pembiasaan ritual, penanaman akidah, injeksi akhlak mulia dan tradisi religious lainnya, perhatian yang paling besar sejatinya diberikan pada penyelesaian dikotomi horizontal itu sendiri. Sekali lagi menurut penulis ini kerja keras.

Upaya yang dilakukan dengan mengeluarkan Surat edaran tentang penelitian integrative atau PKM integrative, tentu tidak cukup. Diperlukan upaya-upaya yang lebih sistematis, terencana dan berefek lebih jelas untuk pengembangan ilmu dan penyelesaian problema di masyarakat.

Bab Kesembilan

WAHDATUL ULUM DAN KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Di antara persoalan yang sangat penting untuk didiskusikan dalam konsep wahdatul ulum adalah problem klasifikasi ilmu. Wujud klasifikasi ilmu yang ada bagian dari cermin dikotomi ilmu. Klasifikasi ilmu adalah bukti paling sah tentang keberadaan dikotomi. Oleh karena itu ada tawaran para pakar, sebut saja misalnya Mulyadhi Kartanegara untuk merumuskan kembali atau tepatnya integrasi pembedaan ilmu.

Merujuk kepada undang-undang pendidikan tinggi pembedaan Ilmu dibagi kepada Ilmu Alam, Ilmu Humaniora, Ilmu Sosial dan Ilmu Agama. Pembagian ini cukup tegas sekaligus memosisikan ilmu-ilmu itu saling berhadapan dan bahkan saling bertentangan untuk tidak mengatakan saling menegasikan.

Diskursus Integrasi Ilmu

Jamak diketahui bahwa system pendidikan di Indonesia menganut dua model, pendidikan umum (istilah ini tidak sepenuhnya tepat) dan pendidikan agama yang mengambil bentuk pesantren, madrasah dan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam), IAI (Institut Agama Islam) dan UIN (Universitas Islam Negeri). Sebelum UIN atau sebelum era integrasi, pesantren, madrasah dan Sekolah Tinggi atau Institut Agama Islam hanya diizinkan untuk mengelola dan mengembangkan ilmu-ilmu agama. Katakanlah seperti ulum al-Qur'an, ulum al-hadis, fiqih, Ushul Fiqih, tauhid, kalam, Tasawuf, sejarah dan lain-lain. Andaipun ada dipelajarai sosiologi hukum di Fakultas Syari'ah atau sosiologi agama di Ushuluddin untuk menyebut contoh, ilmu-ilmu itu hanya untuk diketahui saja. Tidak untuk dikaji, didalami, dianalisis dan digunakan sebagai alat analisa atau pendekatan dalam memahami realitas. Tidaklah mengherankan jika ahli agama hanya mampu membacanya dengan pendekatan keagamaan dan asing dengan pendekatan ilmu lain. Demikianlah sebaliknya.

Menjadi penting sebagaimana yang telah penulis tegaskan di awal, untuk mendudukan kembali klasifikasi, pembedangan ilmu dan makna pembedangan itu sendiri.

B. Basis Ontologis Klasifikasi Ilmu.

Judul di atas sengaja penulis ambil dari salah satu tulisan Mulyadhi Kartanegara di dalam karyanya yang berjudul, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (2013). Di bagian awal tulisannya, Mulyadhi dengan gamblang mengatakan, Setiap cabang ilmu yang dihasilkan oleh sebuah epistemologis tidak akan mencapai status ilmiah yang sah kecuali status ontologis objeknya jelas dan diakui. Oleh karena itu, status ontologis objek-objek ilmu akan sangat berpengaruh sebagai basis bagi klasifikasi ilmu. Orang yang tidak mengakui status

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

ontologis objek-objek metafisika, tidak akan mengakui status ilmiah dari ilmu yang menjadikan objek-objek tersebut sebagai materi subjeknya karena kalau status ontologis sebuah objek diragukan, bagaimana kita bisa mencapai pengetahuan tentang objek itu sebagaimana adanya.¹

Pemahaman tentang aspek ontologis ini sangat penting karena sesungguhnya dikotomi ilmu yang terjadi hari ini dilatarbelakangi pada perbedaan pemahaman basis ontoogis sebuah ilmu. Bagi Epistemologi Barat misalnya status ontologis yang diterima hanyalah hal-hal yang bersifat fisik atau positivistik. Barat tentu menolak status ontologis metafisik. Sebagai kelanjutannya Barat menolak “ilmu” yang basis ontologisnya adalah metafisik. Tidaklah mengherankan pada akhirnya mereka menolak Tuhan dalam diskursus apapun, ilmu pengetahuan alam dan ekonomi, untuk menyebut contoh. Ketika keberadaan Tuhan ditolak dalam perbincangan ilmu pengetahuan dalam bentuknya yang paling sederhananya mereka tetap menolak. Sebutlah misalnya diskursus tentang etika atau moralitas.

Sedangkan dalam Epistemologi Islam, status ontologies fisik dan metafisika sama-sama diterima karena keduanya adalah riil atau maujud. Untuk memudahkan kajian ini, Mulyadhi dengan mengutip Al-Farabi yang telah merumuskan apa yang disebut dengan martabah al-maujudah atau maujudat yaitu:

1. Tuhan yang merupakan sebab keberadaan wujud yang lain.
2. Para malaikat yang merupakan wujud-wujud yang sama sekali immaterial.
3. Benda-benda langit atau benda-benda angkasa
4. Benda-benda bumi.²

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2013, h.

² Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan*, h. 31-32.

Diskursus Integrasi Ilmu

Tentu kita tidak mungkin masuk ke dalam pembahasan filsafat Islam lebih jauh lagi. Namun paling tidak kita relatif dapat memahami status ontologis ini dan implikasinya terhadap klasifikasi ilmu. Penjelasan Al-Farabi di atas dan juga banyak diikuti filosof lainnya, bahwa Tuhan berada dipuncak hierarki wujud. Sebagai sebab pertama maka Allah sebagai sebab bagi keberadaan wujud yang lain termasuk alam materil ini adalah menjadi akibat-akibatnya. Sampai di sini dari sudut pandang ontologis, Allah SWT sebagai sebab pertama tentu lebih utama dibanding dengan status ontologis alam fisik ini. Dalam pertanyaan yang sederhana, manakah yang lebih riil Tuhan atau alam semesta ini. Dengan logika sebab dan akibat, tentu sebab menjadi lebih utama dari akibat. Tuhan lebih riil dan prinsipil dari malaikat, benda-benda langit dan benda-benda bumi.

Sampai di sini, kita bisa memahami pandangan epistemologi Barat tentang yang riil dan prinsipil. Bagi Barat yang riil itu justru benda-benda material, apakah benda-benda yang ada di alam ini, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan Tuhan bagi mereka tidak riil. Mereka tidak mengakui status ontologis metafisika. Dengan demikian, sebagai kelanjutannya klasifikasi ilmu menurut epistemologi Barat dengan epistemologi Islam tentu saja berbeda.

C. Dikotomi pada Era Klasik ?

Ada banyak ahli atau paling tidak penulis yang mengatakan Imam Al-Ghazali adalah penyebab kemunduran peradaban Islam. Di antara sebab tuduhan, selain tiga masalah filsafat yang menjadi polemik dengan Ibn Rusyd adalah masalah klasifikasi ilmu sendiri.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Klasifikasi ilmu yang ditawarkan Al-Ghazali sebagaimana merujuk kepada Osman Bakar terdapat empat bagian:

1. Pembagian ilmu-ilmu menjadi teoritis dan praktis.
2. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihardirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*).
3. Pembagian ilmu-ilmu religious (syar'iyah) dan intelektual ('aqliyah).
4. Pembagian ilmu-ilmu fardhu a'in (wajib atas setiap individu) dan ilmu-ilmu fardhu kifayah (wajib atas umat).³

Menurut Osman Bakar, Al-Ghazali memberi penjelasan yang cukup luas untuk pembagian ilmu religious dan ilmu 'aqliyah dan kemudian diikuti dengan pembagian ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Satu hal yang penting dicatat, Al-Ghazali sebenarnya tidak bermaksud untuk mempertentangkan kedua ilmu itu. Hanya saja pembagian ilmu itu adalah konsekuensi berpikir Al-Ghazali sendiri. Ketika hujjatul Islam itu mendefinisikan ilmu-ilmu syari'yyah (religious) sebagai ilmu yang ditransmisikan. Inilah ilmu yang diperoleh dari Nabi-nabi dan tidak hadir pada mereka melalui akal, seperti Aritmatika, atau melalui percobaan seperti pada ilmu kedokteran atau dengan mendengar seperti ilmu bahasa. Dengan demikian bagi Al-Ghazali ilmu intelektual itu adalah ilmu yang diperoleh melalui intelektual ('*aqliyah*).⁴

Di dalam karyanya, Osman Bakar membahas....buku ini adalah studi komprehensif tentang klasifikasi ilmu dikalangan ulama klasik yaitu, Al-Farabi, Al-Ghazali dan Al-Syirazi....begitu pentingnya buku ini maka, Penulis anjurkan mahasiswa untuk

³ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu : Membangun Rangka- Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din Al-Syirazi*, Bandung: Mizan, 1998 (cet III), h. 231

⁴ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 233

Diskursus Integrasi Ilmu

membaca Karya Osman Bakar yang menurut penulis sangat menarik. Penulis tentu tidak mungkin di dalam bagian ini menguraikan analisis Osman Bakar secara keseluruhan. Namun ada bagian penting yang perlu dikemukakan di sini berkenaan dengan klasifikasi ilmu yang digagas Imam Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali membagi ilmu religious tersebut yaitu:

1. Ilmu tentang prinsip dasar.

- a. Ilmu tentang Keesaan Allah ('ilm al-tauhid).
- b. Ilmu tentang kenabian (juga termasuk para sahabat serta penerus religious dan spiritualnya).
- c. Ilmu tentang akhirat atau eskatologis.
- d. Ilmu tentang sumber pengetahuan religious yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dua hal ini primer sedangkan yang sekunder adalah, Ijma' dan astar shabat.

Bakar juga menjelaskan tentang pembagian berkenaan dengan sumber pengetahuan religious yaitu ilmu-ilmu pengan-tar atau ilmu-ilmu alat (muqaddimah) seperti ilmu tulis menulis dan ilmu kebahasaan lainnya. Sedangkan ilmu pelengkap adalah 'ulum al-Qur'an, 'Ulum al-hadis, Ushul Fiqh dan biografi. Disamping ilmu pelengkap ada lagi yang disebut dengan ilmu fur' yaitu, ilmu kewajiban manusia kepada tuhan, kepada sesame manusia, seperti ilmu transaksi dan kontraktual. Terakhir adalah ilmu yang berkenaan dengan jiwa dan kualitas moral yang disebut dengan ilmu akhlak.

2. Ilmu-Ilmu Intelektual.

Ilmu-ilmu intelektual ini adalah,

- a. Matematika
 - 1) Aritmateika
 - 2) Geometri

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

- 3) Astronomi dan Astrologi
- 4) Musik
- b. Logika
- c. Filsafat atau Ilmu Alam
 - 1) Kedokteran
 - 2) Meteorologi
 - 3) Kimia
- d. Ilmu tentang Wujud di luar alam atau metafisika
 - 1) Ontologi
 - 2) Pengetahuan tentang esensi, sifat, dan aktivitas ilahi.
 - 3) Pengetahuan tentang substansi sederhana.
 - 4) Pengetahuan tentang dunia halus.
 - 5) Ilmu tentang kenabian dan fenomena kewalian.
 - 6) Ilmu yang menggunakan kekuatan bumi.

Tentu menarik untuk menganalisis bagaimana Al-Ghazali membuat klasifikasi di atas. Yang terpenting sebenarnya sebagaimana yang diingatkan Bakar adalah, tujuan Al-Ghazali untuk membuat dikotomi religious-intelektual. Al-Ghazali hanya ingin menjelaskan perbedaan dua jenis ilmu yang dilakukan berdasarkan metode memperolehnya. Kendati demikian tidak dapat dipungkiri apa yang telah dilakukan Al-Ghazali menjadi sebab kesalahpahaman. Fazlur Rahman mengatakan pembagian ilmu menjadi religious-intelektual harus dianggap sebagai "Pembedaan paling malang yang pernah dibuat dalam sejarah intelektual Islam". Menurutnya inilah benih kemerosotan ilmu dan filsafat Islam. Bisa jadi ada banyak orang setuju atau tidak menolak dengan klasifikasi Al-Ghazali, namun tidak juga dapat

Diskursus Integrasi Ilmu

dihindari hal ini menyebabkan ada banyak umat yang lebih mementingkan ilmu religious dan mengabaikan ilmu intelek.⁵

Lebih jauh dari itu, kaitan dengan hokum menuntut ilmu juga menjadi problema sendiri. Penempatan ilmu-ilmu religious sebagai ilmu yang wajib diketahui setiap individu tentu tidak terbantahkan. Orang yang beragama atau pemeluk agamanya sejatinya memahami agamanya dengan baik. Inilah orang yang beragama dengan ilmu bukan beragama tapi taqlid. Hanya saja menyatakan ada ilmu-ilmu fardhu kifayah ternyata menyisakan masalah. Satu sisi jenis pembagian ini abash. Tidak semua orang harus menjadi dokter kendatipun di kalangan umat ini harus ada dokter. Jika tidak ada, maka kita akan mengalami kehancuran. Hanya saja ketika menuntut ilmu kedokteran, ilmu kimia, fisika dan lainnya sebagai fardhu kifayah, siapakah yang memastikan bahwa orang yang ahli di dalam bidang ilmu itu ada di antara umat ini. Lagi-lagi Al-Ghazali tidak bermaksud mengatakan bahwa karena fardhu kifayah, ilmu-ilmu itu boleh ditinggalkan atau tidak menjadi prioritas. Namun dalam sejarahnya, menurut sebagian orang yang menuduh Al-Ghazali sebuah tuduhan yang sepenuhnya harus tidak menjadi tanggungjawab al-Ghazali, pembagian itu dalam faktanya membuat umat ini mengabaikan ilmu-ilmu fardhu kifayah. Jelas sebenarnya –sebagaimana umumnya tuduhan terhadap Al-Ghazali- bahwa ada banyak orang yang salah memahami pemikiran Al-Ghazali.

Osman Bakar mencoba membantah anggapan Al-Ghazali menjadi penyebab kemunduran peradaban Islam dengan mengajukan beberapa argument pokok. Penulis memandang argument Bakar ini penting yaitu:

1. Basis pembagian itu sendiri secara epistemology sah dalam batas-batas tertentu, sejauh hal itu benar maka ia bernilai positif.

⁵ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, h. 247

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

2. Penentangan terhadap ilmu-ilmu intelektual dari kalangan sarjana religious, khususnya para yuris-fuqaha telah berlangsung dalam masyarakat Islam lama sebelum rumusan eksplisit pembagian religious-intelektual itu ada.
3. Banyak filosof muslim sebelum ataupun setelah Al-Ghazali mengakui keabsahan pembagian tersebut. Mereka tidak akan melakukan itu jika pembagian tersebut justru menimbulkan anti intelektual.
4. Al-Ghazali dalam mengecam koleganya karena mengabaikan ilmu-ilmu intelektual-fardhu kifayah-khususnya kedokteran- dan karena menempatkan tekanan yang tak layak atas yurisprudensi, pada saat bersamaan tidak menjumpai kontradiksi dalam membela pembagian-pembagian religious- intelektual ilmu-ilmunya.
5. Kemerosotan Ilmu Islam tidak berlangsung hingga beberapa abad setelah pemasyarakat klasifikasi yang bersangkutan. (h. 247-248).

Satu karya yang tidak dapat dilewatkan begitu saja adalah karya Seyyed Hossein Nasr yang berjudul "*Sains dan Peradaban di dalam Islam*". Pada bagian pertama di dalam buku itu, Nasr memaparkan dua filosof dan ilmuwan muslim ternama, Al-Farabi dan Ibn Khaldun. Ia menyebut apa yang ditawarkan Al-Farabi adalah klasifikasi permulaan dan paling berpengaruh dan dimuat di dalam karyanya yang berjudul, "*Thsha al-Ulum* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi perincian Ilmu atau di Barat dikenal dengan *De Scientiis*. Namun menurut Nasr, pemikiran al-Farabi kalah populer dengan pemikiran Ibn Sina. Kendati demikian apa yang ditawarkan al-Farabi tetap penting.⁶

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, h.42

Diskursus Integrasi Ilmu

Dalam bukunya Nasr mencatat perincian ilmu menurut Al-Farabi⁷;

1. Ilmu Bahasa :
 - a. Syntaksis
 - b. Gramatika
 - c. Pengucapan dan tuturan
 - d. Puisi
2. Logika yang di dalamnya dikaji pembagian, definisi dan komposisi gagasan-gagasan sederhana. Bagian-bagian logika setelah istilah-istilahnya didefinisikan ada lima
 - a. Syarat-syarat yang perlu bagi premis-premis yang akan menuju suatu sylogisme untuk ilmu tertentu (sesuai dengan analitik Akhir-nya Aristoteles).
 - b. Definisi sylogisme yang berguna dan cara untuk menemukan bukti dialketikal (sesuai dengan Topiknya Aristoteles).
 - c. Penelitian kesalahan dalam bukti-bukti, penelitian atau hal-hal yang dilewatkan dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam penalaran dan cara-cara untuk mencegahnya (sesuai dengan tentang penolakan Sofistis Aristoteles).
 - d. Definisi oratori sylogisme yang digunakan untuk membawakan pembahasan di depan public (sesuai dengan karya Aristoteles Retorik).
 - e. Studi mengenai puisis, bagaimana harus menyesuaikan dengan tiap subyek; kesalahan dan ketidaksempurnaan (sesuai dengan karya Aristoteles, Poetis).

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, h.43

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

3. Sains Persiapan
 - a. Aritmatika : Praktis dan Teoritis
 - b. Geometri : Praktis dan Teoritis
 - c. Optika
 - d. Sains tentang langit : Astrologi
 - e. Gerak dan sosok benda-benda langit.
 - f. Musik : Praktis dan teoritis
 - g. Ilmu tentang Timbangan
 - h. Ilmu membuat alat-alat (pembuatan mesin-mesin dan instrument-instrumen sederhana untuk digunakan dalam berbagai seni sains seperti astronomi dan music.
4. Fisika (sains kealaman)
 - a. Ilmu tentang prinsip yang mendasari benda-benda alam.
 - b. Ilmu tentang sifat dan ciri elemen dan prinsip yang mengatur kombinasi elemen menjadi benda/
 - c. Ilmu tentang pembentukan dan kerusakan benda.
 - d. Ilmu tentang reaksi yang terjadi pada elemen-elemen dalam membentuk ikatan.
 - e. Ilmu tentang benda-benda ikatan yang terbentuk dari empat elemen dan sifat-sifatnya.
 - f. Ilmu mineral.
 - g. Ilmu tumbuhan
 - h. Ilmu hewan

Metafisika (Sains yang berhubungan dengan Tuhan dan prinsip-prinsip benda.

 - a. Ilmu tentang hakikat Tuhan
 - b. Ilmu tentang Prinsip-prinsip sains khusus dan sains pengamatan (Filsafat pertama" nya Aristoteles).

Diskursus Integrasi Ilmu

- c. Ilmu tentang benda non jasadi, kualitas-kualitas dan cirinya yang akhirnya menuju kepada ilmu tentang kebenaran, yaitu mengenal Allah yang salah satu namanya ialah kebenaran (al-haqq).
5. Ilmu Kemasyarakatan.
- a. Jurisprudensi
 - b. Retorik

Selanjutnya Nasr menjelaskan klasifikasi Ilmu yang digagas Ibn Khaldun. Menurutnya Ibn Khaldun terlebih dahulu menjelaskan apa yang disebutnya dengan sains yang dikaji di dunia Islam yang dibagi kepada dua; filosofis intelektual (yang dapat dipelajari secara alamiah oleh manusia dengan menggunakan penalaran dan intelegensia yang dimiliki sejak lahir. Selanjutnya ilmu yang disampaikan (yang hanya dapat dipelajari dengan penyampaian yang jika ditelusuri akhirnya akan sampai pada penemu sains tersebut dan dalam hal ini sains agama kembali ke sumber wahyu.⁸

Sains Filosofis dan intelektual

- a. Logika.
- b. Sains alam atau fisika ilmu medis dan ilmu pertanian.
- c. Sains tentang benda di luar alam atau metafisika yaitu sihir dan jimat juga ilmu sifat-sifat tenung yang terkandung dalam huruf huruf alkhemi.
- d. Sains yang berhubungan dengan kuantitas yaitu Geometri (optika bidang dasar dan cahaya cembung). Juga Aritmatika (sifat-sifat bilangan, cara menghitung, aljabar, transaksi dagang, penghitungan warisan), music, astronomi (pembuatan tabel astronomi, gerak-gerak benda langit, astrologi).

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, h.46

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Sains yang disampaikan:

- a. Qur'an, penafsiran dan pembacaannya.
- b. Hadis ucapan Rasul dan rantai sambungan penyampaiannya (isnad)
- c. Jurisprudensi, fiqh
- d. Teologi
- e. Sufisme (Tashawwuf).
- f. Ilmu bahasa, umpama gramatika, leksikografi dan sastra).

Apa yang dijelaskan para filosof dan ilmuan di atas menunjukkan betapa semaraknya diskursus tentang klasifikasi ilmu di dalam Islam. Membaca Al-Farabi misalnya, mau tidak mau kita juga harus belajar tentang Filsafat dan Retorika Aristoteles. Demikian juga dengan Khaldun, persis seperti Al-Ghazali yang model klasifikasi ilmunya lebih sederhana. Pembagian Khaldun kepada ilmu filosofis intelektual dan ilmu yang ditransmisikan (disampaikan) sebenarnya sama dengan pembagian Al-Ghazali ilmu religious dan ilmu intelektual (aqliyah). Namun hemat penulis dari klasifikasi ilmu ini ada dua kesimpulan yang dapat ditarik. Pertama, ulama-ulama masa lalu menyadari bahwa ilmu itu bersumber dari Allah SWT sebagai wujud yang sebenarnya. Inilah yang sebenarnya akar kesatuan ilmu atau wahdatul ulum. Kedua, Klasifikasi ilmu Islam yang berangkat dari status ontologisnya akan bermuara pada dua hal, ilmu religious dan ilmu intelektual.

Penulis mencukupkan pembahasan klasifikasi ilmu yang dilakukan ulama klasik sampai di sini. Menjadi penting bagaimana pandangan intelektual muslim tentang pembagian, pembidangan atau klasifikasi ilmu.

Diskursus Integrasi Ilmu

D. Klasifikasi Ilmu Pasca Integrasi.

Untuk memperjelas makna dikotomi Ilmu agama dan ilmu sekuler itu menarik untuk mencermati apa yang ditulis oleh Aksin Wijaya dengan merujuk Amin Abdullah sebagai berikut:

Sumber Ilmu	Gugus Paradigmatik	Metodologi (Proses dan Prosudure	Tipe Argument	Tujuan Pembelajaran	Sifat Dasar Keilmuan	Pembidangan Ilmu
Akal ('Aql)	Tajridiyah (Demonstratif)	Bahtsiyyah	demonstratif	Idrak al-sabab wa al-Musabbab	Silogistik (al-Matqiyah)	AL-Ilmu Al-Hushuli
Wahyu (Nassh)	Lughawiyah (Kalam, word)	Intimatiyyah (Ijtihadiyyah)	Jadaliyyah (Al-Uqul al-Mutanafisah)	Muqarabah al-Nash wa al-Waq'ī	Justifikatif-Repititip	Al-Ilmu Al-Tauqifi
Institusi	Dzuqiyyah	Tajribah Bathiniyyah	Al-La Aqliyyah (Preverbal)	Universal (recipriocity)	Partisipatif-Intersubjektif.	Al-Ilmu Al-Hudhury.

Tabel di atas menjelaskan adanya dikotomi pada tiga ranah yang menurut Amin Abdullah ketiganya bagian dari kekayaan Islam masa lampau. Amin Abdullah menyatakan bahwa adalah merupakan kecelakaan sejarah umat Islam ketika bangunan keilmuan natural science terpisah dan tidak bersentuhan sama sekali dengan ilmu-ilmu keislaman yang fondasi dasarnya adalah "teks" dan "nash". Meskipun peradaban Islam klasik pernah mengukir sejarahnya dengan nama-nama yang dikenal menguasai ilmu-ilmu kealaman seperti Al-Biruni (w.1041), Ibn Sina, Ibn Haitam (w.1039) dan lain sebagainya.⁹

Beranjak dari realitas itu, Amin kemudian menawarkan paradigm baru pengembangan epsitemologi Keilmuan Islam kontemporer dengan cara mengintegrasikan kedua kategori keilmuan umum dan agama tersebut. Amin kemudian membuat metaofranya dengan jaring laba-laba yang kemudian disebut dengan bagan jaring laba-laba keilmuan Teoantroposentris-Integralistik. Berkenaan dengan jaring laba-laba ini, Ari Anshori

⁹ Aksin Wijaya, h. 284. *Amin Abdullah, Studides*, 27

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

yang telah meneliti tiga model integrasi di tiga UIN, Jakarta, Jogja dan Malang menuliskan sebagai berikut:

Sebagai perguruan tinggi Islam, tentu saja sentral keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Lebih jauh sentral ini dikembangkan melalui proses ijtihad dengan menggunakan berbagai pendekatan. Hal ini kemudian memberi inspirasi bagi munculnya ilmu-ilmu yang ada pada lapisan berikutnya yaitu lapisan ilmu-ilmu keislaman klasik. Dengan cara yang sama, pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, social dan humaniora dan berujung munculnya ilmu-ilmu dan isu-isu kontemporer pada lapisan berikutnya.¹⁰

Masih menurut Anshari,

Di samping Al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sentral, ilmu-ilmu pada lapisan kedua dan seterusnya seperti telah dijelaskan di atas, satu sama lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan (dialog) dan saling menghargai atau mempertimbangkan serta sensitive terhadap kehadiran ilmu lainnya. Dari gambar di atas, jelas terlihat bahwa dikotomi maupun segala bentuk pemisahan ilmu yang lainnya sudah tidak dikenal lagi.¹¹

Membaca jaring-jaring laba-laba seperti apa yang ditawarkan Amin, klasifikasi ilmu memang tidak dapat dihindarkan. Ada yang disebut sebagai sumber atau nash, kemudian ada ilmu-ilmu keislaman klasik seperti kalam, falsafat, tasawuf, hadis, tarikh, fiqh, tafsir dan lughah. Berikutnya ada ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu alam sebagaimana umumnya yang sudah kita kenal. Yang menarik di atasnya pada lapisan paling luar, Amin menyertakan persoalan-persoalan kontemporer yang sejatinya bisa diselesaikan oleh ilmu-ilmu yang telah diintegrasikan.

¹⁰ Ari Anshor, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang*, Jakarta: AL-Washat, 2018, h. 185

¹¹ Ari Anshor, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 185-186

Diskursus Integrasi Ilmu

Selanjutnya kita dapat melihat metafora UIN Malang dengan pohon ilmunya. Jika di Jogja ada Amin Abdullah, di UIN Maliki Malang terdapat seorang tokoh penting dibalik kesuksesan UIN Maliki Malang. Beliau seorang birokrat ulung, aktivis tetapi juga seorang intelektual yang mumpuni. Di UIN Maliki Malang beliau menggagas metafora pohon ilmu yang mudah kita jumpai di gedung biro rektor. Dalam satu tulisannya, Imam mengatakan:

Banyak orang berbicara bahwa Islam memiliki cakupan ajaran yang sedemikian luas. Dikemukakan bahwa Islam adalah ajaran yang bersifat universal. Walaupun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam lebih memaknainya sebatas sebagai pedoman kegiatan ritual dalam berbagai lapangan kehidupan. Berbicara Islam hanya menyangkut tentang rukun iman, rukun Islam. Tatkala bicara sejarah dan politik hanya menyangkut tentang perang. Akibatnya Islam seolah-olah identic dengan perang. Hal inilah yang mengakibatkan kegelisahan intelektua bagi para cendikiawan. Padahal seharusnya Islam mampu melahirkan kemakmuran, kedamaian, keadilan dan peradaban unggul.¹²

Problema keummatan ini kemudian direspon secara kreatif melalui lembaga pendidikan UIN Maliki Malang. Kendatipun UIN Maliki Malang sebagaimana UIN lainnya yang mengusung integrasi, banyak peneliti yang mengatakan bahwa UIN Malang sebenarnya menganut ISlamisasi Ilmu seperti apa yang ditulis ole Budi Handriarto. Menurutnya, konsep Islamisasi sains yang dikembangkan oleh lembaga INSIST merupakan penjabaran dari ide-ide paradigm yang dikembangkan Al-Attas. Demikian pula ISlamisasi sains yang banyak dikembangkan di UIN Malang

¹² Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan...*, h. 226, dengan merujuk Imam Suprayogo, *Pembaharuan di Lingkungan Gerakan Pembaharuan*.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

lebih banyak menganut justifikasi terutama yang selama ini dikembangkan oleh Bucaille.¹³

Berkenaan dengan metafora tersebut, Ari yang telah melakukan riset menuliskan sebagai berikut:

Metafora pohon ilmu ini menggambarkan sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, rindang dan berbuah sehat dan segar. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai dengan baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan Logika, pengantar ilmu alam dan ilmu social. Batang pohon yang kuat digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis, pemikiran Islam, sirah nabawiyyah dan sejarah Islam.¹⁴

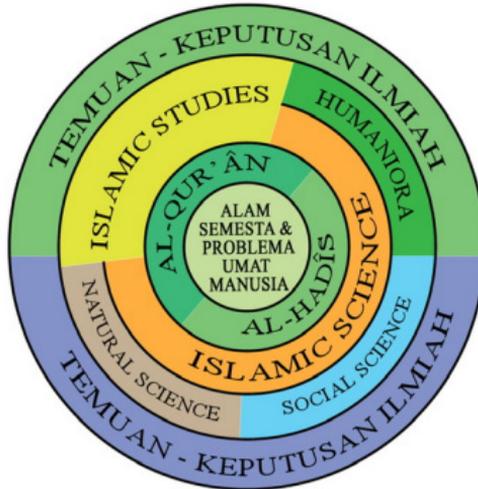
Selanjutnya kita merujuk ke UIN Sumatera Utara. UIN Sumatera Utara sampai saat ini belum menentukan metafora keilmuannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab VII pokja akademik melalui ketuanya Parluhutan Siregar telah menawarkan metaofra keilmuan Bunga Mawar dan kemudian Piala, namun tawaran ini tidak disambut dan tidak disepakati. Penulis tidak memahami apa penyebabnya sehingga tawaran tersebut tidak direspon dengan baik.

¹³ Budi Handrianto, *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: Al-Kautsar, 2010, h. 208.

¹⁴ Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan*, h. 226-227

Diskursus Integrasi Ilmu

Hanya saja di dalam buku *Wahdatul Ulum*, pada covernya terdapat gambar seperti di bawah ini :



Dalam pandangan penulis, klasifikasi ilmu ke dalam *Islamic Studies* dan *Islamic Science* menarik untuk ditela'ah. Untuk lebih jelasnya maksud kedua istilah tersebut ada baiknya kita kutip apa yang dinyatakan Syahrin Harahap di dalam buku tersebut;

Pendekatan transdisipliner tampak sangat penting, bahkan menjadi suatu keniscayaan, terutama dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) karena departemen-departemen ilmu-ilmu tersebut tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) yang juga mempengaruhi dan menjadi rujukan oleh masyarakat... Sebaliknya pengembangan ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*) tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*), karena ilmu-ilmu keislaman merupakan pengetahuan yang sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat, terutama tentang cara memedomani dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Dua kategori Ilmu yang ditawarkan Syahrin Harahap hemat penulis menarik untuk dikaji. Penulis tidak melihat adanya rujukan Syahrin Harahap ketika membuat taksonomi ilmu-ilmu keislaman (Islamic Studies) dengan Ilmu pengetahuan Islam (*Islamic Science*). Merujuk kepada gambar di atas, Islamic Studies yang dimaksud Syahrin Harahap adalah ilmu-ilmu keislaman seperti Kalam, tasawuf, tafsir, Fiqh, Hadis, Ulum Al-Qur'an, Ulum al-hadis dan lain-lain. Sedangkan Ilmu pengetahuan Islam adalah Ilmu-Ilmu Humaniora, Ilmu-ilmu Sosial dan ilmu-ilmu Alam.

Menarik sebenarnya ketika Syahrin Harahap membagi dua jenis ilmu dalam konteks paradigm wahdatul Ulum; *Islamic Studies* dan *Islamic Science* yang di beri makna berbeda. Sependek pengetahuan penulis, Syahrin Harahap adalah orang pertama di UINSU mengedepankan istilah *Islamic Science* yang kemudian didampingkan dengan *Islamic Studies*. Sebelumnya kita sesungguhnya lebih mengenal istilah ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu social dan ilmu-ilmu alam. Sedangkan istilah *Islamic Studies* merupakan istilah yang relative lama yang dalam bahasa Arab disebut dengan *dirasah islamiyyah*. Kita tidak akan membahas istilah Islamic studies ini karena relative telah dipahami dengan baik. Disebut studi Islam karena studi ini menggunakan pendekatan bayani, burhani dan irfani. Dengan kata lain, dalam Islamic Studies ada tiga bilik –meminjam istilah Abd Rachman Assegaf dalam disertasinya- bilik *hadharah al-nash*, *hadharah al-Falsafah* dan *hadharh al-'ilm*.¹⁵

¹⁵ Silahkan di tela'ah karya-karya M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (2010), M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi* (2007), Aksin Wijaya, *Ragam Jalan Memahami Islam*, (2019), Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi : Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, 2014, Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (2011), Luthfi Mushtafa dan Helmi Syaifuddin, *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama* (2007), PPS UIN Jogja, *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (2014), dll.

Diskursus Integrasi Ilmu

Sebenarnya diskursus tentang *Islamic Science* ini sudah berlangsung lama. Debat yang berlangsung adalah, apakah istilah 'sains' terbatas hanya untuk ilmu pasti, atau juga mencakup ranah ilmu yang lebih luas lagi, yaitu humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Ada yang menggunakan kata ini untuk kedua makna. Mengingat fakta bahwa istilah sains telah digunakan dalam dunia keserjanaan modern dalam maknanya yang seluas-luasnya dalam disiplin akademik atau ilmiah, seperti dalam tradisi Islam dimana istilah Arab *ulum* (ilmu-ilmu) digunakan.¹⁶

Diskusi berikutnya adalah tentang apakah sains itu isinya bebas nilai atau sangat tergantung pada konteks kulturalnya. Pastinya sains itu sangat banyak dan sains moderen hanyalah salah satu dari berbagai bentuk sains yang, selama ini diketahui oleh manusia, Sains Islam, yaitu sains yang, tumbuh, berkembang, dan bertumbuh dalam peradaban Islam, merupakan salah satu bentuk lain dari sains. Sains Islam bisa dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perumusan ulang gagasan '*Pengislaman ilmu*' (*Islamization of knowledge*) sebagai suatu proyek penelitian (*research program*) jangka panjang yang bersifat *tajribi* (*experimental*), *amali* (*practical*), dan *inderawi* (*empirical*) yang bertujuan melaksanakan tata nilai ilmu dan tata nilai adab Islami dalam semua kegiatan sains dan teknologi masa kini.

Merujuk kepada Adi Setia, terdapat Tiga Pengertian Sains Islam *Pertama*, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji sejarah perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban Islam serta kaitannya dengan perkembangan sains dan teknologi di dunia Barat. Pengertian ini menjadikan Sains Islam sebagai salah cabang dari Sejarah Sains (*history of science*) yang lebih luas. Di universitas-universitas Barat, telah ada jurusan Sejarah Sains

¹⁶ Adi Setia, "*Tiga Pengertian Sains Islam*" dalam, *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, Jakarta: INSIST, 2016, h. 43-55

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

yang salah satu bidang penelitiannya ialah Sains Islam, atau Islamic Science dalam pengertian kesejarahan ini.¹⁷

Kedua, Sains Islam dapat dipahami sebagai disiplin ilmu dalam bidang Filsafat Sains dan Filsafat Islam yang merumuskan konsep filsafat dan metodologi sains yang telah, sedang atau yang semestinya menjadikan sains Islam sebagai salah satu cabang bidang filsafat sains, sejarah pemikiran dan filsafat secara umum.

Ketiga, Sains Islam sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perumusan kembali sains Islam sebagai proyek penelitian (research program) jangka panjang yang bersifat tajribi, amali dan inderawi yang bertujuan untuk melaksanakan tata nilai ilmu dan tata nilai adab Islam dalam semua kegiatan sains dan teknologi masa kini.¹⁸

Pengertian ketiga ini akan menjadikan Sains Islam sebagai suatu kerangka atau paradigma baru, dan metodologi penelitian baru, bagi semua kegiatan sains masa kini demi terbentuknya sains dan teknologi yang menzahirkan 'Pandangan Islam' (*Islamic Worldview*) di dunia nyata, baik di dalam penerapan sains dan teknologi semasa, khususnya, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep sains Islam yang digagas Syahrin Harahap perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Apakah sains Islam yang dimaksudkan Syahrin dan bagaimana hubungannya dengan wacana yang berkembang saat ini seperti yang ditawarkan Adi Setia di dalam artikelnya yang telah disebut di muka.

¹⁷ Adi Setia, "Tiga Pengertian Sains Islam, h. 43-55

¹⁸ Adi Setia, "Tiga Pengertian Sains Islam, h. 43-55

Diskursus Integrasi Ilmu

Bab Kesepuluh

IMPLEMENTASI WAHDATUL ULUM DALAM TRIDHARMA

A. Pendahuluan.

Konsep Wahdatul Ulum dengan Paradigma Transdisipliner tidaklah dirumuskan sedemikian rupa hanya untuk memenuhi syarat bagi keberadaan sebuah UIN. Jamak diketahui, kendati-pun tidak pernah tertulis –paling tidak sependek pengetahuan penulis- ada dua syarat agar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang bertransformasi menjadi UIN, benar-benar UIN. UIN dalam arti yang sebenarnya. Bukan sekedar UIN. Atau ada yang menyebut UIN rasa IAIN bahkan UIN rasa STAIN. Adapun kedua syarat tersebut adalah, Pertama, Memiliki konsep integrasi keilmuan terlepas apapun nama yang akan digunakan. Kedua, UIN tersebut memiliki fakultas-fakultas atau paling tidak Program studi yang umum atau gampangnya

Diskursus Integrasi Ilmu

yang izin PS dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dua syarat ini penting. Sedangkan syarat ketiga itu relative dan bisa berproses, gedung, sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung keberadaannya menjadi universitas.

Bagaimana dengan keberadaan SDM. Biasanya untuk SDM relative tidak ada masalah. Sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri, SDM ini sesungguhnya tersedia. Hanya saja yang kerap menjadi masalah adalah keinginan dosen-dosen dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas dirinya pasca UIN. Hal ini penting, ketika IAIN bertransformasi menjadi UIN, maka tanggungjawab dosen semakin berat terutama dalam pengembangan dan penerapan konsep integrasi yang sudah dirumuskan.

B. Implementasi Wahdatul Ulum –Transdisipliner

Penulis ingin mengatakan bahwa sebaik apapun desain keilmuan sebuah Universitas Islam Negeri jika konsep tersebut tidak implementatif, maka konsep keilmuan tersebut menjadi tidak berguna sama sekali. Implementasi bukan sebatas bagaimana konsep itu diterapkan di lapangan. Lebih dari itu, implementasi adalah batu uji bagi sebuah gagasan. Lewat penerapan dilapangan kita akan tahu kekuatan dan kelemahan yang harus diperbaiki. Sampai di sini harus disadari tidak ada sebuah konsep yang sempurna sampai ia benar-benar teruji.

Terlebih-lebih dalam konteks ilmu. Ilmu-ilmu yang hari ini dianggap sudah mapan bahkan sudah menjadi teori, doktrin atau aksioma, status itu hanya dapat diperoleh setelah perjalanan panjang. Bukan hitungan tahun, bukan pula puluhan tahun, bisa jadi ratusan tahun. Teori atau lebih dari itu doktrin sekalipun masih bisa digugat dibelakang hari jika ditemukan kelemahan-kelemahannya.

Oleh karena itu, perjalan UIN-UIN baik yang sudah lama ataupun yang baru, sebenarnya dalam masa ujian yang berat.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Apakah amanah Negara untuk melakukan integrasi keilmuan itu benar-benar dijalankan oleh sivitas akademiknya ? Ataukah konsep tersebut hanya sebatas konsep gagah-gagahan. Paling tidak ketika dipertanyakan konsep keilmuannya, pimpinan cukup berbangga dengan menyerahkan konsep keilmuan itu padahal tidak pernah diimplementasikan. Oleh karena itu, upaya implementasi konsep Wahdatul Ulum –Integrasi Transdisipliner menjadi niscaya dan penting.

Penulis membaca sebuah artikel yang ditulis oleh Fakhruddin Faiz filosof dari UIN Jogja. Artikel itu berjudul, *Anomali-anomali Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi*. Di dalam artikel tersebut Faiz menjelaskan bagaimana paradigma integrasi-interkoneksi direspon dan diterjemahkan sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Ada yang menarik dari Faiz ketika mengatakan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi itu adalah produk sejarah yang tidak sempurna. Ada kelemahan dan kekurangan dan tentu saja kekuatan dibaliknya. Oleh karena itu sebagai paradigma, integrasi dan interkoneksi dapat saja dikritik, dikembangkan bahkan juga sangat mungkin sudah tidak relevan lagi. Ia juga menyadari bagaimana konsep tersebut tidak dipahami secara seragam. Ada banyak tafsir dan penjelasan. Namun baginya apapun respon cendekiawan, sepanjang mengacu kepada empat model, maka masih dapat diterima:

1. Konfirmasi/paralelisme/similirisasi/verifikasi teks(keislaman) atas temuan ilmiah atau sebaliknya. Ringkasnya, ingin ditegaskan bahwa teks-teks keislaman tidak bertentangan dengan nash atau wahyu.
2. Kritik dan komplementasi. Model ini mengkritisi model kajian lama kemudian dilanjutkan dengan upaya yang baru dalam rangka melengkapi kajian lama yang satu dimensi menjadi kajian yang multi dimensi.

Diskursus Integrasi Ilmu

3. Induktifitas. Model yang lebih inovatif, memadukan dua atau lebih bidang ilmu pengetahuan sehingga melahirkan teori, konsep atau bahkan ilmu yang relative baru.
4. Bermain di ranah jargon dan ranah bidang kajian. Pada model ini kajian baru diarahkan untuk menekankan urgensi kajian integrasi-interkoneksi pada bidang kajiannya. Misalnya urgensi kajian hukum Islam dengan pendekatan integrasi-interkoneksi dan sebagainya. Tentu saja belum ada hal baru hanya sebatas jargon-jargon saja.¹

Faiz ingin menyebutkan bahwa ketika integrasi-interkoneksi bagi Jogja yang dari sisi masa lebih dahulu dari UIN Sumatera Utara baik dalam hall hhari kelahiran ataupun penerapan integrasi, masih punya masalah-masalah yang disebut anomaly itu. Ketika ditarapkan, maka hasil yang ditemukan mengacu kepada 4 pola di atas. Artikel itu memuat kata 10 tahun Implementasi. Artikel Faiz itu ditulis dan diterbitkan pada tahun 2014. Itu artinya, setelah 2018 (saat ini -2022) Lalu bagaimana implementasi tersebut dilaksanakan di UIN Jogja ? Bagi Faiz sebagai pendekatan atau studi baru, integrasi-interkoneksi membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan bentuk yang tepat. Upaya harus tetap dilakukan walaupun seiring dengan itu anomal –anomal terjadi.

1. Implementasi pada Pendidikan

Ada dua buku yang bicara tentang implementasi Wahdatul Ulum-Integrasi Transdisipliner. Pertama, Buku Wahdatul Ulum yang ditulis oleh Syahrin Harahap. Pada bab dijelaskan implementasi WU pada Tri Dharma PT. pembahasannya hanya membutuhkanhalaman. Belakangan muncul satu kertas kerja

¹ Fakhruddin Faiz, *Anomali-anomali Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Catatan Setelah 10 Tahun Implementasi*.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

untuk melengkapi buku wahdatul ulum. Pada pengantarnya dijelaskan maksud dan tujuan dari buku itu...

Kedua, Buku yang ditulis oleh tim dan diedit oleh...Buku yang dikemas oleh Parluhutan Siregar ini terasa amat berat dan filosofis. Buku itu bagi penulis lebih tepat disebut dengan metodologi yang masih perlu diturunkan ke tataran metode agar lebih implementatif. Lepas dari itu, buku itu hemat penulis buah dari hasil kerja keras penulis dan editor.

Tentu pada bab ini penulis tidak akan membahasnya kembali kecuali hal yang dianggap sangat penting. Untuk itu para pembaca dan pengkaji dianjurkan untuk membaca buku-buku tersebut. Penulis ingin memberikan contoh-contoh penelitian dan sedapat mungkin penerapannya pada Pengabdian kepada Masyarakat.

Seperti apa yang ditulis oleh Syahrin Harahap, Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua entitas yang tidak berdiri sendiri. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan yang erat. Kurikulum berhubungan dengan apa yang harus dipelajari, sedangkan pembelajaran berhubungan dengan cara mempelajarinya. Dengan merujuk John Arul Phillips, Syahrin Harahap menegaskan meskipun kurikulum dan pengajaran merupakan dua entitas yang berbeda namun saling tergantung dan tidak dapat berfungsi dalam isolasi. Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan transdisipliner terdapat penyesuaian antara tipe pengetahuan yang dipelajari dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.²

Tentu tidak dapat dilupakan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, pusat pembelajaran adalah mahasiswa. Dengan demikian, pembelajaran yang diterapkan dosen haruslah aktif di

² John Arul Phillips, *Fundamentals of Curriculum, Instruction and Research in Education*, (Selangor: Centre for Instructional Design and Technology, Open University Malaysia, 2008), hlm. 16-17

Diskursus Integrasi Ilmu

mana peserta didik diberi peran yang besar dalam proses peneemuan pengetahuan, pengalaman, dan keahlian. Bagi Syahrin Harahap, pendekatan transdisipliner menekankan bahwa kepentingan yang paling utama dalam pembelajaran adalah kepentingan umat manusia, bukan kepentingan disiplin ilmu. Disiplin ilmu tidak boleh menjadi pembatas kotak cara berfikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Disiplin ilmu yang diajarkan harus bersifat terbuka dan kebenaran yang diajarkan selalu berkembang.

Pernyataan ini hemat penulis sangat penting untuk menegaskan orientasi pembelajaran. Tanpa disadari ada banyak pergeseran yang terjadi dalam proses pendidikan social, budaya dan politik. Penulis ingin memberi contoh dalam hokum misalnya, sebagaimana kritik yang dilontarkan Satjipto Rahardjo sebagai tokoh hokum progresif menyatakan bahwa hokum telah bergeser dari hokum untuk kepentingan manusia menjadi hokum demik hokum itu sendiri. Pembelajaran tentu bukan ilmu untuk ilmu melainkan bagaimana proses pembelajaran itu memberi nilai tambah dan dapat mentransformasikan manusia untuk mewujudkan tujuan pembelajaran itu sendiri.³

Disebutkan dengan gambalng di dalam buku Wahdatul Ulum bahwa pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner yang dikembangkan di UINSU Medan mengalami perubahan paradigma:

³ Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan transdisipliner dikembangkan lima elemen penting yaitu: □ pengetahuan, □ konsep □ keterampilan sikap dan tindakan Acuan utama pembelajaran mengacu pada empat pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO: 40 40 The International Bureau of Education UNESCO/The International Comission on Education for the 21st Century. Wahdatul 'Ulûm 65 1. Learning to know, belajar untuk mengetahui 2. Learning to do, belajar untuk melakukan 3. Learning to be, belajar memerankan 4. Learning to live together, belajar untuk hidup bersama, berinteraksi, bekerjasama.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

- a. Perubahan orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered).
- b. Perubahan metodologi yang semula lebih didominasi expository berganti ke participatory.
- c. Perubahan pendekatan, yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi lebih kontekstual.

Persoalan sebenarnya adalah bagaimana penerapan Wahdatul Ulum –Integrasi Transdisipliner dalam kegiatan pembelajaran. Kita tentu setuju bahwa WU harus jadi spirit bagi semua mata kuliah yang diajarkan di UINSU Medan. Makna WU di sini tentu dalam pengertian filosofis. Hal pertama yang harus diyakini oleh para dosen, tidak ada satupun ilmu yang terlepas dari Allah SWT. Allah SWT Sebagai sumber ilmu baik untuk ilmu-ilmu religious atau Islamic Studies dalam istilah WU ataupun ilmu-ilmu pengetahuan Islam atau apa yang disebut ilmu umum, maka semuanya harus terhubung kepada Allah SWT.

Masalahnya adalah bagaimana proses menghubungkan ilmu tersebut. Inilah tugas yang paling berat dan suka tidak suka mau tidak mau harus dipikul oleh dosen dan mahasiswa. Sampai di sini, dosen tidak boleh mengisolasi diri dari ilmu-ilmu lain. Pengajaran berbasis WU mensyaratkan dosen harus tahu semua ilmu walaupun tak mendalaminya. Paling tidak karena tidak satu ilmu terhubung dengan semua ilmu, ia harus tahu ilmunya berhubungan dengan ilmu yang mana.

Seorang pengajar ekonomi mikro ketika mengajarkan teori-teori konsumsi dari Barat, maka ia harus masuk pada persoalan psikologi perilaku, motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu. Ia juga harus masuk pada tuntutan Al-Qur'an tentang konsumsi dan bagaimana agama melihat aktivitas konsumsi itu. Sampai pada akhirnya ia – setelah melakukan integrasi-transdisipliner-merumuskan model baru, pendekatan baru jika tidak mungkin

Diskursus Integrasi Ilmu

menghasilkan teori baru. Bagi pengajar di FKM, kesehatan lingkungan, keselamatan dan kesehatan kerja sangat bertaut dengan perilaku seseorang. Tentu ia harus menjelaskan bagaimana urgensi kesehatan dalam perspektif ilmu Kesehatan masyarakat, namun ia juga mampu menjelaskan sudut pandang Al-Qur'an yang sejak awal bahkan ayat yang paling awal sekali, sangat mementingkan kebersihan. Tentu yang diinginkan bukan sebata menjelaskan di dalam Al-Qur'an ada ajaran tentang kesehatan tetapi lebih dari itu ia mampu merumuskan model kesehatan Al-Qur'an dan akhirnya menjadi penciri FKM di UINSU.

Demikian juga dalam ilmu dakwah misalnya, di mana saat ini ilmu dakwah tidak bisa bertahan di dalam rumahnya tanpa memasuki dan berinteraksi dengan ilmu yang terkait. Katakanlah dengan ilmu komunikasi dan ilmu psikologi massa untuk sekedar menyebut contoh. Ketika dakwah bersentuhan dengan teknologi informasi, digitalisasi, maka dakwah tidak bisa melepaskan diri dari komunikasi digital. Dalam bidang hukum Islam misalnya, para dosen harus mampu menjelaskan bahwa peristiwa hukum bukanlah berdiri sendiri. Ada banyak factor yang mengitarinya. Oleh karena itu pengajar hukum Islam harus melihat berbagai factor. Perceraian bukan hanya persoalan kekerasan dalam rumah tangga, peroblemsa ekonomi namun harus ini sudah terkait dengan masalah kebosanan. Dan ini adalah masalah psikologi. Demikian juga dengan persoalan jinayah, masalah kesaksian sebagai contoh. Hari ini ada pergeseran saksi personal menjadi saksi teknologi atau digital. Perkawinan bukan sebatas aqad antara laki-laki dan perempuan namun terkait juga dengan HAM dan perlindungan hak-hak anak.

Tentu semua bidang ilmu hari ini tidak bisa sendiri dalam menghadapi persoalan di masyarakat yang semakin kompleks. Dalam bidang sains dan teknologi akan sangat terasa sekali.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Demikian juga dalam pendidikan dan keguruan bahkan ilmu-ilmu dasar seperti ilmu-ilmu Ushuluddin juga harus berinteraksi dan terkoneksi dengan ilmu lainnya.

Harus disadari bahwa upaya menghubungkan antara satu ilmu dengan ilmu lain adalah langkah awal dalam proses integrasi-transdisipliner. Namun harus dihindari walaupun amat sangat menggoda, para dosen terjebak pada ayatisasi atau saintisasi. Kemudian menjadi tidak tehindarkan apa yang disebut klaim superioritas. Dosen amat tergoda untuk mengatakan, "ternyata Al-Qur'an lebih dahulu membahas masalah ini" atau dengan mengatakan, "Dalam Al-Qur'an sudah ada isu-isu ini" dan sebagainya.

Bagi penulis, untuk menghindari ayatisasi atau saintisasi, gagasan Kuntowijoyo perlu dipertimbangkan yaitu "Pengilmuan Islam". Namun hal ini perlu kerja keras. Sebagaimana yang telah disebut di muka ketika membahas tentang respon cendikiawan muslim, membawa teks kepada konteks ketimbang konteks ke teks akan jauh lebih produktif bagi pengembangan ilmu di masa depan.

Satu hal yang perlu diingat oleh para pengajar adalah, Hadis-hadis Nabi Muhammad adalah sumber ilmu pengetahuan dan sekaligus juga sebagai dalil yang dapat diobjektifikasi.

Penulis perlu mengingatkan kita semua, bahwa proses integrasi ini sebagai upaya yang tidak boleh berhenti harus dilakukan juga oleh mahasiswa. Oleh karena itu, tugas-tugas kuliah dan diskusi-diskusi kelas harus diarahkan untuk melakukan integrasi. Untuk bisa memasuki wilayah integrasi ini maka mahasiswa sejak jauh-jauh hari harus mau dan berani membuka dirinya terhadap bidang ilmu-ilmu lain. Mahasiswa tidak boleh berkuat pada ilmunya sendiri dan menutup diri dengan ilmu orang lain. Tentu saja yang dimaksud adalah ilmu-ilmu luar bidang keahlian namun memiliki hubungan dengann ilmunya.

Diskursus Integrasi Ilmu

Harus disadari pembelajaran adalah medan integrasi yang sangat luas. Dari sinilah sebenarnya segala sesuatu dimulai. Proses pembelajaran di dalam kelas yang inspiratif dan menyenangkan akan memungkinkan dosen dan mahasiswa memasuki wilayah-wilayah ilmu yang terasa asing selama ini. Dari diskusi kelas inilah selanjutnya dapat dilanjutkan dengan riset-riset yang lebih komprehensif dan mendalam.

Tentu yang lebih penting dari itu adalah, diskusi kelompok dosen lintas disiplin menjadi tak terhindarkan. Sayangnya diskusi lintas dosen ini belum sepenuhnya tumbuh di kalangan kecuai untuk kalangan-kalangan terbatas atau kelompok-kelompok kecil yang memang meminati kajian interdisipliner atau transdisipliner.

2. Implementasi Pada Penelitian.

Penelitian apakah untuk tugas akhir skripsi, tesis dan disertasi atau penelitian pada umumnya sebagai kewajiban dosen, jauh-jauh hari UINSU telah menetapkan keharusan menggunakan paradigma wahdatul ulum pendekatan integrasi transdisipliner.

Sebelum mengkaji lebih jauh hal yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis ingin mengutip hal penting dari Buku Wahdatul Ulum sebagai berikut:

Di dalam penelitian yang menggunakan transdispiliner, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan. Pertama, melihat objek dan masalah penelitian sebagai sesuatu yang tidak terlepas dari objek lain karena objek tersebut merupakan salah satu variable atau bagian dari sejumlah variable atau bagian yang membentuk suatu fakta dan realitas. Kedua, dalam merumuskan masalah dan pengumpulan data penelitian, instrumen dan perspektif yang digunakan tidak terbatas pada perspektif disiplin ilmu yang menjadi latar belakang peneliti, tetapi melibatkan instrumen dan perspektif disiplin ilmu lain.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Namun tetap mengarusutamakan perspektif ilmu atau bidang utama yang dimiliki peneliti. Sedangkan untuk penelitian integratif kolaboratif, perspektif yang beragam dilakukan dan diterapkan secara sejajar. Ketiga, dalam melakukan analisis data, pengambilan kesimpulan, dan rekomendasi kontribusi hasil penelitian, digunakan berbagai formula dan perspektif. Demikian juga rekomendasi kontribusi hasil penelitian tidak saja diarahkan pada pengguna (user) yang sesuai atau terkait langsung dengan bidang studi peneliti melainkan juga kepada bidang-bidang yang memiliki keterkaitan dengan analisis dan perspektif yang digunakan dalam penelitian.⁴

Tiga prinsip yang ditekankan di dalam penelitian dengan menggunakan transdisipliner di atas tentu tidak perlu lagi didiskusikan. Sebagai sebuah prinsip penelitian, maka ia harus dilaksanakan dengan penuh kesungguhan. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip penelitian, maka penelitian itu menjadi tidak abash. Bukan sebuah penelitian yang menggunakan transdisipliner, jika ternyata yang digunakan adalah monodisiplin saja. Bahkan penelitian yang menggunakan multidisiplin hakikatnya belum disebut sebagai transdisipliner sepanjang kaedah-kaedah transdisipliner tidak diikuti. Penelitian itu baru sebatas multi disiplin karena masing-masing ilmu dengan perspektifnya masing-masing tanpa bersentuhan atau meminjam istilah Amin Abullah belum terjadi, Integrasi-Interkoneksi.

Justru yang hemat penulis adalah pemikiran Syahrin Harahap tentang apa yang disebutnya dengan 'Kerangka Berpikir Thawwâfi',⁵ yaitu penelitian yang dilaksanakan di mana peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital. Penelitian dengan kerangka berpikir Thawwâfi menggunakan tujuh prinsip. Agaknya tujuh prinsip ini juga dikaitkan dengan jumlah putaran

⁴ Syahrin Harahap,

⁵ Syahrin Harahap

Diskursus Integrasi Ilmu

thawaf yang dilakukan hujjah dan orang-orang yang sedang umrah.

Pertama, ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, besikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihâd ilmiah (jihâd al-ilmu).

Kedua, transvision, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.

Ketiga, visi sunnatullâh, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang sistemik, berjalan menurut sunnatullâh (*Natural Law*). Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.

Keempat, internalisasi nilai (value), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (value) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Kelima, analisis bahsiyah, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integratif kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai team work penelitian. Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (bahsiyah), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan thinking/âqilah (kekuatan berfikir yang ada di otak) tetapi juga melibatkan kekuatan syâ'irah (kekuatan merasa dan terhubung dengan Tuhan).

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Keenam, mashlahah, memandang dan melaksanakan penelitian serta penemuannya, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan dan kesejahteraan umat manusia.

Ketujuh, tawhîdî. Sebagaimana dalam ibadah thawaf, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai mengenali taqdir Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.⁶

Penulis sengaja mengutip penjelasan prinsip di atas secara utuh karena itu juga bagian prinsip dalam penulisan. Prinsip adalah sesuatu yang amat mendasar dan sebisa mungkin tidak menimbulkan salah tafsir. Sedangkan dalam konteks penelitian transdisipliner, prinsip adalah sesuatu yang amat mendasar dan menjadi basis penelitian itu sendiri.

Sayangnya kita belum menemukan contoh sebuah penelitian yang benar-benar memenuhi prinsip transdisipliner dan juga mengikuti kaedah-kaedah transdisipliner. Bisa jadi yang ada hanya adalah klaim bahwa sebuah penelitian telah menggunakan transdisipliner itu sendiri. Jujur diakui penelitian dengan pendekatan transdisipliner itu berat. Agaknya yang paling mungkin dilakukan sebagai langkah-langkah awal adalah penelitian dengan pendekatan integrasi. Setidaknya penelitian ini melampaui mono disiplin dan satu tingkat di atas multidisiplin. Kendatipun ada juga yang menyatakan, penelitian multi disiplin itu sebenarnya juga integrasi.

3. Implementasi pada Pengabdian Kepada Masyarakat.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) hakikatnya adalah wujud dari tanggungjawab ilmuan atau sarjana. Ilmuan atau intelektual tidak boleh berada di menara gading atau bertengger

⁶ Syahrin Harahap

Diskursus Integrasi Ilmu

di mimbar akademik dengan baju toga kebanggaannya. Ilmuan harus turun ke masyarakat, menyaksikan kehidupan mereka secara dekat, mendengar suara-suara mereka juga keluhan-keluhan dan kemudian berupaya untuk memecahkan masalahnya. Pada saat yang sama, intelektual, ilmuan dan mahasiswa juga harus mampu melakukan rekayasa social untuk kehidupan masyarakat yang lebih baik. Berdasarkan pemikiran inilah, PKM menjadi satu keniscayaan bagi sebuah perguruan tinggi.

Dalam konteks penerapan Transdisipliner dalam Pengabdian kepada Masyarakat hakikatnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembelajaran dan penelitian. Dikatakan tidak jauh berbeda karena di dalam PKM, ada dua aktivitas yang sebenarnya merupakan kelanjutan dari kegiatan pembelajaran itu. *Pertama*, lewat pembelajaran baik itu penguasaan teori-teori pengetahuan yang beragam, diskusi-diskusi kelompok ataupun pemecahan berbagai macam kasus, merupakan modal mahasiswa ataupun dosen yang akan mereka bawa ke lapangan. Sampai di sini, PKM adalah aktivitas penerapan ilmu atau pemecahan ragam masalah. Kedua, di dalam PKM ada proses pembelajaran Baik itu dosen dan mahasiswa akan menguji efektifitas pengetahuannya ketika diimplementasikan dan pada saat bersamaan di dalamnya juga ada proses riset dan kajian. Intinya PKM itu hakikatnya adalah belajar di lapangan.

Agaknya yang perlu mendapat perhatian serius adalah, bagaimana bentuk PKM dengan penerapan Wahdatul Ulum-Integrasi transdisipliner?. di dalam buku Wahdatul Ulum dijelaskan bahwa, Kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan transdisipliner selalu dimulai dari pendefinisian masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Selanjutnya, dalam usaha mencari solusi permasalahan--selain menggunakan bekal ilmu pengetahuan--dilakukan juga memanfaatkan ke'arifan lokal, potensi sumber daya alam, dan potensi sumber daya manusia yang terdapat di gengah masyarakat. Berdasarkan

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

perspektif ini maka proses pemberdayaan masyarakat selalu menitikberatkan pada partisipasi sosial.

Masyarakat kampus dalam melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat tidak dapat menggunakan satu perspektif saja melainkan menggunakan berbagai perspektif. Pada saat yang sama aktifitas pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bertujuan untuk pengembangan ilmu ansich melainkan juga dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Penulis merasa perlu untuk mengutip penjelasan buku Wahdatul Ulum sebagai berikut:

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan kepedulian terhadap manusia serta alam sekitarnya. Akan tetapi kepedulian tersebut merupakan bagian dari tugas kekhalifahan, memakmurkan bumi (*isti'mar*), yang merupakan pengabdian kepada Allah. Oleh karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat harus dilakukan dengan pendekatan tansdisipliner karena alam memiliki ekosistem yang ditetapkan Allah melalui Sunnatullah (*Natural Law*) yang harus dipahami dan didekati secara transdisipliner, tidak cukup dengan pendekatan satu bidang ilmu saja.⁷

C. Anomali Implementasi Wahdatul Ulum-INtegrasi Interkoneksi

Sependek pengetahuan penulis belum ada riset tentang implementasi WU di UIN Sumatera Utara. Sebagaimana PT lainnya, diduga kuat di dalam implementasinya ditemukan kendala-kendala yang oleh Faiz disebut dengan anomaly-anomali. Faiz mencatat beberapa hal yang perlu kita pikirkan ulang untuk perbaikan masa depan. Karena apa yang terjadi di

⁷ Wahdatul Ulum

Diskursus Integrasi Ilmu

Jogja sangat mungkin untuk tak mengatakan sudah terjadi juga di UIN Sumatera Utara.

Adapun anomaly tersebut adalah :

1. Problem Pemahaman. Konsep Integrasi-interkoneksi sebagai konsep baru dengan pendekatan filsafat yang sangat kental, sedikit sulit dipahami terlebih bagi orang yang tidak belajar filsafat. Yang terjadi sebenarnya bukan saja kebingungan tetapi juga terbuka untuk disalahpahami. Sulit dihindari di dalam sebuah konsep terdapat, ambiguity (ketidakjelasan), Vagueness (kekaburan) dan Unfamiliarity (istilah yang tidak akrab di telinga).
2. Mental Block. Tidak sedikit dosen yang menutup diri dengan hal-hal baru. Oleh sebab itu berangkat dari teori mental block kita menjadi paham mengapa banyak orang yang menolak pembaharuan dan juga perubahan. Banyak dosen yang merasa nyaman dengan pendekatan mono disiplin di mana ia akan menjadi "raja" dalam ilmu tersebut. Akibatnya ia tak setuju dengan tawaran baru terlebih berkenaan dengan keahliannya.
3. Tidak ada Benchmark. Tidak dipungkiri, setiap dosen terlebih lagi mereka yang sudah senior tidak mau direpotkan dengan hal-hal baru yang menguras pikiran dan tenaga. Mereka hanya ingin contoh dan bukti saja lalu itu akan diikuti. Karena mereka memahami persoalan itu masih terkait dengan administrasi akademik. Mereka keberatan jika diminta mengisi form-form kosong. Intinya untuk praktis memang dibutuhkan contoh konkrit.⁸

⁸ Fahrudin Faiz, h. 107-116

Bab Kesebelas

KARAKTER LULUSAN : ULUL ALBAB, ULUL 'ILMI DAN ULI AL-NUHA

A. Pendahuluan

Dalam diskursus Wahdatul Ulum muncul diskusi yang cukup menarik di kalangan guru besar UINSU dan dosen pada umumnya. Bagaimana sesungguhnya karakter mahasiswa UINSU Medan. Dalam bahasa yang lebih lugas adalah, Mahasiswa yang bagaimana yang akan dibentuk oleh UINSU Medan. Sebenarnya diskusi tentang karakter mahasiswa atau karakter lulusan itu adalah bagian dari Visi dan Misi UINSU. Dan dalam perspektif Akreditasi, keberadaan mahasiswa dan alumni menduduki porsi yang cukup besar dari aspek lainnya. Hal ini tentu sangat wajar, karena keberadaan sebuah PT akan sangat ditentukan oleh mahasiswa dan alumninya.

Diskursus Integrasi Ilmu

Benar bahwa produk perguruan tinggi bukan hanya alumni. Karya-karya ilmiah baik dari penelitian-penelitian ataupun temuan-temuan sains dan teknologi lainnya termasuk produk PT. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat juga produk PT. Hanya saja dari keduanya, ada produk yang nilai dan harkatnya lebih tinggi lagi, yaitu alumni. Karena itulah, setiap PT akan melakukan pelacakan alumni untuk mengetahui daya serap dan penerimaannya di masyarakat, jarak tunggu antara waktu tamat dan diterima bekerja, kesesuaian kompetensi dengan pekerjaan serta bagaimana respon pengguna terhadap alumni PT, seperti aspek integritas dan etika, kemampuan teoritik, skill dan bahasa dan lain-lain.

Sebelum perumusan desain keilmuan UIN SU Medan, kala itu masih menjadi IAIN.SU, terdapat 10 karakter mahasiswa IAIN.SU Medan. Karakter tersebut di tampilkan dalam papan pengumuman yang besar dan terpampang di pintu masuk IAIN.SU Medan Jln. Sutomo dan IAIN Jln. Pancing. Karakter mahasiswa IAIN SU tersebut yang telah berusia cukup lama – ketika penulis menjadi mahasiswa tahun 1991, sewaktu memasuki gerbang IAIN Jln Sutomo Ujung yang sangat sederhana, papan karakter itu adalah pemandangan pertama yang saya saksikan- mulai bergeser seiring dengan perkembangan IAIN.SU. Jika penulis tidak keliru, pergeseran 10 karakter mahasiswa menjadi insan ulul albab itu dipopulerkan Prof. Fadhil Lubis sebagaimana yang terlihat di dalam beberapa tulisannya. Sampai pada era Prof. Saidurrahman menjadi Rektor, tidak ada perubahan pada karakter mahasiswa UINSU sebagai insan ulul albab.

Penulis teringat sejak pertama kali menginjakkan kaki ke IAINSU yang waktu itu masih di Jln. Sutomo. Tentu bukan hanya penulis melainkan siapa saja yang masuk ke kampus IAIN.SU jalan Sutomo, bangunan pertama yang terlihat olehnya pastilah Masjid yang posisinya disebalah kanan dilihat dari pintu

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

gerbang. Bangunan itu sangat menonjol di antara bangunan lainnya. Terlihat megah dan tentu saja besar. Penulis terpesona dengan masjid tersebut. Sekali lagi karena besar dan megahnya. Nama masjid itu *Ulul albab*. Nama yang unik. Beda dengan nama-nama masjid di kampung penulis. Biasanya nama-nama masjid itu adalah nama-nama yang memang sudah populer. Sebut saja masjid al-Muttaqin, Al-Muhsinin, Baitur Rahman, Istiqamah, Muslimin dan sebagainya. Rasanya penulis tidak pernah mendengar ada masjid yang bernama *ulul albab*.

Belakangan semakin terang bahwa karakter lulusan UINSU Medan adalah Insan Ulul Albab, sebuah terminologi Qur'anik yang tentu saja dipahami dengan baik oleh umat Islam bahkan dijadikan symbol atau nama bagi sesuatu yang dianggap penting. Memang dalam kenyataannya UINSU Medan bukan satu-satunya PTKIN yang menggunakan konsep ulul albab sebagai karakter lulusan atau profil mahasiswa dan lulusannya. PTKIN yang sangat artikulatif dalam menterjemahkan konsep ulul albab ini dapat dilihat pada UIN Maliki Malang. Bahkan beberapa karya dalam bentuk buku dan artikel juga sudah banyak yang dipublikasi berkenaan dengan hal ini.¹ Kajian berikut ini akan membahas karakter lulusan UIN SU Medan.

B. Wahdatul Ulum dan Ulul Albab.

Karakter mahasiswa UINSU mengalami perubahan dari ulul albab menjadi ulul al-ilmu. Prof. Syahrin telah mengkaji konsep ulul al-ilmu yang kemudian dituangkan di dalam naskah

¹ Lihat Imam Suprayogo, *Menghidupkan Jiwa Ilmu*, Jakarta: Quanta, 2014. Lihat juga, Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Malang Press, 2006. Bandingkan, Rahmat Aziz, *Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri dan Religiositas Mahasiswa di Era Globalisasi*, Malang: UIN Maliki Press, 2011. Bandingkan, Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, Malang: Maliki Press, 2013. Bandingkan, Imam Suprayogo, *Spirit Islam: Menuju Perubahan dan Kemajuan*, Malang: Maliki Press, 2012.

Diskursus Integrasi Ilmu

wahdatul ulum baik dalam versi draft finalnya ataupun yang sudah tercetak.

Namun ketika konsep ini ditawarkan ke Forum Senat UINSU Medan, beberapa guru besar menyarankan agar UINSU memilih terminologi ulul albab tidak saja karena konsep ini telah dipahami dan cukup familiar namun juga disebabkan secara normatif-Qur'anik konsep ulul albab lebih tegas dan jelas mengingat banyaknya ayat-ayat yang menyebut kata ulul albab, lebih kurang 16 ayat. Akhirnya konsep karakter mahasiswa UINSU kembali kepada Ulul Albab

Penulis tentu tidak ingin mengkaji sebab perubahan dari ulul albab ke ulul ilmi dan kemudian menjadi ulul albab kembali. Hanya saja dalam perspektif wahdatul ulum itu sendiri, pola berpikir memilih yang satu dengan meninggalkan yang lain, tidak sepenuhnya tepat. Pola berpikir wahdatul ulum cenderung komprehensif dan melihat sesuatu dari sisi *syumuliahnya*.

Jika kita kembali membuka Buku Wahdatul Ulum khususnya pada bagian ketiga terdapat judul, *Profil dan Karakter Lulusan UINSU Medan* yang disimbolkan dengan ulul albab sebuah kosa kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an.² Tentu saja karakter ululu albab yang diharapkan menjadi penciri lulusan UINSU hanya akan terwujud jika sejak dini artinya sejak resmi menjadi mahasiswa UINSU, karakter ulul albab ini sejatinya telah ditanamkan kepada mahasiswa secara perlahan dan sesuai dengan proses perjalanan akademiknya. Ulul albab tidak bisa ditanamkan hanya dalam hitungan jam kepada lulusan UINSU. Melainkan harus diinternalisasikan dan diterjemahkan ke dalam perilaku akademik mahasiswa tersebut baik di dalam ataupun di luar kampus.

² Syahrin Harahap, *Wahdatul Ulum, Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan UINSU Medan*, Medan: Perdana Publishing, 2019, h. 77-98

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Sebelum terbitnya buku Wahdatul Ulum, Prof. Fadhil di dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, telah membahas konsep ulul albab sdengan merujuk Al-Qur'an, Beliau menuliskan bahwa kata *ulul albab* disebut sebanyak 16 kali yang tersebar dalam berbagai surah. Kata *ulul albab* terdiri dari dua kata, ulu dan albab. Kata ulu bermakna "memiliki" atau "mempunyai". Sedangkan kata *albab* terambil dari kata "*allub*" bermakna saripati dari sesuatu. Dari makna ini Quraish Shihab menyatakan *ulul albab* adalah orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.³

Hamka menyatakan bahwa *ulul albab* berarti manusia yang berpikir dan menggunakan pikirannya untuk membangun kemaslahatan dan peradaban. AM. Saifuddin mengatakan bahwa *ulul albab* adalah intelektual muslim (pemikir) yang memiliki ketajaman analisis atas fenomena dan proses ilmiah, dan menjadikan kemampuan tersebut untuk membangun dan menciptakan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Ada juga yang memahami kata tersebut berarti cendikiawan atau intelektual. Perlu ditambahkan yang disebut cendikiawan itu bukanlah orang yang memiliki seabrek gelar akademik.

Setidaknya ada tujuh karakter dasar Insan *ulul albab* menurut Prof. Fadhil Lubis yaitu; *Pertama*: Mengharmonisasikan zikir dan pikir. Dalilnya sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Ali Imran: 191 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

³ Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Rekonstruksi Pendidikan Tinggi Islam*, h. 66-77

Diskursus Integrasi Ilmu

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Mengomentari ayat ini, AM Saefuddin dalam bukunya, *Desekularisasi Pemikiran*, menyatakan, umat Islam diharuskan menjadi pemikir, intelektual, *ulil albab*, yang tidak saja mampu berpikir, merenungkan, dan membangun teori-teori tentang kenyataan alam yang empiris ini dengan metode-metode deduktif dan induktifnya, tetapi juga sekaligus mampu mempertajam analisisnya dengan mengasah hati dan rasa melalui berzikir. Berzikir berarti berlatih diri, membentuk kepribadian Muslim dengan metode-metode zikir yang telah ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Metode zikir seperti ini akan mampu mencapai (penalaran) semata, tetapi juga mengasah hati dan perasaan, yang akan mampu membentuk intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisa obyektif tetapi juga subyektif.⁴

Kedua, Selektif dan cerdas dalam memilih dan memilih. Dalilnya QS. Al-Maidah:100 :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik meskipun banyaknya yang

⁴ Ahmad Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan, 1987, h. 30-45

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang yang berakal sehat agar kamu beruntung."

Mampu memilah dan memilih serta memisahkan yang baik dengan yang buruk adalah sebuah kualitas yang dimiliki orang-orang terpelajar. Allah menegaskan bahwa tidaklah sama antara yang *al-khabis* dengan *al-thayyib*. Walaupun yang buruk itu kerap menyilaukan mata. Juga maksiat yang membuat manusia terpesona. Sekali lagi, insan *ulul albab* tidak terpengaruh dengan pesona *al-khabais* yang sedemikian dahsyatnya.

Ketiga, Bersikap kritis dan terbuka. Dalilnya QS. Az-Zumar: 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya.) Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).*

Di era teknologi informasi yang sedemikian canggih, kita mengalami apa yang disebut dengan kelimpahan berita dan informasi. Informasi itu tentu tidak boleh ditelan bulat-bulat tanpa melalui proses cek dan recek. Hal ini penting karena media membawa ideologinya sendiri. Memiliki misi yang tidak kasat mata. Sikap kritis membuat kita mampu melihat kebenaran-kebenaran.

Dalam konteks beragama, kita juga disuguhkan dengan beragam informasi dan wawasan aliran keagamaan. Ragam pemikiran dan warna organisasi yang bermacam-macam. Semuanya memiliki ajaran dengan argumentasi tersendiri. Sikap *ulul*

Diskursus Integrasi Ilmu

albab tidak berpihak kemanapun sebelum mendengar semua ragam pemikiran itu serta menganalisisnya. *Ulul albab* tidak mudah menghakimi atau menuduh orang lain sebelum ia memahami duduk permasalahan yang sebenarnya. Setelah ia mendengar ragam pemikiran yang berkembang, juga menganalisisnya, barulah ia mengikuti apa yang terbaik bagi dirinya, keluarga bahkan agama dan bangsa.

Keempat, Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Dalilnya QS.Ibrahim :52 :

هَذَا بَلَّغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya : *(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran*

Intelektual dan cendikiawan bukanlah mereka yang berada di dalam laboratorium. Berlama-lama diperpustakaan sehingga tidak lagi peduli dengan jam yang telah berdentang berkali-kali. Bukan pula mereka yang berada di dalam kelambu, berzikir dan bermunajat. Bukan mereka yang anti sosial. *Ulul albab* adalah mereka yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Memastikan ilmunya berguna buat masyarakatnya. Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dengan segala resiko yang harus ditanggungnya. Masyarakat adalah medan jihadnya untuk membangun kecerdasan spiritual di dalam dirinya.

Kelima, Mengorientasikan hidupnya hanya kepada Allah SWT. Dalilnya Al-Zumar :9 :

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) atau-
kah orang yang beribadah pada waktu malam dalam
keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat,
dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah
(Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang
mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang
yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguh-
nya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang
dapat menerima pelajaran.*

Menjadikan Allah sebagai sandaran kehidupannya. Senan-
tiasa mengharap rahmat Allah. Inilah inti dari kandungan ayat
di atas. Mereka adalah orang yang bangun di tengah keheningan
malam, berdiri dan bersujud dihadapan Allah SWT sembari takut
akan siksa akhirat. Insan *Ulul albab* menghiasi malam-malam
yang didahului dengan sholat, zikir dan munajat.

*Keenam, Ketaatan pada syari'ah Allah SWT. Dalilnya, QS.
Al-Baqarah:179 :*

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu,
wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.*

dan 197 :

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Diskursus Integrasi Ilmu

Artinya : (Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi.) Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafas berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Syari'ah pada mulanya bermakna jalan ke sumber mata air. Syari'ah hakikatnya jalan kehidupan yang benar. *Ulul albab* meyakini bahwa ketaatan pada hukum Allah SWT tetaplah melahirkan kebaikan-kebaikan. Namun untuk mendapatkan saripati hukum Allah, *ulul albab* tidak hanya melihatnya dari permukaan. Tetapi masuk lebih dalam lagi. Iitulah orang-orang yang *rasikhun fi al-'ilm* atau *berta'ammuq* dalam ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan intan berlian, pelaut tidak akan pernah hanya berdiri di pinggir pantai. Tetapi ia akan ke tengah lautan dan lalu menyelam. Hukum Allah kerap disalahpahami sebagian orang karena mereka tidak mampu menyelaminya sampai ke dasarnya.

Ketujuh, Ulul albab adalah mereka yang memiliki hikmah atau wisdom. Dalilnya QS. Al-Baqarah:269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

dan Ali Imran: 190 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.*

Kata hikmah juga dimaknakan dengan kea'rifan. Kea'rifan sesungguhnya adalah hasil dari zikir dan pikir. Harus dibedakan antara ilmu dan hikmah. Orang yang berilmu belum tentu menjadi bijaksana. Pada sisi lain bisa jadi ada orang yang tidak memiliki gelar akademik yang identik dengan ketinggian ilmu namun memiliki kebijaksanaan. Ada kedekatan antara hikmah dan filsafat. Filosof umumnya mereka yang tidak hanya berpegang pada hal zahir. Tetapi masuk ke dalam substansi atau esensi dari sesuatu. Orang yang penuh hikmah tidak melihat (hanya) dengan mata lahirnya tetapi melihat dengan mata batin. Jauh lebih penting dari itu, hikmah adalah pemberian Allah SWT.

Sebagai perbandingan, Menurut Jalaluddin konsep Ulul Albab dapat dimaknakan sebagai orang yang berakal sehat disertai dengan hati yang bersih, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari fitrah. Ciri-ciri dan karakteristik Ulul Albab menurut Jalaluddin adalah:

1. Senantiasa mengerjakan kebaikan sebagai bekal takwa.
2. Memperoleh hikmah dari Allah berupa pengetahuan amaliah dan amal ilmiah.
3. Memiliki kedalaman ilmu dan iman.
4. Mengagungkan kemahakuasaan Allah terhadap penciptaan alam semesta, dengan selalu bertafakkur dan zikir di berbagai kondisi: duduk, berdiri dan berbaring.

Diskursus Integrasi Ilmu

5. Tidak tergoda oleh keburukan walaupun menarik.
6. Beriman kepada segala kebenaran penjelasan Alquran.
7. Mampu menghayati keberkatan Alquran dan rahmat Allah.
8. Tekun dalam melaksanakan ibadah malam hari, karena takut akan azab akhirat sambil mengharap rahmat Allah.
9. Mampu membedakan antara orang yang berilmu dan tidak berilmu.
10. Memiliki kemampuan untuk memahami petunjuk dan peringatan yang terkandung dalam kitab suci. k. Beriman dan bertakwa kepada Allah.
11. Selalu memenuhi janji kepada siapa saja.
12. Menghubungkan hubungan yang diperintahkan Allah seperti silaturahmi dan mensinkronkan antara ucapan dan perbuatan.
13. Takut kepada Allah dan Hari Hisab.
14. Sabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan, serta menghadapi tantangan dan petaka.
15. Melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan.
16. Menafkahkan sebagian rezeki, baik secara sembunyi atau terang-terangan.
17. Menyingkap dengan baik dampak yang terjadi atau akan terjadi dari suatu keburukan.⁵

⁵ Muh. Haris Zubaidillah, Kecerdasan Suprarasional: Konsep Uli al-Abshâr, Uli an-Nuhâ dan Uli al-Albâb dalam Perspektif Alquran, lihat Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam> P-ISSN: 1907-4174; E-ISSN: 2621-0681 DOI : 10.35931/aq.v14i2.392.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Agaknya penjelasan karakteristik ulul albab terasa kurang lengkap jika kita merujuk kepada “institusi” yang menjadikan ulul albab sebagai karakter mahasiswa dan sekaligus dijadikan simbol universitas; UIN Maliki Malang. Menurut Muhaimin berdasarkan 16 ayat ulul albab di dalam Al-Qur’an maka sesungguhnya ditemukan 16 ciri ulul albab. Hanya saja jika 16 ciri itu diperas maka ada lima ciri utama ulul al-bab. 1). Selalu sadar akan kehadiran Tuhan disertai dengan kemampuan menggunakan potensi qalbu (zikir) dan akal (piker) sehingga sampai pada keyakinan adanya keagungan Allah SWT dalam segala ciptaannya. 2). Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah swt, mampu membedakan dan memilih antara yang baik dan jelek. 3). Mementingkan kualitas hidup baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan, sabar dan tahan uji. 4). Bersungguh-sungguh dan kritis dalam menggali ilmu pengetahuan. 5). Bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dan terpanggil hatinya untuk ikut memecahkan problem yang dihadapi masyarakat.⁶

Dalam konteks UIN Maliki dapat dipahami bahwa ciri yang pertama dan kedua adalah bertujuan untuk mewujudkan kekokohann aqidah dan kedamaian spiritual. Sedangkan ciri yang ketiga adalah untuk mewujudkan keagungan akhlak, sementara ciri yang keempat adalah untuk mewujudkan keluasan ilmu dan ciri yang kelima adalah untuk mewujudkan kematangan professional. SIngkatnya pembentukan mahasiswa yang berkarakter ulul albab adalah mahasiswa yang mempunyai kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluassan ilmu dan kematangan professional.⁷

⁶ Lihat Muhaimin, Penyiapan Ulul albab, Pendidikan Alternative Masa depan, dalam El-Hikmah, Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah, Vol 1 No1 h. 20. Lihat juga, Rahmat Aziz M.Si, Kepribadian Ulul Albab: Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Global, Malang; Maliki Pers, 2011h. 45

⁷ Rahmat Aziz M.Si, Kepribadian Ulul Albab, h. 46

Diskursus Integrasi Ilmu

Karakter Ulul Albâb versi Wahdatul Ulum yang harus dimiliki mahasiswa dan Alumnus Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, terlihat pada sembilan karakter:

1. Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya.
2. Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya.
3. Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir
4. Mampu melakukan pendekatan integraltransdisipliner.
5. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
6. Bertaqwa, berwatak Prophetic (Kenabian), dan berakhlak mulia.
7. Bersikap wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan.
8. Bervisi hadhârî (pengembangan peradaban).
9. Merasa bahagia happiness/contented/sa'âdah dengan ilmu dan pekerjaannya.⁸

Sarjana yang hendak dibentuk IAIN.SU sesungguhnya adalah sarjana yang memiliki karakter ulul-albab. Sarjana yang dengan kualifikasi di atas, tidak hanya mampu membangun kesuksesan di dalam dirinya tapi juga dapat melakukan transformasi sosial di tengah-tengah masyarakat. Membawa perubahan positif dan memberdayakan mereka sehingga dapat mencapai kehidupan yang *falah* (sejahtera).

Sekali lagi, saya tidak pernah menggagap penamaan Masjid UINSU sebagai Ulul Albab persoalan sederhana. Para pendahulu IAIN.SU menyadari pentingnya mewariskan semangat untuk bertumbuh dan berkembang lebih cepat dan baik bagi generasi muda. Para pendahulu telah memberi panduan tentang

⁸ Syahrin Harahap, Wahdatul 'Ulum, h.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

ke arah mana sesungguhnya mahasiswa IAIN.SU dibentuk. Ulul Albab menjadi jawaban tegas akan arah pembentukan mahasiswa. Tentu saja menjadi tugas generasi hari ini untuk menggantinya dan mengelaborasinya sehingga menjadi konsep yang operasional. Yang penulis khawatirkan adalah jika konsep penting itu mulai terlupakan. Moga saya kekhawatiran ini tidak terjadi.

Di samping ulul albab, konsep pembentukan mahasiswa UIN SU juga harus mempertimbangkan konsep ulul ilmu dan ulul al-nuha. Sebagaimana ulul albab, ulul ilmi juga disebut di dalam Al-Qur'an. Kata ulul berarti pemilik dan ilmi berarti ilmu. Ulul ilmi adalah pemilik ilmu. Harus dicatat arti pemilik ilmu bukan berarti ulul ilmi pencipta ilmu. Pemilik ilmu yang sesungguhnya adalah Allah sesuai dengan namanya al-'alim. Ulul ilmi artinya orang yang belajar, menekuni ilmu, mendalami ilmu, mengkaji, meneliti dan mengembangkan ilmu. Ulul ilmi sesungguhnya adalah pembelajar sejati.

Ulul al-ilmi

Dalam buku draft Wahdatul Ulum dan juga yang telah tercetak dan terbit September 2019, dijelaskan bahwa karakter Mahasiswa dan alumni UINSU disimpulkan dalam kata ulul al-ilmi. Kata ulu al-ilmi sendiri disebut di dalam Al-Qur'an pada surah Ali Imran ayat 18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : *Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (Allah) yang menegakkan keadilan. (Demikian pula) para malaikat dan orang berilmu. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*

Diskursus Integrasi Ilmu

Kata ulu al-ilmu juga terdapat pada QS. Ali Imran 18 diatas adalah satu-satunya di dalam Al-Qur'an. Namun yang menarik adalah, Syahrin Harahap bisa menurunkannya ke dalam Sembilan kreteria Ulul Ilmi sebagaimana yang terlihat berikut ini:

1. Memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integrasi-transdisipliner.
3. Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
4. Berwatak profetik (kenabian).
5. Bersikap washatiyah.
6. Memiliki akhlak yang mulia.
7. Berwawasan kebangsaan.
8. Bervisi Hadhari.
9. Berpenampilan happy (bahagian dan sa'adah).

Di dalam buku tersebut, Syahrin Harahap kemudian mengelaborasi 9 kreteria tersebut. Memiliki ilmu yang mendalam menghantarkan mahasiswa UINSU memiliki daya saing (*competitive advantage*). Selalu melakukan pencarian terhadap berbagai teori dan formula. Orang yang memiliki ilmu mendalam yang dapat memberi kontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Selanjutnya, pendekatan integral adalah kemampuan membaca berbagai masalah dengan pendekatan multi disiplin bahkan lebih dari itu juga mampu melakukan pendekatan interdisipliner dan lebih jauh dari itu transdisipliner. Alumnus UINSU akan tampil menjadi pelopor dan pioneer dalam melaksanakan kerja dan inovasi untuk mendorong dan membantu masyarakat agar dapat lebih maju.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

Kemudian berwatak prophetic yang menjadikan alumni UINSU selalu berupaya sebagai penggerak dan katalisator pembangunan, penggerak untuk memperjuangkan kebenaran dan pada saat yang sama selalu hadir sebagai juru damai dan menebarkan kedamaian.

Adapun washatiyyah adalah sikap moderat dalam beragama. Memiliki akhlak yang mulia dan juga memiliki kedamaian spiritual. Ia menyadari posisinya yang tinggi sebagai pewaris para Nabi. Mencintai bangsa sebagai karakter ulul ilmi menjadi keharusan karena alumni UINSU adalah bagian dari anak bangsa. Bervisi hadhari dalam makna tanggungjawab untuk ikut serta dalam membangun peradaban dunia. Sedangkan yang terakhir adalah berpenampilan bahagia sebagai konsekuensi dari kedalaman ilmu.⁹

Berbeda dengan konsep ulul albab yang didukung 16 ayat, Ulul Ilmi hanya disebut satu kali dalam Al-Qur'an namun dapat diuraikan kepada Sembilan kriteria. Tentu saja konsep ulul ilmu menjadi berat. Sejatinya satu ayat itu cukup menggambarkan karakter ulul ilmi yang akan di jelaskan di bawah nanti. Ada penjelasan Syahrin Harahap bahwa kriteria itu diderivasi dari kata al-ilmu. Jika demikian, pemilik ilmu atau ulul 'al imi itu mencerminkan karakter yang ada pada ayat-ayat ilmu itu sendiri. Di dalam penjelasannya, ternyata tidak semua kriteria itu terdukung dengan ayat-ayat yang memuat kata ilmu. Persoalan kedua adalah, ada kesamaan antara karakter ulul albab dengan ulul ilmi sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

⁹ Syahrin Harahap, *Wahdatul Ulum*, h. 79-90

Diskursus Integrasi Ilmu

No	Ulul albab	Ulul Ilmi
1	Berilmu dan memiliki kesungguhan dalam mengembangkannya.	Memiliki ilmu yang mendalam dan kecerdasan yang tinggi.
2	Istiqâmah dalam penegakan sikap ilmiah serta konsisten dalam penerapannya.	Memiliki kemampuan dalam melakukan pendekatan integrasi-transdisipliner.
3	Memiliki visi keseimbangan antara pikir dan zikir.	Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.
4	Mampu melakukan pendekatan integraltransdisipliner.	Berwatak profetik (kenabian).
5	Memiliki etos dinamis dan berkarakter pengabdian.	Bersikap wasathiyah.
6	Bertaqwa, berwatak Prophetic (Kenabian), dan berakhlak mulia.	Memiliki akhlak yang mulia.
7	Bersikap wasathiyah dan memiliki wawasan kebangsaan.	Berwawasan kebangsaan.
8	Bervisi hadhârî (pengembangan peradaban).	Bervisi Hadhari.
9	Merasa bahagia happiness/sa'âdah dengan ilmu dan pekerjaannya.	Berpenampilan happy (bahagian dan sa'adah).

Jauh sebelum dikembangkannya konsep ulul albab dan ulul ilmi sebagai profil mahasiswa IAIN-UIN SU, jauh sebelumnya IAIN telah menetapkan apa yang disebut dengan karakteristik mahasiswa IAIN SU Medan. Paling tidak ada 10 karakteristik mahasiswa IAIN SU yaitu;

1. Bertakwa dan beriman teguh.
2. Setia terhadap Pancasila dan UUD 1945.
3. Menyadari identitasnya sebagai mahasiswa Muslim.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

4. Kesediaan dan keterbukaan terhadap pembaruan dan perubahan.
5. Selalu berorientasi terhadap masa depan.
6. Selalu berencana dalam tindakan.
7. Menghargai efisiensi. Kedelapan.
8. Penekanan pada harga diri dan menghargai orang lain.
9. Kesadaran terhadap demokrasi dan keadilan.
10. Tawakkal setelah adanya ikhtiar.

Antara karakter ulul albab, ulul ilmi dan karakteristik mahasiswa IAIN-UIN SU itu sebenarnya memiliki persentuhan atau titik temu kendati dengan penekanan yang berbeda-beda. Benar bahwa ketika pimpinan IAIN dahulu merumuskan karakteristik mahasiswa itu tidak ada ayat atau hadis yang dituliskan sebagai dalil. Namun sesungguhnya mereka menyadari betul semangat Al-Qur'an tentang makna keulamaan dan kecendikiaan. Untuk menyebut contoh, pada karakteristik ke-4 terdapat kalimat kesediaan dan keterbukaan terhadap pembaruan dan perubahan. Ini sebenarnya karakteristik ulul albab yang diungkap dalam redaksi di atas. Kesediaan mendengar ragam pemikiran dan megikuti pendapat yang terbaik dari yang sudah ada. Kalaupun disebut berbeda adalah, pada point nomor 2 karakteristik mahasiswa yaitu setia terhadap pancasila dan UUD 1945.

Ulil Al-Nuha

Satu lagi terminology yang digunakan Al-Qur'an adalah Ulul al-Nuha yang diterjemahkan. Menurut Jalaluddin, konsep Uli an-Nuha dijumpai dua kali dalam Alquran. Yaitu Q.S. Thaha/20: 54 sebagai berikut:

Diskursus Integrasi Ilmu

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya : *Makanlah dan gembalakanlah hewan-hewanmu! Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal.*

Ayat selanjutnya adalah QS Thaha/20: 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى

Artinya : *Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) tentang berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, (padahal) mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (generasi itu)? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal.*

Merujuk kepada Jalaluddin, kata Uli an-Nuha dikaitkan dengan kemampuan akal untuk memahami tanda-tanda kemahakuasaan Allah baik dalam kehidupan hewan, hingga ke peristiwa dan peninggalan sejarah. Dengan mengutip para mufassir seperti Ali Al-Shabuni, Abdullah Yusuf Ali dan Sayyid Husain al-Thaba'thaba'I, menurut Jalaluddin ada kesan kuat terma *Uli an-Nuha* mengacu kepada orang-orang yang berakal sehat, bersih, memiliki moral dan nilai-nilai spiritual. Orang dengan karakter Uli an-Nuha telah melengkapi kepribadiannya dengan nilai-nilai yang positif. Selain itu, dalam memelihara nilai-nilai keimanannya, iapun harus berjuang menghadapi musuh-musuh dari luar dan sekaligus dari dalam dirinya. Kecerdasan dalam konsep Uli an-Nuha ternyata tidak semata-mata mengacu kepada kecerdasan otak. Di luar itu ada aspek-

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

aspek lain yang mengiringi kecerdasan tersebut, yakni nilai-nilai yang bersifat spiritual dan moral. Dari komposisi yang demikian itu pula maka kecerdasan yang dihasilkan oleh otak yang bersih terbebaskan dari unsur-unsur spekulatif, karena kebenarannya terbimbing oleh tuntunan Allah. Selain itu juga terhindar dari kecenderungan manipulative karena Uli an-Nuha akal sudah didasarkan pada nilai-nilai imani.¹⁰

Sekali lagi penulis menekankan sudut pandang penulis bahwa sejatinya konsep ulul albab bukanlah satu-satunya konsep karakter lulusan UIN SU. Dalam Alquran ketiga konsep di atas sesungguhnya saling berkaitan. Riset yang dilakukan Aam Abdussalam, Udin Supriyadi, Muhammad Parhan dan Nurti Budiyanti tentang *"Mapping of Ulul Ilmi Character as a Basis for the Development of Islamic Education Objectives in Universitas Pendidikan Indonesia"*, menunjukkan bahwa ada kesamaan makna ulul albab, ulul ilmi dan ulu al-nuha di samping perbedaannya.

Table 1. Comparison of the words *Ūlūl 'ilmi*, *Ūlūl albab*, and *Ulin nuha*

Editors Word	Similarities	Differences
<i>Ūlūl 'ilmi</i>	Use intellect	instill a strong aqidah
<i>Ūlūl albab</i>	Use intellect	instill zikir and thought
<i>Ulin nuha</i>	Use intellect	instill morality

¹⁰ Nurti Budiyanti, Ahmad Syamsu Rizal, Elan Sumarna,, Implikasi Konsep Ulul Ilmi dalam Al-Qur'an Terhadap Teori Pendidikan Islam, (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu'tabarrah) dalam Jurnal Tarbawy, Vol 3 No 1, 2016.

Diskursus Integrasi Ilmu

Baik ulul ilmi, ulul albab dan ulin Nuha ketiganya menunjukkan kekuatan intelektual atau nalar. Ini adalah titik persamaan ketiga konsep tersebut. Adapun perbedaannya adalah, ulul ilmi lebih menekankan kekuatan aqida, ulul albab kekuatan zikir dan pemikiran. Termasuk di dalamnya kekuatan spiritual. Sedangkan ulin nuha lebih menekankan pada kekuatan moral.¹¹

¹¹ Aam Abdussalam, Udin Supriyadi, Muhammad Parhan dan Nurti Budiyanti tentang "Mapping of Ulul Ilmi Character as a Basis for the Development of Islamic Education Objectives in Universitas Pendidikan Indonesia", dalam *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* (2021) 58(5): 6482-6489 ISSN: 1553-6939.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Muhaya, *Wahdatul Ulum Menurut Al-Ghazali*, Penelitian Individual, IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Adi Setia, "Tiga Pengertian Sains Islam" dalam, *Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*, Jakarta: INSIST, 2016,
- Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya Juz XXV s/d XXX*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995,
- Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Kencana: 2019 (cet ii)
- Ahmad Mustaqim, *Pengilmuan Islam dan Problema Dikotomi Pendidikan dalam Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.
- Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Kakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang (2018)*, Jakarta: Al-Wasath, 2018,h.
- Armehti Mahzar, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami, Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan, 2004
- Azyumardi Azra, *Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*, dalam, Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005

Diskursus Integrasi Ilmu

- M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam *Jurnal Media Inovasi* No 02, th X/2000.
- Abdurrahman, Dudung " Pengantar Sejarah dan Peradaban Islam", dalam *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Afzalurrahman, *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an*, Bandung: Mizania, 2007.
- Anshori, Ari, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Kakarta, UIN Yogyakarta, dan UIN Malang* (2018), Jakarta: Al-Wasath, 2018.
- Aguspurwanto, *Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Arif, Syamsuddin, "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis" dalam, *Islamic Science, Paradigma, Fakta dan Agenda*, Jakarta: Insisit, 2016.
- Ansary, Tamim, *Dari Puncak Baghdad, Sejarah Dunia Versi Islam*, Jakarta: Zaman, 2015.
- As-Sirjani, Raghieb, , *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, Jakarta: Al-Kaustar, 2013.
- As-Sirjani, Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Al-Kaustar, 2015.
- Aksin WIjaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi: Dari Epistemologi Teosentrisme ke ANtroposentrisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014
- Amstrong , Karen, dkk, *Islamofobia, Melacak Akar Ketakutan Islam di Dunia Barat*, Bandung: Mizan, 2018.
- Allawi, Ali A, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, Bandung: Mizan, 2015.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

- Al-Hassan, Ahmad Y., "Faktor-Faktor Dibalik Kemunduran Ilmu Pengetahuan Islam Setelah Abad ke -16" dalam, *Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. III No.4.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, Bandung: Mizan, 1996.
- A Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Baqir, Zainal Abidin, "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama" dalam, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005.
- Barbour, Ian G., *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners (Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama)*: Bandung, Mizan:2002.
- Bint Al-Syathi, Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an* (Maqal fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah), Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Budi Handrianto, *Islamisasi Sains : Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern*, Jakarta: 2010,
- Capra, Fritjof, *Titik Baik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Jakarta: Benteng, 2000.
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keaamaan Islam Kementerian Agama, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam (PTKI)*, Jakarta; 2019.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Esposito, John, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, Bandung: Mizan, 2010.
- Eka Putra Wirman, *Paradigma Gerakan Keilmuan Universitas Islam Negeri*, Jakarta: Kencana, 2019
- Faorani, Lukman, Tafsir Ayat-ayat tentang Konsumsi: Aplikasi Tafsir Ekonomi Al-Qur'an dalam, *Millah Jurnal Studi Agama*, vol VIII, No 1 Agustus 2008.

Diskursus Integrasi Ilmu

- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago-London: University of Chicago Press, 1982
- Fridiyanto, *Paradigma Wahdatul Ulum UIN Sumatera Utara*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Haidar Bagir, "Sains Islam: Suatu Alternatif?" dalam, *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Pengetahuan*" Moeflich Hasbullah ed, Jakarta:LSAF:2000.
- Haidar Bagir, "Reintegrasi Ilmu-Ilmu: Sebuah Demonstrasi", Pengantar pada Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Arasy, 2005
- Hossein , Nadirsyah, *Islam Yes, Khilafah No ! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah (jilid I)*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Heriyanto, Husein, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, Bandung: Mizan, 2011.
- Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi, etos dan Model* Yogyakarta, UGM Pers:2016.
- Hoodbhoy ,Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Ismail R.Al-Faruqi, *Tanggung Jawab Akademis Muslim dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Minaret, 1987.
- Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, Malang: UIN Maliki Pers, 2006.
- Imam Suprayogo, *Paradigma Pengemangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN Maliki Pers, 2006.
- Imam Suprayogo, "Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang" dalam, Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Anfan Anshori, *Integrasi Ilmu dan Agama*.
- Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners (Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama*: Bandung, Mizan:2002.

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

- Kusmana (ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, Jakarta: PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Jakarta: Teraju:2004
- Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Konstruksi Kerangka Filosofis dan Langkah-Langkahnya*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Latif ,Yudi,*Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, Bandung: Mizan, 2005.
- Mahfud Junaedi dan Mirza mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif EPistemologi Islam*, Jakarta: Kencana, 2019
- M. Amin Abdullah, "*Agama, Ilmu dan Budaya: Kontribusi Paradigma INtegrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Menghadapi Isu-isu Islamic Studies Kontemporer*", dalam, Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta: PPS, 2014.
- M. Amin Abdullah, *Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Integratif-Interkonektif "dalam Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*, Fahrudin Faiz (ed), Yogyakarta: Suka Pers, 2007.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif -Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010,
- M. Amin Abdullah, *Multi Disiplin, Interdisiplin dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Litera Cahay Bangsa, 2020

Diskursus Integrasi Ilmu

- Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderanan dan Keindonesian*, Bandung: Mizan, 2008.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Menocal, Maria Rosa, *Surga di Andalusia*, Jakarta: Noura, 2015.
- Minhaji, Akh, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Jogjakarta: Suka Press, 2013.
- Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, Bandung: Mizan, 2016.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol 5, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung : Mizan, 1997.
- Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, Jilid 3, Bandung: Mizan, 2003.
- Muhammad Iqbal, *Ibn Rusyd dan Averroisme: Pertarungan Agama dan Akal di Barat*, Penelitian tidak dipublikasikan, tahun 2002
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta: Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya*, Jakarta : Lentera, 2002
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1999, h. 49
- Muhammad Mustaqim, "Pengilmuan Islam dan Problem Dikotomi Pendidikan" dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015,
- Mulyadhi Kartanegara, *Mengarungi Lautan Ilmu; Sebuah Otobiografi*, Jilid 4, Jakarta: CIPSI, 2018,
- Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung Arasy Mizan dan UIN Jakarta, 2005

Dari Transdisipliner Ke Wahdatul Ulum

- Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* Bandung: Mizan, 2013.
- Nasir, Nanat Fatah, *The Next Civilization, Menggagas Indonesia Sebagai Puncak Peradaban Dunia*, Bekasi: Media Maxima, 2012.
- Nasr, Sayyed Hosein, *Sains dan Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka, 1986.
- Nakosten, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Nasution, Harun, *Teologi Rasional: Gagasa dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995.
- Parluhutan Siregar, *Paradigma Wahdah Al-Ulum Perspektif Transdisipliner*, Jakarta, Rajawali Pers, 2019,
- R. Chapman, Audrey, Rodney L. Petersen, Barbara Smith-Moran, *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi dan Keberlanjutan, (Consumption, Population and Sustainability: Perspective from Science and religion)*, Bandung: Mizan-CRCS, 2007.
- Saidurrahman dan Azhari Akmal Tarigan, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2019
- Saefuddin, Didin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abbasiyah*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Syakib Arsalan, Al Amir, *Mengapa Umat Islam Mundur*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Syakib Arslan, Syekh, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, Jakarta: Al-Kautsar, 2013.
- Syariati, Ali, *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis*, Jogjakarta: Salahuddin Press, 1985
- Syahrin Harahap, dkk, *Wahdatul Ulum: Paradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, Medan, Perdana Publishing, 2019.

Diskursus Integrasi Ilmu

- Suwaidan, Tariq, *Dari Puncak Andalusia*, Jakarta: Zaman, 2005.
- Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Supriatman, Yan, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi", dalam , *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol 1 No 1 April 2017.
- Syed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban dalam Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1986,
- Osman Bakar, *Tauhid dan Sains*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1995
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu, Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu mneurut Al-Farabi, Al-Ghazali dan Quthb Al-Din Al-Syirazi*, Bandung: Mizan, 1997.
- Tarigan, Azhari Akmal, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi: Tela'ah atas Simpul-simpul Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Qur'an*, Medan: FEBI Pers, 2017.
- Tarigan, Azhari Akmal, *NDP HMI, Teks, Interpretasi dan Kontekstualisasi*, Bandung: Simbiosis, 2018
- Tibi, Bassam, *Islam dan Islamisme*, Bandung: Mizan, 2016.
- Wan Moh. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- Waryani Fajar Rianto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah*, Yogyakarta, SUKA Pers,
- Yanty K Manoppo "Pemikiran Kuntowijoyo tentang Pengilmuan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 13 Nomor 1 Juni 2017.
- Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshari, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 2005 .